MUHAMMAD KHALIL ITANI

Wasiat Rasul buat Lelaki

Intisari Ibadah, Muamalah & Akhlak

KATALOG DALAM TERBITAN
Khalil Itani, Muhammad
Wasiat Rasul ﷺ buat Lelaki / Muhammad Khalil Itani : alih bahasa, Ahmad Syakirin ; editor, Wendy Febriangga. -- Solo : Aqwam, 2013.
328 hlm. ; 23 cm
Judul asli : washaya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa salam lirrijal
ISBN 978-979-039-198-7

1. Akhlak 2. Ibadah (Islam) I. Judul.

297.51

Judul Asli :

Penulis
Muhammad Khalil Itani

Judul Terjemahan :
Wasiat Rasul ﷺ buat Lelaki

Alih Bahasa : Ahmad Syakirin, M.A.
Tataletak : Cholique
Desain sampul : REZA
Editor : Wendy Febriangga

Penerbit :
AQWAM
Anggota SPI (Serikat Penerbit Islam) Solo

Cetakan I:
Maret 2013 / Rabi'ul Akhir 1434

PT AQWAM MEDIA PROFETIKA
Jl. Menco Raya Gonilan, Kartasura - Solo 57162
Telp. (0271) 765 3000, Faks. (0271) 741297
HP. 0811 263 9000
Website: www.aqwam.com
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

Daftar Isi

Bab 4
AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR — 119

Bab 5
BERTAUBAT KEPADA ALLAH — 143

Bab 6
THAHARAH DAN SHALAT — 153

Bab 7
ZIKIR DAN DOA — 173

Bab 8
SOSIAL — 187

Pengantar Penerbit

Segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah ﷻ atas limpahan karunia yang diberikan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah atas Rasulullah, kerluarga, shahabat, serta umatnya yang taat hingga hari Kiamat.

Buku ini berisikan wasiat-wasiat dari Rasulullah ﷺ, seorang Nabi Allah, yang dikaruniai *jawâmi'ul kalim* (perkataan ringkas tapi bermakna luas). Karena ia merupakan wasiat dari Nabi utusan Allah, pasti hal tersebut perlu untuk diketahui. Dengan mengetahui apa yang disabdakan Nabi ﷺ, kita mengetahui apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan.

Di dalam buku ini, kami mengklasifikasikan persoalan-persoalan yang diulas oleh penulis ke dalam bab: istiqamah, akhlak, takwa, amar makruf nahi mungkar, bertaubat, thaharah dan shalat, zikir dan doa, sosial, ilmu dan dakwah, harta benda, berbuat zalim, serta pintu-pintu kebaikan. Tujuan kami melakukan pengklasifikasian tersebut ialah supaya mudah dicerna pembaca. Sebab, kami melihat bahwa banyak sub bab yang sebenarnya memiliki keterkaitan atau kedekatan tema, tetapi oleh penulis tidak dijadikan ke dalam satu bab.

Selamat menyimak!

Solo, Juli 2007

Jembatan Ilmu

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam yang telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*. Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau dan segenap shahabatnya. *Amma ba'du*.

Agama kita yang lurus ini unggul dengan ciri khas istimewa yang telah Allah satukan di dalamnya berupa kekuatan akidah serta kekokohan iman dan syariat dalam seluruh aspek kehidupan. Islam juga unggul dengan aspek *taujih* (pengarahan) dan khususnya lagi masalah wasiat karena Islam sangat memahami urgensi wasiat serta pengaruhnya dalam pendidikan dan tingkah laku. Sebab itu, wasiat Rasul Saw itu pun datang secara sempurna serta meliputi segenap aspek kehidupan, baik ibadah, muamalah, maupun akhlak.

Seorang muslim hendaknya berpegang teguh dengan wasiat Rasul—semoga shalawat dan salam terlimpah atas beliau, keluarga, dan shahabatnya—, beramal dengannya, serta menjadikannya sebagai penerang. Karena, wasiat tersebut merupakan arahan dari pemimpinnya para rasul sekaligus kekasih Rabb semesta alam yang tidak mengucapkan sesuatu menurut kemauan hawa nafsunya. Berkenaan dengan masalah ini, Allah عزوجل telah memberikan taufiq-Nya kepada kami untuk memilih wasiat-wasiat yang kami tulis dalam buku ini. Kami selalu memohon kepada-Nya, semoga saudara-saudara pembaca berikut keturunannya bisa mendapatkan manfaatnya.

Pembaca sekalian, amalkanlah wasiat ini. Sebab, setelah mengetahui atau membaca buku ini, ia akan menjadi hujah pada hari kiamat kelak.

Saya tak mengklaim menghadirkan hal baru berkaitan dengan wasiat ini atau dari segi pemahaman yanga ada padanya. Banyak sekali buku mengulas tentang masalah ini dengan jumlah dan jenis yang beraneka ragam. Ada buku yang terdiri dari tiga juz—sesuai yang pernah saya lihat—, dan ada pula buku-buku kecil. Buku yang satu menghimpun 50 wasiat, buku yang kedua menghimpun 55 wasiat, dan buku yang ketiga menghimpun 70 wasiat, dan lain sebagainya.

Selain itu, buku-buku tentang masalah ini, metode penulisan juga bermacam-macam. Ada yang menghimpun hadits-hadits wasiat saja, ada yang menghimpun begitu saja tanpa urutan yang jelas serta hanya menghimpun hadits-hadits wasiat dan mensyarahnya dengan penjelasan ringkas maupun detail, ada yang hanya menghimpun hadits-hadits wasiat yang shahih dan menghindari wasiat-wasiat yang periwayatannya ada kelemahan (*dhaif*), serta ada juga yang membuat urutan wasiat-wasiat sesuai tema pembahasan dalam bab Iman, Muamalat, Zuhud, dan seterusnya sesuai dengan cara penulisan buku-buku hadits.

Metode Penulisan

Metode penulisan kami adalah sebagai berikut:

1. Memilih wasiat-wasiat Nabi yang shahih (mayoritas) dan menguatkannya.
2. Menjelaskan kata-kata asing jika ditemukan (versi terjemahan tidak diterjemahkan—pnj).
3. Menjelaskan wasiat dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah Al-Muthahharah dengan judul, *Di Bawah Naungan*

Wasiat. Lalu, membagi wasiat ini ke dalam beberapa pokok pikiran yang jelas sehingga bisa mempermudah bagi para pembaca.

4. Mengambil kesimpulan hukum dan pengarahan yang ditunjukkan oleh wasiat.

Semoga Allah ﷻ berkenan menjadikan wasiat-wasiat ini bermanfaat bagi saudara pembaca. Selain itu, saya juga selalu memohon kepada-Nya, semoga wasiat-wasiat ini menjadi timbangan amal kebaikan saya pada hari yangmana hati dan penglihatan menjadi goncang serta bagi orang yang membaca dan mengamalkan wasiat ini. Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar Lagi Maha Mengabulkan.

Wasiat Nabi Saw

Wasiat ialah perjanjian yang dibebankan atas manusia dalam ruang lingkup nasihat serta petunjuk dan motivasi terhadap hal-hal mulia, akhlak baik, perbuatan yang baik, dan menjauhi kejelekan. Barangsiapa memperhatikan hadits Nabi yang mulia dan memeriksa secara teliti buku-buku mengenai hal tersebut, ia akan mendapati Rasulullah ﷺ ialah orang yang pertama kali berwasiat kepada umatnya dengan wasiat-wasiat mulia. Wasiat-wasiat Nabawi itu mencakup seluruh aspek kehidupan, akidah, adab, dan akhlak. Beliau tak meninggalkan satu masalah pun dari berbagai masalah yang ada, melainkan beliau wasiatkan kepada umatnya.

Apabila seseorang memperhatikan wasiat-wasiat Nabawi, ia akan mendapati wasiat tersebut bersumber dari Al-Qur'anul Karim dan ditujukan kepada kaum muslimin di sepanjang masa dan tempat. Walaupun dari sisi *shighah* (bentuk kalimat), ia ditujukan kepada sebagian shahabat *ridhwânullâhu ta'âla anhum*.

Saya berusaha semaksimal mungkin mencantumkan wasiat-wasiat yang mencakup berbagai bentuk makna kebaikan di buku ini. Di samping itu, saya juga berusaha agar keberadaannya tersaji dalam bentuk yang benar-benar sempurna, variatif, serta mencakup seluruh aspek akidah, muamalah, akhlak, dan lain sebagainya.

Saudara pembaca, sudilah kiranya memohonkan ampunan dan keridhaan Allah untuk saya, kedua orang tua saya, serta seluruh kaum mukminin dan mukminat. Saya juga selalu memohon kepada Allah عَزَّوَجَلَّ , semoga Dia melimpahkan shalawat dan salam yang sempurna atas pemilik wasiat, pengajar kebaikan kepada manusia, dan pemimpin kita, Nabi Muhammad ﷺ. Segala puji bagi Allah, Zat yang paling akhir dan senantiasa awal, serta Zat yang paling awal dan tidak pernah berakhir. *Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin*.

Wasiat
Rasul صلى الله عليه وسلم
Buat
Lelaki
Intisari Ibadah, Muamalah, dan Akhlak

Bab 1
ISTIQAMAH

Katakanlah, "Aku Beriman Kepada Allah, Kemudian Istiqamahlah!"

Dari Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi ﷺ, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Katakanlah kepadaku sebuah perkataan dalam Islam yang tidak akan aku tanyakan kepada seorang pun selain dirimu!' Rasulullah menjawab:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah!'"[1]

"Dalam Islam" maksudnya mencakup masalah akidah dan syariat, sedangkan, "*istiqamahlah*" maksudnya tetaplah dalam ketaatan dan selalu konsisten dalam segala urusan.

Di bawah naungan wasiat

Wasiat yang baik ini ialah salah satu wasiat dari Rasul ﷺ. Sebuah wasiat komprehensif, yang dikategorikan sebagai salah satu dari *jawâmi'ul kalim* (perkataan ringkas tapi bermakna luas) yang sangat indah dari Rasulullah ﷺ. Pada wasiat ini, Rasulullah ﷺ telah menghimpun dasar-dasar Islam dalam dua kata:

1. HR Muslim dalam Al-Îmân (38), dan Ibnu Majah dalam Al-Fitan (3972), Al-Albani berkata, "Shahih."

Pertama: Iman, yang mencakup tauhid.

Kedua: Istiqamah, yang mencakup seluruh ketaatan.

Iman

Rasul ﷺ telah mendefinisikan "Iman" ketika beliau menjawab pertanyaan Jibril عليه السلام dalam sebuah hadits yang diriwayatkan kepada kita oleh Umar bin Al-Khaththab. Jibril عليه السلام bertanya, "Beritahukan kepadaku tentang Iman!" Maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." Jibril عليه السلام berkata, "Engkau benar."[2]

Maka, iman secara bahasa berarti *At-Tashdîq* (pembenaran). Sementara secara syar'i ialah membenarkan apa-apa yang disebutkan dalam jawaban Rasulullah ﷺ tersebut, yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta takdir yang baik maupun yang buruk.

Iman ialah membenarkan atas keberadaan *Ilah* Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Iman juga membenarkan keberadaan malaikat bahwa mereka ialah hamba-hamba yang dimuliakan, tidak mendurhakai apa-apa yang telah diperintahkan kepada mereka serta menjalankan apa-apa yang telah diperintahkan. Mereka diciptakan Allah dari cahaya, tidak makan dan minum, serta tidak berketurunan.

Iman ialah membenarkan kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah عزوجل atas para rasul dari hamba-hamba-Nya serta mengimaninya sebelum terjadinya *tabdîl* (penggantian) dan *tahrîf* (penyimpangan). Di samping itu, membenarkan bahwa segala sesuatu di sekitar kita yang terjadi di alam semesta ini adalah

2. HR Muslim dalam Al-Îmân (8).

karena takdir dan kehendak Allah ﷻ untuk suatu hikmah yang tidak diketahui, kecuali oleh-Nya. Demikianlah makna iman. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (An-Nisâ': 136).

Para ulama berbeda pendapat mengenai (makna) Iman, Islam, keumuman dan kekhususan kedua kata tersebut, serta apakah iman itu bertambah dan berkurang ataukah tidak.[3]

Imam Al-Khatthabi As-Syafi'i berkata, "Betapa banyak orang yang salah dalam masalah ini."

Az-Zuhri berkata, "Islam adalah *Al-Kalimah* (ucapan), sedangkan Iman adalah *Al-'Amal* (perbuatan)."

Al-Baghawi berkata, "Islam ialah sebuah nama untuk amalan-amalan yang tampak, sedangkan iman ialah sebuah nama untuk keyakinan yang ada dalam batin."[4]

---

3. Pendapat ini perlu ditinjau karena ulama Salaf Shalih bersepakat bahwa iman adalah keyakinan, perkataan, sekaligus perbuatan; bertambah dan berkurang. Lihat: Kitâb Al-Imân karya Ibnu Taimiyah.
4. Para Salaf Shalih mengenal kaidah: "Apabila Islam dan Iman disebutkan secara terpisah, maka makna yang dimaksud adalah sama (kembali kepada keutuhan Din Islam); sedangkan jika disebutkan secara bersamaan, maka makna yang dimaksud adalah berbeda (sebagaimana perkataan Al-Baghawi di atas)." Wallâhu a'lam—edt.

Istiqamah

Di dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "Katakanlah, 'Rabb-ku adalah Allah, kemudian istiqamahlah'!"[5]

Kata istiqamah diambil dari firman Allah ﷻ :

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ ... ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih'..." (Fushshilat: 30).

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita." (Al-Ahqâf: 13).

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ menafsirkan firman Allah, '*Tsummastaqâmû*' dengan berkata, 'Mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Selain itu, mereka tidak menolehkan pandangan kepada *Ilah* selain Allah." Sementara itu, Umar bin Al-Khaththab ﷺ menafsirkan, "Mereka istiqamah dalam ketaatan dan tidak berpaling sebagaimana berpalingnya musang."

Di dalam *Riyâdhus Shâlihîn,*[6] Imam An-Nawawi berkata, "Ulama mengatakan bahwa makna istiqamah ialah selalu

5. Ibnu Majah (3972). Al-Albani berkata, "Shahih."
6. Riyâdhus Shâlihîn: 58.

melazimi ketaatan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ serta salah satu dari *jawâmi'ul kalim* dan teraturnya segala urusan.

Al-Qusyairi berkata, "Istiqamah ialah sebuah derajat yang dengannya perkara-perkara menjadi sempurna serta tercapai kebaikan-kebaikan dan keteraturannya."

Tiada yang mampu istiqamah, kecuali orang-orang yang berjiwa besar. Ia keluar dari kelaziman, berbeda dari rencana dan kebiasaan, serta berbuat jujur di hadapan Allah. Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, "Istiqamahlah dan sekali-kali kalian tidak akan mampu."[7]

Hal ini menunjukkan kepada kita, pasti ada kegagalan dalam beristiqamah. Sebab, istiqamah yang hakiki itu tidak mampu dikerjakan, kecuali oleh sedikit dari para hamba yang jujur.

Macam-macam istiqamah

1. Istiqamahnya hati

Ia adalah pusat dari istiqamah. Maksudnya ialah istiqamahnya hati di atas tauhid, takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, mengetahui-Nya, mencintai-Nya, dan bertawakal kepada-Nya. Hati ialah raja dan anggota badan ialah tentaranya. Jika sang raja istiqamah, rakyatnya pun istiqamah.

Marilah kita ingat kembali akan sabda kekasih pilihan ﷺ, "Ketahuilah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah *qalbu* (hati)."[8]

---

7. Al-Albani berkata, "Shahih," namun dengan lafal, "Istaqîmû wa lan tuhshû," bukan, "Istaqîmu wa lan tuthîqû" seperti yang tertulis dalam kitab asli dari terjemahan ini—pnj).
8. Dishahihkan Al-Albani dalam Shahîhul Jâmi' As-Shaghîr (3193).

2. Istiqamahnya lisan

Urgensi istiqamahnya lisan kedudukannya setelah istiqamahnya hati. Karena lisan interpretasi dari hati dan yang mengekspresikan rahasia-rahasianya. Di dalam *Musnad*, Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits riwayat Imam Ahmad, "Tidak akan istiqamah iman seorang hamba hingga hatinya istiqamah, dan tidak akan istiqamah hatinya hingga lisannya istiqamah."[9]

Pelajaran-pelajaran dari wasiat

Wasiat Nabi yang mulia ini memberikan pelajaran kepada kita tentang beberapa perkara penting bagi kehidupan seorang muslim dari aspek akidah dan syariah. Di antaranya:

a. Perintah istiqamah di atas tauhid dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah عزوجل semata.
b. Kesungguhan para shahabat dalam mempelajari urusan-urusan agama, kebaikan, dan segala sesuatu yang bisa mengantarkan ridha Allah عزوجل .
c. Wasiat ini merupakan pancaran dari berbagai wasiat Allah Yang Maha Al-Haq عزوجل kepada hamba-hamba-Nya, sehingga ia mencakup segala kebaikan. Mengamalkan berbagai tuntutannya adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.
d. Keberhasilan istiqamah sesuai dengan pengetahuan (*makrifat*) seseorang terhadap Allah. Barangsiapa yang pengetahuannya terhadap Allah sempurna, ia akan mengagungkan perintah dan larangan Allah.

9. Dihasankan Al-Albani dalam Shahîhut Targhîb wat Tarhîb (2554).

Hiduplah di Dunia Seakan Anda Seorang Asing

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memegang bahuku seraya bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ

'Hiduplah di dunia seakan-akan engkau adalah orang asing atau pengembara'."[10]

Ibnu Umar ﷺ berkata:

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

"Jika engkau berada di waktu sore janganlah menunggu waktu pagi dan jika engkau berada di waktu pagi janganlah menunggu waktu sore. Manfaatkanlah masa sehatmu sebelum masa sakitmu dan masa hidupmu sebelum kematianmu."

Di bawah naungan wasiat

Wasiat Nabi yang mulia ini sangatlah berharga, memiliki banyak faedah, serta menghimpun banyak kebaikan dan nasihat-nasihat. Di dalam wasiat ini ada aspek-aspek *tarbiyah* yang sangat urgen. Karena, tatkala Nabi ﷺ memegang bahu Abdullah bin Umar ﷺ, sesungguhnya beliau ﷺ melakukan hal itu agar ia bisa menerima dan memahami apa yang ia dengar langsung dari beliau ﷺ.

Pada hakikat dan kenyataannya, manusia memanglah orang asing. Hal itu dikarenakan surgalah tanah air yang hakiki bagi manusia. Dari sini tersebutlah ungkapan, "*Cinta tanah air termasuk bagian dari keimanan*."[11] Yang dimaksud tanah air di sini ialah

10. HR Al-Bukhari (6053).
11. Dianggap Maudhu' oleh Al-Albani dalam As-Silsilah Adh-Dhaîfah (36), karena ungkapan di atas memang bukan hadits

surga. Maka, di dalam kehidupan dunia ini, (sesungguhnya) manusia hidup dalam negeri pengasingan.

Dunia ini fana, meski manusia di dalamnya berumur panjang. Orang mukmin yang berakal ialah orang yang tak terpedaya dengan dunia. Karena itu, janganlah ia merasa tentram dan merasa tenang dengannya. Akan tetapi, hendaknya ia menjadikan dunia sebagai ladang yang ditanaminya dengan amal saleh agar kelak di akhirat bisa memanennya.

Dunia hanyalah jembatan dan jalan menuju akhirat. Seorang mukmin di dunia keadaannya laksana orang yang asing maupun pengembara. Bagi manusia, dunia tak berhak dijadikan tempat bergantung karena ia selalu rindu bumi pertiwi (surga). Seorang mukmin tidak akan merasa gelisah karena dunia dan tak akan saling bersaing dalam meraih kemuliaannya. Dunia mempunyai kepentingan, sedangkan manusia juga mempunyai kepentingan-nya sendiri.

Seorang mukmin dalam kehidupan ini keadaannya serupa dengan musafir yang berada dalam perjalanan (pengembara). Ia berjalan sekadar melintasi berbagai belahan bumi yang ditemuinya, sedangkan jiwanya sangat merindukan tanah airnya yang pertama (surga). Setiap kali berhasil menyelesaikan perjalanannya, ia pun akan sangat bergembira.

Jikalau seorang musafir pasti memerlukan bekal untuk perjalanan, seorang mukmin juga haruslah mencari bekal dari dunia untuk akhiratnya dengan amal saleh dan takwa. Allah ﷻ berfirman:

...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

"*... Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.*" (Al-Baqarah: 197).

Kesimpulan Ibnu Umar ﷺ

Abdullah bin Umar mengambil kesimpulan dari wasiat Nabi ﷺ dengan perkataannya, "Jika engkau berada di waktu sore, janganlah menunggu waktu pagi..." Ia berkata seperti itu sebagai bentuk penekanan, bahwa sesungguhnya sabda Rasulullah ﷺ tersebut benar dan jujur. Ibnu Umar ﷺ mengucapkan perkataan ini dan menyimpulkannya dari sabda Rasulullah ﷺ, tujuannya ialah memotivasi seorang muslim agar bersegera mengerjakan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan amal saleh.

Sebagian penyair telah mengambil makna dari perkataan Ibnu Umar ﷺ di atas, lalu menggubahnya menjadi sya'ir dengan kata-kata:

Jika engkau berada di sore hari maka bersegeralah (menuju) kemenangan
Jangan engkau remehkan karena menunggu waktu pagi
Bertaubatkah dari dosa-dosamu
Sebab berapa banyak manusia yang meninggal dunia
Padahal pada malam hari ia sehat

Perumpamaan dunia di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

Dunia ialah negeri yang akan lenyap, hina, dan fana. Ia merupakan negeri kesengsaraan, ujian, kesedihan, kesusahan, dan kesukaran. Allah عزوجل telah membuat suatu perumpamaan dunia, bahkan banyak perumpamaan, agar hati seorang mukmin tak terpikat dengan dunia serta mengetahui (hakikat) dunia dengan pengetahuan yang sempurna.

1. Di dalam Al-Qur'anul Karim

Banyak ayat yang turun menggambarkan dunia secara hakiki, sehingga seorang mukmin tak terpikat dan melupakan akhirat. Di antaranya firman Allah عزوجل :

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ
بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Kahfi: 45).

Orang yang mencermati ayat yang mulia ini, ia akan melihat perkara-perkara sebagai berikut:

1. Dunia dihiasi dengan hiasan yang hampa.
2. Lenyapnya sangat cepat. Perhatikan huruf, "*fa*" yang menunjukkan sesuatu yang berurutan dan pendeknya rentang waktu.
3. Allah عَزَّوَجَلَّ Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah عَزَّوَجَلَّ juga telah membuat perumpamaan lain bagi keadaan dunia dan hakikatnya. Di dalam kitab-Nya yang mulia Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ
فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ
فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ
مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya

harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Al-Hadîd: 20).

Mengenai perumpamaan yang Allah buat untuk dunia bahwa dunia laksana air yang turun dari langit, para ulama menyebutkan sembilan perkara yang menakjubkan. Kami akan sebutkan perkara tersebut untuk Anda secara ringkas, *insya Allah*, agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semua orang:

1. Hujan tidak diminta untuk diturunkan dengan cara yang dibuat-buat, demikian pula dengan kehidupan dunia. Bacalah firman Allah عزوجل :

   "...نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ... ﴿٣٢﴾

   "...*Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia*..." (Az-Zukhruf: 32).

2. Hujan terkadang diturunkan karena diharap, dimohon, dan shalat *istisqa*', demikian pula dengan rezeki dalam kehidupan dunia ini. Rezeki diminta dari Allah عزوجل .
3. Air jika melebihi dari kebutuhan ia menjadi berbahaya, demikian pula dengan harta.
4. Air jika mengalir maka ia baik, sementara jika berhenti maka ia akan berubah rasanya, demikian pula dengan harta. Jika harta diinfakkan oleh seseorang pada jalan kebaikan maka ia baik, sedangkan jika harta disimpannya maka ia akan merugikan pemiliknya.
5. Jika air suci maka ia baik untuk pakaian dan beribadah, sedangkan jika ia najis maka ia tidak baik untuk beribadah, demikian pula dengan harta yang haram maupun yang halal.

6. Air jika bisa menumbuhkan tanaman, tanaman tersebut tidak lepas dari serangan penyakit yang datang tanpa sebab, demikian pula dengan harta.
7. Firman Allah:

   فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ... ﴿٤٥﴾

   "Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin…" (Al-Kahfi: 45).

   Jika hal ini disebabkan oleh suatu musibah, maka ayat ini dan ayat berikutnya adalah sama saja (yakni tanaman dan harta akan lenyap karena musibah dari Allah—pnj).
8. Jika harta telah menjadi tujuan dari ambisi para hamba di dalam kehidupan ini, pemiliknya akan menjadi tercela karenanya.
9. Perubahan pada pertumbuhan tanaman serupa dengan perubahan pada fase kehidupan manusia; Anak-anak (menjadi) pemuda dan (menjadi) tua.

Tanaman tak akan mengeluarkan hasilnya, kecuali setelah kering. Manusia pun juga demikian halnya, ia tak akan menjadi lebih baik amalnya, kecuali pada saat telah berusia lanjut sebelum ia menjadi tua renta tak berdaya.

2. Di dalam Sunnah *Al-Muthahharah*

Banyak hadits telah menggambarkan keadaan dunia. Adapun tujuan Rasulullah ﷺ dalam membuat perumpamaan ialah untuk menggambarkan hinanya dunia supaya seorang muslim tidak (terlalu) perhatian terhadapnya hingga melupakan akhirat. Di antaranya sabda Nabi ﷺ:

مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

"Aku tidaklah mencintai dunia dan dunia juga tidak mencintaiku. Tidaklah diriku berada dunia ini melainkan laksana pengendara yang berteduh di bawah pohon, lalu istirahat (sebentar) kemudian meninggalkannya."[12]

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga memberikan gambaran yang mengandung penghinaan terhadap keadaan dunia:

"مَا الدُّنْيَـــا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلُ مَا يَـــجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ– وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَّابَةِ–فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ "

"Tidaklah perbandingan dunia dengan akhirat, melainkan seperti salah seorang dari kalian menaruh jari tangannya di dalam lautan,—Nabi mengisyaratkan dengan jari telunjuknya—lalu hendaknya ia melihat air yang (dibawa) kembali (oleh jari tersebut)."[13]

Perhatikanlah pula:

وَلَـــوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا قَطْرَةً أَبَدًا

"Sekiranya dunia itu di sisi Allah setimbang dengan satu sayap seekor nyamuk, maka Dia tidak akan memberi air barang setetes pun darinya (dunia) kepada orang kafir."[14]

Karena itu, janganlah cenderung kepada dunia, wahai manusia. Ingatlah, dunia negeri yang fana, bukan negeri untuk menetap. Negeri akhirat ialah negeri kehidupan (yang sesungguhnya) dan kekal. Sehingga, beramallah, manfaatkanlah kesempatan, dan carilah bekal dari dunia untuk akhirat berupa

---

12. HR At-Tirmidzi (2377), ia berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."
13. HR Muslim (2858) dan At-Tirmidzi (2323). At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."
14. HR Ibnu Majah (4110), Al-Albani berkata, "Shahih."

amalan-amalan yang bisa mengantarkan ke surga dan menjauhkan dari neraka.

Pelajaran-pelajaran dari wasiat

a. Seorang muslim hendaknya bersegera mengerjakan kebaikan dan memperbanyak ibadah.

b. Seorang muslim hendaknya benar-benar memanfaatkan waktu dan kesempatan.

c. Berhati-hati dari bergaul dengan orang-orang jahat agar tak menjadi sebab dari penyelewengan akan tujuan yang sebenarnya.

d. Setiap insan hendaknya menundukkan amalan-amalan duniawinya demi meraih kehidupan akhirat.

Jagalah Allah, Niscaya Dia Akan Menjagamu!

Dari Abdullah bin Abbas ﵄, ia berkata, "Suatu hari aku pernah dibonceng Nabi ﷺ (di atas kendaraan), lalu beliau ﷺ bersabda kepadaku:

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

'Wahai Ghulam, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah (ketentuan, hak, perintah dan larangan) Allah, niscaya Dia akan menjagamu (dari gangguan dan hal-hal

yang dibenci), jagalah Allah maka engkau akan dapati Dia dihadapanmu (membelamu). Jika engkau memohon maka mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan Allah. Ketahuilah bahwa sekiranya umat ini bersatu padu untuk memberikan satu manfaat kepadamu, sekali-kali mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu. Dan sekiranya mereka bersatu padu untuk memberikan suatu madarat kepadamu, sekali-kali mereka tidak akan bisa memberikan madarat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atasmu. Pena telah diangkat (kiasan dari ditetapkannya takdir sebelum penciptaan) dan lembaran-lembaran catatan telah kering (kiasan dari telah selesainya penulisan takdir)'."[15]

Di bawah naungan wasiat

Wasiat yang baik ini termasuk dari sekian wasiat Rasulullah ﷺ yang beliau sampaikan kepada seorang ahli tafsir Al-Qur'an, Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, ketika ia membonceng di belakang Nabi ﷺ. Dalam peristiwa ini, terdapat isyarat tentang keagungan dan ketawadhu'an sang penutup para nabi, Nabi Muhammad ﷺ. Selain itu, di dalam wasiat ini juga terdapat banyak pelajaran, nasihat, dan peringatan. Kami memohon kepada Allah عزوجل agar Dia berkenan memberkahi kita dengannya dan menganugerahi kita nikmat untuk bisa merasakan, memahami dan mengaplikasikan penjelasan Nabi ﷺ, serta mengamalkan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan beliau ﷺ.

Adapun di antara sekian pelajaran yang bisa diintisarikan dari wasiat ini ialah:

1. Menggunakan waktu dan kesempatan untuk memberikan pelajaran dan nasihat yang baik. Wasiat ini telah diwasiatkan

15. HR At-Tirmidzi (2516), ia berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

oleh Rasulullah ﷺ kepada Abdullah bin Abbas ketika ia sedang membonceng dibelakang beliau ﷺ. Padahal, kebanyakan manusia dalam keadaan semisal ini, mereka biasanya menggunakan untuk berbagai perkara yang bersifat hiburan dan kesenangan, seperti menggiring unta sambil berdendang dan lain sebagainya. Akan tetapi, Rasul ﷺ justru benar-benar memanfaatkan detik-detik tersebut serta berwasiat kepada Ibnu Abbas dengan wasiat yang ringkas lagi bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi kita.

2. "Wahai Ghulam." Ini merupakan bentuk panggilan yang memiliki banyak faedah agung. Yangmana Anda bisa meminta perhatian lawan bicara dengan kata seru, "Wahai," agar ia menyambut Anda hingga ia bisa memperkirakan bahwa Anda akan menyampaikan suatu ucapan yang penting kepadanya.
3. "Sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat." Bentuk kefasihan terdapat pada kata, "Sesungguhnya aku," yakni bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengatakan, "Aku," tapi beliau mengatakan "Sesungguhnya aku." Sebagaimana firman Allah عزوجل , "Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah'." (Maryam: 30).

   Ucapan, "Sesungguhnya aku," dalam konteks ini menunjukkan kepada Abdullah bin Abbas, bahwa Rasul ﷺ yang merupakan seorang *muallim* (pengajar), *murabbi* (pendidik), serta sang pengajar kebaikan kepada manusia, beliau hendak mengajarkan kepadanya beberapa kalimat dan bukan hanya satu kata saja.
4. Selanjutnya, sabda Rasul ﷺ, "Wahai Ghulam." Di dalamnya terdapat (sikap) lemah-lembut, yakni bahwa Rasul ﷺ memberikan nasihat dan petunjuk kepada seorang anak yang masih kecil. Hal itu dikarenakan berilmu di waktu masih kecil itu laksana mengukir di atas batu.

Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu

Pertama: Bagaimana "si Ghulam" menjaga Allah?

Wujudnya ialah dengan menjaga ketentuan-ketentuan Allah, menetapi perintah-perintah-Nya, dan tidak boleh melanggar apa yang Allah perintahkan. Siapa telah mengerjakannya, ia termasuk orang-orang yang menjaga ketentuan-ketentuan Allah.

Shalat ialah salah satu perkara penting dari sekian perintah Allah yang wajib dijaga. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya." (Al-Ma'ârij: 34).

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthâ. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk. " (Al-Baqarah: 38).

Begitu pula dengan menjaga wudhu dan bersuci (*thaharah*). Nabi ﷺ bersabda:

وَلاَ يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ

"Tidak ada yang selalu menjaga wudhu, kecuali orang mukmin."[16]

Di antara bentuk menjaga Allah yang lain ialah menjaga-Nya dengan hati, yakni dengan cara membersihkan hati dari kedengkian, kebencian, riya, nifak, dan kesombongan. Selain itu, bentuk lain seorang muslim menjaga hati terhadap Allah ialah dengan memenuhinya dengan tauhid, keikhlasan, zikir kepada Allah, dan memperbanyak istighfar.

16. HR Ibnu Majah (278 Al-Albani berkata, "Shahih"). Dan (279 Al-Albani berkata, "Dhaif").

Di samping perkara di atas, menjaga lisannya sehingga ia tidak mengucap kecuali kebenaran dan kejujuran, memperbanyak zikir kepada Allah, beristigfar dan mengucapkan kalimat, "*Lâ ilâha illallâh*," serta menjaga pandangan dan farji (kemaluan), hal itu merupakan bentuk lain dari penjagaan seorang hamba terhadap Penciptanya. Sementara berkenaan dengan menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, Allah ﷻ berfirman:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ... ﴿٣١﴾

"*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan menjaga kemaluannya'...*" (An-Nûr: 30-31).

Barangsiapa yang menjaga Allah dengan menjaga pandangannya, Allah akan menyinari hatinya dengan hikmah dan ilmu serta akan menjaganya dari kesesatan. Allah juga memuji orang-orang yang menjaga kemaluan mereka dengan berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

"*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.*" (Al-Mukminûn: 5).

... وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ... ﴿٣٥﴾

"*Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya ...*" (Al-Ahzâb: 35).

Orang yang menjaga Allah dalam pandangan, ia tidak akan memandang kepada sesuatu yang telah dilarang Allah. Orang yang menjaga Allah dalam hal kemaluannya, ia tidak akan berzina. Dan berkenaan dengan orang yang demikian, Allah akan menjaganya dengan melindunginya dan memberikan cahaya pada *bashirah*-nya (mata hati).

Ingatlah kisah Yusuf عليه السلام dengan istri Al-Aziz. Apa hasil yang diterima Yusuf عليه السلام ketika ia dapat menjaga kemaluannya? Ternyata Allah menjaga dirinya dan memindahkannya dari penghambaan menuju kepada kemerdekaan disebabkan ia menjaga ketentuan-ketentuan Allah عز وجل .

Kedua: Bagaimana Allah menjaga "si Ghulam" (manusia).

Karena ganjaran sesuai dengan perbuatan, "*yahfazhka*" ialah jika Anda menjaga ketentuan-ketentuan Allah, maka Dia akan menjaga Anda.

Penjagaan Allah bagi hamba-Nya terwujud dalam dua bagian:

1. Allah akan menjaga kemaslahatan hidupnya, semisal penjagaan-Nya dalam masalah keluarga, anak-anak, dan harta bendanya. Allah عز وجل berfirman:

   لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ ... ﴿١١﴾

   "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah,..." (Ar-Ra'd: 11), yakni dengan perintah Allah عز وجل .

   Selain itu, Allah akan menjaga dirinya dalam hal kesehatan badannya dan akalnya. Terkadang pula, Allah menjaga seorang hamba dengan kesalehan kakeknya. Sebagaimana dikatakan dalam penafsiran firman Allah عز وجل :

... وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا ... ﴿٨٢﴾

"...*Sedang ayahnya adalah seorang yang saleh*..." (Al-Kahfi: 82).

2. Allah akan menjaga dirinya dalam masalah agama dan akidahnya. Di samping itu, Allah juga akan memberikan kesudahan yang baik baginya (*khusnul khatimah*).

Bentuk penjagaan Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya yang saleh

Barangsiapa memperhatikan kehidupan para nabi dan orang-orang saleh, ia akan mendapati salah satu dari sekian bentuk penjagaan Allah ﷻ terhadap mereka dari kejahatan para musuh. Di antaranya:

1. Penjagaan Allah ﷻ terhadap Ibrahim, kekasih-Nya, dari kobaran api. Allah ﷻ berfirman:

   قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

   "*Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'.*" (Al-Anbiyâ': 69).

2. Penjagaan Allah ﷻ terhadap Nabi-Nya, Ismail عليه السلام, dari penyembelihan. Ingatlah pula bentuk penjagaan terhadap Musa *kalîmurrahmân* (yang diajak bicara langsung oleh Allah) dari tipu daya Fir'aun.

3. Penjagaan Allah ﷻ terhadap penutup para nabi dan Rasul ﷺ pada saat hijrah, yakni pada saat para pemuda Quraisy telah berkumpul untuk membunuh beliau ﷺ, saat beliau di dalam gua Hira'.

Demikianlah gambaran kehidupan para nabi dan bagaimana Allah menjaga mereka dengan penjagaan-Nya. Sementara itu, selain penjagaan-penjagaan di atas, kehidupan para shahabat dan

tabi'in pun juga dipenuhi dengan contoh dari penjagaan Allah عَزَّوَجَلَّ . Di antaranya:

1. Shahabat yang agung, 'Ashim bin Tsabit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Karena 'Ashim bin Tsabit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. telah menjaga Allah, Allah pun menjaganya. Ia pernah diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk berdakwah di luar kota Madinah. Tatkala orang-orang musyrik hendak membunuhnya, ia berdoa kepada Rabb-nya, "Ya Allah, aku telah menjaga agama-Mu pada pagi hari ini, oleh karena itu jagalah tubuhku pada sore harinya."

   Ketika mereka berhasil membunuhnya, mereka berniat memotong-motong jasadnya. Namun, Allah mengirimkan sekerumunan kumbang besar, sehingga mereka tidak bisa mendekati jasadnya. Maka mereka berkata, "Kita potong kepalanya nanti malam saja." Akan tetapi, Allah mengirimkan angin hingga membawa jasadnya ke tempat yang jauh.

2. Khabib bin Adiy. Tatkala orang-orang musyrik berhasil membunuhnya, mereka berniat memotong-motong jasadnya. Akan tetapi, Allah menjaga orang yang juga menjaga-Nya. Sehingga, dengan tiba-tiba jasadnya ditelan bumi. Sehingga, ia pun disebut, "*Balî'ul Ardhi*" (yang ditelan bumi).

Jika engkau memohon, maka mohonlah kepada Allah

Wasiat nabi yang mulia ini terintisarikan dari firman Allah عَزَّوَجَلَّ :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (Al-Fâtihah: 5).

Makna kalimat; "Engkau memohon" ialah engkau berdoa. Jika memohon ialah berdoa, maka "Sesungguhnya doa ialah

ibadah."[17] Bahkan, ia adalah inti dari ibadah.[18] Allah berfirman:

... وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ... ﴿٣٢﴾

"*...Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya...*" *(An-Nisâ': 32).* Sementara itu, orang yang tidak memohon kepada Allah, maka Dia akan murka kepadanya.

Mohonlah karunia Allah serta penuhi adab dan rukun berdoa yang berupa hadirnya hati dan khusyuk kepada Allah, bershalawat atas Nabi ﷺ, berdoa pada waktu-waktu sahur, memantapkan doa dan merasa yakin bahwa Allah akan mengabulkannya, terus-menerus dalam berdoa dan tidak tergesa-gesa, serta memilih waktu-waktu yang tepat untuk berdoa. Adapun di antara waktu-waktu yang utama untuk berdoa ialah waktu sahur, hari Jumat, bersujud, dan turun hujan.

Jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan Allah

Manusia tak akan mampu berdiri sendiri dalam mendatangkan maslahat dan mencegah madarat dari dirinya.'*Isti'anah*' ialah meminta pertolongan. Wasiat ini juga terintisarikan dari firman Allah عزوجل dalam surat Al-Fâtihah: 5, sebagaimana di atas telah disebutkan

Seorang hamba butuh untuk meminta pertolongan Allah di dalam segala hal serta dalam mengerjakan berbagai perintah dan menjauhi berbagai larangan. Sehingga, mintalah pertolongan kepada Allah semata yang tidak pernah berubah dan tidak pernah lenyap dalam segenap urusan.

17. HR Ibnu Majah (3828). Al-Albani berkata, "Shahih."
18. Hadits yang menerangkan hal ini ialah riwayat At-Tirmidzi, namun didhaifkan Al-Albani dalam Dhaîful Jâmi' Ash-Shaghîr (3003)—pnj.

Ketahuilah bahwa sekiranya umat ini bersatu padu untuk memberikan satu manfaat kepadamu, sekali-kali mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kepadamu

Inilah sebagian ungkapan yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما. yang menetapkan sebuah hakikat yang wajib diketahui oleh setiap muslim, bahwa yang memberi manfaat dan yang menolak madarat hanyalah Allah عز وجل. Allah berfirman:

وَإِن يَمۡسَسۡكَ ٱللَّهُ بِضُرّٖ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَۖ وَإِن يُرِدۡكَ بِخَيۡرٖ فَلَا رَآدَّ لِفَضۡلِهِۦۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۚ وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ١٠٧

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemadaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yûnus: 107).

Di alam semesta ini, tak ada seorang pun yang mampu memberikan manfaat dengan sesuatu atau menimpakan madarat kepada Anda, kecuali yang telah ditetapkan kepada Anda.

Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran catatan telah kering

Kata-kata ini tidak termasuk dalam kalimat yang diajarkan dan diwasiatkan Rasulullah ﷺ kepada Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما. Hanya saja, ia adalah suatu isyarat atas penulisan takdir dan telah selesainya penulisan tersebut sejak dahulu kala. Di samping itu, ungkapan ini juga merupakan kiasan yang sangat indah. Rasulullah ﷺ bersabda:

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيـــرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّـــمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Sesungguhnya Allah telah menulis takdir para makhluk 50 ribu tahun sebelum menciptakan langit-langit dan bumi."[19]

Beliau juga bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ فَقَالَ اكْتُبْ فَقَالَ مَا أَكْتُبُ قَالَ اكْتُبِ الْقَدَرَ مَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى الأَبَدِ

"Sesungguhnya hal pertama kali yang diciptakan Allah adalah Al-Qalam. Kemudian Allah berkata, 'Tulislah!' Al-Qalam menjawab, 'Apa yang harus aku tulis?' Allah berkata, 'Tulislah taqdir apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi untuk selama-lamanya'."[20]

Makna sabda Nabi ﷺ di atas antara lain, "Jika makhluk berkumpul untuk memberikan manfaat atau menimpakan madarat kepadamu, maka sekali-kali mereka tidak bisa memberikan manfaat atau menimpakan madarat kepadamu." Karena, perkara tersebut telah dicatat sebelum mereka diciptakan dan segala sesuatu ialah berdasar kehendak Allah ﷻ. Allah berfirman:

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ .... ﴿٥١﴾

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami'..." (At-Taubah: 51).

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

19. HR Muslim (2653).
20. HR At-Tirmidzi (2155), At-Tirmidzi berkata, "Hadits gharib," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

> *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (Al-Hadîd: 22).

Pokok persoalan kalimat yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما bermuara kepada prinsip ini. Dengan demikian, kalau seorang hamba telah mengetahui bahwa yang memberi manfaat ialah Allah dan tidak ada seorang pun yang bisa menimpakan madarat kecuali yang telah ditetapkan Allah, maka wajib baginya mentauhidkan Allah dan mengesakan-Nya dalam ketaatan dan ibadah.

Bab II
AKHLAK

Menjaga Kemuliaan Kedua Orang Tua

Dari Abdullah bin Amru bin Ash ﷺ, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبَّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبَّ أُمَّهُ

‘Sesungguhnya yang paling besar dari dosa-dosa besar adalah seseorang yang mencela kedua orang tuanya.’ Dikatakan, ‘Ya Rasulullah, bagaimanakah seseorang mencela kedua orangtuanya.’ Beliau bersabda, ‘Seseorang mencela bapak orang lain, lalu orang lain itu mencela bapaknya, dan seseorang mencela ibu orang lain lalu orang lain itu mencela ibunya’.”[1]

Di bawah naungan wasiat

Di antara kewajiban seorang muslim dalam akhlaknya ialah berterima kasih dan membalas kebaikan dengan yang semisalnya atau dengan yang lebih baik. Tahukah Anda, siapakah orang yang lebih utama dibalas kebaikannya dan lebih berhak atas ucapan terima kasih? Bukankah mereka kedua orang tua yang telah merawat Anda semasa kecil dan menghabiskan masa jaya untuk menjadikan Anda seorang pemuda yang menyejukkan mata?

1. HR Al-Bukhari dan Muslim.

Berapa sering mereka menderita karena penderitaan Anda? Berapa banyak mereka merasakan kelelahan demi membuat Anda bisa beristirahat? Berapa banyak mereka harus begadang di hadapan Anda agar Anda bisa tertidur? Sungguh, mereka ialah kedua orang tua.

Allah ﷻ telah memerintahkan *Birrul Wâlidain* (berbakti kepada kedua orang tua) di dalam kitab-Nya yang mulia. Agar hal itu bisa menjadi jalan untuk berterima kasih kepada mereka, memperbaiki ibadah, mengakui keutamaan kedua orang tua, dan memperkokoh ikatan kecintaan di dalam sebuah keluarga.

Sebab itu, Allah ﷻ memerintahkan untuk berbakti kepada keduanya setelah perintah untuk beribadah kepada-Nya:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـًٔاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًا ... ﴿٣٦﴾

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak*..." (An-Nisâ': 36).

Cara berbakti kepada kedua orang tua

Tidak ada kewajiban atas diri Anda, kecuali memuliakan orang tua dengan berbuat baik terhadap keduanya. Mereka berdua merupakan sebab keberadaan Anda di dalam kehidupan dunia ini. Kalaulah tidak karena keduanya, tentu Anda tak ada. Berbuat baik kepada orang tua antara lain ialah:

1. Menaati keduanya dalam setiap perintah yang tidak bermaksiat. Adapun jika keduanya memerintah suatu kemaksiatan, maka tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam rangka bermaksiat kepada Al-Khâliq.
2. Sering-sering mengunjunginya, mencintainya, dan memberikan bantuan materi. Selain itu, memberikan hadiah

dan infak kepada keduanya, meskipun mereka dalam keadaan lapang dan kaya. Adapun jika mereka dalam keadaan membutuhkan dan fakir, tentu hal itu lebih harus lagi.

3. Mendoakannya dengan kebaikan serta terus-menerus mendoakannya pada saat hidupnya maupun sesudah meninggalnya. Allah berfirman:

... وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"...*Ucapkanlah, 'Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'.*" (Al-Isra': 24).

Menyambung persaudaran kepada siapa yang mereka cintai, baik secara materi maupun maknawi. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ

"*Sesungguhnya sebaik-baik perbuatan berbakti kepada orang tua adalah seorang anak yang menyambung persaudaraan dengan keluarga yang dicintai bapaknya.*"[2]

Larangan mendurhakai orang tua

Jika berbakti dan berlaku baik merupakan suatu tuntutan yang hal itu sebagai wujud terima kasih atas pemeliharaan yang mereka berdua lakukan, lalu bagaimana keadaannya orang yang mengganti rasa terima kasih dengan kekufuran, rasa bakti dengan kedurhakaan, kebaikan dengan kejelekan, dan ketaatan dengan kemaksiatan? Sungguh, ia adalah anak durhaka yang membangkang perintah Rabb-nya. Sebab itu, ia berhak mendapatkan azab dan kehinaan di hari kiamat.

2. HR Muslim dan At-Tirmidzi, lafal ini ialah dari riwayat Turmudzi.

Di antara bentuk durhaka:

1. Tidak menghormati dan menghargai serta merasa lebih tinggi atas keduanya. Allah ﷻ berfirman:

   وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

   "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (Al-Isrâ' : 24).

2. Menzalimi keduanya, benci melihatnya, dan menggerutu (berkata "cih") dari pembicaraan dengan keduanya.

   .... فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

   "...Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Al-Isrâ': 23).

3. Menyakiti dengan perkataan maupun perbuatan, serta bermaksud menghina, melaknat, dan mengatai-ngatai keduanya.

Pelajaran dari wasiat

a. Berbakti kepada kedua orang tua ialah termasuk amalan yang dicintai Allah ﷻ dan bisa memasukkan pelakunya ke dalam surga. Sebaliknya, mendurhakainya termasuk amalan yang dibenci Allah ﷻ dan merupakan penyebab masuknya Anda ke neraka.

b. Kedua orang tua mempunyai kedudukan yang mulia di dalam Islam.

c. Berbakti kepada kedua orang tua tidak terbatas pada saat

keduanya masih hidup, tetapi juga berlanjut setelah mereka meninggal.

d. Ketaatan terhadap hal yang makruf, sehingga tidak ada ketaatan terhadap makhluk dalam rangka bermaksiat kepada Al-Khâliq (Allah ﷻ).

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang memiliki muka putih berseri pada hari yang diwaktu itu ada muka yang hitam muram.

Lazimilah Kejujuran

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا

"Lazimilah kejujuran, sebab kejujuran itu akan menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu akan menunjukkan kepada surga. Seorang laki-laki yang senantiasa jujur dan melazimi kejujuran akan di tulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur."[3]

Di bawah naungan wasiat

Di dalam wasiat yang berkah ini, kekasih pilihan ﷺ, berwasiat kepada umatnya agar berlaku jujur dan hendaknya seorang muslim selalu melazimi dan bersungguh-sungguh menetapinya. Kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu akan mengantarkan kepada surga. Selain itu, kejujuran adalah akhlak

3. HR Muslim (2607) dan At-Tirmidzi (1971). At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih" dan Al-Albani berkata, "Shahih."

agung yang telah menghimpun seluruh karakter kebaikan serta perhiasannya orang-orang mulia dan orang-orang yang baik.

Al-Birr, sebuah kata yang menghimpun seluruh makna-makna kebaikan. Lihatlah, bagaimana Rasulullah ﷺ memulai wasiatnya dengan *uslub* (metode) bujukan atau anjuran supaya pendengar terpikat, tertarik menggunakan kesempatan, dan bersegera menuju kepada kejujuran.

Ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kejujuran dan orang-orang yang jujur

Jujur ialah salah satu dari sekian perkara mulia dan salah satu akhlak agung dari akhlak-akhlak Al-Qur'an yang agung. Jujur ialah sebuah sifat yang digunakan Allah untuk memuji kekasih-Nya, Ibrahim dan Ismail عليهما السلام. Allah عز وجل berfirman:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi." (Maryam: 41).

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan ia adalah seorang Rasul dan Nabi." (Maryam: 54).

Allah عز وجل telah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mereka bersama orang-orang yang jujur. Allah عز وجل berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119).

Allah ﷻ juga telah memuji sekelompok orang saleh lagi mukmin dari kalangan shahabat. Keistimewaan kelompok ini ialah menepati janji yang telah mereka ikrarkan kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ahzâb: 23-24).

Allah ﷻ berfirman untuk mengingatkan Rasul pilihan-Nya ﷺ, agar beliau memohon kepada-Nya supaya Dia menjadikan kejujuran sebagai cara masuk dan cara keluar beliau ﷺ:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Rabb-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'." (Al-Isrâ': 80).

Ibrahim عليه السلام juga pernah memohon kepada Allah عز وجل agar menjadikan dirinya sebagai buah tutur yang baik bagi orang- orang (yang datang) kemudian. Allah عز وجل berfirman:

وَٱجْعَل لِّى لِسَانَ صِدْقٍ فِى ٱلْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." (Asy-Syu'arâ' : 84).

Hadits mulia mengenai kejujuran

Manusia pilihan, Nabi Muhammad ﷺ, ialah sosok yang sangat menyukai kejujuran. Di antaranya sebagaimana disebutkan dalam hadits panjang tentang kisah Abu Sufyan dan Heraklius, yakni ketika Abu Sufyan menggambarkan perkara-perkara yang diperintahkan oleh Rasul ﷺ, "...Ia (Muhammad) memerintahkan kami untuk shalat, jujur dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik." (*Muttafaq alaihi*).

Ash-Shâdiqul Amîn (orang yang jujur lagi terpercaya) ialah sifat dan gelar Nabi ﷺ sebelum *bi'tsah* (kenabian). Sebab itu, cintailah gelar yang beliau raih tersebut:

Pertama: *Ash-Shidqu* (jujur).

Kedua: *Al-Amânah* (amanah).

Ketiga: Rasul ﷺ bersabda, "Carilah kejujuran dan jika kalian melihat di dalam kejujuran itu ada kerusakan, maka (hakikatnya) di dalamnya terdapat surga!"[4] Beliau juga bersabda, "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu dan beralihlah kepada apa yang tidak

4. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam As-Shumtu.

meragukanmu. Sebab, jujur itu (menimbulkan) ketenangan dan dusta itu (menimbulkan) keragu-raguan."[5]

Hadits-hadits ini memberikan kita pelajaran: (1) Wajib melazimi kejujuran bagaimanapun keadaan dan kondisinya. (2) Jika Anda melihat kerusakan dalam kejujuran, ketahuilah hakikatnya bukan seperti itu. (3) Kejujuran menimbulkan ketenangan, kegembiran, dan ketentraman jiwa, sedangkan dusta menimbulkan keragu-raguan, kekhawatiran, dan kegelisahan.

Macam-macam kejujuran

1. Kejujuran manusia terhadap Allah ﷻ

Jujur terhadap Allah ﷻ akan tercapai dengan mengetahui hak-hak Allah serta mengetahui perkara-perkara yang Dia perintahkan dan Dia larang. Jujur dalam hal ini, azasnya antara lain ialah:

a. Jujur dalam mencintai Allah. Jujur dalam mencintai Allah ini menuntut adanya beberapa hal. Adapun di antara tuntutan kejujuran dalam hal ini ialah, mencintai ketaatan, mencintai para nabi dan rasul, serta mencintai Al-Qur'an sekaligus mengamalkan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

   Bukti nyata kejujuran dalam mencintai Allah ialah mengutamakan ketaatan kepada Allah dalam segenap urusan kehidupan. Di dalam hadits Qudsi disebutkan:[6]

   وَمَا زَالَ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبَ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

   "Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara-perkara sunnah (nafilah) sehingga Aku mencintainya."

b. Syukur Nikmat. Hal ini karena manusia hidup dalam nikmat

5. HR An-Nasa'i (5269) dan At-Tirmidzi (2518). At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."
6. HR Al-Bukhari.

Allah yang tak terhitung dan terhingga.

..... وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآ ..... ﴿٣٤﴾

"...*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya*..." (Ibrâhîm: 34).

Ada tiga bentuk syukur: (1) Syukur hati, yakni mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu hanya dari Allah semata. (2) Syukur lisan, yakni dengan memuji dan menyanjung Allah ﷻ. (3) Syukur jasmani, yakni dengan ketaatan dan beribadah.

c. Jujur dalam bertawakal. Allah ﷻ berfirman:

..... وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٥١﴾

"... *Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.*" (At-Taubah: 51).

..... وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓ ..... ﴿٣﴾

"...*Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya*..." (Ath-Thalâq: 3).

d. Jujur dalam bertaubat, yakni dengan *taubatan nasûhâ* (taubat yang semurni-murninya) yang berazaskan pada rasa penyesalan, mengakui dosa-dosanya, mendekatkan diri kepada Allah dengan doa, dan beristighfar. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةً نَّصُوحًا ..... ﴿٨﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasûhâ (taubat yang semurni-murninya)*..." (At-Tahrîm: 8).

2. Jujur terhadap diri sendiri

Jujur terhadap diri sendiri dilakukan dengan muhasabah(introspeksi) diri serta memerangi setan dan menyelisihi perintahnya (setan).

3. Jujurnya manusia terhadap orang lain

Jujurnya seseorang terhadap orang lain dilakukan dengan jujur dalam perkataan, perbuatan, dan nasihatnya.

4. Jujur yang tercela

Benarlah memang bahwa di antara kejujuran ada yang tercela, yakni *ghîbah* (menggunjing) dan *namîmah* (mengadu domba). Jujur dalam keadaan seperti ini kejelekan dan madaratnya sama halnya dengan dusta.

Ghîbah itu dilakukan atas dasar pengkhianatan dan mengoyak-oyak aib. Di dalam kitab-Nya, Allah ﷻ telah melarang *ghîbah*:

... وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ ... ﴿١٢﴾

"*... Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...*" (Al-Hujûrât: 12).

Dengan demikian, janganlah Anda menampakkan aib selagi ia telah ditutupi oleh Zat Yang Mahatahu hal-hal yang gaib. Sementara itu, *namîmah* ialah seseorang yang menghimpun kehinaan, kejelekan, kerendahan, dan penipuan dengan sifat *ghîbah* yang jelek.

Saudaraku, lazimilah kejujuran dalam segala keadaan dan ucapan. Ingatlah selalu, kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa kepada surga. Selain itu,

jadilah orang yang jujur agar Anda ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur.

Mulailah berlaku jujur kepada diri sendiri terlebih dahulu, kemudian koreksilah kelalaian diri Anda terhadap Allah ﷻ. Jujurlah terhadap Allah ﷻ dengan melazimi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perbanyaklah beristighfar dan bertaubatlah kepada Allah dengan *taubat nasûhâ.* Syukurilah nikmat Pencipta yang diberikan kepadamu, yangmana nikmat-nikmat-Nya tidak dapat dihitung. Selain itu, jujurlah terhadap orang lain. Jujur dalam bermuamalah, berjanji, menasihati, serta setiap kebaikan yang bermanfaat bagi orang lain.

Di sisi lain, jauhilah kejujuran yang tercela, seperti *ghîbah*, *namîmah*, dan memfitnah di antara orang lain. Semua ini adalah sifat-sifat hina yang telah dilarang Allah dalam kitab-Nya serta dilarang Rasulullah ﷺ. Bahkan, ia adalah sifat-sifat hina yang sama sekali tak pantas bagi manusia.

Sabar itu Hanya pada Awal Musibah

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata:

أَتَى نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ تَبْكِي عَلَى صَبِيٍّ لَهَا فَقَالَ لَهَا اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي فَقَالَتْ وَمَا تُبَالِي أَنْتَ بِمُصِيبَتِي فَقِيلَ لَهَا هَذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَتْهُ فَلَمْ تَجِدْ عَلَى بَابِهِ بَوَّابِينَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى

"Nabi ﷺ pernah mendatangi seorang wanita yang menangisi

atas (kematian) anaknya. Lalu beliau ﷺ bersabda *kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah (agar engkau dapat pahala)!' Wanita itu berkata, 'Engkau tidak mau peduli dengan musibahku!' Maka dikatakan kepada wanita tersebut (setelah Nabi pergi), 'Itu tadi adalah Nabi ﷺ.' Lalu wanita itu mendatangi Nabi ﷺ dan tidak mendapati penjaga di depan pintunya, kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, tadi aku tidak mengenalmu (maka jangan hukum aku)!' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya sabar itu hanya pada awal musibah'."*[7]

Di bawah naungan wasiat

Allah عزوجل menjadikan kesabaran laksana pedang tajam yang tak pernah tumpul, laksana orang yang berjalan cepat dan tak berbalik, laksana prajurit yang tak terkalahkan, dan laksana musuh yang tak tertumbangkan.

Sabar secara bahasa ialah menahan jiwa dari berkeluh kesah dan ridha dengan apa yang dituntut oleh akal dan syariat. Adapun secara istilah, sabar ialah akhlak mulia yang membawa jiwa untuk berhias dengan sesuatu yang baik dan menanggalkan sesuatu yang jelek.

Sabar itu keutamaannya banyak dan pahalanya besar. Allah عزوجل berfirman:

...إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"...*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (Az-Zumar: 10).

Allah عزوجل telah mengabarkan, sabar dan ampunan ialah salah satu dari hal-hal yang diutamakan (diwajibkan), yangmana dagangan orang yang memilikinya tak akan pernah merugi.

7. HR Al-Khamsah. (Lafal hadits ini terdapat dalam riwayat Abu Dawud (3124) yang dishahihkan Al-Albani).

Allah ﷻ berfirman:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syûrâ: 43).

Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Sebaik-baik kehidupan ialah yang kami dapati dengan kesabaran. Sekiranya sabar itu dilakukan oleh suatu generasi, maka ia akan mulia."

Anda wajib bersabar atas berbagai musibah. Jika Anda sedang mengalami kesusahan, kesulitan, dan kekacauan, ucapkanlah kalimat *istirja*', "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'un*' (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami akan kembali)." Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللهُ إِنَّا لِلهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَخْلَفَ اللهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

"Tidaklah seorang muslim yang tertimpa musibah lalu mengucapkan apa yang diperintahkan Allah; 'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'un, Allâhumma ajjirnî fî musîbatî wa akhlif lî khairan minhâ' (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami akan kembali. Ya Allah, berilah pahala kepadaku dalam musibahku ini dan berilah untukku ganti darinya yang lebih baik) melainkan Allah akan memberikan untuknya ganti yang lebih baik darinya."[8]

Lihatlah kesabaran Nabi ﷺ atas suatu musibah

8. HR Muslim.

Hadits berikut ini ialah sebuah contoh kesabaran sebaik-baik manusia, Nabi Muhammad ﷺ. Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Pada malam hari ini, telah lahir seorang anakku, maka aku beri nama ia dengan nama kakekku, yakni Ibrahim.' Kemudian Rasulullah ﷺ menyerahkan pemeliharaannya kepada Ummi Saif, seorang pandai besi wanita yang biasa dipanggil dengan Abu Saif.

(Suatu hari) beliau ﷺ berangkat untuk mendatangi anaknya dan aku pun mengikuti beliau ﷺ. Lalu kami berhenti di rumah Abu Saif dan ia sedang meniup umbupannya sehingga asap pun memenuhi rumahnya. Maka, aku mempercepat langkahku di hadapan Rasulullah ﷺ lalu aku berkata, 'Wahai Abu Saif, berhentilah (karena) Rasulullah ﷺ telah datang!' Ia pun menghentikan (pekerjaan)nya. Kemudian Nabi ﷺ memanggil anaknya dan memeluknya. Beliau bersabda, 'Masya Allah apa yang mau ia katakan!'."

Lalu Anas berkata, "Sungguh aku melihat Ibrahim mengalami sekarat di hadapan Rasulullah ﷺ. Sehingga bercucuranlah air mata Rasulullah ﷺ seraya bersabda, 'Air mata boleh bercucuran dan hati boleh bersedih, namun kami tidak berkata kecuali apa yang diridhai oleh Rabb. Demi Allah wahai Ibrahim, kami benar-benar bersedih karena berpisah denganmu'."[9]

Jangan Marah!

Abu Darda' رضي الله عنه berkata, "Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ, tunjukkanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga, namun jangan banyak-banyak'." Nabi ﷺ menjawab, "Jangan marah!"[10] Marah ialah menggelegaknya tekanan darah pada hati yang mendorong untuk

9 HR Muslim (2315).

mencegah segala yang menyakitkan karena takut yang menyakitkan itu terjadi atau untuk membalas apa yang telah menyebabkan bahaya atau sakit.

Di bawah naungan wasiat

Wasiat ini datang dari Nabi ﷺ dengan riwayat yang bermacam-macam. Al-Bukhari telah meriwayatkan di dalam haditsnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah dimintai oleh seorang laki-laki seraya berkata kepada beliau, “Nasihatilah aku!” Beliau ﷺ menjawab, “Jangan marah!”

Di dalam satu riwayat disebutkan, bahwa si penanya mengulang-ulang terus permintaannya tersebut, sedang Nabi ﷺ juga mengulang-ulang dan meyakinkan (jawaban) dengan sabda beliau, “Jangan marah!”

Wasiat ini bukan hanya untuk Abu Hurairah. Akan tetapi, ia adalah wasiat untuk setiap orang yang menisbatkan dirinya sebagai umat Nabi Muhammad bin Abdullah ﷺ. Nabi ﷺ ialah seorang dokter yang memahami betul suatu penyakit dan menerangkan obatnya. Dahulu, banyak shahabat yang senantiasa mendatangi beliau ﷺ untuk meminta nasihat. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Bertakwalah kepada Allah!” Shahabat yang lain juga mendatangi beliau ﷺ dan berkata, “Nasihatilah aku wahai Rasulullah!” Maka beliau ﷺ bersabda, “Berbaktilah kepada ibumu!” Yang lain juga mendatangi beliau ﷺ dan berkata, “Nasihatilah aku wahai Rasulullah ﷺ!” Maka beliau ﷺ bersabda, “Pergilah berjihad!”

Kepada setiap orang beliau ﷺ selalu bisa menerangkan obat dari penyakitnya. Sebab, beliau ﷺ mengetahui unsur utama

10 HR Al-Bukhari dalam Al-Adab (6116).

manusia serta dapat mendiagnosis sebuah penyakit dan menerangkan obatnya kepadanya. Semua itu merupakan wasiat bijaksana yang bersumber dari hati yang muncul di dalamnya kata-kata hikmah serta dari lisan yang mendatangkan kefasihan dan penjelasan. Semua itu merupakan wasiat fasih yang darinya bisa diambil segala kandungan makna, melembutkan hati, serta meluruskan dan mendidik akhlak manusia.

Sikap marah keberadaannya tidak boleh dilakukan karena suatu urusan-urusan yang remeh atau sepele. Akan tetapi, ia hanya boleh dilakukan karena Allah semata. Marah di jalan Allah, marah jika kehormatan Allah dinodai, serta marah untuk menjaga syariat Allah dan menolong agama Allah ﷻ .

Jika Nabi ﷺ marah, beliau ﷺ hanya marah karena Allah semata. Telah diriwayatkan dari Abi Mas'ud dan Uqbah bin Amru Al-Badri ﷺ, ia berkata, "Ada seorang laki-laki yang datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sesungguhnya aku tidak akan mendatangi shalat Shubuh karena fulan yang mengimami terlalu lama!' Sehingga saya belum pernah melihat Nabi ﷺ marah dalam memberi nasihat lebih dahsyat dari kemarahannya pada hari itu." Lalu beliau ﷺ bersabda:

يَـــا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوجِزْ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ

"Wahai manusia, sesungguhnya di antara kalian ada yang menyebabkan orang-orang lari (dari shalat jamaah). Maka siapa pun di antara kalian mengimami manusia hendaknya ia memendekkan (shalat)nya.[11] Sebab, sesungguhnya di belakangnya ada orang tua, anak kecil dan orang yang memiliki keperluan."[12]

Demikianlah marahnya Nabi ﷺ. Beliau ﷺ tidak marah,

11 Memendekkan shalat dengan menyempurnakan rukun-rukun dan sunnah-sunnah shalat.

kecuali demi kehormatan Allah dan syariat-Nya. Di antara ayat-ayat yang menyebutkan (bolehnya) marah jika hal-hal terhormat di sisi Allah dinodai ialah firman-Nya:

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ... ﴿٣٠﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabb-nya..." (Al-Hajj: 30).

إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

"...Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7).

Inilah marah yang terpuji yang dilakukan semata-mata demi syariat Allah dan syi'ar-syi'ar-Nya. Allah عزوجل mencela orang-orang kafir karena telah mempertontonkan kesombongan yang muncul dari amarah dengan batin. Sebaliknya, Allah memuji orang-orang mukmin dengan menurunkan ketenangan atas mereka. Allah عزوجل berfirman:

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Fath: 26).

12 HR Al-Bukhari: 10/430 dan Muslim (466).

Cara menjauhi marah

Bila kehinaan amarah dan syahwat balas dendam bisa menyebabkan keluarnya (seseorang) dari nilai-nilai Islam serta prinsip-prinsip, keutamaan-keutamaan, dan akhlak Islam yang mulia, maka Allah ﷻ telah berfirman menjelaskan (kewajiban) menjauh dari terjerumus ke dalam mengikuti amarah. Allah berfirman:

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (Al-A'râf: 199).

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ... ﴿٣٤﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik…" (Fushshilat: 34).

Seorang muslim yang ingat bahwa Allah ﷻ Mahaperkasa dan mempunyai balasan (siksa) serta kekuasaan-Nya melebihi segala kekuasaan apa pun, tentu ia tidak akan berpikir untuk marah. Diriwayatkan, bahwa ada seorang laki-laki yang melakukan suatu perbuatan dosa atau suatu kesalahan. Lalu, shahabatnya membawa dirinya kepada Ibnu Zubair. Maka, Ibnu Zubair meminta cemeti dan tongkat untuk memukulnya sebagai hukuman. Laki-laki itu berkata kepada Ibnu Zubair, "Saya meminta kepadamu dengan Zat yang ketika berada di hadapan-Nya kelak pada hari kiamat engkau lebih hina daripada diriku saat berada di hadapan-Nya, agar engkau memaafkan aku." Maka, Ibnu Zubair turun dari singgasananya dan menempelkan pipinya di atas tanah seraya berkata kepada laki-laki tersebut, "Sungguh aku telah memaafkanmu."

Dampak marah

Bila Anda meneliti dampak dan akibat marah, Anda akan mendapati akibat buruk dan dampak negatifnya. Antara lain, bisa mengoyak-ngoyak persatuan di antara masyarakat, memecah belah jamaah, menumbuhkan jiwa permusuhan dan kebencian di antara manusia, serta menebarkan jiwa saling membelakangi dan saling memutuskan hubungan di dalam masyarakat.

Cepat marah termasuk salah satu tabiat orang bodoh, sebagaimana menjauhi marah termasuk sikap orang yang berakal. Seorang penyair berkata:

Jika orang bodoh mencelamu
Maka jawaban terbaik ialah diam
Aku pernah diam dari celaan orang bodoh, namun ia menyangka
Bahwa aku tak cakap menjawab, dan aku bukanlah tidak cakap
Seburuk-buruk manusia ialah bila mereka semua membuang kotoran di lubang mataku (mencelaku), dan mereka tidak akan bisa
Aku tidak akan pernah menjawab orang bodoh selama-lamanya
Aku malu dengan orang yang menghardiknya, sungguh aku malu

Amanah

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

"Tunaikanlah amanah kepada orang yang menaruh kepercayaan kepadamu, dan janganlah berlaku khianat kepada orang yang telah mengkhianatimu."[13]

Di bawah naungan wasiat

13 HR At-Tirmidzi (1264), ia berkata, "Hasan gharib," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

Inilah Abu Hurairah رضي الله عنه yang meriwayatkan kepada kita salah satu wasiat dari wasiat-wasiat Rasulullah ﷺ, yang mengetahui sebuah penyakit kemudian mewasiatkan obatnya. Wasiat ini lafal serta susunannya sedikit, tapi ia sarat dengan makna. Karena, ia mewasiatkan dengan salah satu akhlak agung dari sekian akhlak dan prinsip Islam yang luhur, yakni berlaku amanah dan tidak berkhianat.

Allah عزوجل menyebutkan tentang amanah pada banyak tempat di dalam Al-Qur'anul Karim. Di antaranya firman Allah عزوجل :

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ﴿٨﴾

"*Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya.*" (Al-Mukminûn: 8).

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا... ﴿٥٨﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...*" (An-Nisâ': 58).

Selain itu, Al-Qur'an juga telah memberikan dorongan untuk menunaikan amanah, setelah manusia mau memikul amanat ini dikarenakan kebodohan mereka tentang hakikat amanah. Allah عزوجل berfirman:

إِنَّا عَرَضۡنَا ٱلۡأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱلۡجِبَالِ فَأَبَيۡنَ أَن يَحۡمِلۡنَهَا وَأَشۡفَقۡنَ مِنۡهَا وَحَمَلَهَا ٱلۡإِنسَٰنُۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومٗا جَهُولٗا ﴿٧٢﴾

"*Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*" (Al-Ahzâb: 72).

Macam-macam amanah

Imam Ar-Razy berkata, “Ketahuilah, bahwasanya muamalah seseorang ada tiga: muamalah dengan Rabb-nya, dengan sesama hamba, ataupun dengan dirinya sendiri. Sikap amanah harus tetap dilakukan dalam ketiga bagian tersebut.”

1. Amanah Kepada Allah ﷻ :

Amanah kepada Allah ﷻ dilakukan dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Manusia itu tidak diciptakan, kecuali untuk beribadah kepada Allah serta mentauhidkan-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.” (Adz-Dzâriyât: 56).

2. Amanah kepada seluruh hamba

Amanah kepada sesama hamba ialah mengakui semua hak orang-orang yang memilikinya, menjaga hak-hak tersebut untuk mereka, dan menyampaikan hak-hak tersebut kepada mereka tanpa dikurangi. Pada kehidupan manusia, hak-hak ini memiliki bentuk yang bermacam-macam dan setiap bentuk memiliki amanah yang sesuai dengannya. Contohnya, amanah dalam bentuk harta yang berupa titipan. Bentuk amanahnya, menjaganya dan meyampaikan zatnya kepada pemiliknya. Contoh lain, meninggalkan perilaku curang dalam timbangan dan takaran. Bentuk amanahnya, meniadakan kecurangan dalam timbangan dan takaran. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ بَاعَ عَيْبًا لَمْ يُبَيِّنْهُ لَمْ يَزَلْ فِي مَقْتِ اللهِ وَلَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تَلْعَنُهُ

"Barangsiapa yang menjual suatu barang yang ada aibnya (cacatnya) namun ia tidak menjelaskannya, maka ia selalu berada dalam kemurkaan Allah dan malaikat selalu melaknatnya."[14]

Amanah kepada diri sendiri

Seluruh anggota badan Anda merupakan amanah. Mata, telinga, mulut, perut, hidung, tangan, kaki berikut apa yang ada di antara keduanya, seluruh anggota badan yang nampak, serta apa yang telah Anda kerjakan, semuanya ialah amanah yang ada dipundak Anda. Apabila Anda menyibukkan anggota badan tersebut dengan menaati Allah عَزَّوَجَلَّ , berarti Anda telah menunaikan amanah. Namun, jika Anda tercebur dalam kemaksiatan dan berjalan tanpa petunjuk dalam kegelapan, ketahuilah Anda telah berkhianat pada dirimu sendiri.

Diri Anda ialah kepunyaan Pencipta Anda. Sehingga, Anda tak punya hak untuk mengarahkan diri Anda kepada apa saja yang Anda inginkan, membunuhnya, atau memutus salah satu anggota tubuh. Di samping itu, Anda juga tak punya hak memakan makanan atau minuman yang bisa membahayakan badan. Namun, semua itu merupakan amanah. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (An-Nûr: 24).

14 HR Ibnu Majah (2247). Al-Albani berkata, "Dhaif jiddan."

Prasangka Adalah Sedusta-dusta Perkataan

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

‘Jauhilah prasangka, karena prasangka (menunduh tanpa dasar) itu adalah sedusta-dusta perkataan. Jangalah kalian saling hasad/ mendengki, saling memata-matai, dan saling membenci. Namun, jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara’.”[15]

Prasangka yang dimaksud ialah menuduh tanpa dasar dan bukti. Prasangka yang dilarang di sini adalah prasangka buruk yang mengandung dosa.

Di bawah naungan wasiat

Di dalam wasiat ini, Nabi ﷺ memperingatkan kita dengan sabdanya, “*Iyyâkum*,” yakni jauhilah. Peringatan ini adalah dari berburuk sangka terhadap seorang muslim. Di samping itu, peringatan ini juga disebutkan dengan *uslub* (metode) “ancaman” dan “larangan,” yakni sabda beliau ﷺ, “*Iyyâkum wazh zhanna, fainnazh zhanna akdzabul hadîts*,” yakni waspadalah terhadap prasangka dengan kewaspadaan yang sangat.

Prasangka itu ada dua. Sebagaimana dikatakan Sufyan Ats-Tsauri ﵀, “Prasangka itu ada dua: Prasangka yang mengandung dosa dan prasangka yang tidak mengandung dosa. Prasangka yang mengandung dosa ialah prasangka yang diungkapkan, sedangkan prasangka yang tidak mengandung dosa ialah prasangka yang tidak sampai diungkapkan.”

Sebagian salaf berkata, “(Prasangka yang berdosa) ialah berprasangka buruk terhadap pelaku kebaikan dari kalangan

15 HR Syaikhani.

kaum mukminin. Adapun pendapat Abu Hatim, "Salah satu dari prasangka itu terlarang berdasarkan ketetapan Nabi ﷺ, sementara yang kedua ialah mustahab (sunnah).

Prasangka yang dilarang ialah berprasangka buruk terhadap kaum muslimin siapa pun ia. Sementara prasangka buruk yang mustahab ialah prasangka seseorang kepada orang lain bila antara dirinya dengannya terjadi permusuhan atau perseteruan dalam masalah agama atau dunia karena ia khawatir tertimpa sesuatu yang tidak disukai. Sebagaimana dilantunkan seorang penyair:

Prasangka baik itu bagus untuk seluruh urusan
Namun sangat mungkin akibatnya penyesalan
Sedang prasangka buruk itu jelek untuk seluruh aspek
Namun di antara prasangka buruk itu adakalanya benar

Sabda Nabi ﷺ, "Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" adalah unsur dasar dalam wasiat ini. Ia adalah penegasan terhadap firman Allah عَزَّ وَجَلَّ :

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ ... ﴿١٠﴾

"*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu...*" (Al-Hujurât: 10).

Yakni, wajib bagi kita menjadi seperti satu tubuh dan seperti kedua tangan yang antara satu tangan dengan yang lainnya saling menyucikan.

Persaudaraan yang didasari keimanan ini yang telah mempersaudarakan Bilal Al-Habsy dengan Shuhaib Ar-Rumi serta Salman Al-Farisi dengan Abu Dzar Al-Ghifari. Dalam masalah ini, Rasulullah ﷺ juga telah mencontohkannya. Dari Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata, "Aku pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk menunaikan umrah. Maka beliau pun

mengizinkan aku dan berpesan kepadaku, 'Wahai saudaraku, jangan kau lupakan kami dalam doamu!'." Lalu Umar berkata lagi, "Kalimat itu adalah sebuah kalimat yang (kenikmatan) dunia tidak bisa menggantikan rasa senangku terhadapnya."[16]

Janganlah Kalian Saling Mendengki

Dari Anas bin Malik ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَلاَ تَقَاطَعُوْا وَ لاَ تَدَابَرُوْا وَكُونُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Janganlah kalian saling mendengki, saling berjual beli secara najasy, saling memutus hubungan dan saling memusuhi. Namun jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."[17]

Di bawah naungan wasiat

Renungkanlah wasiat Rasulullah ﷺ ini. Beliau ﷺ selalu mewasiatkan kepada kita dan senantiasa menginginkan adanya sebuah masyarakat Islam yang kosong dari kedengkian dan saling membenci. Beliau ﷺ senantiasa menginginkan adanya masyarakat yang penuh dengan akhlak mulia, persaudaraan antara seorang muslim dengan saudara muslim lainnya, serta saling mencintai antara sesamanya. Demikianlah kebiasaan Nabi ﷺ yang senantiasa berwasiat dengan akhlak mulia yang penuh dengan kasih sayang antara sesama kaum muslimin.

Al-Qur'an telah berbicara mengenai kedengkian dan orang-orang yang dengki. Perhatikanlah firman Allah ﷻ mengenai

16 HR Abu Dawud (1498), Al-Albani berkata, "Dhaif."

17 HR Al-Bukhari (6065) dan Muslim (2559). Najasy ialah merayu pembeli untuk membatalkan pembelian dengan menawarkan harga yang lebih murah, atau merayu penjual untuk membatalkan perjualan sambil menawarkan harga beli yang lebih tinggi dari pembeli pertama.

orang-orang yang dengki terhadap orang-orang yang beriman atas keimanan mereka. Allah ﷻ berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"*Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (Al-Baqarah: 109).

Perhatikan pula firman Allah ﷻ tentang orang-orang yang memiliki penyakit dengki.

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾ أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

"*Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.*" (An-Nisâ': 53-54).

Pelajaran-pelajaran dari wasiat

a. Wajib menjauhi kedengkian. Dengki bukanlah termasuk akhlak kaum muslimin yang mulia, tetapi akhlaknya orang-orang jahat. Iblis terlaknat yang menjadi pemimpin mereka

dalam akhlak yang tercela ini. Maka, jauhilah dari mendengki seseorang atas sebuah nikmat. Kedengkian itu seperti apa yang dikatakan seorang penyair:

Aduh! Alangkah adilnya kedengkian itu
Pertama kali ia menyakiti pelakunya kemudian membunuhnya

b. Kedengkian ialah penyakit sosial yang sangat berbahaya dan wabah moral yang sangat dahsyat. Tidaklah kedengkian menyebar di kalangan umat, melainkan hal itu merupakan tanda kehancuran dan keruntuhan umat tersebut.

   Janganlah Anda menjadi sebab kehancuran umat, menjadi sumber dari segala kesengsaraan, dan menjadi permainannya setan. Selain itu, janganlah Anda menjadi sebagian dari senjata setan yang denganmu ia akan memukul hati-hati manusia, lalu mengoyak-ngoyaknya, dan memecah belah antara satu dengan yang lainnya.

c. Anda wajib tahu, kesudahan bagi pendengki sangatlah jelek dan menyakitkan. Sebab, hatinya gelap, akalnya tersesat, dan jiwanya gelap dari cahaya keyakinan. Kedengkian juga telah membutakan matanya dan pandangannya. Ia tak tahu apa-apa, kecuali kejahatan.

   Marilah kita bersama memperhatikan perkataan sebagian salaf mengenai para pendengki:

   "Pendengki tak akan mendapat apa-apa di dalam berbagai majelis kecuali celaan, tak mendapat apa-apa dari malaikat kecuali laknat dan murka, tak mendapat apa-apa pada saat sendirian kecuali kegelisahan, tak mendapat apa-apa pada saat sekarat kecuali kesulitan dan ketakutan, tak mendapat apa-apa saat menghadap Allah kecuali aib dan siksa, serta tak mendapat apa-apa di dalam neraka kecuali kepanasan dan api yang membakar."

Janganlah Anda termasuk orang-orang yang mendengki seorang muslim atas nikmat Allah yang diberikan kepadanya dari arah manapun datangnya nikmat tersebut. Allah lah Yang Maha Memberi, Maha Menghalangi, serta Yang Maha bijaksana, yakni meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang mukmin yang senantiasa mengaplikasikan wasiat-wasiat Rasul kita yang mulia dengan kedudukan[18] Nabi terbaik dan Rasulullah Muhammad ﷺ, Amin.

Jauhilah Duduk-Duduk di Jalanan

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّـــاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ قَالُوْا يَـــا رَسُـــوْلَ اللهِ مَا لَنَا بُدٌّ نَتَحَدَّثُ فِيْهَا قَالَ رَسُـــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوْا الطَّرِيْـــقَ حَقَّهُ قَالُوْا وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ فَقَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّـــلاَمِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Jauhilah duduk-duduk di jalanan! Para shahabat bertanya, '(Bagaimana) kalau kami tidak memiliki pilihan selain berbicara di sana.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika kalian terpaksa harus duduk di sana, maka tunaikanlah hak jalan!' Shahabat bertanya, 'Apakah hak jalan itu?' Rasulullah menjawab, 'Menundukkan pandangan, mencegah gangguan (tidak mengganggu), menjawab salam dan amar makruf nahi mungkar'."[19]

---

18 Nampaknya dengan konteks kalimat ini, penulis bertawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ, padahal perbuatan ini dilarang. Wallahu a'lam—pnj.

19 HR Al-Bukhari (6229) dan Muslim (2121).

Di bawah naungan wasiat

Berkenaan dengan wasiat Rasulullah ﷺ ini, Imam An-Nawawi menerangkan, "Di dalam hadits ini terdapat banyak Faedah dan ia adalah salah satu dari hadits-hadits yang ringkas, tetapi syarat makna dan hukum-hukumnya sangat jelas. Hadits ini menghimpun lima hak yang sudah sepatutnya seorang muslim berakhlak serta berhias diri dengannya dan menetapinya. Wasiat pertama dalam hadits ini ialah:

Hak pertama, menundukkan pandangan

Makna menundukkan pandangan ialah menjaganya dari memandang apa pun yang diharamkan. Allah عَزَّوَجَلَّ telah melarang kita dari mengumbar pandangan dan memerintahkan kepada kita menundukkannya dan menjaganya. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'." (An-Nûr: 30).

Sebab inilah Rasul kita yang mulia berwasiat kepada kita, kepada seluruh umat Islam, serta pada diri Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ketika beliau ﷺ bersabda:

يَا عَلِيُّ لاَ تُتْبِعْ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

"Wahai Ali, jangan engkau ikuti pandangan pertama dengan pandangan kedua. Sebab, bagimu cukup pandangan pertama (tanpa sengaja) dan bukanlah milikmu pandangan yang kedua."[20]

20 HR Muslim.

Anda wajib menundukkan pandangan dan menjaga kedua mata dari melihat sesuatu yang haram. Sebagaimana telah disebutkan Ibnul Qayyim, pandangan ialah jembatan menuju zina dan salah satu mukadimahnya.

Hak kedua, mencegah gangguan

Nabi kita yang mulia ﷺ bersabda, "Iman itu ada enam puluh sekian cabang. Yang paling tinggi ialah *lâ ilâha illallâh* dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan."[21]

Wujud gangguan tidak khusus dengan suatu benda saja, tetapi ia bersifat umum, baik perbuatan maupun lisannya dengan ucapan, menggunjing, berdusta, dan mengadu domba. Maka, wajib bagi Anda menjauhi perkara-perkara tersebut. Jika Anda telah melakukan hal itu, sesungguhnya Anda telah memperoleh (sebutan) "menyingkirkan gangguan". Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang menjadi pokok pembicaraan kita.

Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan peringatan atas gangguan lisan, berupa penyebaran berita perbuatan keji di tengah-tengah kaum mukminin. Allah عز وجل berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (An-Nûr: 19).

Hak ketiga, menjawab salam

Salam ialah salah satu hak dari hak-hak seorang muslim atas saudara muslimnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

21 HR Al-Bukhari dan Muslim.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

"Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada lima: Menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin (dengan yarhamukallâhu)."[22]

Menyebarkan salam di antara kaum muslimin bisa mengantarkan seorang mukmin ke dalam surga *Ar-Rahman* ﷻ. Dari Abdullah bin Salam رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, shalatlah pada malam hari ketika manusia tidur, niscaya engkau akan masuk surga dengan selamat."[23]

Salam tak boleh diucapkan, kecuali kepada seorang muslim. Karenanya, *ahlu dzimmi* tidak boleh didahului dengan salam. Sebab, kemuliaan itu ialah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

... وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨﴾

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin..." (Al-Munafiqûn: 8).

Rasulullah ﷺ bersabda mengenai pemberian salam kepada non-muslim di dalam hadits Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

22 HR Ibnu Majah (Yang benar, lafal hadits ini terdapat dalam riwayat Al-Bukhari—pnj).

23 HR At-Tirmidzi (2485), ia berkata, "Hadits Shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

لاَ تَبْدَءُوا الْيَــــهُودَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّــلاَمِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ

"Janganlah kalian memulai ucapan salam kepada Yahudi dan Nashrani. Jika kalian bertemu dengan salah seorang dari mereka di jalan, maka pepetlah ia hingga ke tepi jalan!"[24]

Al-Maziri berkata, "Dikatakan, '*assalâmu 'alaika*' dengan bentuk tunggal, dan tidak dikatakan '*assalâmu 'alaikum*.' Ia berhujah dengan firman Allah ﷻ :

... وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسْنًا ... ﴿٨٣﴾

"*... Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, ...*" (Al-Baqarah: 83)."

Adapun jika di antara mereka ada seorang muslim, maka boleh memulai salam dengan berniat hanya untuk muslim tadi, yakni "*assalâmu lil muslim*." Sebab, ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengucapkan salam kepada suatu majelis yang di dalamnya bercampur antara kaum muslimin dan orang-orang musyrik. Sementara itu, para ulama bersepakat atas bolehnya menjawab salam ahlul kitab, tetapi cukup dengan mengucap, "*wa 'alaikum*."

Peringatan tentang Dusta

Dari Abdullah bin Amir رضي الله عنه, ia berkata:

دَعَــتْنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا تَعَالَ أُعْطِيكَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَــا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيهِ قَالَتْ أُعْطِيهِ تَمْرًا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّكِ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكِ كِذْبَةٌ

24 HR Muslim.

"Suatu hari ibuku pernah menyuruhku, sedangkan Rasulullah ﷺ sedang berada di rumah kami. Ibuku berkata, 'Ambilkanlah, nanti aku akan memberimu!' Maka, Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?' Ibuku menjawab, 'Aku akan memberinya kurma.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ketahuilah, jika engkau tidak memberikan sesuatu kepadanya maka akan ditulis atasmu satu kedustaan'."[25]

Dusta ialah berkata sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran. Perbuatan itu merupakan pondasi kenifakan yang hukumnya haram sebagaimana ditetapkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijmak.

Di bawah naungan wasiat

Dusta ialah termasuk dosa paling jelek dan aib paling keji. Singkatnya, dusta ialah sifat buruk murni yang memberitahukan kuatnya kerusakan pada jiwa pelakunya. Dusta ada tiga bentuk:

1. Dusta atas Allah عَزَّوَجَلَّ

Bentuk ini yang paling keji. Dusta bentuk ini antara lain dengan menjadikan sekutu bagi Allah. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya mitsal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia),

25 HR Abu Dawud (4991). Al-Albani berkata, "Hasan."

maka jadilah ia. (Apa yang telah kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'." (Ali-Imrân: 59-61).

Berdusta atas Allah bisa berupa mendustakan apa-apa yang dikabarkan Allah serta mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ... ﴿٦٠﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?' Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat ?'." (Yûnus: 59-60).

2. Dusta atas para rasul

Inilah bentuk kedua dari sekian bentuk dusta. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya dusta atasku tidaklah sama dengan dusta kepada seseorang (selainku). Maka, siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, hendaknya ia menempati tempat duduknya di neraka."[26]

3. Dusta atas manusia.

Bentuk dusta ini sangat berbahaya atas setiap muslim. Namun, ia merupakan penyakit terbesar yang melanda masyarakat Islam. Saat seseorang bersenda gurau, ia meremehkan masalah dusta. Ia menyangka, bercanda dengan dusta tidak mengandung bahaya. Inilah yang disinyalir Nabi ﷺ dalam sabdanya:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

"Celakalah orang yang mengucapkan suatu perkataan untuk membuat orang-orang tertawa sehingga untuk itu ia berdusta, celakalah ia, celakalah ia."[27]

Di dalam syariat, ada perkara-perkara yang keberadaan dusta diberikan keringanan dan diperbolehkan. Akan tetapi, kita sebagai kaum muslimin, wajib menjauhi dusta dengan segala bentuknya dan cukuplah ia merupakan sifat yang melekat kuat pada orang-orang Yahudi. Allah ﷻ berfirman:

...وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ ۛ سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ... ﴿٤١﴾

"...Di antara orang-orang Yahudi itu ada yang amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya..." (Al-Mâidah: 41).

26 HR Al-Bukhari.
27 HR At-Tirmidzi (2315), ia berkata, "Hadits hasan," dan Al-Albani berkata, "Hasan."

Berikut perkara-perkara yang syariat memberikan keringanan untuk berdusta:

a. Dusta dalam rangka *ishlah* (memperbaiki) hubungan antara suami dan istri.
b. Dusta dalam rangka menipu dan menyesatkan musuh (dalam kondisi perang).

Siapa yang Menipu Kami, maka Ia Bukan Termasuk (Golongan)ku

Dari Abu Hurairah ﵁:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلاً فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah melewati seonggok makanan, lalu beliau memasukkan tangan ke dalamnya. Namun jari-jarinya merasakan ada yang basah. Maka, beliau bertanya, 'Apakah ini wahai pemilik makanan?' Pemilik makanan menjawab, 'Ia terkena air hujan, wahai Rasulullah.' Nabi bersabda, 'Mengapa tidak engkau letakkan yang basah ini di bagian atas, sehingga manusia bisa melihatnya. Barangsiapa yang menipu, maka ia bukan termasuk golonganku'."[28]

Di bawah naungan wasiat

Menipu merupakan penyakit buruk dan kronis jika ia telah merasuki tubuh masyarakat muslim. Jika menipu telah

28 HR Muslim: I/99, Abu Dawud (3452), Al-Albani berkata, "Shahih." At-Tirmidzi (1315), At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Al-Albani berkata, "Shahih."

menjangkiti tubuh masyarakat, ketahuilah bahwa ia mulai menggerogoti anggota badannya dan meretakkan struktur bangunannya. Tak ada akibat dari perbuatan tersebut, melainkan kerugian yang besar.

Barangsiapa yang menipu kami, maka ia bukan termasuk golonganku

Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ tersebut bisa diketahui, urusan menipu ialah perkara besar dan sangat buruk akibatnya. Karena, penipuan bisa menyebabkan pelakunya keluar dari Islam—*wal iyâdzu billâh*. Ungkapan Rasulullah ﷺ, "Bukan termasuk golonganku" seringkali digunakan untuk masalah yang sangat jelek yang menyebabkan pelakunya terjerumus kepada perkara yang berbahaya. Sehingga, hal itu pun dikhawatirkan menyebabkan kekufuran.

Menipu memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan bentuknya beraneka ragam. Di antara bentuk-bentuk menipu ialah:

1. Penipuan pemimpin terhadap rakyatnya

Rakyat berikut kekayaannya adalah amanah yang berada di atas pundak pemerintah. Karena itu, hendaknya ia selalu berusaha mencegah segala hal yang membahayakan prinsip-prinsip dan muamalahnya serta mendatangkan sesuatu yang bermanfaat. Sehingga, ia pun dituntut untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat dan melihat-lihat keadaannya agar mengetahui penyakit dan problem yang sedang terjadi. Misalnya, kemiskinan, kebodohan, penipuan, dan lain sebagainya, untuk kemudian diobati.

Demikianlah kewajiban atas pemimpin, yakni memerangi penipuan. Akan tetapi, bagaimana halnya kalau ia sendiri yang menipu rakyatnya? Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seseorang yang diamanahkan oleh Allah untuk memimpin suatu rakyat meninggal pada saat ia menipu rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan baginya surga." Dalam satu riwayat, "Namun ia tidak menjelaskan penipuannya dengan nasihatnya (perkataannya), maka ia tidak akan mencium bau wangi surga."[29]

2. Penipuan dalam berjual beli

Penipuan banyak macamnya, bisa secara maknawi atau materi. Penipuan secara maknawi ialah, membungkus kebatilan dengan pakaian kebenaran dan menampakkan kepada manusia sebagai kebenaran sementara Anda tahu itu adalah kebatilan. Penipuan seperti ini merupakan penipuan yang paling banyak keburukannya dan paling besar bahayanya bagi umat.

Adapun penipuan secara materi ialah, seperti menambahkan harga pada barang dagangan dengan penambahan yang melampaui batas ukuran standar (seperti biasanya, menyembunyikan cacat pada barang dagangan yang telah Anda ketahui, atau yang semisalnya).

Penipuan maknawi dan materi bisa membangkitkan rasa dendam, menumbuhkan kedengkian, serta memutuskan hubungan kasih sayang dan persaudaraan antar individu umat dan masyarakat. Sebab itulah, Islam telah mengharamkannya.

3. Penipuan dalam ujian (mencontek)

Menipu dalam masalah ujian ialah penyakit dan wabah baru di zaman ini. Bahkan, kebanyakan orang meyakini bahwa hal itu

29 Muttafaq alaihi. Dishahihkan Al-Albani dalam Shahîhut Targhîb wat Tarhîb: II/204.

sebagai perkara yang halal. Mereka bersandar kepada alasan-alasan yang lebih lemah daripada jaring laba-laba. Padahal, berbagai kerusakannya sungguh tak bisa disembunyikan dan kasat mata bagi orang-orang yang berakal lurus. Di antaranya:

1. Mendorong murid menjadi penyeleweng, meremehkan urusan, dan menggantungkan orang lain.
2. Hilangnya kepercayaan murid kepada guru yang memberikan kemudahan jalan untuk mencontek. Padahal, semestinya ia menjadi contoh bagi para murid.
3. Meluluskan generasi yang gagal dan tak bisa mengangkat umat.
4. Mendorong seorang murid untuk meremehkan sekolah, pelajaran, dan orang-orang yang mengurusinya.
5. Akibat kelima ini adalah yang paling penting, yakni menyamakan seorang murid yang bersungguh-sungguh dengan murid yang malas. Sehingga, hal itu pun membahayakan timbangan keadilan di dunia.
6. Menjadikan para guru malas dan tidak serius dalam memberikan pelajaran sejak awal tahun pendidikan. Sebab, mereka lebih mengandalkan perbuatan mencontek para muridnya saat ujian nanti, dan lain sebagainya.

Pelajaran dari wasiat

a. Diharamkan penipuan dalam bermuamalah dengan orang lain.
b. Wajib bagi seorang penjual menerangkan cacat dari barang dagangannya jika memang ada cacatnya.
c. Wajib atas pemerintah memberikan pengawasan kepada para penjual karena bahayanya penipuan dan menghukum orang-orang yang melakukan penipuan.

d. Sengaja menipu adalah membahayakan umat. Yang hal itu bisa menjadikan pelakunya termasuk musuh-musuh umat dan menghilangkan sifat keimanan darinya.

Perkataan yang Baik

Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata yang baik atau diam."[30]

Di bawah naungan wasiat

Wasiat yang agung ini termasuk dari penghimpun seluruh budi pekerti yang baik. Rasulullah ﷺ menyerukan kepada kita atau setiap individu masyarakat muslim untuk mengerjakan wasiat yang agung ini. Wasiat ini merupakan seruan untuk setiap individu masyarakat muslim.

Kalau apa yang akan dikatakan oleh seseorang itu ialah suatu kebaikan dan kebenaran yang akan diberi pahala, baik ia wajib maupun sunnah, hendaknya ia berbicara. Sementara itu, jika tidak jelas baginya bahwa ia adalah suatu kebaikan yang akan diberi pahala, hendaknya ia tidak berbicara. Sama saja, apakah telah jelas baginya bahwa ia haram, makruh, ataukah mubah.

Banyak berbicara merupakan sebab kebinasaan. Sementara menjaga lisan merupakan jalan keselamatan. Kita telah sebutkan sabda Rasulullah ﷺ, "Termasuk dari kesempurnaan Islam seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."

30 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Berbicara hal yang tak bermanfaat, terkadang juga menjadi sebab terhapusnya amalan dan menjadi penghalang masuk surga. Karenanya, hendaknya seorang muslim berpikir sebelum berbicara. Jika jelas baginya apa yang akan ia bicarakan ialah baik, benar, dan akan diberi pahala, barulah ia berbicara. Namun, jika jelas baginya bahwa apa yang akan ia katakan akan menimbulkan kejelekan, kebatilan atau pula hal itu samar baginya, hendaknya ia tidak berbicara. Hal itu lebih baik dan lebih selamat baginya. Sebab, ia akan dihisab lantaran setiap kalimat yang diucapkan. Berdasarkan firman Allah ﷻ :

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qâf: 18).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya seorang hamba berkata dengan kalimat yang diridhai Allah, yang tidak terpikirkan sebelumnya, namun dengannya Allah akan mengangkat derajatnya. Dan seorang hamba berkata dengan kalimat yang dimurkai Allah, yang tidak terpikirkan sebelumnya, namun dengannya ia akan jatuh di neraka Jahannam."[31]

Di dalam Islam, berbicara memiliki banyak adab. Antara lain:

1. Senantiasa komitmen untuk berbicara dengan perkataan yang

31 HR Al-Bukhari.

mengandung manfaat dan menahan diri dari perkataan yang diharamkan dalam kondisi apa pun. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (Al-Mukminûn: 3).

Makna, *laghwun* ialah perkataan yang batil.

2. Tidak memperbanyak perkataan yang mubah. Sebab, terkadang ia bisa menyeret kepada perkataan yang diharamkan atau dimakruhkan.

   Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Janganlah kalian memperbanyak berbicara dengan selain berzikir kepada Allah. Sebab, banyak berbicara dengan selain berzikir kepada Allah menyebabkan kerasnya hati. Dan, sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah pemilik hati yang keras."[32]

   Ibnu Umar berkata, "Barangsiapa banyak bicaranya, maka banyak pula marahnya. Barangsiapa banyak marahnya, maka banyak pula dosa-dosanya. Dan barangsiapa banyak dosa-dosanya, maka neraka lebih layak untuknya."

3. Wajib berbicara pada saat diperlukan, terutama untuk menjelaskan kebenaran serta beramar makruf nahi mungkar. Ia dikategorikan sebagai sebaik-baik perilaku. Adapun meninggalkan hal tersebut ialah dosa. Sebab, orang yang berdiam diri dari kebenaran ialah setan bisu.

Kesimpulan

32 HR At-Tirmidzi (2411), ia berkata, "Hasan gharib," dan Al-Albani berkata, "Dhaif."

Jika Anda telah mengetahui balasan bagi orang yang berbicara dengan apa saja yang terlintas di dalam benaknya, apa yang harus Anda kerjakan? Hendaknya ucapan Anda ialah zikir dan diam Anda ialah merenung. Hendaknya pula, ucapan Anda ialah *tasbih*, *taqdis* (menyucikan Allah), membaca Al-Qur'an, *tahlil*, dan *tahmid*.

Barangsiapa menjaga lisannya di dunia karena Allah, Allah akan melancarkan lisannya dengan (mengucap) *syahadat* menjelang kematiannya. Namun, barangsiapa menjulurkan lisannya dalam (menyingkap) kehormatan kaum muslimin dan mencari-cari aib mereka, Allah akan menahan lisannya dari (mengucap) *syahadat* menjelang kematiannya.

Ya Allah, jangan Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang tergelincir lisannya di dunia dan tertutup rapat menjelang kematian.

Waspadalah dari Sifat-Sifat Nifak

Dari Abdullah bin Amru ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا وَإِنْ كَانَتْ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ فِيهِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ

"Empat sifat jika ada pada diri seseorang maka ia adalah munafik. Dan jika salah satu darinya ada padanya, maka ia mempunyai satu sifat kemunafikan, hingga ia meninggalkannya; (yaitu): jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia menyelisihi, jika bertengkar ia melampaui batas, dan jika membuat kesepakatan ia

berkhianat."[33]

Di bawah naungan wasiat

Perhatikan wasiat dari Rasulullah ﷺ ini. Di dalamnya beliau ﷺ menjelaskan dan memperingatkan kepada kita mengenai akhlak orang munafik, memerintahkan agar kita meninggalkannya, dan kalau seseorang memiliki salah satu dari sifat sifat yang empat ini, maka ia adalah munafik sampai ia meninggalkan sifat tersebut. Adapun orang munafik itu ialah orang yang menutupi kekufuran dan menampakkan keimanan.

Nifak itu ada dua:

Pertama: Nifak akbar (nifak besar): Yakni seseorang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Pelaku kenifakan ini kekal di dalam neraka, bahkan berada di tingkatan paling bawah dari neraka. Allah عزّوجلّ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (di tempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*" (An-Nisâ‘: 145).

Kedua: Nifak ashghar (nifak kecil): Yakni nifak dalam amalan. Maknanya, seseorang menampakkan secara terang-terangan kebaikannya dan menyembunyikan kebalikan dari hal itu. Orang yang mengerjakan hal ini, ia berada dalam bahaya yang sangat besar. Ketahuilah, pangkal dari nifak ini kembali kepada sifat-sifat yang telah disebut dalam hadits di atas: Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia menyelisihi, jika bertengkar ia menyimpang, dan jika membuat kesepakatan ia berkhianat.

33 HR At-Tirmidzi (2632), dishahihkan Al-Albani.

Jika berbicara ia berdusta

Imam An-Nawawi ﷺ berkata, "Menurut para ahli kalam, dusta adalah memberitahukan sesuatu yang bertolak belakang dengan hakikatnya, baik secara sengaja maupun lupa. Inilah mazhab ahlus sunnah."

Saya katakan, di dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

"Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku; orang yang salah dan lupa serta dipaksa."

Dengan demikian, ancaman di sini ialah dari sengaja melakukan dusta yang membahayakan.

Jika berjanji ia menyelisihi

Ada dua bentuk perkara ini:

1. Berjanji kepada seseorang dengan niat tidak akan menepati janjinya. Ini adalah sejelek-jelek makhluk Allah.
2. Seseorang berjanji dengan menetapkan akan bertemu, kemudian muncul udzur syar'i, lalu ia tidak menepatinya. Hal ini tak ada dosa baginya.

Jika bertengkar ia menyimpang:

Maksud *fajara* ialah keluar dari kebenaran secara sengaja, sehingga kebenaran menjadi kebatilan dan kebatilan menjadi kebenaran.

Jika membuat kesepakatan ia berkhianat:

Karena tingginya kedudukan "kesepakatan" di sisi Allah, sehingga terdapat banyak hadits dan ayat yang memerintahkan kita untuk menunaikannya, menseriuskannya, serta tidak membatalkannya.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَـٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (An-Nahl: 91).

Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Pada hari kiamat, setiap pengkhianat memiliki bendera yang dengannya mereka dikenali."[34]

Tindakan khianat ini haram dilakukan dalam segala perjanjian, meskipun dengan orang-orang kafir. Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا

'Barangsiapa membunuh seorang mu'ahid (orang kafir yang terikat perjanjian), maka ia tidak akan mencium bau wangi surga. Sedangkan bau wangi surga dapat dicium dari jarak empat puluh tahun perjalanan'."[35]

Kewajiban kita semua selanjutnya ialah menjauhi empat sifat ini, berusaha keras melakukan yang bermanfaat bagi kita, serta memohon pertolongan kepada Allah dan tidak berlemah diri. Seorang mujahid adalah orang yang berusaha keras dalam melakukan ketaatan kepada Allah. Selain itu, hendaknya pula kita memperbanyak doa yang *ma'tsur* berikut:

---

34 Al-Bukhari dan Muslim.
35 HR Al-Bukhari.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُ

"Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu sedang kami mengetahuinya, dan kami memohon ampun kepada-Mu atas apa yang tidak kami ketahui."

Buah Keimanan

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tetangganya. Dan, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.[36]

Di bawah naungan wasiat

Wasiat yang berkah ini adalah salah satu *jawâmi'ul kalim*-nya Nabi ﷺ. Di dalamnya mencakup tiga perkara yang menghimpun berbagai akhlak mulia, baik perkataan maupun perbuatan. Ketiga perkara tersebut ialah: (1) Berkata yang baik. (2) Menjaga hak tetangga. (3) Memenuhi hak tamu.

Wasiat yang sangat baik ini menjelaskan hubungan seorang mukmin dengan masyarakatnya dari aspek perkataan dan perbuatan. Tidaklah seorang mukmin berbicara, kecuali

36 HR Al-Bukhari (5672) dan Muslim (47).

perkataan yang baik serta menjaga hak tetangga dan hak tamu. Tiga perkara ini ialah termasuk buah dari keimanan.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tak bisa hidup sendirian atau mengisolir diri. Manusia perlu masyarakat, dan demikian pula dengan masyarakat. Mereka juga butuh manusia. Sebab itu, betapa indahnya masyarakat mukmin yang dibangun di atas pondasi yang baik, yang memberikan buahnya seizin Rabb-nya.

Tiga pondasi ini sudah cukup untuk menciptakan masyarakat yang saling menjamin, saling membantu, dan sebagian mencintai sebagian yang lain. Di dalam masyarakat ini, terdapat kaidah-kaidah berbicara. Selain itu, setiap individu di dalamnya tidak berbicara dengan perkataan yang tidak baik serta selalu menjaga hak tetangga dan memuliakan tamunya.

1. **Berbicara yang baik, namun jika tidak bisa, maka diam lebih baik:**

Di dalam wasiat *thayyib* ini, kekasih pilihan ﷺ memberikan motivasi atas jalan kemenangan serta sifat-sifat yang baik dan amalan-amalan kebajikan. Bentuk kesempurnaan iman seseorang antara lain ialah berbicara dengan perkara-perkara yang baik, bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, serta menjauhi hal-hal yang menyebabkan kerugian agama dan dunianya.

Banyak hadits memotivasi seorang muslim atas perkataan yang baik. Di antaranya, hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidak akan baik iman seorang hamba hingga hatinya menjadi baik, dan hatinya tidak akan baik sehingga lisannya menjadi baik."[37]

37 Dihasankan Al-Albani dalam Shahîhut Targhîb wat Tarhîb (2554).

Seorang muslim hendaknya meniti jalan kebaikan dan jalan keselamatan. Selain itu, kami juga telah menyampaikan mengenai wasiat untuk menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat. Nabi ﷺ bersabda, "Termasuk kesempurnaan Islam seseorang ialah meninggalkan perkara yang tidak memberikan manfaat (agama dan dunia) kepadanya."[38]

Perkataan seseorang mengenai perkara yang tidak bermanfaat kepadanya, terkadang bisa menjadi sebab kebinasaan dan terhapusnya amalan. Kita memohon keselamatan kepada Allah dari hal tersebut. Selain itu, Islam juga telah menegaskan urgensi perkataan dan pengaruhnya yang menakjubkan dalam kehidupan seseorang dan dalam timbangan amalannya pada hari kiamat kelak. Allah ﷻ berfirman:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Qâf: 18).

Setiap kalimat yang diucapkan seseorang, terdapat malaikat yang mencatatnya. Raqib dan 'Atid tidak membiarkan satu kalimat pun, melainkan ia akan mencatatnya. Karena itu, beramalah dengan mengucap perkataan yang baik. Perhatikanlah, kekasih pilihan ﷺ yang bersabda, "Sesungguhnya, seorang hamba berkata dengan kalimat yang diridhai Allah, yang tidak terpikirkan sebelumnya, namun dengannya Allah akan mengangkat derajatnya. Dan seorang hamba berkata dengan kalimat yang dimurkai Allah, yang tidak terpikirkan sebelumnya, namun dengannya ia akan jatuh ke neraka Jahannam."[39]

38 HR At-Tirmidzi (2317), ia berkata, "Hadits gharib," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

39 HR Al-Bukhari.

Ingatlah pula akan sebuah hadits yang diriwayatkan Muadz ﷺ untuk kita. Muadz berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bukankah manusia dicampakkan ke neraka dengan telungkup (wajah di bawah) melainkan akibat dosa lisan-lisan mereka?'."[40]

Adab-adab berbicara dalam Islam

Ada banyak adab-adab berbicara yang hendaknya setiap muslim memperhatikannya. Di antaranya:

1. Hanya yang bermanfaat saja, dan menahan diri dari berbicara yang diharamkan Allah.
2. Berpaling dari *laghwun*, yakni membicarakan yang batil.
3. Menjauhi ghîbah (menggunjing) dan *namîmah* (mengadu domba).
4. Berbicara seperlunya untuk menjelaskan kebenaran atau amar makruf nahi mungkar.
5. Tidak memperbanyak berbicara dalam hal-hal yang mubah. Sebab, terkadang hal itu bisa menyebabkan pelakunya berbicara mengenai hal-hal yang diharamkan atau dimakruhkan.

Kedua: Wasiat hidup bertetangga

Berbuat baik kepada tetangga termasuk dari buah keimanan dan tanda kejujuran seorang muslim dalam bermuamalah. Bentuknya ialah berupa perkataan dan perbuatan.

Berbuat baik kepada tetangga dituntut dalam syariat Islam. Terdapat kedudukan yang khusus yang dimiliki tetangga. Perhatikanlah hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya berikut:

40 HR At-Tirmidzi (2616), ia berkata, "Hadits hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

"Jibril senantiasa berpesan kepadaku tentang (hidup) bertetangga. Sehingga aku menyangka seorang tetangga akan mewarisi tetangganya."

Yakni, aku menyangka bahwa ia akan mengambil bagian untuk dirinya dari harta warisan tetangganya, lantaran banyaknya hak-hak tetangga.

Tata cara berbuat baik kepada tetangga

1. Tidak menyakitinya. Menyakiti tetangga diharamkan dalam Islam. Bahkan, hal itu termasuk salah satu dari dosa-dosa yang paling besar yang dilakukan seorang hamba. Nabi ﷺ bersabda, "Demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman." Beliau ditanya, "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatan dirinya."[41] Yakni tidak selamat dari gangguannya. Adapun maksud dari, "Ia tidak beriman" ialah ia tidak beriman dengan iman yang sempurna.

   Perhatikan pula hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya. Nabi ﷺ ditanya, "Wahai Rasulullah, si Fulanah senantiasa shalat Malam dan berpuasa di siang hari, namun pada lisannya terdapat sesuatu yang menyakiti tetangganya dan ia perempuan yang suka mencela?" Nabi menjawab, "Tidak ada kebaikan padanya dan ia di neraka." Kemudian beliau ditanya lagi, "Si Fulanah senantiasa shalat wajib, berpuasa Ramadhan, bersedekah dengan sepotong susu kering dan ia tidak mempunyai amalan lagi selain itu. Namun ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya?" Nabi menjawab, "Ia di surga."[42]

41 HR Al-Bukhari.
42 HR Al-Hâkim dalam Al-Mustadrak.

2. Menolongnya jika ia tertimpa musibah atau saat membutuhkan Anda. Nabi ﷺ bersabda, “Tidak beriman kepadaku orang yang bermalam dalam keadaan kenyang, sedangkan tetangga yang ada di dekatnya kelaparan dan ia mengetahuinya.”

   Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia berkata, “Kekasihku berwasiat kepadaku:

   إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

   “Jika engkau memasak kuah (daging), maka perbanyaklah airnya. Kemudian perhatikanlah rumah tetanggamu, lalu berikanlah mereka sebagian darinya secara patut!’.”

3. Menolong dan memberikan manfaat kepadanya.
4. Memberikan hadiah dalam acara-acara tertentu. Dalam hal ini, hendaknya seseorang tidak meremehkan sedikit pun hadiah yang diterima dan tidak memandang kecil apa yang dihadiahkan.
5. Menghormati, berbuat baik, dan menziarahinya.

Ketiga: Memuliakan tamu

Memuliakan tamu merupakan salah satu dari buah keimanan dan salah satu dari indikasi keislaman. Seorang yang meniti jalan keimanan, ia wajib memuliakan tetangga dan tamunya. Nabi ﷺ bersabda, “Barangsiapa beriman dengan Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.”

Jamuan (untuk tamu) ialah salah satu dari akhlak mulia dan adab Islam serta akhlak para nabi dan orang-orang saleh. Nabi ﷺ bersabda, “Jamuan malam (untuk tamu) ialah kewajiban atas setiap muslim.”

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang lain, “Jika kalian bertamu di suatu kaum, lalu mereka memerintahkan (memberi jamuan) untuk kalian dengan apa-apa yang layak bagi tamu, maka terimalah. Namun, jika mereka tidak mengerjakannya, maka ambilah dari mereka hak tamu yang layak bagi mereka.”

Di antara adab-adab menjamu tamu

1. Gembira dan bermuka manis dihadapan tamu ketika menemuinya.
2. Mengajak berbicara.
3. Menjamukan makanan dan minuman yang ia sanggupi.
4. Menjamu tamu selama tiga hari dan memberi sesuatu yang bisa digunakan perjalanan satu hari satu malam. Sementara jika lebih dari itu, berarti merupakan sedekah baginya.

Nabi ﷺ bersabda, “Tidak halal bagi seorang laki-laki muslim untuk bermukim di tempat saudaranya hingga membuat ia berdosa.” Para shahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana laki-laki itu membuat ia berdosa?” Nabi menjawab, “Orang itu bermukim di tempatnya, sedangkan ia tidak mempunyai sesuatu untuk menjamunya.”

Wasiat yang berkah lagi *thayyib* ini ialah salah satu dari wasiat kekasih pilihan . Karena itu, sudah seharusnya seorang muslim mengamalkannya. Yakni, membiasakan diri untuk berbicara yang baik, berbuat baik kepada tetangganya, dan memuliakan tamunya. Jika ketiga hal tersebut dilakukan, tindakan tersebut akan bisa merealisasikan kesatuan kalimat di dalam sebuah masyarakat muslim, menyatukan hati, dan bisa menghilangkan kedengkian.

Kita selalu memohon kepada Allah, semoga Dia memberikan taufik untuk mengilmui kandungan wasiat ini dan berakhlak dengan akhlak Nabi yang mulia.

Menjauhi Dosa-dosa yang Membinasakan

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan!" Shahabat bertanya, "Apa tujuh dosa yang membinasakan itu?" Nabi menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali secara haq, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari peperangan, dan menuduh berzina wanita mukmin yang muhshan lagi tak kenal kekejian."[43]

Di bawah naungan wasiat

Hadits ini sangat penting. Di dalamnya Nabi ﷺ mengingatkan tentang tujuh dosa yang membinasakan,yakni dosa yang membinasakan dan melenyapkan kebaikan sebagaimana api yang melahap kayu bakar. Berikut kami paparkan tujuh dosa dan kemaksiatan yang membinasakan secara ringkas yang kita wajib menjauhinya.

Jangan syirik kepada Allah ﷻ

Dosa besar yang paling besar ialah syirik kepada Allah ﷻ . Siapa yang mati dalam keadaan musyrik—*wal iyâdzu billâh*—maka Allah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya ialah di neraka. Allah ﷻ berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia:

43 HR Al-Bukhari: 5/2766, dan Muslim: I/92.

... إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ ... ﴿٧٢﴾

"*...Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka...*" (Al-Mâidah: 72).

Syirik ada dua:

1. Menjadikan bagi Allah sekutu dan tandingan serta menyembah selain Allah di samping menyembah Allah, baik berupa batu, pohon, maupun yang lainnya. Inilah syirik akbar (besar) yang telah disebutkan Allah عَزَّوَجَلَّ. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

   إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

   "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*" (An-Nisâ': 48).

   Barangsiapa yang mati dalam keadaan musyrik, pasti ia termasuk penghuni neraka. Sebaliknya, seorang yang beriman kepada Allah dan mati dalam keadaan mukmin, maka ia termasuk penghuni surga. Jenis syirik akbar antara lain ialah menyembelih dan bernadzar untuk selain Allah عَزَّوَجَلَّ, sihir, perdukunan, dan ramalan. Bentuknya yang lain ialah meyakini adanya manfaat pada sesuatu yang tidak disyariatkan. Seperti, meyakini adanya manfaat pada jimat dan azimat (mantera-mantera), dan masih banyak lagi lainnya yang di sini kita tidak bisa menyebutkannya satu persatu.

   Karena itu, kita wajib menjauhi segala sesuatu yang mempengaruhi akidah, menggoncangkannya dan menjadikannya tidak lurus.

2. Riya' dalam amalan. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Ilâh kamu itu adalah Ilâh yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (Al-Kahfi : 110).

Riya' ialah mencari kedudukan di hati manusia tanpa adanya kejujuran dalam jiwanya serta pura-pura mengerjakan kebiasaan yang baik agar dikatakan begini dan begitu. Maka, di akhirat kelak, ia tak akan mendapatkan pahala apa pun. Sebab, ia tidak bertujuan untuk mencari Wajah Allah dan tidak mengikhlaskan amalannya.

Syirik inilah yang disebut syirik ashghar (kecil) yang pelakunya tidak dikategorikan keluar dari milah (Islam). Syirik jenis ini bisa terjadi dalam banyak bentuk, di antaranya bersumpah dengan selain Allah ﷻ , *thiyarah* (*berperasaan sial*), dan *tasya'um* (meyakini adanya kemalangan berdasarkan sesuatu yang tidak ada dasar hukumnya, seperti angka 13).

Ya Allah, lindungilah kami dari keduanya serta ampunilah kami.

Hindari sihir

Sihir ialah termasuk dari dosa-dosa yang membinasakan yang telah dikabarkan Rasulullah ﷺ sebagaimana hadits yang disebutkan di atas. Tukang sihir atau penyihir tak akan sampai

menjadi penyihir, melainkan setelah ia menjadi kafir terlebih dahulu. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

...وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ... ﴿١٠٢﴾

"*...Hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia...*" (Al-Baqarah: 102).

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman untuk memberitahukan tentang Harut dan Marut:

...وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم
بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ
وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْاْ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُواْ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"*...Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi madarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.*" (Al-Baqarah: 102).

Hukuman bagi tukang sihir menurut syariat ialah dibunuh. Ia telah keluar dari agama Islam menuju kekafiran, sehingga dikategorikan sebagai orang yang murtad lagi kafir. Sementara

(hukuman) orang yang murtad ialah dibunuh. Maka, bertakwalah kepada Rabb Anda, dan janganlah menceburkan diri ke dalam perkara-perkara yang membuat Anda rugi di dunia dan akhirat.

Pada zaman ini, banyak terjadi ketergantungan kepada tukang sihir untuk membebaskan diri dan berobat dari sihir. Padahal, syariat mengharamkan hal ini. Sebab, ia akan menimbulkan berbagai macam kerusakan yang menimpa akidah seorang muslim dan hartanya.

Orang-orang yang sedang sakit, mereka tidak boleh mendatangi tukang sihir atau dukun yang mengaku mengetahui hal-hal gaib. Sebagaimana mereka tak boleh membenarkan apa yang dikabarkan tukang sihir atau dukun tersebut.

Jangan membunuh

Maksud membunuh ialah menganiaya seorang muslim dengan menumpahkan darahnya. Di dalam Al-Qur'anul Karim, terdapat ancaman yang keras atas pembunuhan seorang muslim secara sengaja. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَـٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisâ': 93).

Allah ﷻ telah mengancam orang yang membunuh dengan bermacam-macam hukuman:

1. Balasannya ialah Jahannam, yakni salah satu nama dari nama-nama neraka.

2. Kekal di dalamnya, yakni bertempat tinggal di Jahannam dalam waktu yang lama sampai batas waktu yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah عَزَّوَجَلَّ .
3. Murka, yakni murka Allah kepadanya.
4. Laknat, yakni diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ .
5. Diazab karena dosa ini, yakni menganiaya kesucian seorang muslim dan mengalirkan darahnya tanpa haq.

Jangan makan riba

Riba ialah harta yang diambil dengan cara yang tidak dibenarkan dari transaksi riba yang diharamkan secara syar'i. Berkenaan dengan hal ini, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (Ali-Imrân: 130).

Tak diragukan lagi, pada zaman sekarang ini, dosa yang membinasakan yang bernama riba benar-benar telah bercokol. Ia telah bertempat tinggal serta tumbuh di dalamnya dan menghasilkan buahnya, yakni kemaksiatan. Banyak sekali bentuk transaksi yang ada unsur riba, tetapi pelakunya tak sadar. Penyebabnya, mereka hanya ikut-ikutan saja, menyangka tak ada unsur dosa di dalamnya, atau tak tahu mereka sedang memakan barang yang haram.

Orang yang melakukan praktik riba, berarti ia memerangi Allah dan Rasul-Nya. Sungguh sangat celaka orang yang mengumumkan peperangannya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sebab, ia pasti akan merugi. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (Al-Baqarah: 278-279).

Jangan makan harta anak yatim

Orang-orang yang memakan harta anak yatim tanpa sebab, sesungguhnya mereka sedang menelan api sepenuh perutnya yang akan berkobar-kobar di dalam perutnya tersebut hingga hari kiamat. Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَـٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (An-Nisâ': 10).

Para ulama berkata, "Setiap wali anak yatim, kalau ia fakir lalu memakan sebagian harta anak yatim itu secara makruf, sesuai dengan kadar pengurusannya terhadap maslahat anak yatim itu dan pengembangan yang ia lakukan terhadap hartanya, hal itu boleh baginya. Namun, kalau melebihi batasan makruf, hal itu ialah harta haram dan haram pula memakannya. Allah ﷻ berfirman:

"…Barangsiapa (di antara para pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut…" (An-Nisâ' : 6).

Ibnul Jauzi berkata dalam menafsirkan masalah "memakan dengan makruf":

1. Mengambil hartanya dengan bentuk pinjaman.
2. Memakannya sesuai dengan kadar kebutuhan tanpa ada unsur berlebihan.
3. Mengambil hartanya dengan kadar tertentu jika ia bekerja untuk anak yatim tersebut.
4. Mengambilnya dalam keadaan terpaksa. Kalau lapang ia menggantinya dan kalau kesulitan ia terbebas dari menggantinya.

Jangan lari dari peperangan

Yakni lari dari peperangan ketika pasukan musuh dengan pasukan Islam sudah berhadap-hadapan dan genderang perang telah ditabuhkan, serta orang yang lari dari hadapan musuh bukan karena alasan berbalik untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain meski tempatnya jauh. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفٗا لِّقِتَالٍ أَوۡ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٖ فَقَدۡ بَآءَ بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٦

"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu

kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfâl: 16).

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Ketika turun ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." (Al-Anfâl: 65).

Maka, Allah mewajibkan kepada mereka; agar dua puluh orang pasukan tidak lari dari dua ratus pasukan. Kemudian, turun ayat:

ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfâl: 66) Yang mewajibkan; agar seratus orang pasukan muslim tidak lari ketika menghadapi dua ratus pasukan musuh."[44]

---

44 HR Al-Bukhari.

Jangan menuduh zina terhadap wanita mukmin yang muhshan lagi tak kenal kekejian

Qadzf (menuduh berzina) ialah mengatakan kepada wanita non mahram, merdeka, suci, dan muslimah dengan ungkapan, "Wahai pezina." Perkataan tersebut ialah perkataan yang keji—kita memohon perlindungan kepada Allah darinya—. Jika seseorang mengucapkan perkataan ini kepada seorang wanita, ia wajib mendatangkan bukti—sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an—yakni empat orang saksi yang mempersaksikan kejujuran perkataan dan tuduhannya. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nûr: 4).

Sesungguhnya, Allah ﷻ memberikan hukuman kepada orang yang menuduh wanita muhsan sudah berzina dengan tiga hukuman:

1. Di jilid (*fajlidû tsamânîna jaldatan*).
2. Di tolak persaksiannya (*wa lâ taqbalû lahum syahâdatan abadan*).
3. Dihukumi sebagai orang-orang fasik (*wa ulâika humul fâsiqûn*).

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bisa mengambil pelajaran terhadap orang lain, hingga kami bisa menetapi ketentuan-ketentuan kami. Ya Allah, jangan Engkau biarkan kami dalam kesengsaraan dan jangan Engkau ambil kami dengan tak disangka-sangka.

Bab III
TAKWA

Bertakwalah Kepada Allah di mana pun Anda Berada

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقِ اللهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّـــيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, dan ikutilah (susulilah) kejelekan dengan kebaikan yang niscaya ia akan menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."[1]

Di bawah naungan wasiat

Wasiat ini diberikan Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzar رضي الله عنه, yangmana hadits ini memiliki kisah yang unik. Rasulullah ﷺ mengutus Muadz[2] ke Yaman, lalu bersabda, "Wahai Muadz! Bertakwalah kepada Allah dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik, serta jika engkau berbuat kejelekan maka ikutkanlah ia dengan perbuatan baik!" Muadz berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ! Apakah kalimat *lâ ilâha illallâh* termasuk kebaikan?'." Nabi menjawab, "Ia adalah kebaikan yang terbesar."

1. HR At-Tirmidzi (1987), ia berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Hasan."
2. Yakni Muadz bin Jabal رضي الله عنه, ia adalah salah satu perawi hadits ini.

Wasiat yang berkah lagi baik ini mengandung tiga wasiat atau tiga perkara yang mengumpulkan kebaikan. Perkara-perkara tersebut ialah:

Pertama: Bertakwa di mana saja Anda berada.

Kedua: Menyertakan kejelekan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya.

Ketiga: Dorongan bermuamalah (bergaul) dengan manusia dengan akhlak yang baik.

Apabila memperhatikan ketiga perkara ini, Anda akan mendapati bahwa perkara yang pertama dan kedua mencakup hubungan antara hamba dengan Pencipta-nya. Sementara perkara yang ketiga mencakup hubungan antara hamba dengan saudaranya. Agama ialah muamalah.

Selanjutnya, marilah satu per satu kita mengupasnya. Kita selalu memohon kepada Allah عَزَّوَجَلَّ , agar Dia memberikan taufik dalam mengibadahi-Nya serta menganugerahkan akhlak yang baik untuk kita gunakan dalam bermuamalah dengan manusia.

Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada

Wasiat ini termasuk wasiat yang paling agung. Ia adalah wasiat Allah عَزَّوَجَلَّ kepada hamba-Nya yang pertama dan terakhir. Siapa yang melaziminya ia akan beruntung, sedangkan siapa yang berpaling darinya ia akan celaka dan rugi. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia:

...وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

"*...Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Mahakaya dan Maha Terpuji.*" (An-Nisâ': 131).

Takwa ialah kata yang mengumpulkan berbagai makna *iltizam* (komitmen) dengan perintah dan ketentuan-ketentuan Allah. Ia mencakup akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang dibawa oleh Islam. Takwa bukanlah kata yang hanya diucapkan atau dakwah yang diserukan tanpa bukti dan dalil. Namun, ia adalah amalan yang tekun dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan perbuatan durhaka kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*" (Ali-Imrân: 102).

Termasuk kesempurnaan takwa ialah menjauhi segala sesuatu yang bercampur antara halal dan haram serta sesuatu yang syubhat. Sementara takwa yang sejati itu tidak dapat direalisasikan, kecuali kalau pada diri seorang muslim terdapat ilmu tentang agama Allah ﷻ. Allah berfirman:

... إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَـٰٓؤُا۟ ... ﴿٢٨﴾

"*...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama...*" (Fâthir: 28).

Hakikat takwa

Para ulama رَحِمَهُمُ اللهُ berbeda pendapat dalam menjelaskan makna takwa dan pendefinisian (kata) takwa. Mereka juga menggolongkan takwa ke dalam beberapa macam dan tingkatan. Adapun yang *manqul* (berdasar nash), kumpulan takwa itu terdapat dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ :

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَـٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Ia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (An-Nahl: 90).

Beberapa pendapat ulama mengenai takwa

Takwa ialah hendaknya Allah tidak melihat Anda melakukan apa yang Dia larang dan tidak kehilangan Anda pada perintah-Nya. Takwa ialah menjauhi segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri Anda dari Allah.

Tiga perkara yang bisa menunjuk ketakwaan seseorang ialah bagusnya sifat tawakalnya dalam sesuatu yang tidak diterimanya, bagusnya keridhaannya dalam sesuatu yang telah diterimanya, dan bagusnya kesabaran atas apa-apa yang telah lewat.

Tingkatan takwa dan orang-orang yang bertakwa:

Ada empat tingkatan ketakwaan:

1. Takwa dari kekufuran. Maknanya meninggalkan kekufuran dan kemusyrikan, baik dalam perkataan maupun perbuatan dan yang tampak maupun yang batin.

2. Takwa dari kemaksiatan. Maknanya meninggalkan dosa, kesalahan, dan maksiat. Barangsiapa bertakwa dari kemaksiatan dan menjauhi dosa-dosa, ia termasuk orang-orang yang bertakwa.
3. Takwa terhadap limpahan dunia. Maknanya zuhud di dunia dan zuhud dalam ambisi dunia. Barangsiapa meninggalkan apa yang berlebih dari dunia, Allah akan meringankan hisabnya pada hari kiamat.

   Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Hendaknya engkau bersikap zuhud di dunia, niscaya Allah akan membuatmu bisa melihat aib dunia. Hendaknya pula engkau bersikap *wara*' (takwa), niscaya Allah akan meringankan hisabmu."
4. Takwa dari segala sesuatu yang menyibukkan diri dari berzikir kepada Allah ﷻ . Tingkatan ini yang paling tinggi. Maknanya, Anda menyibukkan anggota badan dan hati dengan berzikir kepada Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Sifat orang-orang yang bertakwa

1. Beberapa fukaha kota Madinah pernah menulis (surat) kepada Abdullah bin Zubair ﵄, "Sesungguhnya pada orang-orang yang bertakwa ada tanda-tanda yang dengannya mereka dikenali: Sabar saat tertimpa cobaan, ridha terhadap ketetapan (Allah), bersyukur pada saat menerima kebaikan (nikmat), dan tunduk patuh kepada hukum-hukum Al-Qur'an."
2. Hasan Al-Bashri ﵀ berkata, "Orang-orang yang bertakwa memiliki tanda-tanda yang dengannya mereka dikenali: jujur dalam perkataan, menepati janji, silaturahmi, kasih sayang kepada orang yang lemah, tidak berbangga diri dan sombong,

mendermakan kebaikan, tidak berbangga diri terhadap manusia, dan berakhlak baik."

3. Takut kepada Allah Rabb semesta alam. Sebab, mereka mengetahui hakikat dunia dan hakikat takwa sebagaimana yang didefinisikan Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ, "Takut kepada Yang Mahaagung, mengamalkan Al-Qur'an, *qana'ah* (merasa cukup) dengan yang sedikit, serta mempersiapkan diri untuk hari akhirat."
4. Mengamalkan Al-Qur'an.

   Barangsiapa yang memiliki sifat-sifat di atas, sungguh Allah akan memasukkan dirinya ke dalam surga. Bahkan, *jannatun na'îm* (surga-surga yang penuh dengan kenikmatan). Allah ﷻ berfirman:

   إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

   "*Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Rabb-nya.*" (Al-Qalam: 34).

Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan niscaya akan menghapuskannya

Hubungan antara wasiat ini dan wasiat sebelumnya (wasiat takwa) ialah seorang hamba diperintahkan bertakwa dalam setiap keadaan. Namun, pada suatu saat tertentu, bisa jadi ia berbuat melampaui batas atau lalai. Hal ini tidaklah kontradiksi dengan takwa. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُواْ لِذُنُوبِهِمْ ... ﴿١٣٥﴾

"*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka...*" (Ali-Imrân : 135).

Wasiat, "Ikutilah kejelekan itu dengan kebaikan yang akan menghapuskannya," terintisarikan dari firman Allah ﷻ :

... إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ... ﴿١١٤﴾

"*...Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk...*" (Hûd: 114).

Makna, "Menghapuskannya"

Banyak sekali pendapat mengenai makna, "menghapuskannya." Namun, di sini kami menyebutkan tiga saja:

1. Kebaikan akan menghapuskan kejelekan dari lembaran catatan.
2. Jika terjadi kesalahan pada diri Anda, kerjakanlah kebaikan sebagai gantinya untuk menambal kesalahan tersebut.
3. Diungkapkan dengan kata, "menghapuskan," tetapi maksudnya ialah untuk menerangkan bahwa tidak ada hukuman atas kesalahan tersebut.

Faedah tersembunyi

Jika Anda telah mengetahui bahwa wasiat Nabi ﷺ ini terintisarikan dari firman Allah—sebagaimana yang baru saja kami sebutkan:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-*

orang yang ingat." (Hûd : 114). Selanjutnya, kami akan mengingatkan kepada Anda sebab turunnya ayat ini.

Sebab turunnya ayat ini telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ,[3] yakni ada seorang pemuda yang telah mencium seorang wanita. Kemudian ia mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian itu kepada beliau ﷺ. Maka, Nabi ﷺ terdiam hingga turunlah ayat ini. Lalu Nabi pun memanggil pemuda itu dan membacakan ayat tersebut kepadanya. Seseorang (yang berkisah) bertanya, "Apakah hal ini (shalatnya bisa menghapuskan dosa) hanya khusus baginya saja?" Nabi ﷺ menjawab, "Tidak, tapi untuk seluruh manusia."

Perkara-perkara apa saja yang dengannya Allah akan menghapuskan kejelekan?

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita perkara-perkara yang dengannya Allah akan menghapuskan kesalahan dan dosa. Banyak sekali perkara tersebut. Di antaranya :

1. Shalat. Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

   "Perumpamaan shalat lima waktu adalah laksana sungai yang mengalir deras di depan pintu salah seorang dari kalian, sehingga ia bisa mandi di dalamnya sebanyak lima kali dalam sehari."[4]

2. Wudhu. Rasulullah ﷺ bersabda:

   أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

3 HR Syaikhani.
4 HR Syaikhani.

"Maukah kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang dengannya Allah akan menghapuskan kesalahan dan mengangkat derajat (di surga)?" Para shahabat menjawab, "Mau wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Menyempurnakan wudhu pada saat yang sulit, banyak melangkahkan kaki ke masjid, serta menunggu shalat (berikutnya) setelah selesai shalat. Itu semua adalah ribat (penjagaan)." Yakni penjagaan dari setan.

3. Tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil.
4. Bersegera menuju shalat Jumat.
5. Zikrullah
6. Mengunjungi orang-orang yang saleh dan menjenguk orang yang sedang sakit.

Pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik

Hubungan akhlak yang baik dengan takwa ialah takwa menuntut agar orang yang bertakwa termasuk orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Takwa didefinisikan oleh sebagian orang dengan, "Takwa ialah akhlak yang baik." Rasulullah ﷺ juga telah bersabda tatkala ditanya mengenai sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga. Beliau ﷺ bersabda, "Bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik."[5] Dengan demikian, akhlak yang baik akan mengangkat derajat pemiliknya sedikit demi sedikit, hingga sampai kepada derajat orang-orang yang bertakwa.

Akhlak yang baik merupakan asas tegaknya peradaban manusia. Rasulullah ﷺ sendiri juga telah memberikan dorongan dalam hal akhlak yang mulia ini. Beliau ﷺ bersabda:

الْبِرُّ حُسْـــنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

5 HR At-Tirmidzi (2004), ia berkata, "Hadits shahih gharib," dan Al-Albani berkata, "Isnadnya hasan."

"Kebaikan adalah akhlak yang baik. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang meresahkan dada Anda dan engkau tidak senang manusia mengetahuinya." (HR Muslim).

"Sesungguhnya Allah mencintai akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang hina."[6]

"Kemulian seorang mukmin ada pada agamanya, kewibawaannya ada pada akalnya, serta ketinggian budinya ada pada akhlaknya."[7]

"Sesungguhnya yang termasuk orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan yang paling lemah-lembut terhadap keluarganya."[8]

"Sesungguhnya dengan akhlak yang baik seorang mukmin bisa mencapai derajat orang yang berpuasa lagi menegakkan shalat Malam."[9]

Sang empunya akhlak yang agung

Orang yang paling agung akhlaknya ialah penutup para nabi dan rasul, Muhammad bin Abdillah—semoga shalawat dan salam terlimpah atas beliau, keluarga, serta shahabatnya. Allah ﷻ memuji Nabi-Nya ﷺ dengan berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4).

Merenungi firman Allah ﷻ (Al-Qalam: 4)

Ayat Al-Qur'an yang mulia ini diungkapkan dengan *uslub taukid* (metode memberikan tekanan) dengan huruf (*inna)* dan *lam al-muzahlaqah*[10]*:* (*la'alâ)*. Kata '*Al-Khuluq*' yang diungkapkan dengan bentuk *nakirah* (kata yang tidak menunjukan sesuatu tertentu).

6 Dishahihkan Al-Albani dalam Shahîhul Jâmi' Ash-Shaghîr (1889).
7 Didhaifkan Al-Albani dalam Shahîhut Targhîb wat Tarhîb (1593).
8 Didhaifkan Al-Albani dalam Dhaîful Jâmi' Ash-Shaghîr (1990).
9 HR Abu Dawud (4798), Al-Albani berkata, "Shahih."

Kata *khuluq* yang digandengkan dengan sifat '*azhîm*' (agung) merupakan puncak kefasihan. Kemudian, penggunaan huruf jar '*alâ*' yang di antara maknanya ialah posisi yang unggul dan tinggi, seakan-akan Rasulullah ﷺ sedang duduk bersilang kaki di atas singgasana akhlak. Beliau ﷺ ialah simbol bagi akhlak mulia.

Kalimat yang diberi penekanan yang diungkapkan dengan bentuk *jumlah ismiyyah*, menunjukkan sesuatu yang terus-menerus dan tetap. Maka, maknanya ialah, "Demi Allah, sesungguhnya engkau wahai Muhammad senantiasa berada dalam akhlak yang baik lagi agung."

Tanda-tanda berakhlak baik

1. Berwajah riang, murah hati, dan tidak menyakiti.
2. Kuat ilmunya, kuat (menguasai) amarahnya, kuat keinginannya, dan memiliki sikap adil yang kuat di antara ketiga kekuatan ini. Hal ini sebagaimana dikatakan Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Al-Ihyâ'*.

   Dengan kekuatan ilmu, bisa diketahui kejujuran dan kedustaan dalam ucapan dan perbuatan. Adapun kekuatan amarah ialah kebaikan dan keinginan untuk menggunakannya secara hikmah (bijaksana), dan demikian pula kekuatan syahwat.
3. Memiliki rasa malu, jujur dalam berbicara, dan tawadhu'.

Sesunguhnya, satu dari sekian wasiat Nabi ﷺ ini telah menghimpun berbagai sifat kebaikan serta dasar-dasar bermuamalah antara seorang hamba dengan Penciptanya dan seorang muslim dengan saudaranya. Karena itu, ingat-ingatlah

10 Yakni lam ibtida' setelah huruf taukid "inna" berharakat kasrah. Lam Al-Muzahlaqah ini merupakan salah satu dari lam ibtida'. Sementara makna lam ibtida' ialah yang berfungsi memberikan tekanan pada makna yang dikandung oleh suatu kalimat—pnj.

selalu wasiat Nabi ﷺ kepada Abu Dzar dan Muadz bin Jabbal:

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada."

"Ikutilah kejelekan itu dengan kebaikan yang akan menghapuskannya."

"Pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

Bertawakal kepada Allah عَزَّوَجَلَّ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Ada seorang laki-laki bertanya:

يَا رَسُولَ اللهِ أَعْقِلُهَا وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أُطْلِقُهَا وَأَتَوَكَّلُ قَالَ اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

'Wahai Rasulullah ﷺ, apakah aku harus mengikatnya (unta) lalu bertawakal, atau aku melepaskannya lalu bertawakal?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ikatlah (untamu) lalu bertawakallah!'."[11]

Tawakal ialah menggantungkan hati dengan sejujur-jujurnya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dalam mendatangkan kemaslahatan, menolak kemadaratan perkara dunia atau ukhrawi, menyerahkan segala urusan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, serta keyakinan mantap bahwa tiada yang mampu memberi atau mengambil serta memberikan manfaat atau menolaknya, kecuali Allah عَزَّوَجَلَّ.

Di bawah naungan wasiat

Nabi ﷺ berwasiat dengan wasiat yang berkah, yakni bertawakal kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Wasiat tersebut diwasiatkan oleh beliau ﷺ ketika ada seorang laki-laki yang datang mengendarai unta miliknya, lalu beliau ﷺ berwasiat kepadanya agar ia mengikat untanya dan bertawakal. Bahkan, beliau ﷺ berwasiat kepada

11 HR At-Tirmidzi (2517), ia berkata, "Hadits mungkar," dan Al-Albani berkata, "Hasan."

seluruh umat manusia supaya bertawakal dan mengambil sebab dalam setiap urusan.

Tawakal ialah salah satu dari kedudukan yang sangat tinggi dari sekian kedudukan orang-orang yang yakin. Dalam perkara ini, seorang muslim perlu sekali mengerjakannya pada setiap keadaan dan urusannya, terutama masalah rezeki yangmana pikiran seluruh manusia pada masa sekarang tersibukkan olehnya.

Beberapa ayat tawakal

Allah ﷻ berfirman:

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ ... ﴿١٢٣﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya…" (Hûd: 123).

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ ... ﴿٥٨﴾

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati…" (Al-Furqân: 58).

.....فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ ...﴿١٥٩﴾

" ...Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah…" (Ali-Imrân: 159).

Beberapa hadits wasiat tawakal

Umar bin Al-Khaththab berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

'*Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, maka sungguh Allah akan memberikan rezeki kepada kalian. Sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung yang pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang*'."[12]

Dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَجَعَلَ النَّبِيُّ وَالنَّبِيَّانِ يَمُرُّونَ مَعَهُمُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ حَتَّى رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ قُلْتُ مَا هَذَا أُمَّتِي هَذِهِ قِيلَ بَلْ هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ قِيلَ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ فَإِذَا سَوَادٌ يَمْلَأُ الْأُفُقَ ثُمَّ قِيلَ لِي انْظُرْ هَا هُنَا وَهَا هُنَا فِي آفَاقِ السَّمَاءِ فَإِذَا سَوَادٌ قَدْ مَلَأَ الْأُفُقَ قِيلَ هَذِهِ أُمَّتُكَ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ هَؤُلَاءِ سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ ثُمَّ دَخَلَ وَلَمْ يُبَيِّنْ لَهُمْ فَأَفَاضَ الْقَوْمُ وَقَالُوا نَحْنُ الَّذِينَ آمَنَّا بِاللهِ وَاتَّبَعْنَا رَسُولَهُ فَنَحْنُ هُمْ أَوْ أَوْلَادُنَا الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ فَإِنَّا وُلِدْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ فَقَالَ هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَكْتَوُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَالَ عُكَاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ أَمِنْهُمْ أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ نَعَمْ فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ أَمِنْهُمْ أَنَا قَالَ سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

12 HR Ibnu Majah (4161). Al-Albani berkata, "Shahih."

'Ditampakkan kepadaku seluruh umat manusia. Maka aku melihat seorang nabi bersama pengikutnya (yang hanya) sekelompok orang, seorang nabi yang diikuti oleh satu dan dua orang laki-laki, serta seorang nabi yang tidak mempunyai satu pengikut pun. Lalu dilihatkan kepadaku kelompok yang berjumlah besar, hingga aku mengira bahwa mereka adalah umatku. Namun, dikatakan kepadaku, 'Ini adalah Musa dan kaumnya. Tapi lihatlah ke ufuk!' Aku pun melihatnya dan ternyata ada lagi kelompok yang berjumlah besar. Lalu dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke ufuk yang lain.' (Aku pun melihatnya) dan ternyata ada lagi kelompok yang berjumlah besar. Lalu dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tidak diazab.'

Kemudian, Nabi ﷺ bangkit (dari duduk) dan masuk ke dalam rumah beliau. Lalu para shahabat saling berdiskusi tentang orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan tidak diazab. Sebagian mereka berkata, 'Bisa jadi mereka adalah orang-orang yang mendampingi Rasulullah ﷺ.' Sebagian yang lain berkata, 'Bisa jadi mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.' Dan masih banyak lagi yang mereka sebutkan.

Lalu Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka seraya bertanya,[13] 'Apa yang sedang kalian diskusikan?' Mereka pun memberitahukan kepada beliau ﷺ. Lalu Nabi pun bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meruqyah (dengan ruqyah *syirkiyyah*) dan tidak minta diruqyah, orang-orang yang tidak melakukan *tathayyur*,[14] serta orang-orang yang bertawakal kepada Rabb mereka."

---

13 HR Al-Bukhari (6472) dan Muslim (220).

14 Meramal nasib dengan burung (atau yang lainnya) yang menimbulkan keyakinan akan terjadi sesuatu kebaikan atau kesialan dan kemalangan.

Ruang lingkup wasiat tawakal

Banyak sekali ruang lingkup tawakal. Di antaranya tawakal dalam urusan rezeki, tawakal dalam urusan agama, dan tawakal kepada Allah dalam urusan duniawi. Wasiat tawakal ini sangatlah berharga. Ia merupakan obat bagi masyarakat kita sekarang. Karena itu, janganlah bertawakal kepada manusia dalam suatu urusan dari urusan-urusan dunia maupun akhirat. Namun, bertawakallah kepada Allah عزوجل .

Ya Allah, perbaikilah segala urusan kami, dan janganlah Engkau membuat kami membutuhkan seseorang selain-Mu.

Bab IV
AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR

Mengajak kepada Petunjuk

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk (kebaikan), maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa (siksa) seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."[1]

Di bawah naungan wasiat

Islam dengan sendirinya telah menjanjikan dan menjadikan kebaikan sebagai satu jalan menuju kekokohannya. Ia juga menjanjikan kepada orang yang menjaga kesatuannya dengan pahala dan balasan serta mengancam orang yang bertujuan mengadakan perpecahan dengan siksa dan hukuman.

---

1 HR Muslim, dishahihkan Al-Albani dalam Misykâtul Mashâbîh (158), Abu Dawud (4609), Al-Albani berkata, "Shahih." At-Timidzi (2674), ia berkata, "Hadits hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih." An-Nasa'i (2554), Al-Albani berkata, "Shahih."

Di dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ memberikan dorongan kepada kita untuk mengajak manusia kepada petunjuk dan tidak mengajak kepada kesesatan. Beliau ﷺ juga menjelaskan, siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka balasan dan pahalanya seperti pahala orang yang ia ajak hingga hari kiamat. Sebaliknya, siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa (siksa) seperti dosa-dosa orang yang ia ajak hingga hari kiamat dan hal itu tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun.

Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk

Mengajak kepada petunjuk dan kebaikan ialah sebuah kalimat yang komprehensif. Ia mencakup setiap kemuliaan yang ada, seperti tolong-menolong dalam kebaikan dan berpegang teguh dengan akhlak yang mulia. Sebagaimana ia juga mencakup perbuatan menghilangkan kemungkaran, pemberantasan bid'ah, dan tolong-menolong dalam menghancurkan tempat-tempat kekejian.

Mengajak kepada hal yang makruf serta kebaikan dan petunjuk merupakan salah satu syi'ar-syi'ar Islam. Sebab, ia mempersiapkan sebuah masyarakat yang bersatu dan kokoh. Allah ﷻ berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman,

dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Âli-Imrân: 110).

Menyuruh kebaikan dan mengajak kepada petunjuk serta mencegah kemungkaran dan tidak menyesatkan merupakan tuntutan dan perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*" (Âli-Imrân: 104).

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga telah memerintahkan kita untuk menyuruh kepada kebaikan dan mengajak kepada petunjuk serta mengubah dan menghilangkan kemungkaran dengan cara apa pun (namun sesuai syariat—pnj). Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

'*Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu maka dengan lisannya; jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman*'." [2]

Diriwayatkan pula oleh Ummul Mukminin, Ummu Salamah Hindun binti Abi Ummayah (namanya ialah Hudzaifah) رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

---

2 HR Muslim (49), dishahihkan Al-Albani dalam Misykâtul Mashâbîh (5137), HR Ibnu Majah (4013), Al-Albani berkata, "Shahih."

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَلاَ نُقَاتِلُهُمْ قَالَ: لاَ مَا صَلَّوْا

"Sungguh, (nanti) kalian akan dipimpin oleh para penguasa yang kalian ketahui beberapa perbuatan mereka (yang sesuai syariat) dan mengingkari (perbuatan) mereka yang menyelisihi. Barangsiapa yang membencinya, maka ia telah berlepas diri dan barangsiapa yang mengingkarinya maka ia telah selamat. Namun (dosa) itu bagi orang yang ridha dan mengikutinya. Para shahabat bertanya, 'Tidak bolehkah kami memerangi mereka?' Nabi menjawab, 'Tidak, selama mereka masih melaksanakan shalat'."[3]

Maknanya, barangsiapa yang membenci dengan hatinya namun tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lisannya, ia telah terlepas dari dosa dan telah menunaikan tugasnya. Barangsiapa yang menjalankannya sesuai dengan kekuatannya, ia telah selamat dari maksiat ini. Namun, barangsiapa yang ridha dengan perbuatan mereka dan mengikuti mereka, ia adalah orang yang bermaksiat.

Sudah seharusnya seseorang yang hendak mengajak kepada petunjuk, ia berhias dan menyifati dirinya dengan petunjuk tersebut serta memaksa dirinya berjalan menuju kepadanya, hingga dakwahnya memiliki pengaruh yang benar. Di samping itu, hendaknya pula ia bersikap lemah-lembut dalam berdakwah serta bijaksana dalam menyampaikannya. Allah ﷻ berfirman:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

3 HR Muslim (1854).

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl: 125).

Jika Anda mengajak kepada petunjuk, wajib bagi Anda menyifati diri dengan apa yang Anda ucapkan dan perintahkan. Demikianlah yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepada kita. Jika tidak, maka Anda termasuk orang-orang munafik yang mengatakan sesuatu namun tidak berbuat.

Apa balasan mengajak kepada petunjuk?

Sesungguhnya, manfaat yang besar dan sesuatu yang berharga sebagai hasil dakwah menuju kebaikan serta kebahagiaan agung yang diperoleh suatu masyarakat karena mereka mengetahui tujuannya yang benar ialah pahala dan ganjaran yang besar bagi orang yang melakukan dan menjalaninya. Yakni, akan ditulis untuknya pahala yang sama dengan pahala orang yang mengerjakan kebaikan yang diserukannya tanpa mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan sedikit pun. Islam telah menjadikan (amalan) memberikan petunjuk kepada manusia termasuk sebaik-baik amalan dan yang lebih dekat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ . Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'." (Fushshilat: 33).

Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan…

Mengajak kepada kesesatan itu mencakup seluruh jenis-jenis kejelekan, kejahatan, penyelewengan dan kemaksiatan, serta hal yang tidak diridhai Allah ﷻ . Berbuat kejahatan dan memberi dorongan untuk mengerjakannya, menyebarkan buku-buku dan makalah yang mempropagandakan kerusakan serta kejahatan, merusak ketentraman masyarakat dan memecah belah barisan umat, semua ini dan hal yang semisal bisa dikategorikan sebagai kesesatan.

Tak diragukan lagi, siapa yang mengajak kepada kesesatan dan pelanggaran, tak memiliki tujuan kecuali menghancurkan dan memecah belah umat serta melemparkannya ke jurang kehinaan dan keburukan hingga ia menjadi makanan yang lezat bagi musuh-musuhnya, wajib bagi Anda dan setiap orang yang menisbatkan kepada agama yang lurus untuk berdiri satu barisan dalam menghadapinya. Jika Anda tak mengerjakannya, ketahuilah kerusakan dan malapetaka telah menyebar di kalangan umat Islam serta kekacauan telah merajalela. Sehingga, umat ini pun diliputi dengan kehancuran, kerusakan, dan kemerosotan harga diri.

Hukuman bagi orang yang mengajak kepada kesesatan

Dikarenakan ajakan kepada kesesatan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat muslim, maka penyerunya akan memperoleh hukuman sebagaimana hukuman orang yang mengikuti kesesatannya hingga hari kiamat tanpa mengurangi dosa-dosa orang yang mengikutinya sedikit pun. Sebab, kesesatan mereka tersebut merupakan salah satu hasil dari apa yang dilakukan penyeru kesesatan.

Karena itu, kita wajib untuk tidak menyambut ajakan orang-orang yang menyesatkan dan berbuat kerusakan. Alasan kita bahwa kita tidak tahu dan tertipu, hal itu tak akan bermanfaat bagi diri kita. Sebab, kita wajib menjadi orang-orang yang berakal dan berpikir dengan menggunakan akal yang telah diamanahkan Allah.

Pelajaran dari wasiat

a. Mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari kemungkaran.
b. Mengajak kepada kebaikan pahalanya dilipatgandakan dan mengajak kepada kesesatan hukumannya lebih dilipatgandakan lagi.
c. Setiap muslim wajib menyambut setiap ajakan kebaikan dan petunjuk serta menjauhi setiap ajakan yang mengandung kerusakan dan kesesatan.

Tingkatan Menghilangkan Kemungkaran

Dari Abu Sa‘id Al-Khudri ﵁, ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya; jika ia tidak dihilangkan mampu maka dengan lisannya; jika ia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.”[4]

---

4 HR Muslim (49), dishahihkan Al-Albani dalam Misykâtul Mashâbîh (5137).

Di bawah naungan wasiat

Salah satu wasiat yang baik lagi berkah dari wasiat-wasiat Rasulullah ﷺ ini, menjelaskan tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan dalam menghilangkan kemungkaran. *Pertama,* dengan tangan. *Kedua,* dengan lisan. *Ketiga,* dengan hati. Tingkatan yang terakhir inilah tingkatan paling bawah.

Umat telah bersepakat atas wajibnya mengingkari kemungkaran. Maka, setiap muslim wajib mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan serta berupaya mengubahnya sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya, baik dengan perbuatan, perkataan, maupun dengan hati.

Mengubah kemungkaran dengan tangan

Jika salah seorang dari kaum muslimin melihat kemungkaran, wajib baginya berupaya mengubah dengan tangannya kalau ia mampu. Misalnya, memecahkan alat musik, menumpahkan khamer dan mencegah orang zalim dari memukul, dan lain sebagainya.

Hukum menghilangkan kemungkaran ialah fardhu kifayah. Jika kemungkaran tersebut diketahui oleh lebih dari satu orang dari kaum muslimin, tetapi tak ada seorang pun yang mengingkari kemungkaran tersebut, semuanya mendapatkan dosa. Allah عزوجل berfirman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

> "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*" (Âli-Imrân: 104).

Umat di sini ialah sekelompok dari kaum Muslimin. Adapun menghilangkan kemungkaran yang hukumnya fardhu 'ain ialah, kalau kemungkaran itu diketahui oleh seseorang dan ia mampu mengingkarinya atau mengubahnya. Kalau menghilangkan kemungkaran itu ditinggalkan padahal ada kemampuan, kerusakan di muka bumi akan menyebar. Selain itu, kemaksiatan dan kekejian akan merajalela serta akan semakin banyak orang yang berbuat kerusakan.

Mengingkari dengan hati

Mengetahui hal yang halal dan haram serta hal yang makruf dan mungkar, hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim yang mukallaf. Dengan demikian, setiap muslim yang mukallaf, ia wajib berupaya mengetahui perkara yang halal dan haram. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Binasalah orang yang tidak mengetahui hal yang makruf dan mungkar dengan hatinya."

Mengingkari kemungkaran dengan hati dilakukan pada saat lemah. Hal itu agar seorang muslim terbebas dari tanggung jawab, jika ia memang lemah untuk mengingkarinya dengan tangan maupun lisan. Karena itu, berupayalah mengingkari kemungkaran dan menghilangkannya, meskipun hanya dengan hati. Hal ini agar Anda terbebas dari tanggung jawab di depan Allah pada hari dihisabnya amal.

Amar makruf nahi mungkar

Para ulama berpendapat akan wajibnya beramar makruf nahi mungkar, bagi orang yang mengetahui bahwa ia tidak boleh mendiamkannya. Agar hal ini bisa menjadi alasan bagi seorang muslim yang beramar makruf nahi mungkar. Sebab, yang dituntut darinya ialah pengingkaran, bukan menerimanya (amar makruf nahi mungkar yang ia lakukan.) Allah عزوجل berfirman:

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan." (Al-Ghâsyiyah: 21).

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Adz-Dzâriyât: 55).

Seorang muslim ialah yang beramar makruf nahi mungkar tanpa rasa takut dan gentar. Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian menghina dirinya." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana salah seorang dari kami menghina dirinya sendiri?" Beliau menjawab, "Ia melihat ada yang perlu disampaikan mengenai perintah Allah yang diwajibkan, namun ia tidak menyampaikannya." Maka (pada hari kiamat) Allah عَزَّوَجَلَّ bertanya kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk berkata ini dan itu?" Lalu ia menjawab, "Aku takut manusia." Maka Allah berkata, "Hanya kepada-Ku engkau layak takut."[5]

Demikian pula, harus menyuruh para penguasa dengan kebaikan dan melarang mereka dari kemungkaran. Hal tersebut wajib bagi umat, sebagaimana ia merupakan hak umat. Ingatlah kembali kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ ketika beliau diangkat menjadi khalifah. Beliau berkata, "Aku diangkat sebagai pemimpin atas kalian, namun aku bukan yang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat baik maka bantulah aku, dan jika aku berbuat buruk maka luruskanlah aku…"

Amar makruf nahi mungkar bisa dilakukan dengan nasihat, hikmah, pelajaran yang baik, dan tanpa kekejaman. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

5 HR Ibnu Majah (4008), Al-Albani berkata, "Dhaif."

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"*Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (An-Nahl: 125).

Sifat pelaku amar makruf nahi mungkar

1. Berilmu.
2. Berakal/bijaksana.
3. Lemahlembut.
4. Adil.
5. Sabar dan siap menerima gangguan dalam beramar makruf nahi mungkar.

Demikianlah, seorang muslim wajib beramar makruf nahi mungkar dengan penuh kewibawaan dan tidak dengan kerendahan diri. Hendaknya ia mengingkari sesuatu yang nyata dan diketahui serta tidak mencari-cari sesuatu yang tersembunyi. Di samping itu, ia juga tidak boleh mengingkari sesuatu yang di dalamnya masih terdapat perbedaan pendapat (dalam status hukumnya).

Adab amar makruf nahi mungkar

1. Melaksanakan apa yang akan ia perintahkan.
2. Menjauhi apa yang akan ia larang.

Amar makruf nahi mungkar termasuk dari sifat-sifat keimanan. Derajat bagi orang yang beramar makruf nahi mungkar berbeda-beda sesuai dengan tingkat perintah dan larangan yang ia lakukan. Orang yang mengubah kemungkaran dengan lisannya, lebih utama dari orang yang mengubah dengan hatinya. Sementara orang yang mengubah kemungkaran dengan tangannya, lebih utama dari mengubahnya dengan keduanya (lisan dan hati). Namun demikian, hendaknya motivasi dalam beramar makruf nahi mungkar semata-mata mencari ridha Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Di dalam *Syarhu Muslim*, Imam An-Nawawi berkata, "Ketahuilah, bahwa masalah ini, yang saya maksud ialah masalah amar makruf nahi mungkar, sebagian besarnya telah disia-siakan sejak masa-masa yang lampau. Tak ada yang tersisa darinya pada masa sekarang, kecuali beberapa perkara yang sangat sedikit. Padahal, ia merupakan masalah besar yang dengannya urusan menjadi lurus dan sempurna. Sementara itu, jika kekejian semakin banyak, azab akan merata kepada orang yang saleh dan orang yang jahat. Kalau mereka tidak mencegah tangan orang zalim, Allah akan meratakan azab-Nya kepada mereka semua.

... فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"*... Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*" (An-Nûr: 63).

Karena itu, sudah seharusnya bagi orang yang mencari akhirat dan orang yang berusaha meraih ridha Allah, untuk memperhatikan masalah ini. Sangat besar manfaat hal ini. Terlebih lagi, sebagian besar dari masalah ini sudah lenyap.

Hendaknya pula, ia mengikhlaskan niatnya dan tidak takut kepada orang yang diingkari lantaran ketinggian kedudukannya. Allah ﷻ berfirman:

"*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.*" (Al-Hajj: 40).

Pahala yang akan didapatkan itu sesuai dengan kadar jerih payahnya. Hendaknya pula, ia juga tidak membiarkan orang tersebut karena adanya hubungan baik, perasaan cinta, mencari muka, atau agar memperoleh posisi dan demi langgengnya kedudukan. Sebaliknya, hubungan baik dan kecintaannya tersebut, justru mewajibkan dirinya untuk menjalankan kewajiban dan hak-haknya. Adapun di antara hak dirinya ialah menasihatinya, menunjukkannya kepada kebaikan-kebaikan akhiratnya, dan menyelamatkannya dari hal-hal yang membahayakan.

Hakikat kawan dan orang yang mencintai seseorang ialah orang yang berusaha membangun akhiratnya, meskipun hal itu menyebabkan berkurangnya bagian keduniaannya. Sementara hakikat musuh ialah orang yang berusaha melenyapkan atau mengurangi akhiratnya, yang karenanya ia memperoleh manfaat duniawi.

Iblislah yang menjadi musuh kita. Sementara para nabi—semoga shalawat serta salam terlimpah atas mereka semua—ialah wali-walinya kaum mukminin. Sebab, para nabi tersebut berupaya mewujudkan kemaslahatan akhirat bagi kaum mukminin dan memberikan petunjuk demi kemaslahatan akhirat tersebut.

Kami selalu memohon kepada Allah Yang Mahamulia agar memberikan taufik kepada kita, orang-orang yang kita cintai,

dan seluruh kaum muslimin untuk meraih ridha-Nya, serta meratakan untuk kita kedermawanan dan kasih sayang-Nya. *Wallâhu a'lam*.

Orang yang beramar makruf nahi mungkar seharusnya bersikap lemah-lembut agar lebih mendekatkan kepada tercapainya target. Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Barangsiapa mengingatkan saudaranya secara rahasia, ia telah menasihatinya dan menghiasinya. Dan barangsiapa yang mengingatkannya secara terang-terangan, ia telah mencela dan mencemarkannya."

Perkara yang banyak diremehkan manusia dalam masalah ini antara lain ialah, ketika seseorang melihat orang lain menjual barang dagangan yang memiliki cacat atau yang semisalnya, lalu tidak mengingkari serta tidak memberitahukan kepada pembeli tentang cacatnya, hal ini ialah kesalahan yang nyata. Para ulama telah menetapkan, bahwa wajib bagi orang yang mengetahui hal tersebut untuk mengingkari orang yang menjual dan memberitahukan kepada pembeli tentang aib tersebut. *Wallahu a'lam*.

Jangan Berdiam Diri dari Kebenaran

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَمْنَعَنَّ رَجُلاً هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِحَقٍّ إِذَا رَآهُ أَوْ شَهِدَهُ أَوْ سَمِعَهُ

"Janganlah rasa takut kepada manusia menghalangi seseorang untuk berkata dengan benar jika ia melihat, menyaksikan atau mendengarnya."[6]

6 HR At-Tirmidzi (2191), ia berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Dhaif, tapi sebagian paragrap hadits ini shahih." Ibnu Majah (4007), Al-Albani berkata, "Shahih."

Di bawah naungan wasiat

Perhatikan wasiat berkah yang ada di depan mata ini. Rasulullah ﷺ mewasiatkan dan mengingatkan kita, agar jangan sampai ada suatu penghalang antara Anda untuk berkata serta bersikap teguh atas kebenaran, bagaimana pun urusannya. Sebab, pembawa kebenaran memiliki tempat berbicara.

Di samping itu, seorang mukmin sejati tak akan takut celaan orang yang mencela dalam menyampaikan kebenaran, walaupun kebenaran tidak memberi maslahat baginya. Sebab, tidak ada yang menguasai ajal kecuali Allah serta tidak ada yang memiliki rezeki dan perbendaharaan kecuali Allah. Maka, selagi perkaranya seperti itu, untuk apa takut? Mengapa kita tidak bersikap teguh di atas kebenaran, meski bagaimana pun tantangan dan dahsyatnya kesulitan.

Wasiat yang sedang kita pelajari ini merupakan penegasan (bukti) serta penafsiran hakiki dari firman Allah عَزَّ وَجَلَّ :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُواْ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓاْ أَوْ تُعْرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka*

sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (An-Nisâ': 135).

Kekuatan kebatilan hanyalah sesaat, sedangkan kekuatan kebenaran itu hingga datangnya kiamat. Karena, kekuatan kebenaran datangnya dari Allah, sementara kebatilan ialah dari tipu daya setan. Allah ﷻ berfirman tentang tipu daya setan:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَـٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"*Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.*" (An-Nisâ': 76).

Saudaraku muslim, apa kewajiban Anda?

Menjadi kewajiban bagi Anda ketika melihat kebatilan untuk menjelaskannya langsung dan jangan berdiam diri darinya. Sebab, meskipun ia tinggi, pasti ia akan hancur. Kalau jiwa membantah dan hawa nafsu mengalahkan Anda dari menolong kebenaran, ingatlah apa yang telah disiapkan Allah bagi orang-orang yang beriman di dalam surga di akhirat. Ingatlah seruan yang *insya Allah* akan Anda dengar di surga, sebagaimana yang disabdakan Nabi sang pembawa petunjuk, "Ada yang berseru, 'Sesungguhnya kalian akan selalu sehat dan tidak akan pernah sakit selama-lamanya. Sesungguhnya kalian akan selalu hidup dan tidak akan pernah mati selama-lamanya. Sesungguhnya kalian akan selalu muda dan tidak akan pernah tua selama-lamanya. Sesungguhnya kalian akan selalu bersenang-senang dan tidak akan pernah sengsara selama-lamanya. Itulah firman Allah ﷻ :

...وَنُودُوٓاْ أَن تِلۡكُمُ ٱلۡجَنَّةُ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"...*Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan'.*" (Al-A'râf: 43).

Ingat-ingatlah selalu keteguhan orang sebelum Anda di atas kebenaran, ketegarannya dalam menghadapi kebatilan, dan yang tidak takut dalam membela jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela. Dengan demikian, Anda pun akan menjadi berani untuk mengatakan kebenaran dan tidak berdiam diri darinya.

Ya Allah, jagalah kami dari makar-Mu, hiasilah kami dengan zikir kepada-Mu, jadikan kami mematuhi perintah-Mu. Ya Allah, jangan Engkau singkap aib kami yang telah Engkau tutupi, berikan kami nikmat dengan kelemahlembutan dan kebaikan-Mu, tolonglah kami dalam mengingat-Mu dan bersyukur kepada-Mu. Ya Allah, selamatkan kami dari azab-Mu, amankan kami dari hukuman-Mu, serta ampunilah dosa-dosa kami, wahai Rabb semesta alam.

Agama itu Nasihat

Dari Tamim bin Aus Ad-Dari ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الدِّيـــنُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُـــولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama itu nasihat." Aku bertanya, "Untuk siapa?" Nabi ﷺ menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan seluruh orang awam kaum Muslimin."[7]

7 HR Muslim: 55/95.

Di bawah naungan wasiat

Nasihat ialah sejumlah kalimat yang diungkapkan dengan tujuan untuk kebaikan bagi yang dinasihati. Hadits ini memberikan petunjuk kepada nasihat dalam agama Islam. Di dalamnya menyebutkan, bahwa nasihat itu untuk Allah, yakni mengimani dan mentauhidkan-Nya. Untuk kitab-Nya, yakni mengimaninya dan mengamalkan isinya. Untuk Rasul-Nya, yakni membenarkan kenabian beliau dan mencurahkan ketaatan kepadanya dalam hal-hal yang beliau perintahkan dan beliau larang. Serta untuk seluruh orang awam kaum Muslimin, yakni memberikan petunjuk kepada kemaslahatan mereka.

Nasihat untuk Allah

Yakni mentauhidkan-Nya, menyifati-Nya dengan sifat yang sempurna dan agung, menyucikan-Nya dari segala yang berlawanan dan menyelisihi-Nya, menjauhi larangan-Nya, menaati-Nya, mencintai dengan ikhlas, cinta karena Allah, benci karena Allah, serta berjihad melawan orang yang mengkufurinya, menyerukan jihad tersebut, dan memberikan motivasi kepadanya.

Nasihat untuk Kitab-Nya

Yakni mengimaninya, mengagungkannya, menyucikannya, membacanya dengan sebenar-benar bacaan, menetapi perintah-perintah dan larangan-larangannya, memahami ilmu-ilmunya dan perumpamaan-perumpaannya, mentadaburi ayat-ayatnya dan mengajak (orang lain) kepadanya, serta melawan penyelewengan orang-orang yang melampaui batas dan celaan orang-orang kafir.

Nasihat untuk Rasul-Nya

Yakni mengimaninya dan ajaran yang dibawanya, menghormati

serta mengagungkan dan berpegang teguh dalam menaatinya, menghidupkan sunnahnya dan menyebarkan ilmunya, memusuhi orang yang memusuhinya serta mencintai orang yang mencintainya dan membelanya, berakhlak dengan akhlaknya dan beradab dengan adabnya, mencintai keluarga dan shahabatnya, dan lain sebagainya.

Nasihat untuk pemimpin kaum muslimin

Yakni membantu serta menaati dan mengingatkan mereka dengan kebenaran, mengingatkan mereka dengan lemah-lembut dan menjauhi kudeta atasnya, serta mendoakan kebaikan untuk mereka agar mendapat taufik dan memberikan motivasi keimanan atas hal itu.

Metode menasihati yang baik atau yang paling baik ialah memberikan teladan yang baik, meskipun obyek pembicaraannya Fir'aun. Allah عَزَّوَجَلَّ telah memerintahkan Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ dan Harun عَلَيْهِ السَّلَامُ, ketika Allah mengutus keduanya kepada Fir'aun seraya berfirman:

ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

> *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."* (Thaha: 43-44).

Beginilah manhaj Islam dalam masalah nasihat. Maka, laksanakanlah apa yang menjadi kewajiban Anda serta mohonlah kepada Allah kebaikan untuk Anda. Dan bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus.

Saling Berwasiatlah Kalian terhadap Wanita dengan Kebaikan

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

‘*Saling berwasiatlah kalian terhadap wanita. Sebab wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau berusaha meluruskannya, maka engkau akan memecahkannya dan jika engkau meninggalkannya, maka ia akan selalu bengkok. Maka, saling berwasiatlah kalian terhadap wanita*’.”[8]

Wasiat yang baik ini ialah salah satu wasiat Rasulullah ﷺ untuk kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Agar kaum laki-laki berbuat baik kepada kaum wanita. Banyak hadits yang semakna dengan hadits di atas. Di antaranya sabda beliau ﷺ:

الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا وَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عِوَجٌ

“*Wanita itu laksana tulang rusuk. Jika engkau hendak meluruskannya, berarti engkau mau mematahkannya, dan jika engkau hendak bersenang-senang dengannya, engkau dapat bersenang-senang dengannya namun ia memiliki kebengkokan.*”[9]

Sabda beliau ﷺ:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

8 HR Al-Bukhari dalam Al-Anbiyâ‘ (3331, 5184, 5186).
9 HR Al-Bukhari (5186).

"Saling berwasiatlah kalian terhadap wanita dengan kebaikan."[10]

Saya berwasiat kepada kalian, saling berwasiatlah kalian terhadap wanita dengan kebaikan. Bentuk kata, "*istawshû*" menunjukkan makna "*thalab*" (permintaan) karena masuknya huruf "*sin*" dan "*ta*'" pada kata kerja perintah. Sehingga, maknanya ialah saling berwasiatlah terhadap wanita dan saling berwasiatlah sebagian kalian kepada sebagian lainnya. Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan alasan dari permintaan berwasiat terhadap wanita, bahwa hal itu dikarenakan mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Allah ﷻ berfirman:

۞ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ... ﴿١٨٩﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar ia merasa senang kepadanya..." (Al-A'râf: 189).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ... ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak..." (An-Nisâ': 1).

Karena keadaan wanita laksana tulang rusuk yang bengkok, kaum pria hendaknya bersabar terhadap mereka dan bersabar dalam menghadapi kelemahan akalnya. Rasulullah ﷺ mengulang wasiatnya (dalam hadits terdahulu) terhadap wanita dikarenakan kelemahan dan kebutuhan mereka terhadap seseorang yang bisa memperhatikan urusannya.

10 HR Al-Bukhari (3331).

Wasiat Nabi ﷺ tersebut di atas terhadap kaum wanita ialah menjadi bukti akan penghormatan Islam kepada kaum wanita supaya kita mengetahui bagaimana Islam menghormati dan memuliakannya.

Gambaran mengenai para wanita jahiliyah dahulu

1. Mengubur bayi-bayi perempuan hidup-hidup.

Telah tersebar pada sebagian kabilah bangsa Arab penyakit mengubur bayi-bayi perempuan mereka hidup-hidup. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ۝٨ بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ۝٩

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh." (At-Takwîr: 8-9).

Allah ﷻ juga telah menggambarkan kondisi mental yang ada pada seorang ayah ketika menguburkan bayi perempuannya. Bahwa ia mengalami kebingungan, ketegangan, kegelisahan, kebimbangan, wajahnya merah padam, dan malu kepada orang lain. Allah berfirman:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ۝٥٨ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ۝٥٩

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-

hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (An-Nahl: 58-59).

2. Beberapa kondisi pernikahan.

   Misal pernikahan pada zaman jahiliyah ialah nikah *safah* (berzina), nikah *syighar* (nikah tukar-menukar anak perempuan tanpa mahar), nikah *maqti* (seorang laki-laki menikahi bekas ibu tirinya atau menikahkannya dengan siapa saja yang mau), nikah *mukhâdanah,* dan pernikahan batil lainnya, yang ada unsur merendahkan martabat kaum wanita.

Wanita dalam Islam

Setelah menyampaikan beberapa keadaan kaum wanita pada masa jahiliyah sebelum Islam datang, selanjutnya saya akan paparkan keadaan kaum wanita setelah Islam datang dan gambaran-gambaran penghormatan Islam:

1. Persamaan kaum wanita dengan kaum pria dalam masalah akidah.

   Di dalam Islam, kaum wanita memiliki kebebasan dalam masalah akidah. Ia tidak akan mengubah agamanya dari Yahudi atau Nashrani untuk masuk ke dalam Islam, melainkan dengan kehendaknya sendiri. Allah ﷻ berfirman:

   لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ ... ﴿٢٥٦﴾

   "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) …*" (Al-Baqarah: 256).

2. Persamaan kaum wanita dengan kaum pria dalam beban-beban syariat.

   Misalnya ialah beriman, shalat, dan berpuasa. Dalam hal ini, meskipun kaum wanita mendapat keringanan pada saat mengalami haid, sehingga pada saat itu ia tak boleh shalat

dan berpuasa, tetapi Islam telah membuat ukuran kemuliaan dan keunggulan, yakni ketakwaan. Allah ﷻ berfirman:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ... ﴿١٣﴾

"*...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu...*" (Al-Hujurât: 13).

3. Persamaan dalam amalan-amalan kebaikan dan kebajikan.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ ... ﴿٣٥﴾

"*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk...*" (Al-Ahzâb: 35).

Sebagaimana kaum wanita dengan kaum pria dalam amalan kebaikan dan kebajikan, Islam juga menyetarakan keduanya dalam masalah balasan (pahala) dan hukuman (siksa).

Bab V
BERTAUBAT KEPADA ALLAH

Bertaubatlah kepada Allah

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sebab aku bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya setiap hari seratus kali."[1]

Di bawah naungan wasiat

Siapa memperhatikan wasiat Nabi ﷺ di atas, ia akan mendapati mutiara dan berbagai Faedah yang berlimpah. Nabi ﷺ telah mengawali wasiatnya dengan kata seruan, "Wahai," untuk menjadikan orang yang mendengar mau menerimanya ketika disampaikan wasiat kepadanya.

Diawalinya wasiat ini dengan kata seruan, hal itu mengandung unsur menarik perhatian orang yang mendengar agar mau menaruh perhatian terhadap apa yang akan disampaikan kepadanya serta mencermati dan memahaminya. Kemudian, seruan diarahkan kepada, "Manusia," yakni seluruh manusia.

1 HR Muslim dalam Adz-Dzikru wad Du'a (2702).

Rasulullah ﷺ tidak mengawali wasiatnya dengan ucapan, "Wahai orang-orang yang beriman," atau "Wahai kaum muslimin," tetapi beliau ﷺ mengarahkan pembicaraannya kepada seluruh manusia. Dalam hal ini, banyak terkandung rahasia dan hikmah yang menakjubkan. Di antaranya, seorang muslim atau mukmin itu ketika mengerjakan suatu dosa atau maksiat, ia keluar dari wilayah (sifat) Islam atau iman dan menjadi bagian dari manusia biasa.

Ini merupakan bukti sabda Rasulullah ﷺ, "Tidaklah seseorang yang berzina melakukan zina ketika dalam keadaan mukmin, dan tidaklah seorang pencuri melakukan pencurian ketika dalam keadaan mukmin, serta tidaklah seorang yang minum khamer meminumnya ketika dalam keadaan mukmin."[2]

Iman itu bisa berkurang dan bertambah. Berkurang karena kemaksiatan dan bertambah karena ketaatan.

Bertaubatlah kepada Allah

Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertaubat dengan *taubat nasûhâ*. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا .... ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasûhâ (taubat yang semurni-murninya)..." (At-Tahrîm: 8).

... وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"*... Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*" (An-Nûr: 31).

2 HR Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, yang dishahihkan Al-Albani dalam Shahîhut Targhîb wat Tarhîb: II/2355.

Di dalam dua perkara atau dua ayat yang mulia ini, Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertaubat dengan *taubat nasûhâ*. Seruan dan perintah ini ditujukan kepada seluruh orang-orang yang beriman tanpa terkecuali.

Syarat-syarat bertaubat

Imam An-Nawawi ﷺ berkata, "Para ulama berkata, 'Bertaubat dari setiap dosa wajib untuk dilakukan. Apabila kemaksiatan yang dilakukan seorang hamba ialah maksiat antara dirinya dengan Allah ﷻ dan tidak berkaitan dengan hak-hak anak Adam, ada tiga syarat (yang harus dipenuhi): (1). Meninggalkan kemaksiatan tersebut. (2). Menyesali atas perbuatannya. (3). Bertekad untuk tidak mengulangi kemaksiatan itu untuk selama-lamanya. [3]

Ketiga poin tersebut haruslah terpenuhi. Kalau salah satu poin tidak ada, taubatnya tidak sah. Adapun kalau maksiat berkaitan dengan anak Adam, syaratnya ada empat, tiga syarat di atas lalu ditambah ia harus membebaskan dirinya dari ikatan hak-hak pemiliknya. Kalau hak-hak itu berupa harta atau yang semisal, ia harus mengembalikannya kepada pemiliknya. Kalau berkaitan dengan had *qadzf* (menuduh orang lain berzina) dan yang semisal, ia harus mendapat jaminan darinya atau meminta maaf. Sementara kalau berupa *ghîbah*, ia harus meminta maaf darinya.

Seorang hamba harus bertaubat dari segala dosa. Jika ia bertaubat dari sebagian dosanya saja, menurut *ahlul haq* taubatnya dari dosa tersebut sah, sementara kesalahan yang belum ditaubati maka tetap menjadi dosa baginya."

3 Riyâdhush Shâlihîn hlm. 24, 25.

Taubat dari apa?

Taubat ialah kembali dari keadaan jauh dari Allah menuju kepada kedekatan dengan-Nya. Sebagaimana diungkapkan Ibnu Atha'ullah As-Sukandari, taubat itu ada dua: (1) *Taubat Inabah*, seorang hamba bertaubat karena takut dari siksaan. (2) *Taubat Istijabah*, seorang hamba bertaubat karena rasa malu terhadap kedermawanan Allah عزّ وجلّ .

Bertaubat itu terhadap berbagai kemaksiatan dan dosa. Dosa-dosa ada yang lahir dan ada yang batin, sedangkan taubat yang harus dilakukan ialah dari segenap dosa-dosa.

Dosa-dosa yang berkaitan dengan anggota badan misalnya: Dosa-dosa lisan; *ghîbah*, *namîmah*, dusta, mengolok-olok, dan persaksian palsu. Dosa-dosa mata; melihat apa yang diharamkan Allah dan (mata) yang mendengki. Dosa-dosa tangan; membunuh, mencuri, memukul, dan lain-lain. Sementara dosa-dosa batin; riya', sombong, ujub (berbangga diri), mencintai dunia, dan lain-lain. Semua dosa batin memiliki kaitan erat dengan hati.

Siapa merenungkan dosa-dosa yang lahir dan batin, ia akan mendapati bahwa dosa-dosa batin bahayanya lebih besar daripada dosa-dosa yang lahir yang berkaitan dengan anggota badan. Yang mengeluarkan Adam dari surga ialah dosa dan kemaksiatan yang berkaitan dengan anggota badan. Adapun dosa iblis ialah termasuk dari dosa-dosa batin yang berupa sombong, dengki, serta angkuh berikut akar-akarnya dan unsur-unsurnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam masalah taubat

Allah عزّ وجلّ berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasûhâ (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabb-mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai..." (At-Tahrîm: 8).

Di dalam ayat mulia ini, Allah ﷻ memberikan dorongan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertaubat dengan *taubat nasûhâ*. Maksudnya, taubat yang sebenar-benarnya, yang dalam taubatnya tersebut orang yang melakukan dosa tak akan mengulanginya lagi. Selain itu, Allah ﷻ juga menyebutkan balasan bagi orang yang bertaubat kepada-Nya. *Pertama*, dosa-dosanya akan ditutupi. *Kedua*, ia akan dimasukkan ke dalam surga. Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

... وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٣١﴾

"...*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*" (An-Nûr: 31).

Orang yang bertaubat laksana orang yang tidak mempunyai dosa, ia akan bersama orang-orang yang beruntung, serta Allah ﷻ mencintainya. Sebagaimana firman-Nya:

... إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"...*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (Al-Baqarah: 222).

Hadits-hadits mulia dalam masalah taubat

Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh, Allah lebih senang terhadap taubat seorang hamba ketika ia bertaubat kepada-Nya, daripada rasa senang seseorang di antara kalian yang sedang mengendarai unta tunggangannya di suatu padang pasir. Lalu (ketika istirahat) unta

tersebut meninggalkan dirinya, sedangkan makanan dan minumannya ada pada unta itu. Sehingga ia menjadi putus asa dari (mendapatkan) unta tersebut. Maka, ia pun menuju ke sebuah pohon dan berbaring di bawahnya dalam keadaan sudah putus asa dari (mendapatkan) unta tunggangannya. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba unta itu berdiri di sisinya. Maka ia pun segera mengambil tali kekangnya seraya berkata dengan kegirangan yang luar biasa, 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku, dan aku adalah Rabb-mu.' Ia sampai salah (berkata) karena saking luar biasanya kegembiraan dirinya."[4]

Di dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَخْطَأْتُمْ حَتَّى تَبْلُغَ خَطَايَاكُمْ السَّمَاءَ ثُمَّ تُبْتُمْ لَتَابَ عَلَيْكُمْ

"Sekiranya kalian telah berbuat kesalahan (dosa) hingga kesalahan kalian itu mencapai langit, kemudian kalian bertaubat. Sungguh, Allah akan menerima taubat kalian."[5]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam itu berbuat kesalahan (dosa), namun sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah orang yang bertaubat."[6]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali." (HR Al-Bukhari).

---

4 HR Al-Bukhari (5949), Muslim (2675), Ibnu Majah (4249). Adapun lafal yang terdapat dalam riwayat Ibnu Majah dianggap munkar oleh Al-Albani—pnj).

5 HR Ibnu Majah (4248). Al-Albani berkata, "Hasan shahih."

6 HR At-Tirmidzi (2499) dan Ibnu Majah (4251). At-Tirmidzi berkata, "Hadits gharib," dan Al-Albani berkata, "Hasan."

Mohonlah ampunan kepada-Nya

Yakni perbanyaklah memohon ampunan kepada Allah ﷻ. Tidaklah taubat dan istighfar dilakukan, kecuali setelah terjadinya dosa atau bersikap meremehkan ketentuan Allah. Banyak ayat Al-Qur'an yang diturunkan berisi dorongan kepada orang-orang mukmin agar memohon ampunan. Di antaranya firman Allah ﷻ:

... وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ... ﴿١٩﴾

"*...Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan...*" (Muhammad : 19).

وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾

"*Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (An-Nisâ': 106).

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

"*Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.*" (An-Nashr: 3).

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

"*Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (An-Nisâ': 110).

Ayat-ayat yang berkaitan dengan memohon ampunan ini jumlahnya banyak dan kita telah mengetahuinya. Demikian pula dengan hadits-hadits mulia yang berkenaan dengan memohon

ampunan, keberadaannya juga sangat banyak. Di antaranya ialah sabda Nabi ﷺ:

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."[7]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya kalian tidak mempunyai dosa, maka Allah akan melenyapkan kalian dan akan mendatangkan suatu kaum yang mempunyai dosa, lalu mereka memohon ampunan kepada Allah عز وجل *dan Allah pun memberikan ampunan bagi mereka'."*[8]

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Dalam satu majelis, kami menghitung ada seratus kali Rasulullah ﷺ mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

'Ya Rabb, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang'."[9]

Faedah istighfar

Di antara Faedah istighfar ialah Allah akan memberikan jalan keluar bagi seorang hamba dari segala kesempitan, memberikan kelapangan dari segala kesedihan, dan memberinya rezeki dari

7 HR Al-Bukhari.
8 HR Muslim (2749).
9 HR PAbu Daud (1295) dan At-Tirmidzi (3434). At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih gharib," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

arah yang tak disangka-sangka. Banyak beristighfar merupakan sebab bertambahnya rezeki, harta benda, dan anak-anak. Begitu pula, ia juga merupakan sebab turunnya hujan dan diampuninya dosa-dosa meskipun seperti buih di lautan.

Sayyidul istighfâr (inti istighfar)

Dari Syadad bin Aus رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersabda, "Pemimpinnya istighfar ialah mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ
بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ

'Ya Allah Engkau adalah Rabb-ku. Tiada Ilah (yang haq) kecuali Engkau. Engkau telah menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada pada sumpah dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku lakukan. Aku mengaku kepada-Mu atas nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau'."[10]

Barangsiapa yang membacanya sejak siang hari dengan penuh keyakinan terhadapnya, lalu ia mati pada hari itu sebelum masuk waktu sore, maka ia termasuk penghuni surga. Barangsiapa yang membacanya sejak malam hari dengan penuh keyakinan terhadapnya, lalu ia mati sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga."

Bagaimana beristighfar?

Apabila Rasulullah ﷺ telah selesai dari shalatnya, beliau senantiasa beristighfar kepada Allah tiga kali dan mengucapkan:

10 HR Al-Bukhari.

اللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"*Ya Allah, Engkau pemberi keselamatan, dan dari-Mu keselamatan, Mahasuci Engkau, wahai Rabb Yang Mahaagung lagi Mahamulia.*[11]

Ada yang bertanya kepada Al-Auza'i—ia adalah salah satu perawi hadits ini—, "Bagaimana beristighfar itu?" Ia menjawab, "Hendaknya ia mengucapkan, '*Astaghfirullâh, astaghfirullâh*'."

11 HR Muslim.

Bab vi
THAHARAH DAN SHALAT

Bersiwaklah!

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَـــوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ

"Kalau bukan karena khawatir akan memberatkan umatku, sungguh aku akan mewajibkan mereka menggunakan siwak pada setiap kali hendak shalat."[1]

Di bawah naungan wasiat

Wasiat ini adalah salah satu wasiat yang sangat baik dan diberkati dari Nabi Muhammad ﷺ kepada kaum muslimin. Namun demikian, pada masa ini penggunaan siwak yang merupakan salah satu sunnah kekasih pilihan ﷺ telah banyak dilalaikan dan diabaikan mayoritas manusia. Padahal, terdapat banyak sekali hadits-hadits yang menyebutkan mengenai keutamaan siwak. Di antaranya, sabda Nabi ﷺ di dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar ﷺ:

عَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ فَإِنَّهُ مَطْيَبَةٌ لِلْفَمِ وَمَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

"Hendaknya kalian menggunakan siwak, karena ia membersihkan mulut lagi membuat Allah ridha."[2]

1 HR Al-Bukhari (847).
2 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya: 5/272. Dishahihkan Al-Albani dalam Shahîhut Targhîb wat Tarhîb (210).

Dahulu, jika Rasulullah ﷺ bangun pada malam hari untuk shalat Tahajud, beliau ﷺ selalu menggosok (membersihkan) mulutnya (gigi) dengan siwak.[3]

Dari Abu Umamah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

تَسَوَّكُوا فَإِنَّ السِّوَاكَ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ مَا جَاءَنِي جِبْرِيلُ إِلاَّ أَوْصَانِي بِالسِّوَاكِ حَتَّى لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يُفْرَضَ عَلَيَّ وَعَلَى أُمَّتِي وَلَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَفَرَضْتُهُ لَهُمْ وَإِنِّي لَأَسْتَاكُ حَتَّى لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ أُحْفِيَ مَقَادِمَ فَمِي

"Bersiwaklah kalian, karena siwak dapat membersihkan mulut dan membuat Allah ﷻ *ridha. Tidaklah Jibril mendatangiku, melainkan ia mewasiatkanku untuk bersiwak. Hingga aku khawatir ia akan diwajibkan atasku dan atas umatku. Sekiranya aku tidak khawatir akan memberatkan umatku, sungguh aku akan mewajibkan siwak bagi mereka. Sedangkan aku senantiasa bersiwak hingga aku khawatir gigi depanku akan tercabut."*[4]

Siwak menurut bahasa, syariat, dan kedokteran modern

1. Siwak Menurut Bahasa.

Siwak—dengan harakat kasrah pada huruf "*sin*" (tulisan arab)—ialah nama sebuah batang (pohon) yang digunakan untuk bersiwak. Siwak bisa juga berarti perbuatan bersiwak dengan ranting siwak. Dikatakan, "*Sâka fammahu yasûkuhu sawkan*" (ia membersihkan mulutnya, dengan sekali pembersihan). Bentuk jamaknya ialah "*Suwukun*" dengan dua harakat *dhummah*, sebagaimana *kitâbun* dan *kutubun*.

---

3 HR Al-Bukhari (245) dan Ibnu Majah (286). Al-Albani berkata, "Shahih." Adapun makna yasyûshu ialah menggosok.

4 HR Ibnu Majah (289). Al-Albani berkata, "Dhaif."

Al-Khalil bin Ahmad berkata, "Kata, "*As-Siwâk*" itu diambil dari kata, "*Al-Idhthirâb*" dan "*At-Taharruk,*" sebagaimana perkataan orang Arab, "*Tasâwakatil ibilu; idza idhtharabat a'nâquha minal huzzâli*" (unta itu bergerak-gerak, yakni bergerak-gerak lehernya karena saking kurusnya).

2. Siwak Menurut Syariat.

Siwak menurut syariat ialah menggunakan batang dari pohon Arok dan semisalnya pada mulut, demi menjalankan sunnah Rasul ﷺ.

Faedah siwak:

Siwak banyak dijumpai di lembah-lembah padang pasir, di tempat-tempat yang sangat panas, dan di daerah-daerah tropis. Daerah yang banyak dijumpai siwak ialah di Saudi, Sudan, Mesir, dan Yaman. Sementara itu, jenis siwak yang paling baik ialah siwak dari pohon Arok.

Dengan bersiwak gigi akan bisa jernih, bau mulut menjadi wangi, suara menjadi jernih, dan bisa mencegah keluarnya dahak. Selain itu, siwak juga bisa membantu pencernaan makanan dan meningkatkan semangat membaca.

Bersiwak merupakan perbuatan yang disunnahkan. Sebab itu, bersiwaklah! Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwasanya ia berkata,[5] "Sesungguhnya mulut-mulut kalian ialah jalan-jalan untuk (melafalkan) Al-Qur'an. Maka wangikanlah ia dengan siwak!"

3. Siwak Menurut Kedokteran Modern.

Rasulullah ﷺ senantiasa menganjurkan para shahabatnya رضي الله عنهم agar bersiwak. Beliau ﷺ tidak pernah meninggalkan siwak, baik pada malam hari maupun siang hari.

5 HR Ibnu Majah (292). Al-Albani berkata, "Shahih."

Rasulullah ﷺ senantiasa bersiwak pada setiap hendak shalat, begitu pula dengan para shahabat *ridhwanullâhu ta'ala 'anhum*. Mereka selalu menjaga sunnah yang suci ini. Sebab itu, jagalah sunnah bersiwak dan perhatikanlah pendapat kedokteran modern dalam masalah siwak ini.

Komposisi Siwak:[6]

Siwak mengandung salah satu bahan kimia yang bisa mencegah pembusukan gigi dan bahan pembersih serta mengandung bahan pembunuh kuman-kuman. Sementara pohonnya (siwak) terdapat serabut yang mengandung bicarbonate sodium yang merupakan bahan utama dalam pembuatan pasta gigi sintetis. Selain itu, siwak juga mengandung bahan untuk mencegah terjadinya kerapuhan gigi serta mengandung serabut seliluze, minyak esensial, serta beberapa bagian garam mineral.

Siwak ialah sikat gigi alami ciptaan Allah:

Siwak ialah sikat gigi alami ciptaan Allah ﷻ yang memiliki tiga kekuatan:

1. Mekanik. Siwak dari sudut pandang mekanik dapat membuang sisa-sisa makanan yang tersembunyi di antara gigi-gigi serta menghilangkan kuman mikroba dari permukaan gigi.
2. Kimiawi. Siwak mengandung flouride dengan komposisi yang cukup bagus. Selain itu, ia juga bisa memberikan kekuatan pada lapisan email gigi.
3. Vitalitas.

Dengan demikian, lazimilah siwak. *Pertama,* sebagai bentuk pengamalan perintah Nabi Muhammad sang kekasih pilihan

6 Data ini diringkas dari "As-Siwâk wa ma Asybahu Dzâlik," Syihabuddin Al-Maqdisi, Darush Shahâbah, Thontho hlm. 16, 17, pada Pengantar Muhaqiq.

ﷺ. *Kedua,* dikarenakan banyaknya manfaat siwak yang telah Anda ketahui sebagian darinya dalam wasiat ini. Ingatlah selalu hadits Nabi ﷺ yang menjelaskan urgensi siwak pada saat hendak shalat. Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalau bukan karena khawatir akan memberatkan umatku, sungguh aku akan mewajibkan mereka menggunakan siwak pada setiap kali hendak shalat."[7]

Berkenaan dengan masalah ini, saya ingatkan pula dengan perkataan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, saat beliau menjelaskan keutamaan siwak. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengatakan, "Sesungguhnya mulut-mulut kalian ialah jalan-jalan untuk (melafalkan) Al-Qur'an. Maka, wangikanlah ia dengan siwak."[8] Yakni memberikan bau wangi pada mulut dengan siwak. Sebab, mulut ialah jalan untuk membaca Al-Qur'an. Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an, hendaknya ia dalam keadaan suci yang sempurna. Adapun di antara adab-adab membaca Al-Qur'an Al-Karim ialah memberikan bau wangi pada mulut dengan siwak.

Perhatikan pula jawaban Aisyah rha, tatkala ia ditanya, "Apa yang pertama dilakukan oleh Nabi ﷺ jika beliau mendatangimu?" Aisyah menjawab, "Jika beliau masuk (mendatangiku), beliau memulai dengan bersiwak."

---

7 HR Ibnu Majah (287). Al-Albani berkata, "Shahih."

8 HR Ibnu Majah (291). Al-Albani berkata, "Shahih."

Barangsiapa Mampu Memperlama Sinar Putih Mukanya, Maka Lakukanlah

Dari Abu Hurairah ﷽, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي يُـــدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

"Sesungguhnya pada hari kiamat kelak, umatku akan dipanggil dalam keadaan ghurran muhajjalîn (wajah, tangan dan kaki yang bersinar) karena bekas wudhu. Maka, barangsiapa yang mampu memperlama sinarnya, hendaknya ia mengerjakannya."[9]

Di bawah naungan wasiat

Islam yang hanif ialah agama yang menyerukan "kesucian" dan "kebersihan." Sebagaimana Rasulullah ﷺ sangat menginginkan kesucian para pengikutnya, baik secara batin maupun lahir dengan meninggalkan kebencian, kedengkian, permusuhan, serta tersebarnya kasih sayang dan persaudaraan. Beliau juga sangat menginginkan untuk menyucikan mereka secara lahir. Maka, beliau mensyariatkan wudhu.

Rasulullah ﷺ telah menjadikan kening, kedua kaki, dan tangan yang bersinar putih sebagai tanda yang jelas untuk mengenali umat beliau ﷺ kelak pada hari kiamat. Yakni saat Allah ﷻ membangkitkan manusia sejak dari Adam hingga kiamat tiba. Adapun makna *tahjîl* dalam berwudhu ialah, mencuci apa yang berada di atas kedua siku dan kedua mata kaki.

Wudhu telah ada dalam syariat orang-orang sebelum kita. Namun, Allah ﷻ mengunggulkan dan mengistimewakan kita dengan sinar putih pada kening (*ghurrah*), kedua kaki, dan kedua

9 HR Al-Bukhari (136) dan Muslim (246).

tangan (*tahjîl*) karena wudhu. Wudhu ialah salah satu bentuk bersuci dari sekian bentuk bersuci yang disyariatkan Allah di dalam Islam. Selain itu, Dia telah menjadikannya separuh dari keimanan. Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

'Bersuci adalah separuh dari keimanan, (ucapan) alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, kesabaran adalah sinar dan Al-Qur'an itu bisa menjadi pembelamu atau penentangmu. Setiap manusia berusaha dengan dirinya, yang menjual dirinya (untuk ketaatan), berarti membebaskan dirinya (dari azab) dan ada yang mencelakakan dirinya'."[10]

Berwudhu ialah amalan yang menjadi syarat berbagai macam ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah-ibadah yang lain. Di samping itu, berwudhu pahalanya besar lagi berlimpah dan bisa menghapuskan kesalahan-kesalahan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian amalan yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan serta meninggikan derajat? Para shahabat menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda :

إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

10 HR Muslim.

"Menyempurnakan wudhu pada saat-saat yang sulit, memperbanyak langkah menuju masjid dan menunggu shalat (berikutnya) sesudah shalat, maka semua itu adalah ribath .[11]

Lihatlah pahala dari ibadah wudhu. Dalam hadits ini, beliau telah menyebutkannya pertama kali, yakni "Menyempurnakan wudhu pada saat-saat sulit."

Jika Anda menginginkan pahala ini yang berupa dihapuskannya dosa serta ditinggikannya derajat, hendaknya disaat berwudhu Anda merenung. Yakni, ketika Anda menyuci anggota badan, jadikan tujuan Anda ialah: untuk mencucinya dari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa, mengingat-ingat di dalamnya nikmat Rabb seluruh makhluk, lalu syukurilah. Kemudian, bertekadlah untuk menjaga anggota badan dari dosa-dosa, lalu mintalah ampun kepada Rabb bumi dan langit.

Ya Allah, jangan Engkau lalaikan hati kami dari apa yang telah Engkau bebankan kepada kami. Jangan Engkau tahan untuk kami kebaikan yang ada di sisi-Mu lantaran kejelekan yang ada di sisi kami. Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan akhirat serta jauhkanlah kami dari azab neraka.

Perintahkan Anak-Anak Anda untuk Shalat

Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan

11 HR Muslim (313), dan At-Tirmidzi (51), Al-Albani berkata, "Shahih."

shalat ketika berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah antara mereka (anak laki dan perempuan) di tempat tidur mereka."[12]

Di bawah naungan wasiat

Nabi yang paling mulia serta rasul yang paling agung mewasiatkan umatnya dan memerintahkan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya di atas prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Beliau ﷺ mewasiatkan kepada para bapak agar memerintahkan anak-anaknya mengerjakan shalat. Karena, shalat merupakan penghubung antara seorang hamba dan Rabb-nya.

Kalau anak-anak telah belajar mengerjakan shalat, saat itu pula mereka tengah belajar kebersihan, baik yang berbentuk inderawi maupun maknawi. Kalau anak-anak belajar mengerjakan shalat, saat itu pula mereka sedang belajar mengenai akhlak dan tata tertib. Karenanya, Anda akan mendapati jika seorang anak mengerjakan shalat, setiap kali ia masuk ke dalam salah satu dari rumah-rumah Allah, ia pun akan berakhlak dan bertingkah laku yang baik. Demikianlah sebagian manfaat yang bisa diambil oleh seorang anak ketika tekun dalam mengerjakan shalat.

Salah satu hal yang paling urgen yang harus dilakukan para bapak ialah menanamkan keimanan kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung ke dalam jiwa anaknya. Para bapak dituntut mengerjakan hal tersebut. Sebab, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ ... ﴿٦﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu…*" (At-Tahrîm: 6).

12 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya (6689) dengan sanad shahih.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

"Setiap dari kalian adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang Imam (Penguasa) adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab terhadap pimpinanannya, kaum laki-laki adalah pemimpin di dalam rumahnya dan bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya. Kaum wanita di dalam rumah suaminya adalah pemimpin serta bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya."[13]

Dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat

Hal itu menunjukkan, para bapak boleh menggunakan hukuman kekerasan serta pukulan kalau hal itu diperlukan. Namun, mereka hendaknya tidak memukul dengan pukulan yang melukai (menyakitkan), tapi menghukumnya dengan hukuman yang sesuai dengan kondisi anak. Tentunya setiap bapak mengetahui apa saja yang bisa digunakan sebagai nasihat dan apa saja yang harus ditinggalkan.

Serta pisahkanlah antara mereka (anak laki dan perempuan) di tempat tidur mereka. Karena Nabi yang agung serta Rasul yang mulia ialah orang yang mengetahui sebuah penyakit dan bisa memberikan obatnya serta tidak berkata menurut hawa nafsunya, maka beliau ﷺ mengetahui bahwa berkumpulnya anak-anak kecil ketika tidur dalam satu tempat tidur, terkadang bisa menimbulkan beberapa *mafsadah* (kerusakan) dan marabahaya. Sehingga, beliau memerintahkan kita agar memisahkan antara mereka dalam hal tempat tidur mereka.

13 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya (4495) dan Al-Bukhari.

Pelajaran dari wasiat

a. Sabar dan tabah dalam mengawasi serta memantau anak.
b. Bertahap dalam memberikan beban, yakni memulai dengan sesuatu yang sedikit dan mudah hingga ia merasa mudah melakukan hal-hal yang banyak (sulit).
c. Menanamkan motivasi agama dalam jiwa seorang anak sampai ia dapat belajar tentang pengawasan Allah ﷻ.

Shalat Jamaah

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ فَلاَ صَلاَةَ لَهُ إِلاَّ مِنْ عُذْرٍ

"Barangsiapa mendengar panggilan shalat (azan) lalu tidak mendatanginya, maka tidak ada shalat baginya kecuali karena ada udzur."[14]

Di bawah naungan wasiat

Rasulullah ﷺ senantiasa mewasiatkan umatnya untuk menjaga shalat jamaah. Shalat jamaah merupakan salah satu ciri khas umat yang dirahmati ini. Allah ﷻ telah mensyariatkannya karena di dalamnya terdapat (manfaat) saling berkenalan, saling rukun, saling mencintai, dan saling mengikat hati. Selain itu, shalat jamaah juga bisa membiasakan diri dalam menjalankan perintah, menumbuhkan kesabaran, berjiwa pemberani, dan berakhlak yang baik.

Rasulullah ﷺ telah memotivasi kita untuk menjaga dan senantiasa shalat berjamaah dikarenakan ia memiliki pahala yang

14 HR Ibnu Majah dalam Sunan-nya (793). Al-Albani berkata, "Shahih."

besar dan balasan yang agung bagi orang-orang yang beriman. Dia-lah yang akan mengangkat derajat, menghapus kesalahan, serta akan menjadikan pelakunya termasuk orang-orang yang mendekatkan diri kepada Rabb semesta alam dan orang-orang yang beruntung pada hari pembalasan. Allah ﷻ berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalat, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat." (Al-Mukminûn: 1-4).

Hingga Allah ﷻ berfirman mengenai sifat-sifat mereka serta menjelaskan agungnya pahala bagi mereka:

أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminûn: 10-11).

Wahai Anak Adam, apalagi bagian dari agama Islam yang masih mulia bagi Anda jika shalat merupakan sesuatu yang remeh menurut Anda? Barangsiapa mendengar panggilan shalat wajib (azan) lalu tidak mendatanginya, maka tidak ada shalat baginya, yakni tidak ada pahala dan ganjaran yang sempurna baginya, kecuali bila ada suatu udzur. Anda wajib menjadi bagian orang-orang yang rajin dalam shalat jamaah, baik di rumah, tempat kerja, pasar, ataupun di mana saja. Saat Anda mendengar adzan,

maka tak ada kewajiban kecuali menjawabnya serta berangkat menuju ke salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, lalu mendirikan shalat fardhu. Ya Allah, bantulah kami atas pelaksanaan shalat jamaah tersebut.

Anda tidak dibolehkan meninggalkan shalat berjamaah jika Anda telah mendengar adzan, kecuali karena suatu udzur. Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai udzur ini, maka beliau bersabda, "Karena rasa takut ataupun karena sakit."[15]

Banyak kaum muslimin pada saat ini yang menyia-nyiakan waktu shalat. Adapun bentuk penyiaan-nyiaan waktu shalat berupa:

1. Mengakhirkan waktu shalat hingga waktunya berlalu dan menggabungkan pelaksanaannya dengan shalat berikutnya.
2. Selalu mengakhirkan pelaksanaan shalat diawal waktu dan menjadi kebiasaan.

Demikian dua bentuk yang telah jelas termasuk dalam perilaku menyia-nyiakan waktu shalat. Hal itu merupakan salah satu fenomena dari sekian fenomena menyia-nyiakan waktu shalat yang dicela Allah عَزَّوَجَلَّ . Allah berfirman:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ٥٩

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (Maryam: 59).

15 HR Abu Dawud (551). Didhaifkan Al-Albani dalam Misykâtul Mashâbîh: I/ 1068.

DirikanlahShalat Jumat

Dari Salman ﵁, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى

‘Tidaklah seseorang mandi pada hari Jumat, lalu bersuci dengan sungguh-sungguh, lalu memakai minyak rambut yang ia miliki atau memakai minyak wangi yang ada di rumahnya, kemudian ia keluar dan tidak memisahkan antara dua orang, kemudian ia mengerjakan shalat sebanyak yang ia sanggup, kemudian ia diam jika imam telah berkhutbah, melainkan akan diampuni dosa-dosanya yang terjadi antara Jumat tersebut dan Jumat yang lalu.”[16]

Di bawah naungan wasiat

Kekasih kita, Nabi kita, suri tauladan kita, pemimpin kita, Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ senantiasa berwasiat kepada kita untuk menghadiri serta rajin mengerjakan shalat Jumat. Tujuan agung di balik hal itu ialah menyatukan seluruh umat yang ummi dan seluruh individu muslim. Agar terwujud sikap saling tolong-menolong sesama mereka di atas kebaikan dan takwa serta didapatkan rasa kecintaan dan sikap saling menepati janji dalam hati mereka.

Mengenai penamaan hari Jumat, tak lain karena pada hari itu manusia dan kaum muslimin berkumpul dalam jumlah yang

16 HR Al-Bukhari dan An-Nasa‘i (lafal hadits ini ialah dalam riwayat Al-Bukhari—pnj).

besar. Adapun dimasa jahiliyah, hari Jumat dinamakan dengan *Yaumul Urûbah*. Berkenaan dengan hari Jumat ini pula, ia merupakan hari yang paling utama dan yang paling agung di dunia. Banyak sekali hadits-hadits menerangkan akan keutamaannya.

Jika Rasulullah ﷺ telah memberikan dorongan dalam masalah hari Jumat dan memotivasi kita untuk menunaikan shalat Jumat, lalu memberikan peringatan agar tidak meninggalkannya, Rabb alam semesta juga telah memberikan dorongan dalam masalah tersebut dan memperingatkan kita untuk tidak meninggalkannya. Allah عَزَّ وَجَلَّ telah menyeru orang-orang mukmin dan orang-orang muslim dengan seruan yang paling dicintai oleh hati serta pendengaran mereka. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamumengetahui." (Al-Jumu'ah: 9).

Amalan-amalan yang harus dikerjakan oleh seorang muslim sebelum shalat Jumat?

Orang yang menunaikan shalat Jumat, hendaknya ia mengerjakan beberapa amalan. Di antaranya:

1. Mandi pada pagi hari Jumat. Mandi disunnahkan karena untuk kebersihan diri sehingga tidak mengganggu orang lain karena pakaiannya. Selain itu, agar tempat ia mendirikan

shalat tidak tercemari olehnya, sehingga mengubah sesuatu dari tempat ia melaksanakan shalat.

2. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, “Hendaknya ia memakai minyak rambut yang ada di rumahnya atau memakai minyak wangi.” Yakni memakai wewangian hingga baunya harum agar tidak mengganggu seseorang dengan bau keringat dan badannya.
3. Mengenakan pakaian paling baik yang berwarna putih. Karena telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ secara maknanya, “Berhiaslah kalian pada hari Jumat dengan warna putih.”
4. Bersiwak dan tidak berangkat menuju shalat, kecuali bersama seseorang. Dasarnya ialah apa yang dikandung dalam hadits, “Lalu beliau keluar (menuju masjid) dan tidak memisahkan antara dua orang.”
5. Diam (memperhatikan) jika imam telah berkhutbah agar shalat Jumatnya sah.

Barangsiapa mengerjakan semua hal ini, pahalanya ialah ampunan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, “Diampuni dosa-dosanya yang terjadi antara Jumat tersebut dan Jumat yang lalu.” Yakni diampuni dosa-dosanya yang terjadi selama satu pekan penuh dikarenakan pada hari Jumat ia telah mengerjakan ketaatan yang telah diperintahkan oleh syariat.

Menolehkan Pandangan dalam Shalat

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ

‘*Wahai anakku, jangan menolehkan pandangan (dari arah kiblat) saat dalam shalat. Sebab, menolehkan pandangan dalam shalat itu adalah kebinasaan*’.”[17]

Di bawah naungan wasiat

Inilah wasiat dari pemimpin manusia, Nabi Muhammad ﷺ, kepada umatnya yang merasa cukup dengan kepemimpinan rasul yang mulia, Nabi Muhammad ﷺ. Baginya shalawat yang utama dan salam yang sempurna.

Rasulullah ﷺ mewasiatkan kita agar tidak menolehkan pandangan di dalam shalat. Menolehkan pandangan di dalam shalat itu kebinasaan. Seorang hamba mukmin yang sedang berdiri di hadapan pencipta dan Rabb-nya, haruslah bersikap khusyuk, serta merendahkan diri jika sedang berdiri shalat. Allah ﷻ telah menyifati orang-orang yang khusyuk dalam shalat, seraya berfirman:

ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢

“*(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.*” (Al-Mukminûn: 2). Yakni, mereka tunduk lagi merendahkan diri di hadapan Allah ﷻ saat mendirikan shalat.

Khusyuk ialah tunduk kepada Allah ﷻ . Atau, khusyuk ialah melihat ke tempat sujud tanpa menolehkan pandangan ke kanan dan ke kiri. Nabi ﷺ bersabda:

17 HR At-Tirmidzi (589), ia berkata, “Hadits hasan gharib,” dan Al-Albani berkata, “Dhaif.”

لاَ يَـــزَالُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مُقْبِلاً عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلاَتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا صَرَفَ وَجْهَهُ انْصَرَفَ عَنْهُ

"Allah akan selalu memandang seorang hamba di dalam shalatnya selagi ia tidak menolehkan pandangan. Jika ia memalingkan wajahnya, maka Allah akan berpaling darinya."[18]

Anda wajib

khusyuk dalam shalat

Ketika Anda (akan) memasuki masjid, lalu Anda melepas kedua sandal, maka saat itu lepaskan juga dunia dari diri Anda. Katakan kepada diri Anda, "Engkau telah sibuk dengan dunia dan lalai dari Allah dalam sekian waktu. Maka, biarkan aku mencurahkan tenagaku untuk beribadah kepada Rabb-ku dalam sesaat dan letakkan ia di dalam hatimu."

Luqman Hakim berkata, "Sungguh dunia itu adalah laut yang dalam. Telah banyak orang-orang terdahulu yang binasa di dalamnya dan juga orang-orang yang datang kemudian. Kalau mampu, jadikanlah kapal Anda adalah takwa kepada Allah, perlengkapan Anda adalah tawakal kepada Allah dan bekal Anda adalah amal saleh. Maka, jika Anda selamat, berarti karena rahmat Allah. Namun, jika Anda binasa, itu lantaran dosa-dosa Anda."

Tatkala Anda berdiri di dalam shalat dan menghadap kiblat, berarti Anda telah memalingkan wajah Anda dari segala arah menuju ke arah Masjidil Harâm. Maka, hadapkanlah hati Anda menuju kepada Rabb yang menuntut Anda untuk memberikan

18 HR Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya, Al-Hakim dan ia menshahihkannya. Sementara Al-Albani menghasankannya di dalam Shahîhut Targhîb wat Tarhîb (554).

kekhusyukan hati kepada-Nya, ketundukan jiwa, mempersembahkan air matamu, serta memohonlah kepada-Nya. Sebab, sesungguhnya Allah benar-benar Mahadekat lagi Maha Mengabulkan doa."

Sifat-sifat ini telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Dari Al-Mughirah bin Tsu'bah ﷺ, ia berkata, "Dahulu Rasulullah ﷺ senantiasa shalat Malam hingga kedua kakinya membengkak. Ditanyakan kepada beliau, 'Mengapa engkau membebani diri seperti ini, sementara Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Apakah tidak boleh aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?'."[19] Di dalam satu riwayat, "...Hingga kedua kakinya menggelembung," namun maknanya sama.

Rasulullah ﷺ senantiasa khusyuk dalam mendirikan shalat dan melakukannya dalam waktu yang lama. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, pada suatu malam ia pernah mengerjakan shalat (malam) bersama Rasulullah ﷺ. Namun karena tubuhnya lemah, ia tidak mampu (berlama-lama). Lalu ia menceritakan hal itu seraya berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ. Namun beliau ﷺ terus-menerus berdiri hingga aku meniatkan suatu perkara yang buruk." Ia ditanya, "Perkara apa yang engkau niatkan?" Ia menjawab, "Aku berniat untuk duduk dan meninggalkan Nabi ﷺ."[20]

Umur akan habis, sedangkan kejelekan tetap eksis. Maka, sertakanlah kejelekan dengan kebaikan karena ia akan menghapusnya. Bertakwalah kepada Allah dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan. Berbekalah dari diri Anda untuk diri Anda, dengan hidup Anda untuk masa mati Anda,

19 HR Al-Bukhari dalam At-Tahajjud (1130), Muslim (2819) dalam Sifâtul Munâfiqîn.

20 HR Al-Bukhari (1135) dan Muslim (537).

dengan masa muda untuk masa tua Anda, saat sehat untuk masa sakit Anda, dan masa kaya Anda untuk masa miskin Anda.

Ya Allah, jauhkan kami dari penyimpangan berpikir, dari penyelewengan hati, dari kejelekan amal, serta anugerahkan kami keimanan dan amal saleh.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"*(Mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Mahapemberi (karunia).*" (Âli-Imrân: 8).

Ya Allah, kami senantiasa memohon kepada-Mu jiwa yang tentram lagi beriman akan perjumpaan dengan-Mu, merasa cukup dengan pemberian-Mu, dan merasa ridha dengan ketetapan-Mu.

Ya Allah, sibukkanlah kami berzikir kepada-Mu, muliakan kami dengan kedermawanan-Mu, permudahkanlah kami untuk meraih kemudahan, dan jauhkan kami dari kesulitan.

Jadikanlah kami orang yang memberi petunjuk dan ditunjuki, bukan pemberi kesesatan dan disesatkan. Ampunilah kami dan kaum Muslimin sesuai dengan yang telah ditentukan oleh takdir, wahai Rabb semesta alam.

BAB VII
ZIKIR DAN DOA

Tekunlah Membaca Al-Qur'an

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

"Tekunlah membaca Al-Qur'an ini, sebab demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, Al-Qur'an lebih mudah hilang daripada unta dalam ikatannya."[1]

Di bawah naungan wasiat

Al-Qur'anul Karim ialah kitab Allah yang dibawa turun *Ar-Rûh Al-Amîn* kepada hati Rasul-Nya yang mulia sebagai petunjuk dan rahmat bagi alam semesta. Ia adalah kitab agung yang tidak akan bercampur dengannya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya. Sebab, ia adalah ruhnya umat ini yang menjaga kehidupannya yang mulia.

Kitab tersebut ialah Kitab Allah ﷻ. Di dalam Kitab tersebut mengandung kabar berita tentang orang-orang terdahulu sebelum serta yang akan datang sesudah kalian dan sebagai hukum di antara kalian. Ia adalah pemisah, bukan sendau gurau. Barangsiapa meninggalkannya, ia termasuk orang-orang zalim

1 HR Al-Bukhari (5033) dan Muslim (791).

yang akan dibinasakan Allah. Dan barangsiapa yang mencari petunjuk pada selainnya, pasti Allah akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kokoh, cahaya-Nya yang terang, peringatan yang penuh hikmah, dan jalan yang lurus.

Al-Qur'an ialah kitab yang tak bisa diselewengkan hawa nafsu dan tak akan bisa samarkan oleh lisan-lisan. Para ulama tak akan merasa kenyang darinya, tak akan ada yang bisa menggantikannya meski banyak ditentang, serta tak akan habis keajaibannya. Siapa yang berkata dengannya ia benar, siapa yang menghukum dengannya ia adil, siapa yang mengamalkannya ia akan diberi pahala, dan siapa yang menyeru kepadanya ia akan diberi petunjuk menuju jalan yang lurus. Rasulullah ﷺ pun berwasiat kepada kita dengan Al-Qur'an agar kita mempelajari, menjaga, selalu membaca, mentadaburi, dan mengamalkannya.

Al-Qur'an itu lebih mudah hilang daripada unta dalam ikatannya

Nabi ﷺ memberikan permisalan dan menyerupakan Al-Qur'an dengan unta yang dikhawatirkan akan lari dan kabur. Selama Anda memegang teguh kitab Allah sekaligus ajaran-ajaran dan prinsip-prinsipnya, Anda tak akan mengkhawatirkan Al-Qur'an akan lari dari Anda.

Berapa kali seorang mukmin wajib membaca (mengkhatamkan) Al-Qur'an dalam setiap tahun?

Hasan bin Ziyad berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hanifah RHM berkata, 'Barangsiapa membaca Al-Qur'an sebanyak dua kali dalam setahun, ia telah menunaikan hak-haknya. Sebab, Nabi ﷺ juga menyetorkan bacaannya kepada Jibril sekali dalam setiap tahun dan dua kali pada tahun yangmana beliau ﷺ wafat."[2]

Allah ﷻ menjadikan Al-Qur'anul Karim untuk umat sebagai nikmat yang tiada terhitung dan terkira. Ibnu Abbas ﵄ berkata, "Karunia Allah ialah Islam dan rahmat-Nya ialah Dia menjadikan kalian termasuk ahli Al-Qur'anul Karim. Segala puji bagi Allah atas nikmat Islam, segala puji bagi Allah atas nikmat Al-Qur'an, dan cukuplah ia sebagai satu-satunya nikmat."

Perbanyaklah membaca Al-Qur'anul Karim. Sebab, kelak pada hari kiamat, ia akan memberikan syafaat kepada orang yang membacanya. Diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili ﵁, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

'Bacalah Al-Qur'an, sebab ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya. Bacalah zahrawain, yakni Al-Baqarah dan Ali-Imran. Sebab, keduanya akan datang pada hari kiamat seakan-akan berupa mendung (ghamamah)—atau awan (ghayayah). Atau seakan-akan berupa segerombolan burung yang mengepak-ngepakkan sayapnya di udara yang membela pembacanya. Bacalah surat Al-Baqarah, sebab mengambilnya adalah barakah, meninggalkannya adalah kerugian, dan para penyihir tidak akan mampu melawannya.'"[3]

Berikut ialah contoh dan keteladanan para tokoh yang senantiasa mengambil gizi dengan Al-Qur'an dan memperbanyak membacanya:

---

2 HR Al-Bukhari.
3 HR Muslim.

1. Abdullah bin Auf ﷺ berkata, “Aku mencintai kalian karena tiga hal: Membaca Al-Qur‘an di waktu-waktu malam dan siang, melazimi jamaah—yakni shalat jamaah—dan menjaga kehormatan kaum muslimin.”
2. Manshur bin Radan, *zayyinul qurrâ‘* (pembaca Al-Qur‘an yang paling bagus), senantiasa mengkhatamkan Al-Qur‘anul Karim dalam satu hari satu malam.
3. Hasan Al-Bashri رحمه الله juga senantiasa mendirikan waktu-waktu malam untuk membaca Al-Qur‘an dan shalat. Hasan Al-Bashri berkata, “Pembaca Al-Qur‘an itu ada tiga golongan: (1) Golongan yang mengambil Al-Qur‘an sebagai barang dagangan. (2) Golongan yang menegakkan (hak) huruf-hurufnya tetapi menyia-nyiakan ketentuan-ketentuannya serta untuk membanggakan diri dimata penduduk negerinya dan membuat bingung penguasa—kelompok ini telah banyak terjadi pada ahlul Al-Qur‘an. (3) Golongan yang bersandar kepada pengobatan Al-Qur‘an dan meletakkannya di atas penyakit hati mereka.”

Qatadah bin Da‘amah selalu mengkhatamkan Al-Qur‘an sekali dalam setiap tujuh malam. Kalau datang bulan Ramadhan, ia mengkhatamkannya sekali dalam setiap tiga malam, sedangkan jika datang sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, ia mengkhatamkannya sekali dalam setiap malam.

Pelajaran dari hadits dan wasiat

Bermanhajlah pada orang-orang yang selalu membaca Al-Qur‘anul Karim dalam shalat-shalat dan kesendirian mereka serta ambillah manfaat Al-Qur‘an. Fokuskanlah hati saat membaca dan mendengarkan Al-Qur‘an. Sebab, orang yang berbahagia ialah orang yang mengarahkan perhatian, pikiran, dan tekadnya kepada Al-Qur‘an.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bertakwa lagi berbakti, tempatkanlah kami bersama mereka di negeri abadi, dan jangan jadikan kami termasuk orang-orang yang menyeleweng lagi zalim. Ya Allah, berilah kami kebaikan baik di dunia maupun di akhirat dan jauhkanlah kami dari api neraka.

Wasiat Berzikir kepada Allah

Dari Abu Darda' ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى

"Maukah kalian aku beritahukan sebaik-baik amalan bagi kalian, dan yang lebih berkembang serta suci di sisi Raja diraja kalian, lebih tinggi dalam derajat kalian, lebih baik bagi kalian dari menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian dari bertemu musuh kalian lalu kalian menebas leher mereka dan mereka pun menebas leher kalian? Para shahabat menjawab, 'Mau (wahai Rasulullah),' Nabi bersabda, 'Zikir kepada Allah عزوجل'."[4]

Di bawah naungan wasiat

Bangunlah dari kelalaian. Tidurnya orang yang lalai sangatlah berat. Siap sedialah untuk akhirat. Karena, dunia hanyalah tempat mampir untuk sejenak melakukan istirahat dalam menempuh perjalanan menuju akhirat.

4 HR At-Tirmidzi (3377), Al-Albani berkata, "Shahih." Ibnu Majah (3790), Al-Albani berkata, "Shahih."

Allah ﷻ selalu mengetahui diri Anda dan memberikan balasan kepada orang yang berbuat baik karena kebaikannya dan menghukum orang yang berbuat jelek karena kejelekannya. Alangkah bedanya kedua orang ini.

Seakan-akan Dia mengungkapkan, betapa bedanya orang yang durhaka kepada-Ku dengan yang menyelisihi perintah-Ku, orang yang menghabiskan usianya dalam rangka bermu'amalah dengan-Ku dengan yang mengingat-Ku, dan orang yang selalu melazimi pintu-Ku dengan orang yang menodai pipinya dengan berpaling dari-Ku. Maka, betapa malunya orang-orang yang bersalah dan betapa menyesalnya orang yang bermalas-malasan:

Menyendirilah engkau jika ingin bertaqarrub

Tinggalkan manusia menuju tempat pengasingan, wahai yang berhati keras

Beramallah dengan memutus hubungan secara keseluruhan

Dari kehidupan dan kesenangan semu yang fana

Perjalanan di atas dunia adalah suatu yang ditetapkan. Sehingga, mengapa kita menuntut untuk tinggal di suatu negeri yang bukan tempat tinggal kita?

Zikir

Zikir ialah maklumat dari Yang Maha Memerintah (Allah). Siapa yang menerimanya maka ia akan dapat berkomunikasi kepada Yang memberi perintah, sedangkan siapa yang tidak mendapatkannya maka ia akan terisolir. Zikir ialah makanan bagi hati manusia. Kapan saja zikir berpisah dari hati, anggota tubuh pun hanya menjadi kuburan. Zikir juga merupakan penghuni rumah mereka. Kapan saja rumah mereka sepi dari zikir, ia akan menjadi hutan yang sepi.

Sesungguhnya, Rasulullah ﷺ senantiasa dan selamanya, atau bahkan menghabiskan hidupnya demi kebahagian umatnya.

Maka, tak ada satu kebaikan pun, melainkan beliau menyeru dan memotivasi mereka kepada kebaikan tersebut. Sebaliknya, tak ada satu kejelekan pun, melainkan beliau melarang dan memerintahkan mereka untuk menjauhinya. Di samping itu, beliau ﷺ juga telah menggariskan (menetapkan) bagi umatnya, jalan menuju kesuksesan dan kemenangan.

Perhatikanlah, di dalam wasiat ini, Nabi ﷺ bersabda kepada para pengikut dan kekasih beliau yang ada di sekitar beliau, "Maukah kalian aku beritahukan sebaik-baik amalan bagi kalian, dan yang lebih berkembang serta suci di sisi Maha Raja kalian, lebih tinggi dalam derajat kalian, lebih baik bagi kalian dari menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian dari bertemu musuh kalian lalu kalian menebas leher mereka dan mereka pun menebas leher kalian?" Para shahabat menjawab, "Mau (wahai Rasulullah)." Nabi bersabda, "Zikir kepada Allah عزوجل ."

Nabi ﷺ menjelaskan kepada seorang mukmin yang tak mampu menghadapi musuh dan berjihad melawan mereka di medan peperangan, dengan sebuah amalan yang bisa mengantarkan dan menjadikan dirinya memperoleh kemuliaan jihad. Amalan tersebut ialah berzikir kepada Allah عزوجل . Bagi yang tak mampu menginfakkan sebagian hartanya yang berupa emas ataupun perak, beliau ﷺ juga menjelaskan sebuah amalan yang bisa mengantarkannya memperoleh pahala orang yang berinfak. Amalan tersebut ialah berzikir kepada Allah عزوجل .

Jadi, berzikir kepada Allah ialah amalan yang paling utama dan sebaik-baik amalan di sisi Allah, Raja Diraja, Yang Maha Mengetahui hal-hal gaib, dan tidak akan ditanya apa yang Dia kerjakan sedang kita akan ditanya.

Karena itu, sudah seharusnya bagi kita menyibukkan hati dan pikiran dengan apa yang telah dijanjikan Allah bagi para wali-Nya di sisi-Nya, yakni berzikir kepada Allah. Dengan berzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ secara kontinu serta merencanakan kegiatan-kegiatan dan waktu-waktu untuk amalan tersebut, hal ini agar Anda termasuk orang-orang yang beruntung dengan (meraih) surga-Nya.

Di dalam *Musnad* Imam Ahmad dan yang lainnya, terdapat hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (disebutkan), bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Siapakah hamba yang paling utama derajatnya di sisi Allah pada hari kiamat (kelak)?" Beliau menjawab, "Laki-laki dan perempuan-perempuan yang banyak berzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ ." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, (juga lebih utama) dari orang yang berperang di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Seandainya orang yang berperang itu mengayunkan pedangnya kepada orang-orang kafir dan musyrikin hingga pedangnya pecah dan ia mati syahid, benar-benar orang yang banyak berzikir kepada Allah itu lebih baik derajatnya dari orang yang berperang tersebut."[5]

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللَّهُ berkata di dalam salah satu *Fawâid*-nya, "Agama itu dibangun di atas dua kaidah: Zikir dan syukur. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Al-Baqarah: 152).

Maksud berzikir bukan hanya sekadar dengan lisan saja, tetapi dengan hati dan lisan. Adapun syukur ialah menjalankan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan kecintaan,

5 HR At-Tirmidzi (3376), ia berkata, "Hadits gharib," dan Al-Albani berkata, "Dhaif."

baik secara lahir maupun batin. Kedua hal ini ialah "kumpulan (perkara-perkara) agama". Zikir kepada Allah diperlukan demi mengetahui-Nya, sedangkan syukur itu mencakup ketaatan kepada-Nya. Keduanya merupakan tujuan puncak diciptakan surga, manusia, langit dan bumi, serta karenanya pula dibuat pahala dan siksa."

Shalawat dan salam semoga terlimpah selalu atas kekasih kita, Rasulullah ﷺ. Seorang utusan yang membawa rahmat dan nabi yang memberi petunjuk. Beliau ﷺ memberitakan kepada laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah, tentang kedudukan berzikir dalam ibadah dan pahala.

Kami selalu memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang beruntung dengan (memperoleh) surga-Nya, bisa melihat Wajah-Nya Yang Mulia, dan mengumpulkan kita bersama para rasul.

Berlindunglah kepada Allah dari Azab Kubur

Dari Ummu Mubassyir رضي الله عنها, ia berkata:

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا فِي حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ بَنِي النَّجَّارِ فِيهِ قُبُورٌ مِنْهُمْ قَدْ مَاتُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَسَمِعَهُمْ وَهُمْ يُعَذَّبُونَ فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُولُ اسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ وَإِنَّهُمْ لَيُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ قَالَ نَعَمْ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ

"Rasulullah ﷺ pernah menemuiku, sedangkan saat itu aku berada di salah satu kebun milik Bani Najar yang di dalamnya terdapat kuburan sebagian orang dari mereka yang telah meninggal pada

masa jahiliyah. Lalu Rasulullah ﷺ mendengar mereka sedang diazab. Kemudian beliau keluar seraya bersabda, 'Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur!'." Ummu Mubassyir berkata, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ, apakah mereka benar-benar diazab di dalam kuburan mereka?' Beliau ﷺ menjawab, 'Benar, (diazab) dengan azab yang bisa didengar oleh binatang-binatang."[6]

Di bawah naungan wasiat

Suatu hal yang pasti, Anda akan mati, tanah sebagai tempat pembaringan, cacing menjadi kawan, Mungkar dan Nakir menjadi teman duduk, kuburan dan perut bumi menjadi tempat tinggal, kiamat menjadi waktu terakhir, dan surga atau neraka menjadi tempat kembali.

Kematian itu menakutkan dan mengerikan sekali. Adapun penyebab kelalaian manusia terhadapnya, dikarenakan mereka hanya sedikit berpikir tentang kematian dan mengingatnya. Karena itu, jadikanlah kematian di hadapan mata serta selalu mengingat dan berlindung darinya. Kita tak akan mampu menghadapinya. Rasulullah ﷺ pun juga telah memerintahkan agar kita berlindung dari azab kubur.

Demikianlah wasiat Rasulullah ﷺ. Agar kita berlindung dari azab kubur dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan yang akan mendatangkan azab kubur ketika kita berada di alam barzah yang hal itu merupakan kiamat. Sebab, jika seseorang telah mati, berarti kiamatnya telah terjadi dan berakhirlah amalannya, kecuali tiga hal. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

6 HR Ahmad. Dishahihkan Al-Albani dalam Silsilatul Hadîts Ash-Shahîhah (1444).

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."[7]

Dosa-dosa yang menyebabkan azab kubur

Banyak dosa-dosa yang menyebabkan didapatkannya azab kubur. Di antaranya, meremehkan Al-Qur'an setelah mempelajari atau menghafalkannya, tidur dari shalat wajib, dusta, zina, makan riba, tidak bersuci dari air kencing, *ghîbah*, *namîmah*, dan lain sebagainya.

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari azab kubur. Kami berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal. Dan kami berlindung kepada-Mu dari dosa-dosa dan hutang-hutang.

Kematian

Dari Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثِرُوا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ

"Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan."

Beliau ﷺ ditanya, "Apa pemutus kenikmatan itu wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab, "Kematian."[8]

---

7 HR Muslim.

8 HR At-Tirmidzi dan ia menghasankannya dalam Az-Zuhdu (3307), An-Nasa'i dalam Al-Janâiz: I/258, Ibnu Majah dalam Az-Zuhdu (4258), Imam Ahmad dalam Musnad-nya dengan sanad shahih (7912), dan HR Ibnu Hibban dalam Shahih-nya (2993). Al-Albani berkata untuk riwayat At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, "Hasan shahih," sedangkan untuk riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Hiban belum ditemukan takhrijnya—pnj.

Di bawah naungan wasiat

Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*" (Ali-Imrân: 185).

قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَـٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu ia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'.*" (Al-Jum'ah: 8).

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَـٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"*(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, ia berkata, 'Ya Rabb-ku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.*" (Al-Mukminûn: 99- 100).

Ayat-ayat ini ialah sebagian dari ayat yang mengingatkan tentang kematian yang tidak kenal istilah kecil dan besar serta seorang pun tak bisa lari darinya meskipun seorang nabi maupun rasul. Seandainya ada seorang yang berhak hidup terus, Rasulullah ﷺ adalah yang lebih pantas.

Saudaraku pembaca, jadikanlah selalu kematian berada di depan dan pikiran Anda. Kalau Anda senantiasa mengingat kematian, ia akan bisa melembutkan hati. Sebab, ketika ada seorang wanita yang mengadu kepada Aisyah tentang hatinya yang keras, maka Aisyah berkata kepadanya, "Perbanyaklah mengingat kematian, niscaya ia akan dapat melembutkan hatimu!" Lalu wanita itu pun mengerjakannya, sehingga hatinya menjadi lembut.

Saat Anda berambisi sekali terhadap urusan dunia, kemaksiatan, atau perkara-perkara yang menyelisihi syariat, lalu Anda ingat kematian serta hisab dan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang besar maupun kecil di hadapan Allah kelak, pikiran jelek itu pun pasti akan lenyap. Selanjutnya, ia akan berbalik menjadi pikiran yang baginya akan ditulis kebaikan dan diangkatnya derajat.

Karena itu, ambilah dan berbekallah dari dunia untuk akhirat:

Bersiap-siaplah untuk sesuatu yang pasti terjadi
Sebab, kematian ialah batas akhir para hamba
Relakah engkau menjadi kawan suatu kaum yang memiliki bekal
Sedangkan engkau tanpa bekal?

Banyak hadits mengenai kematian. Di antaranya hadits dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memegang bahuku seraya bersabda:

9 HR Al-Bukhari: 11/599 & 2000.

'Hiduplah di dunia seakan-akan engkau adalah orang asing atau pengembara'."[9]

Demikianlah, Rasulullah ﷺ memberikan wasiat kepada Ibnu Umar sambil memegang bahunya seraya bersabda, "Hiduplah di dunia seakan-akan engkau adalah orang asing atau pengembara." Yakni janganlah bergantung pada dunia dan jangan sampai dunia menguasai hatimu dengan mengorbankan akhirat. Akan tetapi, hiduplah seakan-akan Anda orang yang asing. Yakni Anda tak mengetahui sesuatu pun dari urusan dunia agar ia tak membuatmu lalai dari menaati Allah dan berbekal untuk akhirat.

Pelajaran dari wasiat:

a. Bersegera menuju kepada amal saleh sebelum kematian menjemput, sementara kita dalam keadaan mabuk dan lalai.
b. Memerangi hawa nafsu sebelum ajal mendatangi kita, serta menggunakan kesempatan sebelum kita ditikam oleh si pemutus kenikmatan, pemisah kebersamaan, dan pembuat anak-anak menjadi yatim.

Berbahagialah apabila amalan Anda baik dan Anda termasuk orang-orang yang bertaubat. Akan tetapi, celakalah apabila Anda termasuk orang-orang yang bermaksiat. Berbahagialah Anda apabila tempat tinggal Anda surga. Sebaliknya, celakalah apabila tempat tinggal Anda neraka.

Bab viii
SOSIAL

Anjuran Menikah

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَـــا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْـتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai segenap para pemuda, siapa di antara kalian yang telah ba'ah (memberi mahar[1]) maka hendaknya ia menikah. Dan siapa yang belum mampu hendaknya ia berpuasa, karena puasa merupakan benteng baginya.[2]

Di bawah naungan wasiat

Rasulullah ﷺ memberikan perhatian kepada para pemuda serta perkara-perkara yang bisa menjaga mereka. Sebab, mereka ialah sumber daya manusia yang paling efektif serta kekuatan penggerak dalam peperangan dan keadaan damai. Selain itu, mereka juga adalah tonggak umat pada masa sekarang dan yang akan datang.

Karena itu, beliau menyeru dan memerintahkan mereka untuk menikah bagi siapa yang telah mampu dan bisa

1 Demikian arti bâ'ah menurut penulis, namun Imam Nawawi menyebutkan dalam Syarah Muslim bahwa bâ'ah ialah "mampu berjima' dan menanggung nafkah"—edt.

2 HR Al-Bukhari (1905), Muslim (1400), Abu Daud (2046), Al-Albani berkata, "Shahih". HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya (4271) dan At-Tirmidzi (1081 At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih").

memberikan mahar. Namun, kalau mereka tidak ada kemampuan dalam hal ini, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyeru dan memberikan motivasi kepadanya untuk berpuasa. Sebab, puasa merupakan senjata yang bisa menghadang syahwat pada diri para pemuda. Selain itu, ibadah puasa juga mengajarkan manusia untuk bersabar menghadapi berbagai rintangan.

Beginilah Rasulullah ﷺ berbicara kepada para pemuda, menyeru mereka untuk menikah, dan bersegera menikah bagi siapa yang mampu memberikan makanan dan nafkahnya. Berapa banyak para pemuda tertipu dengan syahwatnya dan diperbudak kenikmatannya hingga ia membiarkan dirinya bergelimang dosa-dosa dan kemaksiatan. Karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk menikah sebab ia bisa menjaga serta mencegah pelakunya dari tipu daya syahwat.

Bahaya mengakhirkan pernikahan

1. Terkadang seseorang yang umurnya telah lanjut tak mampu mendidik anak-anaknya dan tak bisa bersabar atas mereka. Kekuatannya telah melemah dan ia tak mampu menghasilkan sesuatu yang menjadi penopang hidupnya.
2. Mengakhirkan pernikahan akan memperbanyak jumlah perempuan. Selain itu, kesempatan memanen buah kecantikannya telah hilang serta telah lewat masa kesiapannya. Sehingga, mereka pun terjerumus ke lembah kemaksiatan karena tak memiliki kemampuan menahan syahwatnya sebagaimana kaum laki-laki.

Bagaimana seorang pemuda memilih istri

Syariat yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ telah meletakkan asas-asas dan aturan-aturan untuk memilih istri yang nanti akan

mendampingi suami sepanjang usia dan hidupnya. Karena itu, syariat telah meletakkan asas untuk memilih seorang istri. Nabi ﷺ bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Seorang wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka, pilihlah karena agamanya, karena kalau tidak, niscaya engkau akan celaka."[3]

Hadits di atas telah menyebutkan sifat-sifat yang karenanya seorang wanita dinikahi. Beliau ﷺ menyebutkan empat sifat ini kemudian bersabda, "Maka, pilihlah karena agamanya, karena kalau tidak, niscaya engkau akan celaka."

Asas pertama: Memilih wanita yang agamanya baik.

Asas kedua: Memilih wanita perawan. Sebagaimana Nabi ﷺ telah bersabda kepada Jabir bin Abdullah ketika ia menikahi seorang janda:

فَهَلاَّ بِكْرًا تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ

"Kenapa engkau tidak menikahi seorang perawan, sehingga engkau bisa bermain-main (bermesraan) dengannya dan ia bisa bermain-main denganmu."[4]

Asas ketiga: Menikahi wanita yang subur. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

3 HR Al-Bukhari (5090), dan Muslim (1466).
4 HR Al-Bukhari (5079), dan Muslim (715).

"Nikahilah wanita yang penuh cinta lagi subur, karena sesungguhnya aku berbangga dengan kalian sebagai umat yang banyak pada hari kiamat."[5]

Pelajaran dari wasiat

Nabi ﷺ telah mewasiatkan kepada para pemuda yang mempunyai kemampuan serta mampu memberikan mahar agar segera menikah. Sebab, pernikahan merupakan setengah dari agama. Di samping itu, beliau juga mewasiatkan kepada pemuda yang belum memiliki kemampuan agar berpuasa. Sebab, puasa akan menundukkan syahwat manusia, melemahkannya, dan menjadikan dirinya tidak berpikir tentang kemaksiatan. Wasiat ini merupakan wasiat yang berharga bagi kita. Karena itu, bagi generasi muda umat ini, hendaknya selalu bermanhaj dengan manhaj Islam serta mengaplikasikan wasiat Rasulullah ﷺ.

Ya Allah, jadikanlah kami sebagai orang-orang yang mendengarkan sebuah perkataan, kemudian mengikuti yang paling baik di antaranya.

Jadilah Kalian Hamba-Hamba Allah yang Bersaudara

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, dan saling bermusuhan. Namun jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara."[6]

5 HR Ibnu Hibban dalam Shahih-nya (4044).
6 HR Muslim (2559), dan Imam Ahmad dalam Musnad-nya (9095).

Di bawah naungan wasiat

Rasulullah ﷺ mewasiatkan untuk tidak saling membenci namun saling mencintai, tidak saling mendengki, dan tidak saling bermusuhan antara sebagian kita dengan sebagian yang lain. Namun, beliau ﷺ memerintahkan kepada kita agar menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Apabila wasiat Rasulullah ﷺ tersebut di atas kita lakukan, pastilah umat ini menjadi umat yang kuat dan solid yang berdiri tegak di atas prinsip ukhuwah imaniyah yang dibangun atas dasar saling mencintai yang tidak akan banyak berarti kecuali jika hati telah selamat dari sifat dengki, hasad dan kebencian.

Dari Abdullah bin Amru رضي الله عنه, ia berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau bersabda:

كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ قَالُوا صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ قَالَ هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ لاَ إِثْمَ فِيهِ وَلاَ بَغْيَ وَلاَ غِلَّ وَلاَ حَسَدَ

"Setiap makhmûmul qalbi dan shudûqul lisân (jujur lisannya)." Para shahabat berkata, "Kami paham dengan maksud 'jujur lisannya,' lalu apakah maksud makhmûmul qalbi itu?" Beliau bersabda, "Yaitu orang yang bertakwa lagi bersih (hatinya), yang tidak ada dosa pada dirinya, serta tidak ada rasa kebencian dan rasa dengki."

Sebagai kaum muslimin, di antara kita tidak dibolehkan saling membenci, saling mendengki, dan saling bermusuhan. Namun, kewajiban kita ialah berakhlak untuk menjadi satu tangan dan saling mencintai di antara kita. Kita hendaknya ibarat satu tubuh. Kalau salah satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak dapat istirahat. Demikianlah, kita hendaknya benar-benar menjadi sebuah masyarakat yang islami.

Sebagai sesama muslim, kita tidak boleh saling mendiamkan dan menjauh. Agama kita yang lurus ini dengan tegas melarang saling bermusuhan serta memberikan peringatan darinya.

Sebab itu, Nabi umat ini, Muhammad ﷺ, mengkhususkan penyebutan (larangan) saling bermusuhan dengan bersabda di akhir wasiat ini yang juga terdapat dalam riwayat lain:

لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاث لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

"Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam, keduanya bertemu akan tetapi yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling. Sedangkan, yang paling baik di antara keduanya adalah yang terlebih dahulu memulai salam."[7]

Nabi ﷺ juga bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ تَرْتَفِعُ صَلاَتُهُمْ فَوْقَ رُءُوسِهِمْ شِبْرًا: رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ، وَأَخَوَانِ مُتَصَارِمَانِ.

"Tiga orang yang shalat mereka tidak sampai naik di atas kepala-kepala mereka walaupun sejengkal; seseorang yang mengimami (shalat) suatu kaum sedang mereka benci kepadanya, seorang wanita yang melewatkan malam hari sedang suaminya marah kepadanya, serta dua orang saudara yang saling bermusuhan."[8]

7 HR Al-Bukhari (6077) dan Muslim (2560).

8 HR Ibnu Majah (971). Al-Albani berkata, "Dhaif dengan lafal ini dan hasan dengan lafal Al-'abdul Âbiqu sebagai ganti lafal akhwânin mutashârimâni.

Silaturahmi

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa yang senang untuk dilapangkan dan diberkahi rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menyambung hubungan dengan kerabatnya."[9]

Di bawah naungan wasiat

Di dalam wasiat yang mulia ini, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita mempelajari (urutan) nasab agar kita bisa menyambung hubungan kerabat yang terputus. Islam sangat memperhatikan usaha menegakkan masyarakat yang saling membantu, bersatu, serta berupaya mengokohkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah persatuan yang dimulai dari individu, keluarga, hingga mencakup seluruh lapisan masyarakat. Sementara itu, cara yang dipakai meraih persatuan dalam Islam bermacam-macam. Di antaranya, menyambung hubungan silaturahim.

Keluarga ialah inti masyarakat. Jika ia baik, masyarakat juga baik. Namun, jika ia rusak, masyarakat juga akan rusak. Karena itu, Islam menyerukan untuk menyambung hubungan kerabat dan berbuat baik terhadap mereka. Hal itu merupakan perkara yang dicintai Allah ﷻ, dan Allah ﷻ juga akan memberikan balasan atasnya dengan balasan yang baik dan besar. Di samping itu, perkara tersebut juga merupakan sebab dari bertambahnya rezeki dan keberkahan.

Ada beragam cara dalam bersilaturahmi. Keberadaannya sesuai dengan keadaan Anda, keadaan kerabat, kemampuan,

9 HR Al-Bukhari dan Muslim.

kebutuhan, maupun jauh dan dekatnya. Dalam silaturahim pula, hal itu bisa dilakukan dengan saling mengucapkan salam, saling berbincang-bincang, saling berkasih sayang, saling menasihati, saling memberikan infak dan berbuat baik, saling mengunjungi, dan saling memaafkan kesalahan.

Di dalam penggolongannya, kerabat ada dua:

1. Kerabat yang termasuk mahram. Kerabat dalam golongan ini ialah kerabat yang diharamkan untuk dinikahi. Misalnya, ibu dan anak-anak perempuan.
2. Kerabat yang bukan mahram. Kerabat dalam golongan ini ialah kerabat yang boleh dinikahi. Misalnya, anak-anak paman (sepupu).

Silaturahim dan rezeki yang lapang

Lapangnya rezeki itu karena silaturahmi. Hal itu maknanya:

1. Adanya berkah pada harta yang dianugerahkan kepada Anda.
2. Menginfakkan harta pada jalan yang diridhai Allah, sehingga pelakunya akan merasakan kebahagiaan dan kesenangan.
3. *Qana'ah* (merasa cukup) pada apa yang diberikan Allah kepada Anda. Inilah yang disebut dengan kaya yang hakiki. Dengan demikian, seandainya Anda diberikan rasa *qana'ah*, berarti Anda telah diberikan kelapangan rezeki.
4. Taufik Allah ﷻ kepada manusia untuk menegakkan sedekah yang kebaikannya akan terus menyertainya.

Bagaimanakah kedudukan silaturahmi dalam Islam?

Ketika silaturahmi bisa menguatkan ikatan cinta, kasih sayang, dan persaudaraan, di samping kekuatan ini juga merupakan salah satu inti kuatnya dan kokohnya masyarakat, Islam telah memberikan penghormatan kepada silaturahmi dengan

penghargaan yang sangat layak. Selain itu, Islam juga telah melarang dari memutuskan hubungan kerabat. Sebab, hal itu akan menyebabkan perpecahan masyarakat dan mengharamkannya masuk surga yang tentu merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap mukmin. Nabi ﷺ bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan."[10] Yakni orang yang memutuskan hubungan kerabat.

Bahaya memutus hubungan kerabat tak hanya terbatas hal itu saja, tetapi ia juga akan menimpa yang lainnya. Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya rahmat (Allah) itu tidak akan turun atas suatu kaum, yang di dalamnya ada orang yang memutuskan hubungan kerabat."[11]

Pelajaran dan nasihat dari hadits

a. Silaturahmi akan menjadikan berkah dalam umur dan harta.
b. Berbuat baik kepada kerabat merupakan sumber kebaikan dan kebahagiaan serta merupakan salah satu indikasi kokohnya keluarga dan masyarakat.
c. Silaturahmi akan melindungi manusia dari kedengkian. Di samping itu, ia juga akan membawa pada sikap saling toleran, memaafkan, dan saling berbuat baik.
d. Allah akan melipatgandakan pahala orang-orang yang berbuat baik dan membesarkan pahala orang-orang yang menyambung hubungan kerabat.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Amin.

---

10 Muttafaq alaihi.
11 HR Al-Bukhari.

Bersahabat dengan Orang Mukmin, dan Jangan Berkawan Kecuali dengan Orang Mukmin

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ

"Janganlah engkau bersahabat kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."[12]

Di bawah naungan wasiat

Kalau Anda memperhatikan wasiat agung dari Rasulullah ﷺ, pasti Anda mendapati bahwa wasiat ini merupakan wasiat yang mahal lagi berharga yang tak bisa diukur dengan nilai. Meskipun lafal-lafalnya sedikit, hanya saja Nabi ﷺ mendatangkan perkataan yang penuh dengan makna dan menjadikannya laksana sebuah batu yang menjadi dasar bagi seorang mukmin dan muslim dalam cara memilih teman.

Lihatlah gambaran wasiat ini. Tidakkah Anda melihat dan membayangkan, bahwa seseorang pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Siapakah yang harus aku jadikan teman?" Maka Nabi ﷺ, sang ustadz dan muallim umat manusia ini menjawab, "Janganlah engkau berteman kecuali dengan orang mukmin dan janganlah ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."

Al-Qur'an yang mulia dan kitab yang bijaksana ini senantiasa memotivasi orang muslim dan mukmin untuk berteman dengan orang-orang pilihan lagi bertakwa serta menakut-nakuti dan melarang bersahabat dengan orang-orang yang jahat.

12 HR At-Tirmidzi dalam Az-Zuhdu (2395), ia berkata, "Hadits hasan," dan Al-Albani berkata, "Hasan."

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَـٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Mâidah: 56).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." (Al-Mâidah: 57).

Mengapa manusia membutuhkan persahabatan?

Dalam kehidupan ini, manusia tak akan bisa hidup sendirian ataupun mengisolir diri. Namun, sesuai fitrahnya, ia menyukai serta condong kepada perkumpulan. Ia membutuhkan seseorang yang akan menghiburnya, membantunya dalam mengerjakan urusannya, menceritakan kepadanya salah satu peristiwa kehidupannya, maupun mengungkapkan sebuah kegembiraan dari sekian kegembiraannya.

Bahkan, sudah pasti bagi setiap manusia untuk merasakan sebuah nilai kehidupan. Karena itu, dimilikilah teman yang akan menjenguknya jika ia sakit, menanyakannya jika ia pergi, serta

membantunya dalam mengatasi masalah. Sehingga, tampaklah bahwa persahabatan merupakan salah satu kebutuhan dari sekian kebutuhan manusia.

Teman sejati ibarat dua tangan yang satu sama lain saling menyuci. Setiap dari keduanya senantiasa mendapati saudaranya sebagai penolong baginya, baik dalam kondisi lapang maupun kondisi sempit. Bahkan, persahabatan ini akan berlanjut sampai pada kehidupan akhirat kelak, yakni di dalam surga yang merupakan tempat kebahagiaan. Allah ﷻ berfirman mengenai penduduk surga:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Al-Hijr: 47).

Siapakah sahabat yang harus Anda pilih?

Bertemanlah dan bersahabatlah dengan seseorang yang lebih baik dari dirimu dalam hal agama, akhlak, serta adab. Pepatah mengatakan, akhlak itu ibarat barang yang dicuri. Kalau Anda bersahabat dengan seseorang yang lebih rendah dari dirimu (dalam hal-hal di atas), kelak akhlak teman Anda tersebut akan berpindah ke dalam diri Anda tanpa Anda sadari.

Katakan kepadaku siapakah yang kau jadikan teman, maka saya akan katakan siapakah Anda sebenarnya?

Manfaat bersahabat dalam kehidupan dunia:

1. Mengambil manfaat dari kedudukan seorang sahabat.
2. Bisa mendapatkan manfaat hartanya.

3. Saling berkasih sayang dengan sahabat dengan cara saling mendatangi dan saling mengunjungi.

Manfaat agama dalam bersahabat:

1. Bisa mengambil manfaat dari ilmu dan amal seorang sahabat.
2. Mengambil manfaat dari kedudukan seorang sahabat sebagai penjagaan dari gangguan para penggoda hati dan menghalangi dari ibadah.
3. Mendapat syafaat di hari akhir. Sebagian salaf berkata, "Perbanyaklah sahabat. Sebab, setiap mukmin itu memiliki syafaat. Maka, semoga engkau termasuk dalam syafaat saudaramu."

Al-Qur'anul Karim telah memotivasi untuk bergaul dengan orang-orang baik dan memperingatkan dari bergaul dengan orang-orang jahat. Allah ﷻ berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia:

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Mâ'idah: 56).

Allah ﷻ juga telah memerintahkan kepada kekasih pilihan ﷺ, agar menjauhi pergaulan dengan orang-orang jahat. Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Al-An'âm: 68).

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahfi: 28).

Banyak hadits nabi dalam masalah persahabatan dan sahabat. Di dalam hal ini, ada beragam sebutan: *Ash-Shadâqah* (persahabatan), *Ash-Shuhbah* (persahabatan), *Jalîsus Sû'* (teman yang jahat), dan *Jalîsush Shalâh* (teman yang saleh).

Rasulullah ﷺ telah memberikan perumpamaan teman yang saleh dan teman yang jahat dengan ungkapan yang sangat fasih seraya bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكِيْرِ الْحَدَّادِ لاَ يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيْحَهُ وَكِيْرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيْحًا خَبِيْثَةً

"Perumpamaan teman yang saleh dan teman yang jahat seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, mungkin ia akan memberimu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapat bau wangi darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu atau engkau akan mendapat bau tidak sedap darinya."[13]

Bergaul dan berhubungan dengan orang-orang saleh mengandung banyak kebaikan. Sementara bergaul dengan orang-orang jahat, ia sebagaimana perumpamaan Rasulullah ﷺ, bisa jadi ia akan membakar (pakaian)mu atau Anda akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.

Manusia itu ialah barang tambang (beragam pangkal dan nasabnya):

Manusia itu beragam jika engkau merasakan
Mereka tidak sama sebagaimana beragamnya pohon
Yang ini ada buahnya lagi manis rasanya
Yang itu tak berbuah dan tak punya rasa

Rasulullah ﷺ bersabda:

النَّاسُ مَعَادِنَ تَجِدُوْنَ خِيَارَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارَهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا

"Manusia itu (barang tambang) memiliki berbagai kepribadian. Orang terbaik di antara mereka di masa jahiliyah, maka ia adalah orang terbaik di antara mereka di masa Islam, jika mereka mendalami agama."[14]

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

13 HR Al-Bukhari dan Muslim.
14 HR Malik, Al-Bukhari dan Muslim. Dishahihkan Al-Albani, lih. Shahîhut Targhîb wat Tarhîb: III/2947.

"Ruh-ruh berkumpul dalam berkelompok berbeda beda, yang saling mengenal di antaranya maka akan akur dan yang saling mengingkari di antaranya pasti berselisih."[15]

Sahabat yang jujur sangat jarang adanya. Maka, di manakah Anda bisa mendapati seorang sahabat mukmin lagi mukhlis yang selalu menjaga cinta kasih? Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا النَّاسُ كَالْإِبِلِ الْمِائَةِ لاَ تَكَادُ تَجِدُ فِيْهَا رَاحِلَةً

"Sesungguhnya manusia itu hanya seperti seratus unta, hampir-hampir engkau tidak mendapati di dalamnya satu unta (yang layak jadi) tunggangan."[16]

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa manusia ialah barang tambang. Namun, barang tambang yang mahal itu sangat jarang adanya, sementara barang tambang yang murah akan banyak Anda dapatkan. Biasanya, manusia cenderung kepada orang yang mirip dan serupa dengannya. Maka, jika Allah menghendaki seorang hamba itu baik, Dia akan memberikan taufik kepadanya untuk bersahabat dengan orang-orang yang baik dan orang yang saleh.

Nabi ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِ يْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَا لِلْ

"Seseorang itu tergantung atas agama temannya. Maka hendaknya salah seorang dari kalian melihat siapa yang dijadikan teman."[17]

Maknanya, manusia tergantung dengan jalan dan manhaj teman dan shahabatnya. Karena itu, hendaknya setiap orang memikirkan siapa orang yang akan dijadikan teman.

---

15 HR Al-Bukhari, Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Thabrani, shahih, lih. Shahîhul Jâmi' Ash-Shaghîr (2768).

16 Muttafaq alaihi.

17 HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi, Hasan, lih. Shahîhul Jâmi' Ash-Shaghîr (3545).

Para ulama berkata, "Barangsiapa bergaul dengan orang-orang yang berilmu, ia akan dihormati. Sementara barangsiapa yang bergaul dengan orang-orang yang bodoh, ia akan dihinakan."

Seorang penyair berkata:

Tentukan temanmu dan pilihlah dengan bangga
Sesungguhnya setiap orang akan diukur dengan temannya
Waspadalah berteman dengan orang yang jahat
Sebab ia akan menjalar, sebagaimana kudis menjalar ke tubuh yang sehat

Penyair lain berkata:

Jika engkau berada di suatu kaum
Bersahabatlah dengan yang paling baik di antara mereka
Jangan engkau bersahabat dengan orang yang jahat
Sebab engkau akan menjadi jahat bersamanya
Jangan tanya tentang seseorang
Tetapi tanyalah temannya
Setiap teman itu mengikuti temannya yang lain

Bagaimana cara memilih sahabat?

Hendaknya teman dan sahabat yang Anda pilih memenuhi lima karakter:

1. Orang yang berakal. Karena, akal ialah harta yang paling mahal. Maksud berakal ialah seseorang yang memahami berbagai macam urusan. Para ulama berkata, "Permusuhan orang yang berakal itu lebih sedikit bahayanya daripada cinta kasih orang yang bodoh."
2. Berakhlak mulia. Sebab, akhlak mulia ialah sifat yang sangat mendasar dan ia akan berimplikasi pada kecintaan .... ﷺ bersabda, "Sesuatu yang paling berat

di dalam timbangan pada hari kiamat ialah akhlak yang baik"[18]

3. Memiliki kesalehan, kebaikan, dan agama. Banyak kebaikan akan bisa dipahami dengan mempergaulinya.
4. Jujur dan ikhlas. Sementara itu, jauhilah bergaul dengan orang bodoh dan orang yang suka menjilat.
5. Jauhilah bergaul dengan orang yang tamak lagi bakhil.

Di antara adab bersahabat:

Adab-adab yang harus diperhatikan oleh setiap muslim di dalam persahabatan ialah:

1. Menutupi aib sahabatnya. Sebab, seorang mukmin itu senantiasa membutuhkan permaafan dari saudaranya.
2. Memaafkan kesalahan sahabat-sahabatnya dan tidak mencelanya. Allah ﷻ berfirman:

   وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾

   "*Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.*" (Al-Hijr: 85).
3. Tidak boleh mendengki para sahabatnya atas nikmat Allah yang diberikan kepada mereka.
4. Malu. Sebab, rasa malu itu tidak datang, kecuali membawa kebaikan. Nabi ﷺ bersabda:

   الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

18 Shahih, lih. Zhilâlil Jannah: II/782.

"Iman itu ada enam puluh sekian cabang. Sedangkan rasa malu ialah satu cabang dari keimanan."[19]

5. Halus lisannya, berseri-seri wajahnya, serta murah hati dan menahan amarah.
6. Menepati janji.
7. Hendaknya mencintai teman Anda seperti mencintai diri sendiri.
8. Menerima alasan teman.
9. Tidak mengungkit-ungkit pemberian kepada mereka.
10. Menjaga rahasia-rahasia mereka.

Amalkanlah sabda kekasih pilihan ﷺ tersebut, niscaya engkau mendapat petunjuk. Semoga pula Allah memberikan taufik untuk petunjukmu. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Hak-Hak Seorang Muslim

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ، إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَجْسَادِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ، التَّقْوَى هَاهُنَا التَّقْوَى هَاهُنَا -يُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ- أَلاَ وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ

19 HR Al-Bukhari.

'Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain; tidak menzaliminya, tidak menelantarkannya, dan tidak menghinanya. Cukuplah seseorang itu dikatakan berbuat dosa jika ia merendahkan saudara muslimnya. Setiap muslim atas muslim haram darahnya, hartanya dan kehormatannya. Sesungguhnya Allah tidak akan melihat rupa dan tubuh kalian. Namun, Dia melihat hati dan amal kalian. Takwa adalah di sini, takwa adalah di sini—beliau menunjuk ke dadanya—. Ketahuilah, janganlah sebagian dari kalian menjual (dagangan) atas penjualan orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari'."[20]

Di bawah naungan wasiat

Di dalam hadits ini, Nabi ﷺ sangat menginginkan terwujudnya masyarakat yang baik serta menjaga mereka dari faktor-faktor yang membuatnya terpecah belah. Karena itu, Nabi ﷺ meletakkan pondasi-pondasi yang kuat serta prinsip-prinsip yang lurus di dalam hadits ini agar di atasnya dapat didirikan bangunan yang kokoh dan kuat, yakni akhlak.

Wasiat atau hadits ini, keberadaannya telah menghimpun gagasan yang berdasarkan pondasi dan prinsip yang sangat lurus untuk suatu masyarakat muslim. Hal itu ialah:

Pertama: Persaudaraan berdasar Islam**.**

Persaudaraan Islam telah ditetapkan Allah di dalam kitab-Nya yang mulia. Allah عزوجل berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu

20 HR Muslim.

itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Hujurât: 10).

Sebagaimana pula kami telah menyebutkan di dalam hadist di atas, yang artinya, "Seorang muslim itu saudara muslim yang lainnya." "Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Islam menghendaki persudaraan atas dasar Islam ini dilakukan dalam kehidupan nyata, bukan yang hanya diucapkan dan tak ada praktik riilnya. Demikianlah yang dikehendaki Islam dîn yang lurus ini, yakni agar persaudaraan terwujud pada setiap ruang lingkup kehidupan. Sungguh, jika persaudaraan telah tegak di sebuah masyarakat muslim, pengaruh, efek, dan hasilnya akan kita rasakan dalam diri kita. Di antaranya:

1. Tidak berbuat zalim. Sehingga, seorang muslim tak akan menyakiti saudara muslimnya, tak memakan haknya, dan tak merampas hartanya.
2. Tidak menelantarkannya. Di antara kewajiban seorang muslim ialah bersegera membantu dan menolongnya serta memberikan segala yang mengandung kebaikan.
3. Tidak menghina seorang muslim dan bersikap sombong terhadapnya. Dalam pandangan Islam, kaum muslimin itu sama. Tidak ada kemuliaan bagi salah seorang dari mereka atas yang lain, kecuali karena ketakwaan dan amal saleh. Rasulullah ﷺ telah menjadikan sikap meremehkan seorang muslim termasuk dari dosa-dosa besar. Beliau bersabda, "Cukuplah seseorang dikatakan berbuat dosa jika ia merendahkan saudara muslimnya."
4. Terjaganya darah, harta, dan kehormatan. Allah عَزَّوَجَلَّ telah menjaga kehidupan manusia, harta, dan kehormatannya. Dia telah menyiapkan hukuman qishas bagi orang yang melakukan pembunuhan terhadap seorang muslim tanpa

alasan yang haq. Selain itu, Dia juga menyiapkan hukuman yang haq bagi orang yang mengambil hartanya atau merusak kehormatannya, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Nabi ﷺ bersabda, “Setiap muslim atas muslim yang lain haram darahnya, hartanya dan kehormatannya.”

Kedua: Ungkapan itu berdasarkan kenyataan bukan hal-hal yang lahiriah.

Nilai seseorang di sisi Allah itu bukan berdasar hal-hal lahiriah dan bagusnya rupa. Namun, ia berkaitan dengan kepribadiannya yang saleh dan ilmunya yang benar yang berpangkal dari tujuan dan niatnya yang benar. Nabi ﷺ bersabda:

أَلا وَإِنَّ فِي الْجَسَـــــدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah qalbu (hati).”[21]

Ketiga: Menjual (dagangan) atas penjualan orang lain.

Yakni Anda melihat seseorang telah membeli suatu barang, lalu Anda mendatanginya dan berkata, “Kembalikan barang yang Anda beli itu! Saya akan menjual barang yang sama dengan harga yang lebih murah.” Jual beli seperti ini hukumnya haram.

Keempat: Mendiamkan dan membenci seorang muslim?

Sungguh, tujuan Rasulullah ﷺ yang paling dasar ialah mewujudkan persaudaraan di antara kaum muslimin. Mengingat di dalamnya terdapat akhlak yang luhur lagi tinggi dan sesuatu yang dibutuhkan.

21 Dishahihkan Al-Albani dalam Shahîhul Jâmi‘ As-Shaghîr (3193).

Di antara kebutuhan-kebutuhan persaudaraan ialah, eksisnya sikap saling bersilaturahmi serta berkunjung dan saling membantu, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Karena itu, tidak boleh bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudara muslimnya. Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ

"Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam, keduanya saling bertemu namun yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling. Dan yang paling baik di antara keduanya adalah yang terlebih dahulu memulai (mengucap) salam."[22]

Pelajaran dari wasiat

a. Islam menghendaki ukhuwah Islam yang nyata atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan persaudaraan yang hanya diucapkan dan tak ada praktiknya.
b. Setiap muslim atas muslim yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.
c. Menjauhi segala sesuatu yang mengarah kepada kebencian dan permusuhan antara individu muslim. Misalnya, jual beli atas jual beli orang lain dan meminang di atas pinangan orang lain.

Ya Allah, perbaikilah akhlak kami, mudahkanlah rezeki kami, jadikan ketaatan kami kepada-Mu sebagai kesibukan kami, dan jangan Engkau cabut iman kami pada saat sekarat.

22 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Menolong Tetangga

Dari Abu Dzar ﷻ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَــا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرِ الْمَرَقَةَ وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ أَوِ اقْسِمْ بَيْنَ جِيْرَانِكَ

'Wahai Abu Dzar, jika engkau masak, perbanyaklah kuahnya serta perhatikankah tetanggamu atau bagikanlah kepada para tetanggamu'."[23]

Di bawah naungan wasiat

Sebagaimana kita ketahui, Rasul kita yang agung dan Nabi kita yang mulia, sangat menginginkan umatnya menjadi masyarakat yang beriman, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta menjadi masyarakat yang bangunan dan batu batanya kokoh. Dengan demikian, orang yang kuat bisa berdiri berdampingan dengan yang lemah, orang yang kaya dekat dengan orang yang fakir, dan orang yang sehat bisa bersama orang yang sakit. Di dalam hadits ini, Nabi ﷺ mewasiatkan kita agar memperhatikan tetangga serta berbuat baik terhadap mereka di dalam segala urusan.

Hak-hak apa saja yang harus ditunaikan untuk tetangga?

Tetangga memiliki hak atas Anda. Jika ia meminta sedikit harta, pinjamilah kalau ia bisa dipercaya. Jika ia sakit, jenguklah. Jika ia membutuhkan, bantulah. Jika ia mendapat kebaikan, beri ucapan selamat. Jika ia tertimpa kejelekan, hiburlah. Jika Anda

---

23 HR Ahmad, Muslim dalam Al-Birr (2625), At-Tirmidzi (1833), dan ia berkata, "Hasan shahih." Sementara itu, Al-Albani berkata, "Shahih," Ibnu Majah (3362), Al-Albani berkata, "Shahih." Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad (114) dan Al-Albani berkata, "Shahih."

memasak makanan yang baunya tercium olehnya, berilah ia. Jika ia meninggal dunia, keluarlah untuk mengantar jenazahnya.

Di antara hak-hak tetangga lainnya ialah, hendaknya Anda menjauhi segala sesuatu yang bisa menggangunya, jangan membuang sampah di depan rumahnya, jangan mengusik ketenangannya dengan suara radio, jangan melihat istrinya, dan jangan membiarkan anak-anak Anda menzalimi anak-anaknya.

Rasulullah ﷺ telah memberitahukan tentang seorang wanita yang senantiasa berpuasa di siang hari dan mendirikan shalat Malam, namun ia menyakiti tetangganya, maka beliau ﷺ bersabda, "Ia berada di neraka." Selain itu, Allah عزوجل juga telah memerintahkan Jibril agar menekankan wasiat masalah hidup bertetangga, hingga Rasul ﷺ menyangka bahwa seorang tetangga akan mewarisi harta tetangganya.

Tetangga yang paling utama untuk Anda baiki dan Anda tunaikan hak-hak kepadanya ialah yang paling dekat pintunya dengan Anda, kemudian yang lebih jauh lagi, dan seterusnya.

Wajib bagi Anda tidak menyakiti tetangga

Islam yang lurus ini dengan tegas memperingatkan tentang masalah menyakiti tetangga, sampai kepada tingkatan bahwa Rasulullah ﷺ meniadakan iman bagi yang melanggarnya dan menegaskannya dengan sumpah yang diulang-ulang. Dari Abu Syuraih رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، قَالُوا: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Demi Allah ia tidak beriman (iman yang sempurna), demi Allah ia tidak beriman, demi Allah ia tidak beriman." Beliau ditanya, "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang

tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya."[24] Yakni tidak selamat dari kejahatan dan gangguannya.

Menyakiti tetangga merupakan bentuk kurangnya keimanan yang menyebabkan kebinasaan. Ketahuilah, menyakiti tetangga itu haram dalam Islam, termasuk dosa yang sangat besar, balasannya berat di sisi Allah ﷻ , serta akan menjadi penghalang pelakunya mencapai derajat kemuliaan dan sempurnanya keimanan.

Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya, "Dosa apa yang paling besar?" Nabi menjawab, "Engkau jadikan bagi Allah tandingan, sedang Dialah yang menciptakanmu." Beliau ditanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Nabi menjawab, "Engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan bersamamu." Beliau ditanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Engkau menzinahi istri tetanggamu."[25]

Hendaknya Anda berbuat baik terhadap tetangga

Cintailah tetangga seperti Anda mencintai diri sendiri serta jadikanlah ia penolongnya dalam kebaikan dan ketakwaan. Berikanlah bantuan sesuai kemampuan yang Anda miliki dan bersabarlah terhadap gangguannya. Sebab, bagimu pahala atas perbuatan tersebut.

Di antara sarana-sarana untuk berbuat baik kepada tetangga ialah:

1. Menghiburnya ketika ia membutuhkan.
2. Membantunya dan memberikan manfaat untuknya, meskipun Anda harus mengalah pada urusan yang tidak membahayakan diri Anda.

24 HR Al-Bukhari.
25 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لاَ يَمْنَعْ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِي جِدَارِهِ

"Janganlah seorang dari kalian melarang tetangganya meletakkan (menyandarkan) sebatang kayu pada dindingnya."[26]

3. Memberi hadiah kepadanya, terutama pada moment-moment penting. Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

   "Janganlah seorang tetangga meremehkan (hadiah) untuk tetangganya, meski (yang dihadiahkan) hanya tulang kaki kambing."[27]

   Yakni, jangan menganggap remeh sebuah hadiah meskipun yang dihadiahkan sedikit dan meskipun pula yang dihadiahkan tersebut tulang kambing, yakni tulang yang ada sedikit dagingnya. Maknanya, hendaknya Anda memberikan hadiah bagaimanapun juga keadaannya.

   Berbuat baik dan memuliakan tetangga ialah perkara yang diperintahkan syariat. Bahkan, di dalam Islam, perhatian terhadap tetangga sampai pada tingkatan tak ada bandingannya dalam sejarah hubungan kemasyarakatan. Dari Aisyah rha, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

   'Jibril senantiasa berpesan kepadaku tentang (hidup) bertetangga. Sehingga aku mengira bahwa (seorang tetangga) akan mewarisi tetangganya'."[28]

   Yakni, aku menyangka bahwa ia akan mengambil bagian untuk dirinya dari harta warisan tetangganya, lantaran

26 HR Al-Bukhari dan Muslim.
27 HR Al-Bukhari.
28 HR Al-Bukhari.

banyaknya hak-hak tetangga atas dirinya yang dijelaskan kepadaku.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang berbuat baik kepada tetangga dan yang bertaubat kepada Rabb alam semesta, dengan keteladanan kami kepada Nabi yang berbudi pekerti luhur.

Menjenguk Orang Sakit

Dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ

"Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada lima: Menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin (dengan yarhamukallâhu)."[29]

Di bawah naungan wasiat

Pada pembahasan yang lalu kita telah membicarakan wasiat ini. Pada hadits ini, kami akan membicarakan satu wasiat berharga lainnya, yakni wasiat Rasulullah ﷺ kepada kita agar menjenguk orang yang sakit.

Nabi ﷺ menggerakkan hati kaum muslimin dan mengarahkan kepada rasa kasih sayang antara mereka serta mengajarkan apa saja hak-hak sebagian mereka atas sebagian yang lain. Salah satu hak saudara muslim atas Anda ialah hendaknya Anda menjenguknya jika ia sakit. Sebab, Nabi ﷺ

29 HR Al-Bukhari: III/90, dan Muslim (2162).

telah mewasiatkan hal tersebut. Diriwayatkan oleh Abu Musa رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَطْعِمُوا الْجَائِعَ وَعُوْدُوا الْمَرِيْضَ وَفُكُّوا الْعَانِيَ

"Berilah makan orang yang kelaparan, jenguklah orang yang sakit, dan bebaskanlah tawanan!"[30]

Apa saja yang disunnahkan dalam menjenguk orang yang sakit?

1. Mendoakan kesembuhan dan menganjurkan untuk bersabar dan tabah.
2. Menghibur jiwa orang yang sakit dan memberikan harapan akan dekatnya kesembuhan.
3. Meminta didoakan olehnya karena doa orang sakit itu mustajab.
4. Mempersingkat waktu kunjungan dan tidak mengulangnya dalam satu hari, kecuali kalau orang yang sakit itu menginginkannya.
5. Tidak menyantap makanan dan minuman milik orang yang sakit, hingga pahala menjadi sempurna dan amalannya ikhlas.
6. Berwudhu terlebih dahulu.

Ta'ziyah

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَــا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيْبَةٍ إِلاَّ كَسَاهُ اللهُ سُبْحَانَهُ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

30 HR Al-Bukhari: 10/97.

"Tidaklah seorang mukmin yang menghibur (menyuruhnya bersabar, dll) saudaranya yang tertimpa musibah, melainkan Allah ﷻ akan mengenakan untuknya pakaian-pakaian kemuliaan pada hari kiamat."[31]

Ta'ziyah ialah menghibur orang yang ditimpa musibah dan menasihatinya agar bersabar dan ridha terhadap takdir. Karena, sudah menjadi keharusan seorang hamba untuk menjalankan kewajiban, meninggalkan larangan, dan bersabar atas takdir.

Di bawah naungan wasiat

Perhatikan hadits yang menyejukkan mata serta menggunakan metode pemberian dorongan dan motivasi untuk mengerjakan sesuatu yang diwasiatkan. Wasiat ini adalah wasiat untuk ber*ta'ziyah* dan membuat gembira orang yang tertimpa musibah, persaudaraan karena Allah, dan saling mencintai antara sesama muslim.

Suatu masyarakat Islam akan turut gembira dengan kegembiraan yang menghinggapi sebagian kaum muslimin. Sebaliknya, ia akan turut sedih dengan musibah yang menimpa sebagian dari mereka. Demikianlah bentuk sebuah masyarakat Islam. Yang diibaratkan Rasulullah ﷺ dengan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya juga akan ikut merasakan panas dan demam.

Imam Syafi'i رحمه الله berkata, "Wahai saudaraku, muliakanlah diri Anda dengan sesuatu yang dengannya Anda bisa memperbaiki orang lain. Pandanglah buruk perbuatan Anda apa yang Anda pandang buruk dari perbuatan orang lain. Ketahuilah, sesungguhnya musibah terburuk ialah yang menyebabkan hilangnya kegembiraan dan tertolaknya pahala. Lalu, bagaimana jika keduanya berkumpul dengan tambahan dosa?"

---

31 HR Ibnu Majah (1601). Al-Albani berkata, "Hasan."

Semoga Allah ﷻ mengilhamkan kepada Anda kesabaran saat tertimpa musibah. Semoga pula Allah ﷻ menjaga untuk kami dan Anda pahala dari kesabaran tersebut.

Sungguh aku hanya menghiburmu
Bukan karena aku kekal tapi karena sunnah agama
Yang menghibur itu tidak kekal setelah kematiannya
Meski yang menghibur itu hidup ia akan mati juga

Hikmah disyariatkannya ta'ziyah dan kapan waktunya?

Hikmah disyariatkannya *ta'ziyah* ialah karena ada unsur saling tolong-menolong, saling mencintai, saling berlemah-lembut, serta saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Di samping itu, terdapat pula unsur dorongan untuk bersabar dan ridha dengan takdir, amar makruf nahi mungkar, serta dorongan untuk kembali kepada Allah ﷻ demi mendapatkan pahala dan ganjaran.

Waktu dimulainya *ta'ziyah* ialah sejak hari kematian hingga tiga hari setelah penguburan. Pendapat ini menurut pendapat mazhab Hanafi, Hambali, Imam Ahmad, dan pendapat yang masyhur dari mazhab Syafi'i. Namun demikian, waktu yang paling utama ialah pada awal hari kematian.

Adapun setelah penguburan, keberadaannya lebih utama daripada sebelum penguburan. Sebab, sebelum penguburan keluarga mayit sedang sibuk dengan mempersiapkan keperluan jenazah, kemurungan jiwa karena perpisahan (dengan mayit) rasanya lebih berat dan sulit ketika penguburan telah usai, serta karena maksud *ta'ziyah* ialah menghibur hati orang yang tertimpa musibah.

Apabila orang yang ber*ta'ziyah* atau yang di*ta'ziyah*i gaib (di luar daerah pada saat kematian), maka tidak mengapa ber*ta'ziyah*

sesudah tiga hari tersebut. Sementara orang yang hadir (ada di dalam satu daerah) yang belum mengetahui kematian hukumnya juga seperti orang yang gaib.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bersabar, yang menang, serta orang-orang yang menetapi ketentuan-ketentuan-Mu, wahai Zat Yang Mahamulia.

Meninggalkan Ghîbah

Dari Abu Barzah Al-Aslami ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ قَلْبَهُ لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعْ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

"Wahai segenap orang yang beriman dengan lisannya namun iman belum masuk ke dalam hatinya! Janganlah kalian meng-ghîbah kaum muslimin dan jangan mencari-cari aib mereka. Karena, barangsiapa yang mencari-cari aib mereka, niscaya Allah akan menyingkap aibnya dan barangsiapa yang disingkap aibnya oleh Allah, maka ia akan tercemar (meski ia sembunyi) di dalam rumahnya."[32]

Ghîbah ialah membicarakan kejelekan seseorang tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Sementara jika yang dibicarakan dusta, maka ia disebut dengan *Buhtân* (dusta). Rasulullah ﷺ pernah bertanya, "Tahukah kalian apa *ghîbah* itu?" Para shahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau ﷺ bersabda, "Engkau menyebutkan sesuatu

32 HR Abu Dawud (488), Al-Albani berkata, "Hasan Shahih."

yang dibenci oleh saudaramu." Beliau ditanya lagi, "Bagaimana pendapatmu jika apa yang dikatakan itu benar-benar ada pada saudaraku tersebut?" Beliau ﷺ menjawab,[33] "Jika apa yang engkau katakan adalah benar, berarti engkau telah meng-*ghîbah*-nya dan jika apa yang engkau katakan tidak benar, berarti engkau telah berdusta." Yakni membuat kedustaan atas dirinya.

Buhtan ialah dusta yang besar. Asal dari dusta ialah berkata sesuatu yang batil di depan seseorang.

Ar-Raghib Ashfahani berkata, "G*hîbah* ialah menyebut-nyebut orang lain dengan sesuatu yang mengandung aib tanpa ada kepentingan yang sangat untuk menyebutkannya."[34] Sementara itu, As-Sijsatani berkata, "*Ghîbah* ialah membicarakan akhlak seseorang yang benar-benar ada padanya. Jika ia membicarakannya di depannya, itu adalah *mujaharah*. Adapun jika membicarakan sesuatu yang tidak benar ada pada seseorang itu, berarti hal itu adalah dusta."[35]

Di bawah naungan wasiat

Marilah kita mengenali penyakit kronis, kebiasaan yang tercela, dan akhlak yang buruk ini (*ghîbah*). Ketahuilah, bahwa *ghîbah* tak hanya berkaitan dengan lisan. Namun, anggota badan juga bisa melakukan hal ini. Misalnya, menirukan cara berjalan orang pincang yang ada di depannya. Atau, mengeluarkan lidahnya saat nama seseorang disebutkan guna memperolok-oloknya. *Ghîbah* ada lima bentuk:

1. *Ghîbah* dalam hal anggota badan. Misalnya ucapan Anda, "Si Fulan matanya rabun," "Fulan buta," Fulan tinggi," "Fulan

33 HR Muslim (2789), dishahihkan Al-Albani dalam Misykâtul Mashâbîh: III/4828, HR At-Tirmidzi (1934), ia berkata, "Hasan Shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih." HR Al-Bukhari dalam Al-Adab (425).

34 Al-Mufradât, Ar-Raghib Al-Ashfahani (hlm. 367).

35 Gharîbul Qur'ân, As-Sijsatani (hlm. 228).

pendek," dan lain sebagainya. Semua ini adalah termasuk hal-hal yang menyakitkan orang yang di-*ghîbah*.

2. *Ghîbah* dalam hal nasab (keturunan). Misalnya Anda menyebutkan suatu nasab untuk merendahkan kedudukan seseorang. Seperti, "Fulan orang rendahan," "Fulan fasik," "Fulan bapaknya pemungut sampah."
3. *Ghîbah* dalam hal akhlak. Misalnya ucapan Anda, "Fulan akhlaknya jelek," "Fulan sombong," "Fulan pemarah," "Fulan angkuh," atau "Fulan tak berkepribadian."
4. *Ghîbah* dalam urusan agama seseorang. Bentuk ini adalah termasuk *ghîbah* yang paling buruk. Karena, orang yang meng-*ghîbah* memahami *ghîbah* dengan cara orang-orang saleh. Misalnya ketika disebutkan kepadanya seseorang, ia berkata, "Orang miskin itu sedang diuji dengan penyakit yang parah. Demi Allah, semoga penyakit itu diangkat dari kita dan dirinya." Jadi, ia menampakkan doa, tetapi menyembunyikan maksud sebenarnya. Atau ia berkata, "Si miskin sedang dicoba oleh Allah. Kita berlindung kepada Allah dari sedikitnya rasa malu." Ataupun ia berkata, "Kami senantisa memohon kesehatan kepada Allah."
5. *Ghîbah* yang berkaitan dengan urusan-urusan duniawi. Misalnya Anda mengatakan seseorang dengan, "Fulan banyak tidur," "Fulan banyak makannya," "Fulan pakaiannya kotor," atau perkara-perkara lainnya.

Banyak ayat Al-Qur'an ataupun hadits berkenaan dengan tercelanya *ghîbah* dan orang yang meng-*ghîbah*. Di antaranya firman Allah عَزَّوَجَلَّ :

...وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ ... ﴿١٢﴾

> "*...Dan janganlah kalian menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...*" (Al-Hujurât: 12).

Perhatikanlah perumpamaan yang fasih dari Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menyerupakan orang yang meng-*ghîbah* seperti orang yang memakan bangkai saudaranya sendiri yang telah mati. Maknanya, Al-Qur'an telah menyerupakan orang yang meng-ghîbah dengan anjing. Anjing ialah satu-satunya hewan yang memakan bangkai saudaranya yang telah mati. Singa tak berbuat seperti itu, demikian pula serigala. Rubah pun juga tak seperti itu, bahkan ia justru merasa jijik dari bangkai. Jadi, tak ada yang berbuat seperti itu, kecuali anjing.

Lihatlah penyerupaan yang menakjubkan yang akan membuat jiwa membenci dan merasa jijik. Siapakah yang berbuat seperti ini? Orang tersebut ialah peng-*ghîbah* yang memperbincangkan kehormatan para hamba.

Ada sebuah riwayat dari Abu Hurairah ؓ tentang kisah Maiz bin Malik Al-Aslami ؓ. Ia pernah memohon kepada Rasulullah ﷺ agar menyucikan dirinya dari perbuatan zina (yang telah ia lakukan). Maka, tatkala Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk merajamnya, beliau ﷺ mendengar dua orang yang berbincang. Salah seorang dari keduanya berkata kepada kawannya, "Tidakkah engkau melihat orang ini (Maiz), Allah telah menutupi aibnya namun ia tidak mau meninggalkan hawa nafsunya, hingga akhirnya ia dirajam seperti dirajamnya anjing?"

Kemudian beliau ﷺ berjalan hingga melewati bangkai seekor keledai, lalu berkata, "Di manakah si Fulan dan si Fulan? Turunlah kalian berdua, lalu makanlah bangkai keledai ini!" Kedua orang

itu bertanya, "Allah telah mengampuni engkau wahai Rasulullah ﷺ, apakah ini boleh dimakan?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Hinaan yang kalian tujukan kepada saudara kalian tadi lebih berat dari pada memakan bangkai ini. Demi Zat yang jiwaku berada di tangannya sesungguhnya ia (Maiz) sekarang berada di dalam sungai-sungai surga dan sedang bersenang-senang di dalamnya."[36]

Peringatan:

Waspadalah terhadap *ghîbah* secara ekstra. Jauhilah *ghîbah* atau berteman dengan para peng-*ghîbah*. Berteman dengan peng-*ghîbah* ialah duduk-duduk bersama mereka pada saat meng-*ghîbah* dan memperhatikannya dengan terkagum-kagum sehingga mereka semakin semangat. Padahal, Anda tahu, membenarkan dan memperhatikan mereka itu dikategorikan sebagai *ghîbah*. Bahkan, orang yang diam dengan perbuatan *ghîbah*, hal itu termasuk patnernya orang yang meng-*ghîbah*.

Tak ada yang bisa lolos dari *ghîbah*, kecuali dengan mengingkarinya dengan lisan dan hatinya. Karena itu, ia melarang pelaku *ghîbah* dari *ghîbah*-nya tersebut dengan menyuruh mereka membicarakan permasalahan lain. Akan tetapi, jika ia tak mampu melakukannya, hendaknya memisahkan diri dari majelis mereka.

Sementara itu, ada enam keadaan yang menjadikan *ghîbah* tidak dilarang:

1. Orang yang dizalimi menceritakan kezaliman orang yang menzalimi kepada sultan (penguasa/hakim) agar mencegah kezalimannya. Adapun kalau hal itu diceritakan kepada selain sultan dan kepada selain orang yang mampu mencegahnya, hal itu tidak boleh.

36 HR Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad (758), (hlm. 159).

2. Orang yang mempunyai kemampuan mencegah kemungkaran.
3. Orang yang meminta fatwa jika hal itu sangat diperlukan. Sebagaimana perkataan Hindun kepada seorang hakim (Rasulullah ﷺ), "Sesungguhnya Abu Sufyan ialah lelaki yang bakhil; ia tidak memberikan sesuatu yang mencukupi buat diriku." Semua ini adalah (bentuk) pengaduan. Namun, ia hanya boleh dilakukan jika di dalamnya terdapat manfaat.
4. Memperingatkan seorang muslim dari kejahatan orang lain. Hal ini jika mengetahui kalau seandainya ia tidak menyebutkannya, kesaksian orang tersebut akan diterima. Hal itu dilakukan guna mengingatkan, kalau orang saleh bergaul dengannya atau menikah dengannya akan berbahaya baginya. Namun dalam hal ini, ia hanya boleh menyebutkan pada orang yang akan terkena bahaya lantaran dirinya.
5. Orang yang disebutkan itu sudah terkenal dengan nama yang di dalamnya terdapat aibnya. Misalnya, si rabun atau si pincang, dan lain sebagainya. Namun dalam hal ini, meninggalkannya dan beralih ke nama yang lain itu lebih utama.
6. Orang yang di-*ghîbah* itu memang terang-terangan dengan aibnya dan tidak benci aibnya disebutkan. Misalnya, orang yang bertingkah laku seperti banci dan peminum khamer.

Bab IX
ILMU DAN DAKWAH

Menuntut Ilmu

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, dari Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ مَرْحَبًا مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقْنُوهُمْ

"Akan datang kepada kalian[1] beberapa kaum yang senantiasa menuntut ilmu. Maka jika kalian mendapati mereka, katakanlah kepada mereka, 'Selamat datang, selamat datang orang yang diberi wasiat oleh Rasulullah ﷺ dan ajarkanlah (ilmu) pada mereka."[2]

Di bawah naungan wasiat

Perintah berilmu ialah kewajiban bagi setiap muslim agar ia mempelajari urusan-urusan agamanya yang meliputi urusan-urusan yang diperintahkan agama dan syariatnya serta apa yang dilarang Rasulullah ﷺ dan syariatnya. Betapa kita sangat membutuhkan ilmu pada zaman sekarang. Masa yangmana kegelapan menyelimuti masyarakat hingga membuat seseorang terhuyung-huyung ke kanan dan ke kiri serta tak tahu ke mana harus mengarahkan kehendak dan keinginannya.

1 Khitab (pembicaraan) ini ditujukan kepada shahabat dan selanjutnya ditujukan kepada para ulama—pnj.

2 HR Ibnu Majah (247). Al-Albani berkata, "Hasan."

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kebutuhan akan ilmu pada zaman sekarang. Di antaranya:

1. Munculnya dan menyebarnya berbagai bentuk bid'ah serta aliran-aliran sesat, sehingga manusia tersesat dalam memilih sumber (ilmu) yang shahih serta ia berjalan di atas manhaj dan ajaran-ajarannya.
2. Munculnya pemimpin-pemimpin bodoh yang berdakwah menyerukan Islam, tetapi tak mengaplikasikan hukum-hukum serta perintah-perintahnya dan tak tahu Islam kecuali namanya saja.
3. Munculnya kebodohan orang yang mengaplikasikan Islam dengan tata cara yang tak pernah dicontohkan, hingga lahirlah generasi yang goyah akidahnya dan amburadul pemikirannya.

Walaupun musuh-musuh Islam selalu menghembuskan keragu-raguan dan bid'ah-bid'ah, sesungguhnya masih ada orang-orang yang senantiasa menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Mereka bertakwa dari syubhat dan kesesatan, lalu mencampakkan keduanya ke liang lahatnya. Meskipun musuh-musuh Islam sangat berambisi untuk menghembuskan debu-debu di depan langit Islam yang jernih, pada akhirnya debu-debu hanya akan kembali ke atas hidung dan mata mereka sendiri.

Macam-macam ilmu syar'i

Ilmu syar'i terbagi menjadi tiga bagian:

1. Fardhu Ain

Mempelajari sesuatu yang semua perintah dan kewajiban tidak bisa dilakukan kecuali dengannya. Seperti, rukun Islam, rukun Iman, dan semisalnya.

2. Fardhu Kifayah.

Mempelajari sesuatu yang harus dimiliki oleh manusia dalam menegakkan urusan-urusan agama dan dunia mereka. Jika sebagian orang telah mengerjakannya, orang lain tak memperoleh dosa.

3. Ilmu yang Sunnah.

Mendalami dasar-dasar dalil dan meneliti apa yang ada dibalik pengetahuan yang di dapat oleh (ilmu) fardhu kifayah.

Keutamaan ilmu dan pemiliknya

Banyak sekali nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menyebutkan keutamaan ilmu, ahlul ilmi, serta penjelasan mengenai ketinggian urusan ilmu, ahlul ilmi, dan motivasi untuk berilmu. Di antara nash-nash tersebut ialah firman Allah di dalam kitab-Nya yang mulia:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ali-Imrân: 18).

أَفَمَن يَعۡلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ كَمَنۡ هُوَ أَعۡمَىٰٓۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿١٩﴾

"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." (Ar-Ra'd: 19).

Demikianlah kemuliaan ilmu. Seandainya ada sesuatu yang lebih mulia dari ilmu, Allah ﷻ akan memerintahkan Rasul-Nya dengan sesuatu itu sebagaimana Dia telah memerintahkan beliau ﷺ untuk meminta tambahan ilmu. Allah ﷻ berfirman:

"...Dan katakanlah, 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Thâha: 114).

Berilmu pada waktu kecil

Seorang yang berakal tak akan ragu lagi tentang urgensi menuntut ilmu dan memperolehnya pada waktu kecil. Banyak perkataan ahlul ilmi mengenai masalah ini:

Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata, "Berilmu diwaktu kecil itu bagaikan mengukir di atas batu."

Hasan bin Ali رضي الله عنه berkata kepada putranya dan putra saudaranya, "Pelajarilah ilmu. Sesungguhnya jika kalian sekarang ialah orang-orang kecil di suatu kaum, kelak kalian akan menjadi pembesar mereka. Siapa yang tidak bisa menghafal hendaknya ia menulis."

Dari atsar (shahabat): Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata kepada Kamil bin Ziyad رحمه الله, "Wahai Kamil, ilmu itu lebih berharga daripada harta. Ilmu itu akan menjagamu, sedangkan engkau menjaga harta. Ilmu itu adalah hakim (penengah) bagi orang yang dihukumi. Harta itu akan terkurangi oleh nafkah, sedangkan ilmu itu akan berkembang dengan diinfakkan..."

Jauhilah Perkara-Perkara Bid'ah

Dari 'Irbadh bin Sariyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah pernah memberikan kepada kami sebuah nasihat yang indah, hingga membuat hati gemetar dan membuat air mata menetes. Lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, sepertinya nasihat ini adalah nasihat perpisahan. Maka berwasiatlah kepada kami!" Maka, Nabi ﷺ bersabda:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ وإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, meski kalian dipimpin oleh seorang budak Habsyi. Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian akan melihat perselisihan yang banyak. Karena itu kalian wajib mengikuti sunnahku, dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku. Gigitlah ia dengan gigi geraham (kalian). Jauhilah perkara-perkara yang baru (dalam urusan agama) karena setiap bentuk bid'ah itu adalah sesat."[3]

Di bawah naungan wasiat

Hadits ini mencakup wasiat yang diwasiatkan Rasulullah ﷺ kepada para shahabatnya dan segenap kaum muslimin. Kumpulan dari wasiat ini ialah wasiat untuk bertakwa kepada Allah serta mendengar dan menaati pemerintahan Islam. Dengan semua inilah kebahagiaan dunia dan akhirat akan diperoleh.

3 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya (17079).

Selain perkara tersebut di atas, beliau juga mewasiatkan umatnya dengan sesuatu yang bisa menjamin keselamatan dan petunjuk bagi mereka, yakni jika mereka berpegang teguh dengan As-Sunnah, mengiltizaminya dengan kesungguhan yang nyata, serta menjauhi kesesatan dan bid'ah.

Wasiat bertakwa

Takwa ialah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan dari beban-beban syariat. Berwasiat dengannya merupakan bentuk perhatian yang sangat besar dari Nabi ﷺ. Sebab, dengan berpegang teguh dengan wasiat ini, kebahagiaan dunia dan akhirat akan diperoleh. Allah ﷻ berfirman:

... وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ ... ﴿١٣١﴾

"*...Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah...*" (An-Nisâ': 131).

Berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan sunnah Khulafaur Rasyidin.

As-Sunnah ialah jalan yang dilalui. As-Sunnah terbagi menjadi *qauliyyah* (perkataan), *fi'liyyah* (perbuatan), dan *taqrîriyyah* (ketetapan).

Sunnah qauliyyah, misalnya sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya amalan itu dinilai dengan niatnya. Dan bagi setiap orang itu sesuai dengan apa yang diniatkannya." Selain itu, sabda Nabi ﷺ tentang laut, "Laut itu suci airnya dan halal bangkainya."

Sunnah Fi'liyyah, yakni perbuatan-perbuatan yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, seperti wudhu beliau, pelaksanaan haji beliau, dan tata cara shalat beliau ﷺ.

Sunnah Taqrîriyyah, yakni segala hal yang ditetapkan oleh Nabi ﷺ berupa perbuatan yang bersumber dari sebagian shahabat رضي الله عنهم dan beliau tidak mengingkari perbuatan tersebut atas mereka. Contoh dari sunnah ini ialah, seperti yang diriwayatkan Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu didatangkan daging *Dhab* (mirip biawak). Maka, para shahabat pun mulai memakannya. Salah seorang dari istri beliau memberitahu kepada beliau bahwa ia adalah daging *Dhab*. Para shahabat pun bertanya, 'Apakah engkau tidak mau makan wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Tidak, makanlah sebab ia halal!' Atau beliau berkata, 'Makanlah, tidak apa-apa karena ia tidak haram. Namun, ia bukan makananku'."

Perkara ini bisa Anda simpulkan berupa pembagian As-Sunnah menjadi *fi'liyyah*, *qauliyyah*, dan *taqrîriyyah*. Karenanya, berpegang teguhlah kepada apa yang Nabi ﷺ dan khulafaur Rasyidin berada di atasnya, dalam hal akidah, amalan, perbuatan, dan perkataan.

Nabi ﷺ telah menggabungkan sunnah Khulafaur Rasyidin dengan sunnah beliau. Hal ini dikarenakan pengetahuan beliau ﷺ bahwa jalan Khulafaur Rasyidin tersebut berasal dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang terjaga dari kesalahan. Khulafaur Rasyidin itu ada empat: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali رضي الله عنهم.

Tak diragukan lagi, berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ dan sunnah Khulafaur Rasyidin akan mendatangkan keselamatan dan jalan keluar, terutama ketika banyak terjadi perselisihan dan perpecahan.

Mendengar dan menaati pemimpin kaum muslimin

Apabila Anda benar-benar beriman dengan Nabi Muhammad ﷺ, Rasulullah, dan membenarkan ajaran yang beliau ﷺ bawa, wajib bagi Anda menaati serta mengaplikasikan apa yang beliau perintahkan dan menjauhi apa yang beliau larang. Allah ﷻ telah mewajibkan kita atas hal itu dalam kitab-Nya. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْاْ عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)." (Al-Anfâl: 20).

Rasul Anda telah memerintahkan agar Anda mendengar dan menaati pemimpin kaum muslimin. Karena itu, Nabi ﷺ menyendirikan wasiat ini padahal ia sudah termasuk dalam cakupan (wasiat) bertakwa kepada Allah ﷻ. Apabila suatu masyarakat berpegang teguh dengan wasiat ini, pasti kebahagiaan dunia akan dimilikinya, kemaslahatan hidupnya akan teratur, dan kekuatan dalam persatuan mereka akan bertambah.

Berilah Kabar Gembira dan Jangan Membuat Lari

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا

"Permudahlah jangan engkau persulit, berilah kabar gembira jangan membuat takut."[4]

4 HR Al-Bukhari (2873), Abu Dawud (4835). HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya (12273). Al-Albani berkata, "Shahih."

Di bawah naungan wasiat

Meski wasiat ini lafalnya sedikit, ia dikategorikan sebagai kaidah fiqih yang penting. Wasiat yang memerintahkan kita untuk senantiasa memberi kemudahan dan menjauhi sikap mempersulit merupakan penegasan (bukti) firman Allah ﷻ :

... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾

"...*Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*..." (Al-Hajj: 78).

...يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ... ﴿١٨٥﴾

"...*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*..." (Al-Baqarah: 185).

.... مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ... ﴿٦﴾

"...*Allah tidak hendak menyulitkan kamu*..." (Al-Mâidah: 6).

Berkaitan dengan masalah memberikan kemudahan dan menjauhi sikap mempersulit, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku diutus dengan membawa (Islam) yang mudah."[5]

Betapa bagusnya sabda Rasulullah ﷺ saat beliau ﷺ menunjukkan kepada seluruh orang-orang yang mendapat beban *taklif* agar mereka tahu agama itu mudah. Barangsiapa mencoba memberatkan diri dalam agama, maka ia akan menjadi berat baginya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنْ الدُّلْجَةِ

"*Sesungguhnya agama itu mudah. Tidaklah seseorang berlebih-lebihan (memberatkan diri) dalam agama melainkan ia akan gagal.*

5 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya (2107). Al-Albani mengatakan hadits riwayat Ahmad belum sempurna pengkajian (takhrij-nya)—pnj.

Maka, lakukanlah yang benar, (pertengahanlah), (bila belum sanggup) maka berusahalah mendekatinya (kebenaran) dan berilah kabar gembira (bagi mereka yang belum mampu berbuat maksimal), serta manfaatkanlah waktu pagi hari, siang hari, (setelah tergelincirnya matahari) dan sedikit dari waktu malam (untuk meningkatkan istiqamah dalam beramal."[6]

Hadits yang lainnya ialah sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya agama ini adalah kokoh, maka masuklah ke dalamnya dengan lemahlembut. Janganlah kalian membuat diri kalian benci terhadap ibadah kepada Allah. Sebab, orang yang hanya terdiam tidak ada bumi yang ia lalui dan tidak ada harta yang ia tinggalkan." [7]

Renungkanlah kalau seandainya agama Islam ini agama yang memberatkan, keras, dan tak mengenal kemudahan. Tentu Muadz bin Jabal ﵁ tak bisa bertahap dalam mendakwahi penduduk Yaman kepada Islam. Pertama kali yang Muadz bin Jabal serukan ialah agar mereka membangun "batu pertama", yakni syahadat. Setelah mereka mulai mencintai pondasi ini, kemudian masuk kepada rukun Islam. Lantas, ia mengajak mereka untuk shalat. Kalau mereka telah menyambutnya, barulah ia menyuruh mereka menunaikan zakat, dan begitu seterusnya.

Pelajaran dari wasiat

Rasulullah ﷺ di utus sebagai pemberi kabar gembira dan tidak diutus untuk menakut-nakuti. Seorang muslim tidak boleh mempersulit dirinya atau orang lain dengan alasan hal itu untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Barangsiapa yang

6 HR Al-Bukhari dan An-Nasa'i (5034). Al-Albani menshahihkan riwayat An-Nasa'i.

7 Didhaifkan Al-Albani.

mempersulit, Allah akan mempersulit dirinya.

Sekiranya mempersulit diri itu baik, sungguh dalam hal ini kita telah didahului oleh Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang lalu telah dibahas, bahwa tidaklah Rasulullah ﷺ diberi dua pilihan, melainkan beliau lebih memilih yang paling mudah.

Contoh akan hal ini ialah, ketika ada tiga orang yang datang ke rumah Rasulullah ﷺ, namun mereka tidak menemukan Rasulullah ﷺ. Lalu mereka bertanya tentang ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Setelah itu mereka pun membandingkannya dengan ibadah mereka sendiri, sehingga mereka menganggap ibadah mereka hanyalah sedikit.

Maka salah seorang dari mereka berkata, "Saya akan berpuasa setahun penuh." Orang yang kedua berkata, "Saya akan mendirikan shalat Malam semalam suntuk," dan orang yang ketiga berkata, "Saya tidak akan menikahi wanita selama-lamanya."

Setelah itu, kabar tentang mereka tersebut disampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau ﷺ mengumpulkan para shahabat dan berdiri di tengah-tengah mereka seraya berkhutbah dan bersabda—di antara yang beliau sabdakan:

وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

"Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kalian, namun aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat Malam dan juga tidur, serta aku

juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku. Sesungguhnya Rabb kalian memiliki hak atas kalian, dan diri kalian juga memiliki hak atas diri kalian, serta istri kalian juga memiliki hak atas kalian. Oleh karena itu, berikanlah hak kepada setiap yang punya hak."

Banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dari wasiat ini, di antaranya:

a. Islam ialah agama yang mudah, gampang, dan tidak sulit.
b. Menakut-nakuti dan bersikap keras dalam menasihati adalah haram. Sebab, ia akan menyebabkan orang menjauh dari ketaatan dan beribadah.
c. Lemah-lembut merupakan karakter para dai yang menyeru kepada Islam dengan ikhlas.
d. Memberikan kabar dengan kebaikan dan berprasangka baik kepada Allah ialah termasuk sifat orang-orang beriman.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang memberikan kemudahan, dan jangan jadikan kami termasuk orang-orang yang mempersulit dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang.

BAB X
HARTA BENDA

Memakan yang Halal

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ
الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا
صَالِحًا) وَقَالَ (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ
أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ
وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ

'Sesungguhnya Allah itu baik (suci dari kekurangan), tidak menerima kecuali yang baik. Dan Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman dengan apa-apa yang telah diperintahkan kepada para rasul. Dia berfirman, (Al-Mukminûn: 51) dan Dia berfirman: (Al-Baqarah: 172).' Kemudian beliau ﷺ menyebutkan, 'Ada seorang laki-laki yang mengadakan perjalanan yang jauh, rambutnya lusuh dan badannya berdebu, mengangkat kedua tangannya ke langit (seraya berdoa), 'Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku!' Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi makanan yang haram. Maka, bagaimana doanya akan dikabulkan?'."[1]

1 HR Muslim: II/703, (65), (1015).

Di dalam hadits ini ada wasiat yang berkah yang memerintahkan agar kita mencari dan terdorong untuk memakan barang yang halal dan meninggalkan yang haram. Saat ini, semakin bertambah banyak praktik dan fenomena memakan dan mengkonsumsi barang haram yang keberadaannya membawa kehancuran dan bahaya. Penyebab menyebarnya ialah hilangnya hati nurani, lemahnya keimanan, dan hilangnya aturan-aturan Islam.

Sesuatu yang haram ialah jalan menuju neraka serta sebab kesengsaraan dan kecelakaan manusia, baik di dunia maupun akhirat. Lambung ialah telaganya badan yang urat-urat menuju kepadanya. Jika lambung sehat, urat-urat itu pun tumbuh dengan sehat. Namun, jika lambung sakit, urat-urat itu pun juga akan merasakan sakit.

Sesungguhnya Allah itu baik (suci dari kekurangan), tidak menerima kecuali yang baik

Sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ tidak menerima sedekah, kecuali sedekah itu dari yang baik dan halal.

Pelajaran dari wasiat

Kita wajib menjauhi sesuatu yang ada unsur haramnya. Jika seorang memakan yang haram, anggota badannya akan melakukan maksiat dengan kehendak dirinya maupun tidak; dengan sepengetahuannya maupun tidak. Adapun orang yang makanannya halal, anggota badan akan menaatinya dan akan digunakan untuk berbagai bentuk kebaikan.

Jangan Menerima Suap

Dari Abu Hamid As-Sa'idi ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menugaskan seorang laki-laki dari Bani Azdi, yang dipanggil dengan Ibnul Latabiyah, untuk mengumpulkan sedekah (Bani Salim). Ketika telah datang ia berkata, 'Ini untuk Anda (hasil zakat) dan ini dihadiahkan untukku.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mengapa kamu tidak diam saja di rumah ayah ibumu sampai hadiah itu datang kepadamu jika memang kamu benar?'."

Hamid berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ berdiri (menuju mimbar), memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian bersabda, 'Amma ba'du, sesungguhnya aku telah menugaskan seorang laki-laki di antara kalian atas suatu pekerjaan yang telah Allah dikuasakan kepadaku. Lalu ia berkata, 'Ini untuk Anda dan ini dihadiahkan untukku.' Mengapa ia tidak duduk saja di rumah bapak dan ibunya hingga datang hadiah itu kepadanya jika ia jujur?

Demi Allah, tidaklah salah seorang dari kalian mengambil sesuatu selain hak-nya, melainkan ia akan menemui Allah dengan memikul sesuatu itu pada hari kiamat. Maka, saya tidak tahu (bagaimana) jika salah seorang dari kalian menemui Allah dengan memikul seekor unta yang mengeluarkan suara, atau seekor sapi yang melenguh, atau seekor domba yang memiliki suara.

Kemudian beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya hingga kelihatan ketiaknya yang putih seraya bersabda, 'Ya Allah, aku telah menyampaikan'."[2]

Di bawah naungan wasiat

Di dalam wasiat ini, beliau ﷺ memperingatkan kita tentang penyalahgunaan jabatan, yakni mengenai suap. Suap ialah

2 HR Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud (2946, Al-Albani menshahihkan riwayat Abu Dawud ini).

penyakit masyarakat yang membahayakan dan sangat keji jika telah tumbuh di dalam sebuah umat. Karena, ia akan mengubah yang hak menjadi batil, yang batil menjadi hak, dan akan menghapuskan petunjuk-petunjuk kebenaran.

Agama Islam yang telah melindungi hak-hak dan memberikannya kepada setiap yang berhak serta telah mengharamkan suap. Selain itu, Islam juga mengancam orang-orang yang melakukan praktek suap dengan dipaparkannya kejelekkan dengan sedetail-detailnya pada hari kiamat kelak di hadapan para saksi.

Apakah bahaya suap?

Akibat dari menyebarnya suap di kalangan masyarakat ialah keadilan akan mati, kebenaran akan lenyap, kezaliman akan berkuasa, dan hati nurani akan rusak. Suap akan menanamkan kedengkian dan kebencian dalam jiwa masyarakat Islam. Apabila ada yang dizalimi mengadukan perkara, sementara ia tak memiliki sesuatu untuk digunakan menyuap, pengaduannya tersebut tak dikabulkan. Namun sebaliknya, orang yang berbuat zalim, akan terus dalam kesesatan, sombong dengan penyuapannya, dan bisa memperoleh apa saja yang diinginkannya.

Kewibawaan apa lagi yang masih dimiliki pengadilan atau hakim setelah praktik suap merajalela? Kesengsaraan dan keputusasaan apa lagi yang dimiliki orang fakir dari mendapatkan hak-haknya jika telah merata bencana dan praktik suap? Selain permasalahan tersebut, praktik suap juga akan menyebabkan hilangnya kemuliaan dan tertumpahnya darah.

Jika praktik suap telah menyebar, keadilan dan kebenaran akan menjadi mati, sedangkan kezaliman dan kebatilan akan tumbuh subur. Akibat lainnya, ia juga akan menimbulkan

kesengsaraan, berkurangnya harta manusia, dan hilangnya hak-hak manusia. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 188).

Pelajaran dari wasiat:

a. Suap ialah penyakit berbahaya yang menanamkan kedengkian dan menghilangkan hak-hak.
b. Tidak boleh menyepelekan harta umat. Sebab, ia adalah milik dari individu-individu umat tersebut.
c. Islam telah mengharamkan suap dengan segala bentuknya dan beragam fenomenanya serta melaknat pelakunya.
d. Para pejabat hendaknya menghormati kepercayaan pemerintah. Sehingga, ia tak boleh meremehkan serta berkhianat dan menerima suap untuk merampas hak-hak orang.
e. Penamaan suap dengan hadiah atau bonus tidak mengubah hakikat dan hukumnya yang buruk.
f. Penyalahgunaan jabatan ialah bentuk pengkhianatan yang berhak mendapat murka Allah ﷻ . Hanya kepada Allah lah segala pujian.

BAB XI
BERBUAT ZALIM

Jauhilah Kezaliman

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jauhilah kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat."[1]

Di bawah naungan wasiat

Salah satu wasiat yang baik serta berkah dari kekasih pilihan ﷺ ini, meskipun kalimatnya sedikit, tetapi ia mencakup sesuatu yang penting serta sarat makna dan nilai yang tinggi dalam kehidupan manusia. Wasiat ini merupakan salah satu dari *jawâmi'ul kalim*-nya Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ memulai wasiatnya tersebut dengan ucapan, '*ittaqû*', yang artinya: jauhilah dan waspadailah. Sementara kata, "*At-Takwâ*" berasal dari kata "*Al-Wiqâyah*" (penjagaan). Yakni, jadikanlah antara diri kalian dan kezaliman suatu penjagaan dan penghalang.

Di dalam riwayat lain disebutkan:

إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ

1 HR Muslim (2578), dan Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad (490).

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman itu adalah kegelapan."

Kemudian, beliau menggunakan metode *tawkîd* (penekanan) setelah *tahdzîr* (peringatan) untuk memberikan tekanan pada perintah untuk menjauh dari kezaliman. Sebab, kezaliman itu ialah kegelapan pada hari kiamat.

Kezaliman meliputi dua kemaksiatan:

1. Mengambil harta orang lain tanpa hak.
2. Memusuhi Allah dengan menyelisihi-Nya. Kemaksiatan jenis ini lebih besar dari sebelumnya.

Definisi zalim

Zalim ialah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Zalim juga berarti berpaling dari tujuan. Zalim mempunyai banyak bentuk. Antara lain: (1) Kezaliman antara manusia dengan Penciptanya. Bentuk paling besar dari kezaliman ini ialah syirik kepada Allah dan nifak. (2) Kezaliman antara sesama makhluk. (3) Kezaliman manusia terhadap dirinya sendiri.

Ancaman berbuat kezaliman di dalam Al-Qur'an

Banyak sekali ayat memperingatkan mengenai kezaliman serta menjelaskan pengaruh dan akibatnya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." (Ibrâhîm: 42).

Al-Qur'anul Karim juga memperingatkan agar tidak berlindung dan bersandar kepada orang-orang zalim.

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar'." (Hûd: 113).

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan akibat kezaliman. Allah berfirman:

يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٥٢﴾

"(Yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk." (Ghâfir: 52).

Allah ﷻ tidak menerima alasan dan kesalahan orang-orang zalim. Allah berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia:

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan udzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi." (Rûm: 57).

Ancaman berbuat kezaliman di dalam hadits Nabi

Rasulullah ﷺ bersabda, (Allah berfirman):

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا

"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku. Dan Aku jadikan ia haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."[2]

Makna dari sabda beliau ﷺ (firman Allah), "Dan Aku jadikan ia haram di antara kalian," ialah Aku tetapkan bahwa kezaliman adalah haram.

Jika engkau perhatikan firman Allah, "Wahai hamba-Ku," berarti seruan tersebut mencakup setiap hamba Allah. Jika demikian, maka kezaliman diharamkan dalam setiap syari'at dan agama. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah memberi tangguh (waktu) bagi orang yang zalim. Hingga jika Dia mengazabnya, ia tidak bisa meloloskan diri."[3] Kemudian beliau ﷺ membaca:

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَـٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan begitulah azab Rabb-mu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Hûd: 102).

Kalau Anda bertanya, apa yang harus diperbuat oleh orang yang telah dan pernah berbuat kezaliman kepada seseorang? Berkenaan dengan masalah ini, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

2 Diriwayatkan Muslim.
3 HR Asy-Syaikhani.

"Barangsiapa yang pernah melakukan kezaliman kepada saudaranya, baik mengenai masalah kehormatannya atau sesuatu yang lain, hendaknya ia membebaskan dirinya dari kezaliman tersebut hari ini juga, sebelum datang hari saat dinar dan dirham tidak lagi bermanfaat pada hari kiamat. Karena (di akhirat nanti) jika ia mempunyai amal saleh, maka amal itu diambil darinya sesuai kadar kezalimannya. Namun, jika ia tidak mempunyai kebaikan, maka diambilkan kejelekan orang yang dizalimi lalu dipindahkan kepada dirinya."[4]

Nabi ﷺ juga bersabda, "Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, ia tidak menzaliminya dan tidak pula menelantarkannya. Dan barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya. Dan barangsiapa menghilangkan dari seorang muslim satu kesusahan, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan dari berbagai kesusahan hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat."[5]

Akibat orang-orang yang zalim

Kalau Anda memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dan mentadaburinya, Anda akan mendapati bahwa orang-orang zalim memiliki akibat yang sangat buruk. Orang yang zalim tersebut akan dihukum dengan dua hukuman, hukuman di dunia dan di akhirat.

Hukuman di dunia

1. Hukuman materi (inderawi).

Allah akan menghancurkan rumah-rumah orang yang zalim, memusnahkan harta mereka, mencabut berkah dari mereka, dan

4 HR Al-Bukhari.
5 HR Al-Bukhari.

memutuskan rezeki atas mereka. Allah ﷻ berfirman:

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾

"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya, pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui." (An-Naml: 52).

Allah ﷻ juga mengancam orang-orang zalim dengan kebinasaan. Sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٣﴾

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka Rabb mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu'." (Ibrâhîm: 13).

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٧﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong, atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang yang zalim?'." (Al-An'âm: 47).

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

"Dan sesungguhnya kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-

keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa." (Yûnus: 13).

Yang juga termasuk hukuman materi ialah disulitkannya sakaratul maut atas orang zalim. Allah ﷻ berfirman, "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu' di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-An'âm: 93).

2. Hukuman maknawi.

Di antara hukuman bagi orang-orang zalim ialah bahwa Allah tidak mencintai mereka. Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." (Âli-Imrân: 57)

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"...*Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Al-Baqarah: 258).

Maka, jauhilah tindak kezaliman dan waspadalah terhadap doanya orang yang terzalimi. Sebab, tidak ada penghalang antara doa orang yang terzalimi dan Allah ﷻ. Nabi ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللهُ فَوْقَ الْغَمَامِ وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكِ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

"Tiga (orang) yang tidak ditolak doa mereka: Orang yang berpuasa hingga berbuka, imam yang adil, dan doa orang yang terzalimi. Allah mengangkat doa itu (hingga) ke atas awan dan dibukakan untuknya pintu-pintu langit, serta Rabb berkata, 'Demi kemuliaan-Ku, aku akan menjawabmu (wahai doa), meski setelah waktu yang sangat lama'."[6]

Di dalam satu riwayat disebutkan, "Doa orang yang terzalimi, doa musafir, dan doa ayah bagi anaknya."[7]

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Muadz bin Jabbal رضي الله عنه ke Yaman, beliau ﷺ berpesan kepadanya:

فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

"Jauhilah harta-harta termulai milik mereka (saat mengumpulkan zakat), dan waspadailah terhadap doa orang yang terzalimi. Sebab, tidak ada penghalang antara doa tersebut dengan Allah."[8]

Perhatikanlah ayat-ayat yang mulia ini:

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

6 HR At-Tirmidzi (3598), dan ia menghasankannya sedangkan Al-Albani mendhaifkannya.

7 HR At-Tirmidzi (1905), Al-Albani berkata, "Hasan."

8 HR At-Tirmidzi (625), ia berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

"Dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." (Al-Kahfi: 59).

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan begitulah azab Rabb-mu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya, azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Hûd: 102).

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

"Maka masing-masing (mereka itu) kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Al-Ankabût: 40).

Jangan Berbuat Zalim

Dari Ibnu Umar ﵄, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Berhati-hatilah dengan kezaliman, sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat'."[9]

9 HR Al-Bukhari (2447), Muslim (2579).

Di bawah naungan wasiat

Allah mengharamkan kezaliman atas hamba-Nya di antara sesama mereka serta melarang mereka dari saling menzalimi. Maka, haram atas setiap manusia untuk menzalimi orang lain, sementara berbuat zalim terhadap dirinya sendiri diharamkan secara mutlak. Kezaliman ada dua bentuk:

Pertama: Kezaliman terhadap diri sendiri. Kezaliman yang paling besar ialah syirik terhadap Allah ﷻ. Allah berfirman:

... إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"...*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*" (Luqman: 13).

Kesyirikan ialah menjadikan derajat makhluk sama dengan derajat Al-Khaliq dan menyembahnya bersama Allah ﷻ Yang Maha Suci dari persekutuan. Setelah kezaliman syirik terhadap Allah ialah kezaliman dengan kemaksiatan, dosa-dosa kecil, dan dosa-dosa besar. Karena, di dalamnya terdapat kezaliman terhadap diri sendiri dengan tindakan mendatangkan sumber-sumber azab serta kebinasaan di dunia dan akhirat.

Kedua: Kezaliman seseorang terhadap yang lainnya. Di dalam *Shahihain*, banyak hadits yang menyebutkan pengharaman kezaliman di antara manusia dan peringatan darinya. Di antaranya, dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah memberi tangguh (waktu) bagi orang yang zalim. Hingga jika Allah mengazabnya, ia tidak akan bisa meloloskan diri."[10] Kemudian beliau ﷺ membaca firman Allah ﷻ:

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

10 HR Asy-Syaikhani.

"Dan begitulah azab Rabb-mu, apabila ia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Hûd: 102).

Anda wajib menjauhi sifat zalim. Hendaknya pula, Anda membentengi diri darinya sebagaimana Anda menjaga badan dari kotoran. Sementara itu, jika Anda telah terjerumus dan melakukan kemaksiatan yang satu ini, tak ada cara lain melainkan bergegas menuju orang yang Anda zalimi untuk meminta kelapangannya dan mengembalikan haknya agar Anda selamat dari doanya. Doanya orang yang terzalimi tak ada pambatas antara dirinya dengan Allah.

Janganlah berbuat zalim jika Anda berkuasa
Sebab, kezaliman akan berakhir pada penyesalan
Matamu tertidur sedang orang yang terzalimi terjaga
Ia mendoakanmu dengan kejelekan sedang mata Allah tak pernah tidur

Bab XII
PINTU-PINTU KEBAIKAN

Menyibukkan Diri dengan Hal-Hal Bermanfaat

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

“Termasuk kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak memberikan manfaat (agama dan dunia) kepadanya.”[1]

Di bawah naungan wasiat

Abu Hurairah ﵁, seorang shahabat yang selalu menyertai Nabi ﷺ dan memperoleh budi pekerti Nabi yang mulia, memberitahukan kepada kita akan hadits yang disabdakan Nabi ﷺ. Di dalam hadits tersebut, beliau ﷺ menjelaskan kepada kita perkara yang menghimpun kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dan itu pasti terjadi, dengan kalimat yang ringkas lagi bermanfaat.

Sebagaimana perkataan ulama, “Ia merupakan salah satu dari *jawâmi'ul kalim* dari Nabi ﷺ yang tak bisa ditandingi oleh siapa pun. Hadits ini telah menghimpun separuh agama. Sebab, agama itu ialah mengerjakan (perintah) dan meninggalkan (larangan). Adapun hadits ini telah menyebutkan tentang meninggalkan (larangan).”

1 HR At-Tirmidzi (2317), ia berkata, “Hadits gharib,” dan Al-Albani berkata, “Shahih.”

Sebagian mereka ada pula yang berkata, "Bahkan, ia menghimpun seluruh agama. Sebab, ia mencantumkan perintah untuk meninggalkan (larangan) dan mengisyaratkan untuk mengerjakan (perintah)."

Ibnu Rajab Al-Hambali رحمه الله berkata, "Hadits ini merupakan salah satu pilar agung dari budi pekerti." Sementara itu, Abu Dawud berkata, "Prinsip-prinsip As-Sunah terdapat pada empat hadits. Salah satunya beliau menyebutkan hadits ini."

Berpaling dari hal yang tidak bermanfaat ialah jalan keselamatan

Jika seorang muslim mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya, ia akan menyibukkan dirinya dan bersemangat atas apa yang bermanfaat baginya, baik untuk dunianya maupun akhiratnya. Sementara itu, ia akan berpaling dari sikap berlebih-lebihan, menjauhi perkara-perkara yang sia-sia, dan menaruh perhatian kepada perkara-perkara yang bermanfaat baginya.

Jika Anda mengetahui perkara-perkara yang bermanfaat bagi manusia di dunia lebih sedikit dibanding yang tidak bermanfaat, berarti Anda mengetahui bahwa orang yang membatasi diri pada perkara yang bermanfaat baginya saja, pasti ia akan selamat dari kejahatan dan dosa yang sangat banyak. Selain itu, ia juga akan mencurahkan tenaganya untuk menyibukkan diri dengan kemaslahatan akhiratnya. Maka, semua itu merupakan bukti atas kesempurnaan Islam dan kekokohan imannya, tanda kebenaran takwanya, sikap menjauhi hawa nafsunya, dan keselamatannya di sisi Rabb-nya عزوجل .

Perkara-perkara yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi manusia

Manusia memiliki perkara-perkara yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi dirinya. Di antara perkara-perkara yang bermanfaat baginya ialah, apa yang berkaitan dengan kebutuhan hidup dalam kehidupannya yang berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan semisalnya, serta apa yang berkaitan dengan keselamatan dirinya di akhirat.

Adapun perkara-perkara yang tidak bermanfaat baginya ialah, segala kebutuhan dunia yang melebihi kebutuhan yang diperlukan. Seperti, bermegah-megahan dalam masalah dunia, beraneka ragam dalam makanan dan minuman, mencari kedudukan dan jabatan, serta cinta pujian dan sanjungan dari manusia. Termasuk perkara yang menjadi bukti akan kejujuran seorang muslim ialah menjauhi perkara-perkara tersebut. Apalagi jika semua dilakukan dengan penuh kelihaian dan pura-pura. Begitu pula halnya dengan perbuatan-perbuatan mubah yang tidak memberikan manfaat bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Seperti, bermain-main, bersendau gurau, perkara yang melanggar etika, serta perkara yang tidak bermanfaat dan lebih baik ditinggalkan oleh seorang muslim. Sebab, hal itu hanya membuang-buang waktu yang berharga untuk perkara-perkara yang tidak menjadi tujuan penciptaan. Selain itu, kelak ia tetap akan dihisab.

Berlebih-lebihan dalam berbicara termasuk sesuatu yang tidak bermanfaat dan terkadang bisa menyeret seorang muslim kepada perkataan yang diharamkan. Karenanya, termasuk bagian dari akhlak seorang muslim ialah tidak berucap, bercakap, dan berbicara dengan setiap kabar angin.

Dari Mu'adz ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dihukum lantaran apa yang kami ucapkan?" Nabi menjawab, "Wahai Mu'adz, celakalah engkau, bukankah manusia dicampakkan ke neraka dengan telungkup (wajah di bawah) melainkan akibat dosa lisan-lisan mereka?"[2]

Diriwayatkan pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ucapan anak Adam itu adalah bencana baginya, dan bukan kebaikan baginya, kecuali amar makruf nahi mungkar dan berzikir kepada Allah ﷻ."[3]

Hadits ini memberikan petunjuk, di antara sifat seorang muslim ialah menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang mulia dan menjauhi perkara-perkara yang buruk dan hina. Hadits ini merupakan pendidikan bagi jiwa tentang sifat buruk dan cacat serta meninggalkan apa-apa yang tak berguna dan bermanfaat.

Ya Allah, tolonglah diri kami untuk mengatasi jiwa kami, wahai Zat Penolong!

---

2 HR At-Tirmidzi (2616), ia berkata, "Hadits hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

3 HR Ibnu Majah (3974), Al-Albani berkata, "Dhaif."

Melakukan Berbagai Kebaikan

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمِ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa menghilangkan satu kesusahan dari sekian kesusahan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan dari sekian kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa yang memudahkan orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka dengannya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca kitab Allah dan mengkajinya di antara mereka, melainkan akan turun ketenangan kepada mereka. Mereka diliputi rahmat, dinaungi malaikat, dan Allah memuji mereka dihadapan makhluk yang di dekat-Nya (malaikat), sedangkan barangsiapa yang amalan salehnya kurang,

maka nasabnya tidak akan mempercepat dirinya (meraih derajat kebaikan.) [4]

Di bawah naungan wasiat

Di dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ mengajarkan dan menunjukkan kita agar berbuat kebaikan dan meninggalkan selainnya serta saling membantu antarsesama masyarakat. Apa yang diajarkan melalui hadits ini ialah berbagai sifat baik dan budi pekerti mulia serta akhlak karimah dan kondisi masyarakat yang selalu maju berkembang. Adapun di antara yang ditunjukkan oleh hadits tersebut ialah:

1. **Kaum muslimin itu satu tubuh**

Individu dan masyarakat muslim lagi mukmin merupakan anggota dari satu tubuh. Setiap dari mereka merasakan apa yang dialami oleh yang lainnya. Di dalamnya terpancar rasa empati serta setiap mereka merasakan apa yang dialami orang lain. Perasaan mereka telah menyatu, sehingga mereka sama-sama merasakan kebahagiaan atau kesedihan. Setiap individu akan merasa bahagia dengan kesenangan, kegembiraan, suka cita, ketenangan, dan kesehatan yang dirasakan orang lain. Sebaliknya, ia juga akan bersedih ketika mereka mendapatkan gangguan, tertimpa suatu penyakit dan mengalami kekurangan, kemiskinan, serta kesulitan dan kesusahan hidup. Benarlah Rasulullah ﷺ ketika beliau bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا
اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

4 HR Muslim. Dishahihkan Al-Albani dalam Misykâtul Mashâbîh: I/204 .

5 HR Al-Bukhari dan Muslim.

"Perumpamaan kaum mukmin dalam cintai mencintai, kasih mengasihi dan sayang menyayangi ialah laksana satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut begadang (tidak tidur malam) dan merasakan sakit demam."[5]

Kewajiban Anda terhadap sesama muslim ialah bersegera menghilangkan kesusahan, kesedihan, dan kesulitan yang menimpanya.

2. **Memudahkan orang yang kesulitan**

Secara umum, orang yang kesulitan ialah orang yang terbebani hutang dan tak mampu melunasinya saat jatuh tempo. Selain itu, kesulitan ini juga bisa berupa ketidakpunyaannya, sehingga ia tak bisa memenuhi beban nafkahnya.

Bagaimanapun juga, yang dituntut dari kaum muslimin dan merupakan kewajiban bagi Anda dalam setiap keadaan ialah memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan. Bentuknya bisa berupa:

a. Orang yang mengutangi memberi tangguh sampai batas pada waktu ia telah memiliki apa yang bisa menutupi hutangnya dan memiliki kelapangan. Memberikan kemudahan seperti ini hukumnya ialah wajib. Berdasarkan firman Allah ﷻ :

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 280).

b. Membebaskan seluruh hutang orang yang berhutang maupun sebagiannya, baik dilakukan oleh yang dihutangi maupun

orang lain. Atau, memberi sesuatu yang bisa digunakan untuk meringankan beban berat yang dialaminya, baik berupa hutang maupun nafkah. Melakukan ini hukumnya disunnahkan dan yang mengerjakannya akan mendapatkan keutamaan yang besar di sisi Allah عَزَّوَجَلَّ . Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 280).

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang memberi tangguh kepada orang yang kesulitan (membayar hutang) atau membebaskannya, Allah akan menaunginya pada hari kiamat kelak."[6]

Beliau juga bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

"Barangsiapa yang ingin Allah selamatkan dari berbagai kesusahan pada hari kiamat, hendaknya ia memberi tangguh kepada orang yang kesulitan (membayar hutang) atau membebaskan darinya."[7]

6 HR Muslim.
7 HR Muslim.

3. **Menutupi aib maksiat yang dilakukan seorang muslim**

Banyak nash yang memotivasi seorang muslim untuk menutupi aib muslim lainnya serta memperingatkan agar tidak mencari-cari aib dan kesalahannya, lalu dicemarkan di tengah-tengah manusia. Di antaranya ialah:

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa menutupi aib saudara muslimnya, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menyingkap aib saudara muslimnya, maka Allah akan menyingkap auratnya dan mencemarkannya meskipun di dalam rumahnya (sendiri)."[8]

Diriwayatkan dari sebagian salaf, bahwa ia berkata, "Aku mendapati suatu kaum aib mereka tidak kelihatan, namun orang-orang menyebutkan aib mereka. Aku juga mendapati suatu kaum yang memiliki aib, namun mereka tidak menghiraukan aib orang lain, maka aib mereka terlupakan."

Mencari-cari aib kaum muslimin ialah salah satu tanda kemunafikan dan bukti bahwa keimanan belum tertanam di dalam hati. Sebab, orang yang di dalam hatinya belum tertanam keimanan, obsesinya hanyalah mencari-cari kejelekan manusia untuk diekspos di tengah-tengah khalayak ramai.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ naik ke mimbar lalu berkhutbah dengan suara lantang, 'Wahai segenap orang yang telah Islam dengan lisannya namun iman belum sampai ke dalam hatinya! Janganlah kalian sakiti kaum muslimin, jangan menjelek-jelekkan perbuatan mereka dan jangan mencari-cari aib mereka. Sebab, siapa yang mencari-cari aib saudara muslimnya, maka Allah akan menyingkap aibnya. Barangsiapa

8 HR Ibnu Majah (2546), Al-Albani berkata, "Shahih."

yang disingkap aibnya oleh Allah, maka ia akan tercemar meski ia (sembunyi) di dalam rumahnya."[9]

Jadi, jika Anda mengetahui kejelekan seorang muslim, hendaknya Anda menutupinya, menyembunyikannya, serta tidak mengeksposnya kepada orang lain. Sebab, Anda telah mengetahui hukuman orang yang tidak menutupi aib saudara muslimnya.

Ya Allah, naungilah kami pada hari yang tidak ada naungan, kecuali naungan-Mu.

Berbuat Baik dalam Segala Hal

Dari Syadad bin Aus ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah tabâraka wa ta'âla, telah mewajibkan berbuat kebaikan dalam segala hal. Maka, jika kalian membunuh (musuh), maka bunuhlah dengan baik. Jika kalian menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik; hendaknya setiap kalian menajamkan pisaunya dan memberikan ketenangan kepada binatang sembelihannya."[10]

Di bawah naungan wasiat

Inilah hadits agung yang termasuk dari kaidah-kaidah agama. Barangsiapa mengamalkannya, ia akan mendapatkan pahala dunia dan kebaikan pahala akhirat.

9 HR At-Tirmidzi (2032), ia berkata, "Hasan gharib," dan Al-Albani berkata, "Hasan shahih."

10 HR Muslim, dishahihkan Al-Albani dalam Misykâtul Mashâbîh (4073).

Lahiriah hadits ini menjelaskan diwajibkan atas setiap makhluk untuk berbuat baik. Sehingga, segala sesuatu atau seluruh makhluk dibebankan kewajiban ini, yakni berbuat baik.

Ada yang berpendapat, "Maknanya ialah, Allah telah mewajibkan berbuat baik kepada segala hal atau dalam segala hal. Atau, diwajibkan berbuat baik dalam mengurusi segala hal. Sementara yang diwajibkan tidak disebutkan (dalam hadits). Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ۝٩٠

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (An-Nahl: 90).

Perintah berbuat baik terkadang hukumnya wajib. Misalnya, berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat sesuai dengan kelayakannya, atau berbuat baik kepada tamu sesuai kadar kelayakan dalam menjamu tamu. Akan tetapi, terkadang berbuat baik hukumnya sunnah. Misalnya, sedekah, dan lain sebagainya.

Hadits ini menunjukkan hukum wajibnya berbuat baik dalam segala amalan. Namun demikian, baiknya segala sesuatu itu sesuai dengan ukurannya.

Sebab itu, wajib bagi Anda untuk berbuat baik dalam segala hal, baik dalam urusan agama maupun dunia. Inilah wasiat Rasulullah ﷺ agar kita berbuat baik, meskipun dalam hal menyembelih, yakni dengan menajamkan pisau dan memberikan ketenangan kepada binatang sembelihan. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang terhadap binatang. Selain itu, wasiat ini juga

merupakan akhlak seorang muslim, meskipun dalam masalah membunuh (musuh). Sehingga, tidak ada kewajiban bagi kita, kecuali agar kita berbuat baik kepada setiap orang yang mengulurkan kepada kita tali ikatan atau menunjukkan kebaikan.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang berbuat baik kepada orang lain, wahai Zat Yang Paling Mulia dari segala yang mulia.

Himpunan Kebaikan

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:[11]

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa mengangkat satu kesusahan dari sekian kesusahan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan dari sekian kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa yang memudahkan orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya

11 HR Muslim (2699). Dishahihkan Al-Albani dalam Misykâtul Mashâbîh: I/204.

di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka dengannya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca kitab Allah dan mengkajinya di antara mereka, melainkan akan turun ketenangan kepada mereka. Mereka diliputi rahmat, dinaungi malaikat, dan Allah memuji mereka di hadapan makhluk yang di dekat-Nya (malaikat). Barangsiapa yang amalan salehnya kurang, maka nasabnya tidak akan mempercepat dirinya (meraih derajat kebaikan).[12]

Di bawah naungan wasiat

Salah satu wasiat yang baik dari wasiat-wasiat kekasih pilihan ini ialah wasiat agung yang menghimpun berbagai macam ilmu, prinsip, adab, keutamaan, Faidah, dan hukum. Kaum muslimin ialah laksana satu tubuh dalam cintai mencintai, kasih mengasihi dan sayang menyayangi. Di dalam kehidupan dunia ini, manusia dihadapkan dengan berbagai bentuk kesusahan. Bentuk kesusahan dunia itu bermacam-macam dan cara-cara untuk menghilangkannya pun beragam. Misalnya, menolongnya dan membebaskannya dari kezaliman.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, ia tidak menzaliminya dan tidak pula menelantarkannya."[13] Beliau ﷺ juga bersabda, "Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim ataupun yang dizalimi." Maka, seorang shahabat bertanya, "Saya dapat menolongnya jika ia dizalimi. Beritahukan kepadaku, jika ia orang yang berbuat zalim, bagaimana saya menolongnya?" Beliau menjawab, "Halangilah

12 HR Muslim.
13 Dishahihkan Al-Albani dalam Silsilatul Ah̲âdîts Ash-Shah̲îh̲ah (504).

atau cegahlah ia dari berbuat zalim, maka itulah bentuk menolongnya."[14]

Bentuk lain menghilangkan kesusahan seorang muslim ialah memberinya pinjaman uang atau harta kalau ia membutuhkan harta karena tertimpa kesulitan ekonomi. Terkadang pahala meminjami itu bisa melebihi pahala sedekah.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada malam aku di*isra*'kan, aku melihat di atas pintu surga tertulis: Sedekah itu dilipatgandakan sepuluh kali lipat dan pinjaman delapan belas kali lipat. Maka aku bertanya, 'Wahai Jibril, mengapa pinjaman lebih utama dari sedekah?' Jibril menjawab, 'Sebab orang yang meminta terkadang ia meminta padahal ia mempunyai. Sedangkan orang mencari pinjaman itu tidak meminjam kecuali karena butuh'."[15]

Kesusahan di hari kiamat sangat banyak dan bermacam-macam. Kesusahan dunia itu tidak ada artinya sedikit pun kalau dibandingkan dengan kesusahan hari kiamat. Perhatikan hadits Nabi ﷺ, "Barangsiapa mangangkat satu kesusahan dari sekian kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan dari sekian kesusahan di hari kiamat."

Di antara himpunan kebaikan ialah menutup aib seorang muslim. Berturut-turut banyak hadits yang memberi dorongan untuk menutup aib seorang muslim serta memperingatkan dari mencari-cari aibnya. Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa menutupi aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menyingkap aib saudara muslimnya, maka Allah akan menyingkap rahasianya bahkan

14 HR Al-Bukhari.
15 HR Ibnu Majah (2431), Al-Albani berkata, "Dhaif Jiddan."

membuatnya tercemar di dalam rumahnya (sendiri)."[16] Nabi ﷺ juga bersabda, "Janganlah kalian meng-*ghîbah* kaum muslimin."

Di antara himpunan kebaikan yang ditunjukkan Rasulullah ﷺ ialah menuntut ilmu. Setiap muslim wajib hukumnya menuntut ilmu agar mengetahui urusan-urusan agamanya. Ilmu ialah cahaya yang dengannya umat mendapat petunjuk dan berkembang. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۗ وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ
إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ﴿١١٤﴾

"Maka Mahatinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'." (Thaha: 114).

Orang yang berilmu hendaknya berhati-hati dari meninggalkan ilmu yang telah ia ketahui. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ،
وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ
جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلاَهُ

"Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat, hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia gunakan, tentang ilmunya dalam hal apa ia amalkan, tentang hartanya dari mana ia mendapatkannya dan ke mana ia infakkan, dan tentang badannya dalam hal apa ia habiskan"[17]

Nabi ﷺ juga bersabda:

---

16 HR Ibnu Majah (2546), Al-Albani berkata, "Shahih."

17 HR At-Tirmidzi (2417), ia berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

"Allah akan membuat senang seseorang yang mendengar sesuatu dari kami, lalu ia menyampaikannya seperti yang ia dengar. Berapa banyak orang yang disampaikan sesuatu lebih paham dari orang yang mendengar."[18]

Seorang penuntut ilmu haruslah ikhlas dalam melakukannya dan wajib meninggalkan sikap pembanggaan diri. Sementara itu, bagi orang yang diberi sedikit ilmu, hendaknya selalu ingat (ucapan), '*lâ adrî* (aku belum tahu)' ialah setengah dari ilmu.

Di antara himpunan kebaikan ialah membaca Al-Qur'anul Karim. Sebaik-baik zikir ialah kitab Allah. Siapa yang membaca kitab Allah, akan turun kepadanya ketenangan, akan diliputi rahmat, serta Allah memujinya dihadapan makhluk yang di dekat-Nya (malaikat) dan malaikat akan menaunginya.

Karena itu, bersegeralah beramal dengan wasiat yang di dalamnya terhimpun kebaikan bagi seorang muslim. Ingatlah selalu, bahwa wasiat ini memberikan petunjuk kepada kita berbagai macam perkara. Di antaranya:

1. Menghilangkan kesusahan yang dialami kaum muslimin.
2. Memberi kemudahan orang yang kesulitan.
3. Menekankan sikap saling tolong-menolong.
4. Menuntut ilmu.
5. Tekun membaca Al-Qur'anul Karim.

Setiap muslim hendaknya mengamalkan konsekuensi dari lima wasiat ini. Sebab, dalam mengamalkannya terdapat kebahagiaan di dua negeri.

Kita selalu memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan

18 HR At-Tirmidzi (2657), ia berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

taufik kepada kita untuk mengamalkan wasiat kekasih pilihan ﷺ. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Sedekah tak Menyusutkan Harta

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ

"Tidak akan berkurang harta karena sedekah. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba lantaran pemberian maafnya kecuali kemuliaan dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' kepada Allah melainkan Dia akan mengangkat (derajat)nya."[19]

Di bawah naungan wasiat

Wasiat agung dari Rasulullah ﷺ ini, meskipun lafalnya sedikit, tetapi meliputi banyak makna. Sebab, ia keluar dari lisan seseorang yang diberi *jawâmi'ul kalim*. Ada tiga unsur pokok dalam wasiat ini:

Pertama: Sedekah tidak mengurangi harta:

Allah عز وجل berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Wahai Raja yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki.

19 HR Muslim.

Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'." (Âli-Imrân: 26).

Allah ﷻ telah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk ujian dari-Nya. Ujian bagi orang kaya, bagaimana ia bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya, dan ujian bagi orang fakir bagaimana ia bersabar atas apa yang Allah ujikan kepadanya. Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾

"Adapun manusia apabila Rabb-nya mengujinya lalu ia dimuliakan-Nya dan diberi kesenangan, maka ia akan berkata, 'Rabb-ku telah memuliakanku.' Adapun bila Rabb-nya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka ia berkata, 'Rabb-ku menghinakanku'." (Al-Fajr : 15-16).

Hadits-hadits yang menyebutkan tentang keutamaan sedekah

Marilah kita memetik buah yang matang berupa pahala sedekah dari kebun-kebun As-Sunnah yang sempurna. Pertama kali yang akan kita petik ialah, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh perawi wasiat ini, yakni Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Tidak ada pagi hari yang dirasakan seorang hamba, melainkan ada dua malaikat turun. Salah satu dari keduanya berkata, 'Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang berinfak'; malaikat yang lainnya berkata, 'Ya Allah, berilah kerugian kepada orang yang menahan harta (kikir)'."[20]

Dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau mendermakan kelebihan (hartamu), maka itu baik bagimu. Namun, jika engkau menahannya, maka itu buruk bagimu. Engkau tidaklah dicela karena harta yang sesuai dengan kebutuhan. Mulailah (bersedekah) kepada orang yang menjadi tanggunganmu. Sedangkan tangan di atas (berderma) itu lebih baik dari tangan yang di bawah (peminta)."[21]

Inilah buah lain dari kebun yang penuh dengan tumbuhan-tumbuhan "Nabi Muhammad ﷺ," yang sabdanya menyebarkan bau harum semerbak. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah عزوجل berfirman:

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

"Wahai anak Adam sesungguhnya jika engaku mendermakan kelebihan (hartamu), maka itu baik bagimu. Namun jika engkau menahannya, maka itu buruk bagimu. Engkau tidaklah dicela karena harta yang sesuai dengan kebutuhanmu. Mulailah (bersedekah) kepada orang yang menjadi tanggunganmu. Sedangkan tangan di atas (berderma) itu lebih baik dari tangan yang dibawah (peminta)."[22]

---

20 HR Al-Bukhari dan Muslim.

21 HR Muslim dan At-Tirmidzi (2343), ia berkata, "Hasan shahih,"dan Al-Albani berkata, "Shahih."

22 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Manfaat bersedekah ialah:

1. Menyucikan harta dan badan.
2. Mengangkat berbagai penyakit dan cobaan dari yang melakukannya.
3. Melindungi pelakunya dari kematian yang buruk (*su'ul khâtimah*).
4. Memadamkan murka Allah, jika dilakukan secara rahasia.
5. Menjaga seorang hamba dari panasnya neraka pada hari kiamat kelak.
6. Memadamkan dan menghapuskan kesalahan.
7. Meninggikan derajat di surga.

Kedua: Allah tidak akan menambahkan kepada seorang hamba lantaran pemberian maafnya kecuali kemuliaan:

Rasulullah telah menjadikan pemberian maaf di sisi seorang muslim yang tersakiti oleh muslim lainnya sebagai sedekah. Di dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa ada seorang lelaki Quraisy memecahkan gigi seorang Anshar. Lalu ia meminta pertolongan kepada Mu'awiyah ﵁ atas laki-laki tersebut. Orang Quraisy itu berkata, "Orang ini telah memecahkan gigiku." Mu'awiyah berkata, "Tidak, kita akan membuatnya rela." Perawi berkata, "Ketika orang Anshar itu terus mendesaknya, Mu'awiyyah ﵁ berkata, 'Biarlah Abu Darda ﵁ yang menengahi perkaramu dengan saudaramu.' Maka, Abu Darda' ﵁ berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Tidaklah seorang Muslim terkena musibah pada salah satu tubuhnya, lalu ia bersedekah (memaafkannya), melainkan karenanya Allah akan mengangkat derajatnya dan dengannya Dia akan menghapuskannya satu kesalahannya'."[23]

23 HR Al-Bukhari (5640) dan Muslim (2572). Keterangan: Penerjemah belum menemukan hadits ini dalam riwayat keduanya. Penerjemah menemukan hadits ini dalam riwayat Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, yang didhaifkan Al-Albani dalam Dha'îful Jâmi' Ash-Shaghîr (5175).

Perawi berkata, “Orang Anshar itu berkata, ’Apakah engkau benar pernah mendengar hal ini dari Rasulullah ﷺ?’ Abu Darda‘ رضي الله عنه menjawab, ’Benar, kedua telingaku telah mendengarnya dan hatiku telah memahaminya.’ Lalu orang Anshar itu memaafkan laki-laki tersebut.”

Memberi maaf dari gangguan dan perbuatan jahat termasuk sedekah. Sebab inilah, setelah perintah untuk bersedekah, disebutkanlah sabda beliau, “Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba lantaran pemberian maafnya kecuali kemuliaan.”

Karena itu, jadilah termasuk orang-orang yang memaafkan orang lain hingga derajat Anda menjadi mulia baik di dunia maupun di akhirat.

Ketiga: Tidaklah seseorang bersikap tawadhu‘ kepada Allah, melainkan Dia akan mengangkat (derajat)nya:

Al-Hasan رحمه الله berkata, “Tawadhu‘ ialah setiap Anda keluar dari rumah, lalu setiap Anda bertemu seorang muslim, Anda melihat dirinya lebih memiliki kemuliaan daripada Anda.”

Al-Junaid رحمه الله berkata, “Rendah hati dan ramah tamah.”

Sementara itu, Fudhail bin ‘Iyadh رحمه الله berkata, “Anda tidak melihat diri Anda seorang yang berharga. Sebab, siapa yang melihat dirinya berharga, ia tidak memiliki bagian dari ketawadhu‘an.”

Di dalam kitab-Nya, Allah عز وجل memuji orang-orang yang menyifati dirinya dengan sifat tawadhu‘. Dia berfirman:

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (Al-Furqân: 63). Yakni mereka berjalan dengan tenang, berwibawa lagi tawadhu', tidak sombong, dan tidak takabur.

Allah ﷻ juga telah memerintahkan imam orang-orang yang tawadhu' dan pemimpinnya orang yang mendapat sebutan *ghurran muhajjalîn* (kening, tangan dan kakinya bersinar putih dari bekas wudhu), seraya berfirman kepada beliau ﷺ dan kepada setiap orang yang mengimani-Nya:

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'arâ': 215).

Banyak hadits yang mewasiatkan dan memotivasi kita agar menjadi orang-orang yang tawadhu'. Maka, marilah kita berkeliling di dalam kebun As-Sunnah yang suci, lantas kita petik pepohonan dan bunga-bunganya. Kemudian, kita rangkai karangan bunganya hingga menjadi harum dan wangi. Yang dengannya, para pemilik akhlak mulia dan pemilik tekad yang tinggi bisa menghiasi diri mereka.

Dari 'Iyadh bin Himar رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian tawadhu', hingga seseorang tidak sombong atas orang lain dan seseorang tidak menzalimi orang lain'."[24]

Adapun hadits dan bunga yang kedua ialah, dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Unta milik Rasulullah ﷺ diberi nama *Al-'Adhbâ'*. Ia

24 HR Muslim, Abu Dawud (4895), Al-Albani berkata, "Shahih." Dan Ibnu Majah (4214), Al-Albani berkata, "Shahih."

tidak pernah dikalahkan (oleh unta lain). Tiba-tiba datang seorang Badui dengan mengendarai unta muda miliknya, lalu ia berhasil mengalahkan *Al-Adhbâ‘* tersebut (dalam perlombaan). Maka, hal itu membuat jengkel kaum muslimin seraya berkata, '*Al-Adhbâ‘* telah dikalahkan.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sudah menjadi kewajiban Allah عزوجل , bahwa tidak ada sesuatu pun yang meninggi, melainkan Allah akan merendahkannya'."[25]

Rasulullah ﷺ ialah teladan utama dalam ketawadhu'an. Beliau ialah orang yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah dan di sisi manusia. Namun demikian, beliau tidak merasa sombong atas mereka. Bahkan, beliau senantiasa merendah tanpa (ada unsur) menghinakan diri.

Sikap tawadhu' seperti ini tidak menambahkan pada diri beliau ﷺ, melainkan keagungan di mata mereka dan kecintaan di hati mereka. Sikap tawadhu' beliau tersebut terdapat dalam seluruh urusan kehidupan beliau. Di rumah beliau bersama keluarga, di masjid bersama dengan para shahabat, dan di dalam fenomena kehidupan beliau, baik yang umum maupun yang khusus.

Pada perang Khandaq, sungguh Rasulullah ﷺ juga turut menggali parit bersama-sama dengan para shahabat. Sebagaimana yang diungkapkan Al-Barra' bin Azib رضي الله عنه, "Dahulu, pada saat perang Khandaq, Rasulullah ﷺ (juga turut) mengangkati tanah, hingga perut beliau ﷺ terkena debu."

Di dalam riwayat lain disebutkan, bahwa aku melihat debu telah menutupi kulit perut beliau. Di samping itu, beliau sering bersya'ir:

Demi Allah, jika tidak karena Engkau, kami tidak akan mendapat petunjuk
Kami tidak akan bersedekah dan kami tidak akan shalat

---

25 HR Al-Bukhari dalam Ar-Raqâ'iq.

Maka, turunkanlah ketentraman atas kami
Dan kokohkanlah tapak-tapak kaki kami jika kami telah bertemu musuh
Sungguh, orang-orang telah menzalimi kami
Jika mereka membuat kerusakan, kami menolaknya

Maka, berlindunglah dari dosa-dosa Anda wahai orang yang rendah sebelum dahi berkeringat datang (mati) dan sebelum ditarik dari kiri dan dicabut dari kanan. Saat itu, tak akan bermanfaat bagi Anda harta yang telah Anda kumpulkan berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Lalu, di dalam kubur, Anda akan bertanggung jawab hingga hari pemaparan amal kepada Zat yang paling cepat hisabnya.

Lebih Baik Bekerja daripada Meminta-Minta

Dari Zubair bin Awwam ﵁, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

"*Seandainya seseorang di antara kalian mengambil tali kemudian datang dengan seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu menjualnya hingga dengannya Allah mencukupi dirinya, maka itu lebih baik daripada meminta-minta kepada manusia; baik mereka memberinya atau menolaknya*."[26]

Di bawah naungan wasiat

Bekerja ialah sunnah kehidupan serta asas kemajuan peradaban dan jalan terjaminnya kehidupan yang mulia. Islam yang menjaga kewibawaan dan kemuliaan bagi seorang mukmin, telah mewajibkan seseorang untuk bekerja. Hal ini supaya ia bisa

26 HR Al-Bukhari.

memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat serta membebaskannya dari sifat tak aktif dan bermalas-malasan.

Rasulullah ﷺ mewasiatkan hal ini kepada kita. Wasiat tersebut merupakan salah satu wasiat Rasulullah ﷺ yang paling indah dan nasihat yang paling agung untuk manusia dalam rangka menjaga kemuliaan dan kewibawaan.

Siapa saja yang diharamkan meminta-minta?

Di dalam sebuah masyarakat ada personal-personal yang mampu bekerja, namun sama sekali mereka tak berpikir mengenai hal itu. Mereka lebih mengutamakan menganggur daripada mencari rezeki dan berusaha mendapatkannya, meski negara atau beberapa individu menyediakannya lapangan pekerjaan. Negara telah menyediakan mereka dan bagi seluruh pekerja lapangan pekerjaan yang banyak. Agar negara bisa menjaga hak-hak mereka dari kesia-siaan, pengangguran, dan berbagai persoalan lainnya.

Orang-orang yang sebenarnya mampu tetapi malas itu adalah orang-orang yang kuat. Namun, Anda lihat sendiri, tangan-tangan mereka terjulur hina karena meminta-minta. Mereka ialah kuman penyakit ganas yang menempel dalam tubuh masyarakat Islam. Sebab itu, tangan-tangan mereka harus dipukul serta menahan pemberian kepada mereka.

Di dalam masyarakat, terdapat pula orang-orang yang menyangka lapangan-lapangan pekerjaan telah tertutup bagi mereka. Karena, mereka tak mendapatkan pekerjaan yang bisa mereka geluti atau juga tak punya harta yang mencukupi sebagai modal dagang. Kalau demikian keadaannya, tak mengapa mereka mengambil bantuan dan pertolongan hingga mereka

mendapatkan pekerjaan yang dicarinya.

Namun demikian, ada kelompok lain yang telah dibutakan harta hingga ia diperbudak olehnya. Sehingga, kegemarannya hanya menimbun harta dari jalan manapun. Mereka mengambil sedikit bagian dari harta-harta para *muhsinin* (dermawan) dan mengumpulkannya hingga banyak. Maka, kelompok ini wajib untuk "diperangi".

Siapa saja yang dibolehkan meminta-minta

1. Sekolompok kecil manusia yang tak mendapatkan sesuatu yang bisa digunakan untuk menghalanginya dari musibah kelaparan dan "ketelanjangan". Mereka tersebut tak mampu mencarinya dikarenakan ia cacat, tak mampu lagi bekerja, atau usia yang telah lanjut.
2. Orang-orang yang telah bekerja keras, namun pemasukannya belum dapat mencukupi kebutuhan. Penyebabnya karena jumlah anggota keluarganya yang banyak atau adanya persoalan yang menimpanya.
3. Seseorang yang mengalami kepailitan sehingga menjadikannya berada di bawah himpitan hutang yang berat. Dalam masalah tersebut, ia tak mendapati sesuatu guna menutup hutangnya dan membebaskan dirinya dari perbudakan para debitor.

Pelajaran dari wasiat yang mulia ini

a. Bekerja ialah sumber kemuliaan seseorang. Walaupun pekerjaannya hanyalah keahlian yang sederhana, namun hal itu lebih baik dari pada meminta-minta kepada orang lain.

b. Melarang sifat meminta-minta serta mengkategorikannya

sebagai suatu kehinaan dan tidak sesuai dengan kemuliaan seorang mukmin.

c. Menganggur padahal punya kemampuan merupakan bentuk kekufuran terhadap nikmat Allah ﷻ.

d. Kewajiban negara ialah memberikan jaminan pekerjaan bagi orang-orang yang mampu dan jaminan kehidupan yang baik lagi mulia bagi orang-orang yang tak mampu bekerja.

Ya Allah, jangan Engkau buat kami lebih butuh kepada siapapun selain-Mu, dan jangan Engkau buat seseorang lebih butuh kepada kami. Amin.

Dahulu Aku Melarang Kalian dari (Memakan) Daging Kurban

Dari Nubaisyah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ فَكُلُوا وَادَّخِرُوا

"Dahulu, aku melarang kalian dari (makan) daging kurban lebih dari tiga hari. Maka (sekarang) makanlah dan simpanlah."[27]

Hewan kurban ialah unta, sapi, domba atau kambing yang disembelih pada hari raya Idul Fitri dan tiga hari setelahnya (Tasyrik).

Di bawah naungan wasiat

Di dalam Islam hanya ada dua hari raya, Idul Adha dan Idul Fitri. Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ datang (dari Mekkah saat hijrah) ke Madinah, penduduk Madinah mempunyai dua hari raya (Nairuz dan Mahrajan) yang mereka

27 HR Ibnu Majah (3160), Al-Albani berkata, "Shahih."

manfaatkan untuk bermain-main. Maka Nabi ﷺ bertanya, 'Dua hari raya apa ini?' Mereka menjawab, 'Dua hari raya yang pada masa jahiliyah dahulu kami bermain-main di dalamnya.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kalian yang lebih baik dari keduanya di dunia dan akhirat, Idul Adha dan Idul Fitri'."[28]

Allah ﷻ mensyariatkan penyembelihan hewan kurban dengan firman-Nya:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝٣

"*Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*" (Al-Kautsar: 1-3).

Apa hukum menyembelih hewan kurban di dalam Islam?

Para ulama dan para fukaha berbeda pendapat dalam hukum menyembelih hewan kurban. Ada yang berpendapat ia adalah sunnah mu'akkadah dan makruh meninggalkannya jika mampu mengerjakannya. Berdasarkan hadits Anas, bahwa Nabi ﷺ berkurban dengan dua ekor domba yang (masing-masing) berwarna putih-hitam dan memiliki dua tanduk yang bagus. Beliau menyembelihnya sendiri setelah menyebut nama Allah dan bertakbir.[29] Demikianlah pendapat yang dianut pemimpin mazhab Syafi'i.

---

28 HR Abu Dawud dengan sanad shahih (1134), Al-Albani berkata, "Shahih." At-Tirmidzi (771), ia berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih." An-Nasa'i (1556), Al-Albani berkata, "Shahih." Adapun lafal hadits ini terdapat pada riwayat Abu Dawud.

29 Muttafaq alaihi.

Sementara itu, Ibnu Hazm berkata, "Tidak ada keterangan shahih dari salah seorang shahabat bahwa ia adalah wajib."

Di antara mereka ada yang berpendapat akan wajibnya berkurban. Mereka ialah pemimpin mazhab Hanafi. Dasarnya ialah sabda Nabi ﷺ:

مَنْ كَانَ لَهُ سِعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا

"Barangsiapa yang memiliki kelapangan (harta dan keadaan) namun tidak berkurban. Maka, janganlah ia mendekati tempat shalat kami."[30]

Aspek pengambilan dalil dengan hadits tersebut ialah, ketika Nabi ﷺ melarang orang yang mempunyai kelapangan rezeki namun tidak berkurban untuk mendekati tempat shalat, hal itu menunjukkan ia telah meninggalkan suatu kewajiban. Sehingga, seakan-akan tak ada manfaat mendekatkan diri kepada Allah dengan mendirikan shalat bagi seorang hamba jika ia meninggalkan kewajiban berkurban.

Keutamaan menyembelih hewan kurban

Menyembelih hewan kurban ialah sunnah (teladan) bapak kita, Ibrahim عليه السلام. Beliau adalah orang yang pertama kali menyunnahkan hal itu. Dari Zaid bin Al-Arqam ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah penyembelihan hewan kurban ini?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ia adalah sunnah bapak kalian, Ibrahim.' Para shahabat bertanya, 'Apa yang kami peroleh darinya, wahai Rasulullah?' Beliau ﷺ menjawab, 'Pada setiap rambut ada kebaikan.' Para shahabat bertanya lagi, 'Bagaimana dengan bulunya, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Pada setiap rambut dari bulu ada kebaikan'."[31]

30 HR Ibnu Majah (3123), Al-Albani berkata, "Hasan."
31 HR Ibnu Majah (3127), Al-Albani berkata, "Dhaif jiddan (dhaif sekali)."

Jadi, ia adalah sunnah *Al-Khalîl*, Ibrahim عليه السلام yang kita ikuti ajarannya serta mewarisi nasab dan akidahnya. Selain itu, Nabi Ibrahim عليه السلام juga merupakan nasab Rasul kita yang mulia ﷺ sekaligus penutup para nabi dan rasul. Dengan diutusnya Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, Allah عز وجل mengabulkan doa dari Nabi Ibrahim عليه السلام. Allah عز وجل berfirman:

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩

"Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka sesorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (Al-Baqarah: 129).

Teladan menyembelih hewan kurban ini telah lama berlaku. Agar iman umat tidak goncang dalam (menyikapi) janji Allah عز وجل yang akan mengangkat kesusahan dari hamba-hamba-Nya yang beriman. Selain itu, agar umat tersebut mengetahui bahwa Rabb-nya tidak ingin mengazabnya dengan berbagai cobaan. Namun, Dia hanya menginginkan agar umat tersebut mendatangi-Nya dengan tunduk dan rela.

Kalau dari diri umat muncul kejujuran, Allah akan meringankan berbagai macam kesulitannya, memberikan jalan keluar bagi kesusahan-kesusahannya, serta akan memuliakannya sebagaimana Dia telah memuliakan bapak dari umat ini, Ibrahim عليه السلام dan putranya, Ismail عليه السلام.

Menyembelih hewan kurban juga telah menjadi ketetapan dari Rasul kita yang mulia, Muhammad bin Abdullah ﷺ, dan beliau sendiri telah menerapkannya. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلاً أَحَبَّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هِرَاقَةِ دَمٍ وَإِنَّهُ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَظْلاَفِهَا وَأَشْعَارِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا

"Tidak ada amalan yang dilakukan oleh anak Adam pada yaumun nahr (hari Idul Adha) lebih dicintai oleh Allah ' ﷻ dari pada menumpahkan darah (hewan kurban), sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat dengan tanduk-tanduknya, kuku-kukunya dan rambut-rambutnya. Dan sesungguhnya darah itu akan diterima oleh Allah sebelum ia jatuh di atas tanah. Maka, berlaku baiklah dalam menyembelihnya."[32]

Melebatkan Jenggot

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ

'*Potonglah kumis kalian dan lebatkanlah jenggot kalian. Bedakanlah diri kalian dari kaum Majusi*'."[33]

Di bawah naungan wasiat

Pada zaman ini, teriakan orang-orang yang bodoh semakin melengking. Mereka mengingkari jenggot dengan menyerukan agar jenggot dicukur. Sehingga, menurut para pengikut imperialis dan antek-antek setan, jenggot menjadi simbol teroris dan tanda keekstriman.

32 HR Ibnu Majah (3126), Al-Albani berkata, "Dhaif." At-Tirmidzi (1493), ia berkata, "Hasan gharib," dan Al-Albani berkata, "Dhaif."

33 HR Muslim.

Sangat disayangkan, sebagian orang berilmu justru terpengaruh dengan seruan ini. Lantas, mereka mulai mempermainkan ucapan-ucapan dan memutar-mutar kata.

Nampak jelas, mayoritas kaum Muslimin yang mencukur jenggot, semata-mata karena taklid kepada musuh-musuh agamanya yang telah menjajah negeri-negeri mereka, yakni kaum Yahudi dan Nashrani. Lazimnya orang yang dikalahkan, ia akan senantiasa taklid kepada yang menang meskipun dengan menyelisihi perintah Rasul supaya membedakan diri dari orang-orang kafir dan melarang berbuat tasyabbuh terhadap mereka.

Dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Berbedalah kalian dari kaum musyrikin, lebatkanlah jenggot dan potonglah kumis."[34]

Makna i'faul lihyah

Makna *i'faul lihyah* ialah membiarkannya dan melebatkannya. Ini termasuk salah satu sunnah para nabi dan rasul. Sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ atas lisan Harun:

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِيٓ ۖ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾

"Harun menjawab, 'Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanat-ku'." (Thaha: 94).

Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

عَشْرٌ مِنْ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ وَالسِّوَاكُ وَاسْتِنْشَاقُ

34 HR Al-Bukhari.

الْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ وَنَتْفُ الْإِبِطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ

'Sepuluh perkara fitrah: Memotong kumis, melebatkan jenggot, siwak, istinsyaq (memasukkan) air ke hidung, memotong kuku, mencuci ruas-ruas jari, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, dan istinja'."[35]

Batasan jenggot

Batasan jenggot ialah dari *'anfaqah*, yakni rambut yang tumbuh di bawah bibir berikut rambut dagu, sampai rambut yang tumbuh di bawah dagu. Sementara lebarnya ialah, dari rambut kedua pipi, yakni dari wajah bagian samping berikut rambut kedua pelipis (antara mata dan telinga), sampai rambut rahang bagian bawah. Semua ini adalah jenggot.

Karena itu, lazimilah jalan hidayah dan jangan terpengaruh karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Berpegangteguhlah dengan petunjuk Nabi Anda dan jangan Anda ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak berpengetahuan.

Tinggalkan Apa yang Ragu Bagimu

Dari Hasan bin Ali ﷺ, ia berkata, "Aku telah hafal dari Rasulullah ﷺ:

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ

"Tinggalkan apa yang meragukanmu, menuju yang tidak meragukanmu."[36]

35 HR Muslim.

Di bawah naungan wasiat

Wasiat yang baik lagi berkah ini merupakan salah satu wasiat dari sekian wasiat kekasih pilihan ﷺ. Ia adalah salah satu dari kata-kata hikmah nabi yang fasih dan salah satu dari *jawâmi'ul kalim*.

Dengan kalimatnya yang ringkas, wasiat Nabi ﷺ menjelaskan sebuah prinsip penting dari sekian prinsip agama Islam yang lurus. Wasiat ini ialah pangkal dari (sifat) *wara'*. Selain itu, di dalamnya juga terdapat keselamatan dari kebimbangan dan keragu-raguan yang menimpa jiwa.

Saudaraku muslim, wasiat ini menunjukkan sejumlah perkara, di antaranya:

Pertama: Meninggalkan syubhat dalam segala muamalah dan urusan-urusan ibadah. Yang dimaksud meninggalkan syubhat ialah komitmen terhadap yang halal dalam segala hal.

Meninggalkan syubhat dan komitmen dengan yang halal bisa mengantarkan seorang hamba menuju derajat wara'. Orang yang menjauhi syubhat, berarti ia telah membebaskan agama dan kehormatannya. Sementara itu, orang yang tidak meninggalkan syubhat, berarti ia sedang terjerumus ke dalam jaring-jaring keragu-raguan dan kebimbangan. Sehingga, jiwanya pun goncang, hidup dalam kecemasan dan kekhawatiran, serta keadaan jiwanya yang sangat tersiksa.

Kedua: Hendaknya seorang muslim berjalan dengan cahaya yakin dan halal serta meninggalkan keraguan dan kebimbangan.

---

36 HR At-Tirmidzi (2518), ia berkata, "Hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih." An-Nasa'i: VIII/230/5397, An-Nasa'i berkata, "Hadits ini jayyid jiddan," dan Al-Albani berkata, "Shahih sanad mauquf." Imam Ahmad dalam Musnad-nya (1723), dishahihkan Al-Albani dalam Misykâtul Mashâbîh (2773).

Ketiga: Halal menumbuhkan ketenangan, ketentraman, dan kenyamanan. Sementara haram menumbuhkan kebimbangan, kecemasan, dan kekhawatiran jiwa.

Keempat: Di dalam kejujuran terdapat ketenangan, sedangkan di dalam kedustaan terdapat kecemasan dan kekhawatiran.

Kelima: Jika antara keraguan bertentangan dengan yang yakin, hendaknya ia mengambil yang yakin dan berpaling dari yang ragu.

Keenam: Mengambil teladan dari para salaf dalam meninggalkan keraguan dan kebimbangan dalam perkataan dan perbuatan mereka. Di antaranya, perkataan Abu Dzar Al-Ghifari, "Kesempurnaan takwa ialah meninggalkan sebagian yang halal karena khawatir akan menjadi sesuatu yang haram." Di dalam sejarah dan kisah-kisah kehidupan mereka, ada banyak sekali cerita yang menunjukkan sikap mereka dalam mempraktekkan wara' dan meninggalkan yang ragu. Karena itu, ambilah contoh-contoh keteladanan islami, menetapi batasan-batasan halal lagi *thayyib*, dan menjauhi apa-apa yang meragukan.

Meninggalkan perkara syubhat dalam seluruh jenis ibadah dan muamalah serta komitmen dengan yang halal, semua itu bisa mengantarkan seorang muslim mencapai derajat wara'. Adapun manfaat sifat wara' sangatlah komprehensif. Ia bisa memutus godaan setan dan memiliki Faidah agung di dunia dan akhirat.

Halal itu jelas dan haram itu jelas. Di antara keduanya ialah ada hal-hal yang syubhat. Adapun terhadap perkara yang syubhat, hendaknya setiap muslim meninggalkannya dan tidak bermain di sekitarnya.

Pintu-Pintu Kebaikan

Dari Muadz bin Jabal ﷺ, ia berkata, "Aku bertanya:

يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيْمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلاَةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ، قَالَ: ثُمَّ تَلاَ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ حَتَّى بَلَغَ يَعْمَلُوْنَ، ثُمَّ قَالَ : أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ، قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلاَمُ وَعَمُودُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا، فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang amalan yang bisa memasukkan aku ke surga dan menjauhkanku dari neraka!' Nabi menjawab, 'Sungguh, engkau telah bertanya kepadaku tentang perkara agung (berat bagi jiwa). Namun, sungguh, hal itu benar-benar mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah; engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji.' Kemudian beliau bertanya, 'Maukah engkau aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa

adalah perisai, sedekah itu bisa memadamkan (menghapuskan) dosa sebagaimana air bisa memadamkan api dan demikian pula shalatnya seseorang di tengah malam'." Muadz berkata, "Kemudian beliau membaca, 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya' hingga sampai 'mereka kerjakan.' (As-Sajadah: 16-17—edt). Kemudian beliau bertanya, 'Maukah aku beritahukan kepadamu tentang pokok seluruh urusan (agama), tiang penyangganya, dan puncak tertingginya?' Aku menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Pokok urusan adalah Islam, tiang penyangganya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad.' Kemudian beliau bertanya lagi, 'Maukah aku beritahukan kepadamu tentang penguat (penyempurna) semua hal tersebut?' Aku menjawab, 'Tentu, wahai Nabi Allah.' Lalu beliau memegang lidahnya seraya bersabda, 'Jagalah ini!' Lalu aku bertanya, 'Wahai Nabi Allah, apakah kita benar-benar akan diazab lantaran semua yang kita ucapkan?' Beliau menjawab, 'Celaka engkau, tidaklah manusia itu dilemparkan di neraka, dengan wajah tertelungkup di bawah mereka, melainkan akibat dosa lisan-lisan mereka?'."[37]

Di bawah naungan wasiat

Wasiat ini mencakup amalan yang menjadi sebab pelakunya masuk surga dan dijauhkan dari neraka. Ia merupakan perkara yang sangat agung. Karenanya Allah menciptakan surga dan neraka serta karenanya pula diutuslah para nabi dan rasul. Perhatikanlah sabda Nabi ﷺ kepada Muadz, "Sungguh, engkau telah bertanya kepadaku tentang perkara yang agung."

Wasiat ini memberikan petunjuk mengenai banyak perkara penting. Di antaranya:

Pertama: Perhatian para shahabat ﷺ terhadap amal salih. Pertanyaan Mu'adz tersebut menunjukkan kita atas kuatnya perhatian Mu'adz terhadap amal salih serta kefasihannya. Sebab,

37 HR At-Tirmidzi (2616) ia berkata, "Hadits hasan shahih," dan Al-Albani berkata, "Shahih."

ia bertanya dengan pertanyaan yang fasih, singkat, lagi jelas. Rasulullah ﷺ pun dibuat takjub dengan pertanyaan Muadz, dan beliau pun memuji dirinya, "Sungguh, engkau telah bertanya kepadaku tentang perkara agung." Ungkapan ini mengandung metode *tarbiyah* (pendidikan).

Kedua: Amalan adalah sebab masuk surga. Dalilnya ialah pertanyaan Mu'adz رضي الله عنه, "Beritahukan kepadaku tentang amalan yang bisa memasukkanku ke dalam surga!" Pikiran Mu'adz bin Jabal tersebut terfokus seputar amalan yang memasukkan dirinya ke surga. Jadi, hal yang menjadi perhatiannya ialah dua perkara: Amal salih dan surga. Allah عزوجل berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۖ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۖ وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Rabb kami, membawa kebenaran.' Dan diserukan kepada mereka, 'ltulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan'." (Al-A'râf: 43).

Bagaimana seseorang bisa masuk surga? Pertama ialah masuk agama Islam, "Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu," yakni mentauhidkan Allah عزوجل. Ketahuilah, bahwa tidak ada *Ilah* (yang hak) selain

Allah ﷻ . Setelah tauhid, lalu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji di Baitullah jika sanggup menunaikannya. Perkara-perkara ini disebut rukun Islam. Nabi ﷺ bersabda di dalam sebuah hadits yang masyhur, "Islam dibangun di atas lima (perkara)…" Adapun mengerjakan rukun Islam ialah amal salih yang menjadi sebab masuk surga.

Pintu-pintu kebaikan atau pintu-pintu surga

Pintu-pintu kebaikan ialah *nawâfil* (amalan-amalan sunnah). Nabi ﷺ telah mengajarkan hal tersebut kepada Mu'adz, setelah beliau mengajarkannya *farâidh* (perkara-perkara wajib).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Allah berfirman, 'Tidaklah hamba-Ku mendekat diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku cintai dari apa-apa yang telah aku wajibkan atas dirinya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya'."

Puasa ialah perisai

Maksudnya ialah puasa sunnah, bukan puasa wajib. Sebab, puasa wajib itu (harus) didahulukan. Sementara puasa sunnah merupakan pelindung dari neraka pada hari akhir kelak. Manusia akan menjadi suci dan tinggi dengan berpuasa. Selain itu, ia akan menjadi orang yang bertakwa, bersih, dan suci dari dosa-dosa.

Sedekah itu bisa memadamkan (menghapuskan) dosa

Maksudnya ialah sedekah selain zakat yang diwajibkan. Sedekah bisa menghapuskan dosa-dosa kecil, tetapi dosa-dosa tersebut adalah dosa yang berkaitan dengan hak Allah ﷻ . Sebab, dosa besar tidak bisa dihapuskan, kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya. Selain itu, sedekah juga bisa memadamkan murka Allah dan mencegah dari kematian yang buruk.

Shalat di malam hari

Maksudnya ialah shalat sunnah di malam hari setelah tidur. Banyak hadits yang menjelaskan keutamaan dan besarnya pahala shalat sunnah di malam hari. Nabi ﷺ bersabda:

"Kerjakanlah shalat Malam, sebab ia adalah tradisi orang-orang saleh sebelum kalian. Sesungguhnya shalat Malam adalah bentuk pendekatan diri kepada Allah, mencegah dari dosa, menghapuskan kesalahan dan menjauhkan penyakit dari tubuh."[38]

Agama Islam

Orang yang memperhatikan wasiat Nabi ini akan mendapati bahwa Rasulullah ﷺ ialah contoh pendidik yang sukses. Sebab, beliau ﷺ mendapati pada diri Muadz bin Jabal رضي الله عنه kecintaan untuk meminta tambahan (ilmu), lalu beliau pun menambahinya. Beliau ﷺ juga telah menggunakan metode pendidikan yang sukses, dengan bentuk pertanyaan, "Maukah aku beritahukan kepadamu?"

Pokok Urusan

Islam ialah pokok urusan, sedangkan pokok Islam ialah dua kalimat syahadat: (1) *Asyhadu an lâ ilâha illallâh* (Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* (yang haq) selain Allah. (2) *Wa anna muhammadar rasûlullâh* (dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

38 HR At-Tirmidzi (3549), ia berkata, "Hadits gharib," dan didhaifkan Al-Albani dalam Jâmi' At-Tirmidzi: V/552.

Imam Ahmad telah meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya pokok urusan ini ialah hendaknya engkau bersaksi bahwa tiada *Ilah* (yang haq) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan bahwa Muhammad ialah hamba dan utusan-Nya."[39]

Shalat ialah tiang penyangga Islam

Shalat ialah tiang agama. Siapa yang menegakkannya berarti telah menegakkan agama, sedangkan siapa yang menghancurkannya berarti telah menghancurkan agama. Banyak ayat dan hadits yang menjelaskan kedudukan shalat dalam agama Islam.

Jihad

Jihad ialah puncak tertinggi agama Islam. Sebab, ia akan menjadikan Islam berkuasa dan hal itu tidak dimiliki oleh ibadah yang lain. Jihad ialah amalan yang paling utama setelah hal-hal yang diwajibkan. Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama?' Nabi ﷺ menjawab, 'Iman kepada Allah, kemudian jihad fi sabilillah'."

Rasulullah ﷺ menyerupakan jihad dengan *dzarwatus sanâm* (puncak tertinggi) Islam. *Sanâm* ialah bagian paling atas pada unta (punuk). Sementara unta ialah sebaik-baik harta mereka.

Menjaga lisan

Rasulullah ﷺ mengakhiri wasiatnya kepada Mu'adz dengan menjelaskan urgensi menjaga lisan. Sebab, lisan ialah yang memperkuat dan menyempurnakan seluruh amalan-amalan sebelumnya serta menjadikannya di atas puncak kesempurnaan.

Kita telah menyebutkan sebelumnya mengenai urgensi menjaga lisan di dalam wasiat terdahulu, untuk menjelaskan

39 HR Ahmad, didhaifkan Al-Albani dalam Dhaîfut Targhîb wat Tarhîb: I/827.

wasiat Nabi ﷺ ini, yakni “Barangsiapa beriman dengan Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata yang baik atau diam.”

Wasiat Rasulullah ﷺ kepada Mu‘adz bin Jabal ﷺ ini bisa disimpulkan dalam beberapa perkara yang telah diajarkan kepada kita:

1. Rasulullah ﷺ ialah teladan dalam pendidikan dan pengajaran serta dalam menjawab penanya sesuai dengan kedudukannya.
2. Perhatian shahabat dengan amalan yang bisa memasukkan mereka ke dalam surga.
3. Di dalam wasiat ini terdapat penjelasan tentang pintu-pintu kebaikan atau pintu-pintu surga.
4. Penjelasan mengenai kedudukan jihad dalam melindungi Islam.
5. Lisan ialah pemimpin badan.

Buah Zuhud

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَــــلَّمَ ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ وَازْهَدْ فِيْمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوْكَ

“Seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan jika aku mengerjakannya maka Allah akan mencintaiku dan manusia juga mencintaiku!’ Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Zuhudlah di dunia, niscaya Allah mencintaimu dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan (milik) orang lain, niscaya mereka mencintaimu’.”[40]

40 HR Ibnu Majah (4102), Al-Albani berkata, “Shahih.”

Di bawah naungan wasiat

Wasiat yang baik dari Rasul ﷺ ini mencakup dua wasiat agung: (1) Zuhud di dunia. (2). Zuhud terhadap yang dimiliki orang lain. Wasiat ini menjelaskan, obsesi yang menyibukkan pikiran para shahabat ﷺ ialah amalan. Yakni, amalan yang bisa memasukkan mereka ke surga atau amalan yang menjadi sebab kecintaan dari makhluk dan Al-Khâliq.

Zuhud

Secara bahasa zuhud ialah berpaling dari sesuatu sebagai bentuk penghinaan kepadanya. Berasal dari perkataan, *say'un zahîd* yang artinya sesuatu yang sedikit.

Sementara secara syar'i, zuhud menurut Abu Idris Al-Khaulani ialah apa yang ada di sisi Allah lebih Anda yakini dan lebih kuat dari pada apa yang ada ditangan Anda serta lebih yakin dan percaya dengan apa yang ada pada Allah dari apa yang Anda miliki. Kalau Anda ditimpa musibah, maka Anda sangat berharap kepada pahala dan simpanan dibalik musibah tersebut. Namun demikian, zuhud di dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan meremehkan harta.

Hakikat zuhud berpangkal kepada tiga perkara hati, yang bukan dari amal-amal anggota badan. Sebab itu, Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Anda tidak bisa bersaksi tentang zuhudnya seseorang. Sebab, zuhud letaknya di dalam hati."

Pertama: Hendaknya seorang hamba lebih yakin dengan apa-apa yang ada di sisi Allah daripada apa-apa yang ada di tangannya sendiri. Hal ini akibat dari benarnya keyakinan. Allah ﷻ berfirman:

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزۡقُكُمۡ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (Adz-Dzâriyât: 22).

Kedua: Jika seorang hamba tertimpa suatu musibah dunia seperti hilangnya harta atau anak meninggal, ia lebih mengharapkan pahala dari musibah tersebut. Hal ini juga muncul dari sempurnanya keyakinan.

Ketiga: Memandang sama antara pujian dan celaan dalam kebenaran. Hal ini adalah salah satu dari tanda-tanda zuhud di dunia.

Hasan Al-Bashri ﷺ berkata, "Orang zuhud ialah orang yang ketika melihat seseorang, ia berkata, 'Ia lebih mulia dari diriku'." Imam Ahmad berkata, "Zuhud di dunia ialah pendek angan-angan dan berputus asa (tidak mengharapkan) apa-apa yang ada di tangan orang lain."

Macam-macam zuhud

1. Zuhud terhadap apa yang disembah selain Allah.
2. Zuhud dalam maksiat.
3. Zuhud dalam hal yang halal.

Pendorong zuhud

Banyak sekali pendorong sikap zuhud. Antara lain:

1. Mengingat-ingat akhirat dan ketika berdirinya seorang hamba di depan Allah عزوجل .
2. Mengingat-ingat bahwa kenikmatan dunia pasti lenyap dan akan memalingkan dari Allah عزوجل .
3. Mengingat-ingat dunia itu hina dan di sisi Allah ia tidak lebih mulia dari sayap nyamuk.
4. Mengingat-ingat dunia ialah terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali berzikir kepada Allah عزوجل dan

apa-apa yang dicintai-Nya, orang yang berilmu atau orang yang mencari ilmu.

Apabila kita mencari keteladanan dan contoh kehidupan orang-orang yang zuhud, kita dapati hal itu telah teraplikasikan dalam kehidupan Rasulullah ﷺ, baik berupa amalan maupun budi pekerti. Sebelum dan sesudah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, baik dalam hari-hari yang penuh kesulitan maupun kelapangan, beliau ﷺ senantiasa zuhud dalam kenikmatan dunia hanya semata-mata mencari akhirat.

Sebab itu, beramalah dengan kandungan wasiat ini, niscaya Anda termasuk orang-orang yang sukses di dunia akhirat, *insya Allah*, serta akan memperoleh cinta makhluk dan cinta Al-Khâliq. Sukses dengan kecintaan manusia dan Rabb-nya manusia diberikan kepada setiap manusia. Akan tetapi, untuk memperoleh hal itu, tak ada jalan kecuali dengan zuhud yang hakiki.

Orang-Orang Penyayang Itu Disayangi Ar-Rahmân

Dari Abdullah bin Amru رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang penyayang itu disayangi Ar-Rahman. Sayangilah siapa yang ada di muka bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian."[41]

41 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya (6494).

Di bawah naungan wasiat

Wasiat ini termasuk salah satu dari sekian wasiat agung yang diwasiatkan penutup para nabi, Nabi ﷺ. Hal itu disebabkan penyayang (*rahmah*) merupakan salah satu dari sifat-sifat *Ar-Rahman*. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'râf: 56).

وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾

"Dan Rabb-mulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya." (Al-Kahfi: 58).

Jadilah orang yang penyayang terhadap makhluk Allah, penyayang dengan hamba-hamba Allah, dan penyayang dengan diri Anda sendiri. Sayangilah orang bodoh dengan ilmu Anda, orang rendah dengan kedudukan Anda, dan orang fakir dengan harta Anda. Di antara bentuk penyayang yang paling agung ialah, sayangnya seseorang terhadap kedua orang tuanya dengan mendoakan *rahmah* bagi keduanya. Allah berfirman:

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Rabb-ku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (Al-Isrâ': 24).

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيْرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa tidak menyayangi orang yang kecil dan mengetahui hak orang yang besar dari kami, maka ia bukan dari golongan kami."[42]

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam

Nabi Muhammad ﷺ ialah rahmat bagi seluruh alam semesta. Allah عزوجل berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiyâ': 107).

Salah satu bentuk rahmat-Nya ialah:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At-Taubah: 128).

42 HR Abu Dawud (4943), Al-Albani berkata, "Shahih."

Jadi, Rasulullah ﷺ ialah rahmat yang diberi petunjuk. Namun, untuk memaparkan bentuk rahmat beliau ﷺ tersebut, terlalu luas kalau kita bahas kali ini, atau keberadaannya perlu buku tersendiri untuk membahasnya.

Saudaraku muslim, ambilah petunjuk Nabi ﷺ dan jadilah orang yang penyayang terhadap diri Anda sendiri, keluarga, kaum mukminin, dan seluruh alam semesta.

Lihatlah Kepada Orang yang Lebih Rendah dari Kalian

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

"Lihatlah kepada yang lebih rendah dari kalian dan janganlah kalian melihat kepada yang lebih tinggi dari kalian. Sebab, hal itu lebih patut, agar kalian tidak menghinakan nikmat Allah (yang diberikan) kepada kalian."[43]

Di bawah naungan wasiat

Wasiat ini merupakan salah satu wasiat dari sekian wasiat Rasulullah ﷺ. Wasiat ini merupakan wasiat yang baik karena ia merupakan obat. Jika seseorang melihat kepada siapa yang lebih tinggi darinya, ia tidak akan aman dari pengaruh dengki. Obatnya ialah dengan melihat siapa yang lebih rendah darinya agar keberadaannya menjadi motivasi untuk bersyukur.

Kalau melihat kepada orang yang lebih tinggi, Anda akan mengalami kegelisahan, kecemasan, dan lemahnya keimanan

43 HR Al-Bukhari (6490), Muslim (2453).

dengan pencipta Anda. Namun, jika Anda melihat kepada orang yang lebih rendah tingkatannya dalam masalah harta, kesehatan, pekerjaan, dan tempat tinggal, hal itu akan memberikan motivasi untuk menambah ketaatan dan ibadah dalam segala urusan duniawi.

Pahamilah dan amalkan apa yang ditunjukkan olehnya. Semoga Allah memberi Anda petunjuk jalan-jalan kebaikan. Di dalam wasiat ini, beliau ﷺ juga memotivasi untuk bersikap zuhud. Zuhud ialah meninggalkan apa-apa yang tidak memberikan manfaat di akhirat dan apa-apa yang melalaikan dari Allah ﷻ .

Aku Menjamin Surga untuk Kalian

Dari Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه , bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اضْمَنُوْا لِيْ سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمُ الْجَنَّةَ اصْدُقُوْا إِذَا حَدَّثْتُمْ وَأَوْفُوْا إِذَا وَعَدْتُمْ وَأَدُّوْا إِذَا اؤْتُمِنْتُمْ وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ وَغُضُّوْا أَبْصَارَكُمْ وَكُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ

"Berilah jaminan untukku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku akan menjamin surga untuk kalian: jujurlah jika kalian berbicara, tepatilah jika kalian berjanji, laksanakanlah jika kalian diberi kepercayaan, jagalah kemaluan kalian, tundukkanlah pandangan kalian, serta tahanlah tangan-tangan kalian."[44]

Di bawah naungan wasiat

Wasiat ini adalah wasiat yang baik lagi berkah di antara sekian wasiat Nabi ﷺ. Wasiat ini memotivasi kita untuk mengerjakan berbagai macam kebaikan serta berlomba-lomba menuju kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

44 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya (22656).

Jujurlah jika kalian berbicara

Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk jujur dalam berbicara. Di dalam hadits yang lain, Nabi ﷺ bersabda, "Lazimilah kejujuran, sebab kejujuran itu akan menunjukkan pada kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan pada surga. Sesungguhnya, seorang laki-laki yang jujur dan mencari kejujuran akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur."[45]

Banyak sekali ayat di dalam Al-Qur'anul Karim yang menjelaskan keadaan orang-orang yang jujur dan kedudukan mereka di sisi Rabb semesta alam. Allah ﷻ berfirman:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ

"Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rabb mereka." (Yûnus: 2).

Alangkah bahagianya orang-orang yang jujur di dalam amalan, perkataan, dan pandangan mereka. Kejujuran sebagaimana yang Anda ketahui, ia akan menunjukkan pada kebaikan. Sebab itu, jadilah orang yang jujur pembicaraannya, niscaya Anda akan diberi petunjuk kepada kebaikan dan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur.

Tepatilah jika kalian berjanji

Menepati janji adalah salah satu karakter jiwa yang mulia serta orang yang berakhlak luhur dan terpuji sifat-sifatnya. Banyak ayat yang turun guna memotivasi seorang muslim agar menepati janji. Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾

45 HR Abu Dawud (4989), Al-Albani berkata, "Shahih."

"*(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian.*" (Ar-Ra'd: 20).

Ganjaran bagi mereka ialah:

... أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾

"*...Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).*" (Ar-Ra'd: 22).

Allah ﷻ juga berfirman:

...وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

"*...Dan penuhilah janji Allah, yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*" (Al-An'âm: 152).

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ...﴿٩١﴾

"*Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya.*" (An-Nahl: 91).

Menepati janji ialah satu sifat yang telah dipuji Allah di dalam kitab-Nya yang mulia. Ia juga merupakan sifat moyang kita, Ismail عليه السلام. Allah ﷻ berfirman:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾

"*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan ia adalah seorang rasul dan nabi.*"(Maryam: 54).

... وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ ... ﴿٤٠﴾

"*...Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu...*" (Al-Baqarah: 40).

Rasulullah ﷺ ialah sosok teladan dalam menepati janji. Sebab, beliau ﷺ senantiasa menepati janji setiap orang yang ada di sekitar beliau, bahkan terhadap orang-orang mati yang sudah meninggalkan. Beliau ﷺ senantiasa menepati janji untuk istrinya, Khadijah. Selain itu, beliau ﷺ juga mengenang dan memujinya.

Berkenaan dengan istrinya tersebut, Nabi ﷺ bersabda, "Ia beriman kepadaku tatkala manusia kafir, ia membenarkanku tatkala manusia mendustakanku, ia menolongku dengan hartanya tatkala manusia menghalangiku, dan darinya Allah menganugerahkan kepadaku anak yang tidak aku dapat dari istri-istri selainnya."

Nabi ﷺ juga telah bersabda dalam sebuah hadits yang sangat masyhur, "Ciri-ciri orang munafik itu tiga: Jika berjanji ia ingkar, jika berbicara ia dusta, dan jika dipercaya ia khianat."

Tunaikanlah jika kalian dipercaya

Orang yang melaksanakan amanat akan mendapatkan kemenangan dan keselamatan. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا ... ﴿٥٨﴾

"*Sesungguhnya, Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...*" *(An-Nisâ': 58).*

Karena itu, laksanakan amanah, jika Anda diberi kepercayaan.

Jagalah kemaluan kalian

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya." (Al-Mukminûn: 5).

Rasulullah ﷺ bersabda, "Wanita mana pun yang meletakkan pakaiannya selain di rumah suaminya, maka ia telah merobek pembatas antara dirinya dan Allah."[46]

Tundukkanlah pandangan kalian

Seseorang yang menundukkan pandangannya, ia akan beruntung dengan ridha Allah عَزَّوَجَلَّ . Allah berfirman:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka'." (An-Nûr: 30).

Allah عَزَّوَجَلَّ juga memberikan ancaman:

إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"*Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*" (An-Nûr: 30).

Mengumbar pandangan merupakan tempat masuk yang paling luas bagi setan. Sebab itu, jagalah pandangan dan janganlah Anda menggunakannya untuk memandang aib seorang muslim.

Tahanlah tangan-tangan kalian

Maknanya, tahanlah tangan-tangan kalian dari hal yang haram. Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik."

---

46 HR Ibnu Majah (3750), Al-Albani berkata, "Shahih."

Karena itu, tahanlah tangan Anda dari hal yang haram. Niscaya Anda termasuk orang-orang yang beruntung dengan surga yang penuh dengan kenikmatan pada hari pembalasan kelak.

Bab XIII
WASIAT RASULULLAH ﷺ

Kekasihku Berwasiat Kepadaku

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

أَوْصَانِي خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثٍ: بِصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ

"Kekasihku ﷺ berwasiat kepadaku dengan tiga hal: Melakukan puasa tiga hari pada setiap bulan, shalat Dhuha dua rekaat, dan agar aku shalat Witir sebelum tidur."[1]

Di bawah naungan wasiat

Nabi ﷺ telah berwasiat kepada Abu Hurairah رضي الله عنه, bahkan wasiat itu ditujukan kepada seluruh umat. Beliau ﷺ berwasiat untuk melatih mereka mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran serta mendapatkan kebaikan dan menghilangkan kejelekan.

Melakukan puasa tiga hari pada setiap bulan

Karena kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali lipat, berarti setiap hari dari ketiga hari tersebut seakan-akan sama dengan sepertiga bulan. Dengan demikian, siapa yang menekuni puasa tiga hari pada setiap bulan, ia seakan-akan telah berpuasa satu bulan penuh.

1 HR Al-Bukhari (1178) dan Muslim (721).

Banyak hadits yang menyebutkan tentang berpuasa tiga hari pada setiap bulan. Di antaranya dari Abu Qatadah ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ

"(Puasa) tiga hari dari setiap bulan dan Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, semua ini adalah puasa setahun penuh."[2]

Hari apakah yang digunakan berpuasa pada setiap bulan?

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kapan hari-hari yang digunakan untuk berpuasa setiap bulannya. Sebagian berpendapat, "Tiga hari sejak awal bulan." Yang lain berpendapat, "Pada hari-hari *Bidh* (13, 14, dan 15 H)." Dan yang lain berpendapat, "Berpuasa pada hari pertama, kesepuluh, dan kedua puluh hijriyah dari setiap bulannya."

Adapun dari Aisyah, Ummul Mukminin rha, ia berkata, "Rasulullah ﷺ senantiasa berpuasa sebanyak tiga hari dari setiap bulannya." Maka ia ditanya, "Pada hari keberapa?" Aisyah menjawab, "Beliau ﷺ tidak memedulikan pada hari keberapa (beliau berpuasa)."[3]

Shalat Dhuha dua rekaat

Hukum shalat ini sunnah muakkadah. Dinamakan "Dhuha" karena dilakukan pada waktu Dhuha, yakni setelah terbitnya matahari dan tingginya seukuran satu tombak atau dua tombak. Allah ﷻ juga telah bersumpah dengan waktu Dhuha. Dia berfirman:

وَٱلضُّحَىٰ ۝١ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢

2 HR Muslim.

3 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya dengan sanad shahih dan Ibnu Majah. Al-Albani berkata, "Shahih."

"Demi matahari yang naik sepenggalah, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)."

Bagi Allah, Dia boleh bersumpah dengan apa yang Dia kehendaki. Namun, Dia mengkhususkan waktu Dhuha dikarenakan Dia memiliki hak khusus terhadap masa, tempat, dan personal.

Banyak hadits yang menyebutkan keutamaan shalat Dhuha. Di antaranya yang diriwayatkan Anas bin Malik ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ ... تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ

"Barangsiapa melaksanakan shalat Shubuh secara berjamaah, kemudian ia duduk berzikir kepada Allah hingga matahari terbit. Kemudian ia shalat dua rekaat, maka baginya (seperti) pahala haji dan umrah yang sempurna, sempurna, dan sempurna."[4]

Kapan waktu shalat Dhuha?

Waktu shalat Dhuha ialah sejak meningginya matahari seukuran dua tombak. Para ulama telah memperkirakannya dengan waktu, yakni sepertiga atau setengah jam sejak matahari terbit. Adapun waktu yang utama untuk mengerjakan shalat Dhuha ialah mengakhirkannya hingga lewat seperempat siang.

Berapa rekaat shalat Dhuha?

Anda bisa shalat Dhuha dengan dua rekaat, empat rekaat, enam rekaat, delapan rekaat, dan sepuluh rekaat. Hukum shalat Dhuha sunnah muakkadah bagi kita, tetapi bagi Nabi ﷺ hukumnya wajib. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

4 HR At-Tirmidzi (586) dan ini adalah hadits hasan karena hadits penguat lainnya. At-Tirmidzi berkata, "Hasan gharib" dan Al-Albani berkata, "Hasan."

كُتِبَ عَلَيَّ النَّحْرُ وَلَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكُمْ وَأُمِرْتُ بِصَلاَةِ الضُّحَى وَلَمْ تُؤْمَرُوا بِهَا

"Telah diwajibkan atasku menyembelih kurban dan tidak diwajibkan atas kalian. Serta aku telah diperintahkan dengan dua rekaat shalat Dhuha sedangkan kalian tidak diperintahkan dengannya."[5]

Ada yang berpendapat hadits ini dhaif. Sebab, Nabi ﷺ terkadang meninggalkannya dan terkadang mengerjakannya. Sekiranya wajib, tentu beliau ﷺ tidak akan meninggalkannya.

Shalat witir sebelum tidur

Hukum shalat Witir sunnah muakkadah, bukan wajib. Karena para shahabat pernah menunggu Rasulullah ﷺ pada suatu malam agar beliau ﷺ mengimami shalat Witir bersama mereka. Tapi, beliau ﷺ tidak keluar. Maka, ketika para shahabat bertanya kepada beliau tentang hal itu beliau bersabda kepada mereka, "Aku khawatir shalat Witir menjadi wajib bagi kalian."[6]

Banyak hadits yang menyebutkan keutamaan shalat Witir. Di antaranya dari Kharijah bin Hudzafah, ia berkata, "Suatu hari, Rasulullah ﷺ keluar menemui kami seraya bersabda:

إِنَّ اللهَ أَمَدَّكُمْ بِصَلاَةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ الْوِتْرُ جَعَلَهُ اللهُ لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ

"Allah عز وجل *telah menambahkan untuk kalian sebuah shalat yang lebih baik bagi kalian daripada unta merah, yakni shalat Witir. Dia tentukan waktunya (shalat Witir) bagi kalian antara shalat Isya' hingga terbit fajar."*[7]

---

5 HR Ad-Daruquthni. Didha'ifkan Al-Albani dalam Misykâtul Mashâbih.

6 HR Ibnu Khuzaimah dengan sanad hasan.

7 HR Abu Dawud (1418), At-Tirmidzi (452), dan Ibnu Majah (1168). Al-Albani berkata, "Shahih jika tanpa perkataan, 'Khairu lakum min khumrin ni'am'."

Hadits lain keutamaan shalat Witir ialah hadits dari Jabir, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,[8] "Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun pada akhir malam hendaknya ia shalat Witir pada awal malam. Dan barangsiapa yang yakin bisa bangun pada akhir malam, hendaknya ia shalat Witir pada akhir malam. Sebab shalat di akhir malam itu disaksikan dan itu lebih utama".

Berapa rekaat shalat Witir?

Jumlah rekaat shalat Witir yang paling sedikit ialah satu rekaat. Siapa yang mengerjakan dengan jumlah bilangan tersebut, ia sudah dikatakan shalat Witir. Di dalam *Raudhatut Thâlibîn*, An-Nawawi berkata, "Shalat Witir itu sunnah. Ia bisa dikerjakan dengan satu rekaat, tiga rekaat, lima rekaat, tujuh rekaat, sembilan rekaat, dan sebelas rekaat. Jika mengerjakan lebih dari sebelas rekaat yang merupakan jumlah maksimal, witirnya tidak sah." Sementara itu, kalau Rasullah ﷺ shalat Witir, beliau shalat tiga rekaat.

Bersungguh-sungguhlah dalam beribadah. Imam Al-Junaid RHM berkata, "Wahai segenap kaum pemuda, bekerja keraslah sebelum kalian menjadi lemah, dan bersungguh-sungguhlah sebelum kalian diminta pertanggunganjawaban pada hari pertemuan."

8 HR Muslim, Ahmad, dan At-Tirmidzi. Dishahihkan Al-Albani dalam Shahîhul Jâmi' Ash-Shaghîr (6221).

Wasiat-Wasiat yang Bermanfaat

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَأْخُذُ عَنِّي هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ فَيَعْمَلُ بِهِنَّ أَوْ يُعَلِّمُ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَأَخَذَ بِيَدِي فَعَدَّ خَمْسًا وَقَالَ: اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ، وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَلاَ تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

"Siapa yang mau mengambil dariku kalimat-kalimat (nasihat) ini, lalu mengamalkannya atau mengajarkan kepada orang yang mau mengamalkannya?" Lalu Abu Hurairah berkata, "Saya, wahai Rasulullah ﷺ! Lalu beliau ﷺ memegang tanganku dan menyebutkan lima hal seraya bersabda, 'Berhati-hatilah terhadap hal-hal yang haram, niscaya engkau menjadi hamba Allah yang paling baik; ridhalah terhadap apa yang diberikan Allah kepadamu, niscaya engkau menjadi orang yang paling kaya; berbuat baiklah terhadap tetanggamu, niscaya engkau menjadi mukmin yang sempurna; cintailah untuk orang lain apa yang engkau cintai untuk dirimu, niscaya engkau menjadi muslim yang sempurna; serta janganlah banyak tertawa, sebab banyak tertawa itu dapat mematikan hati'."[9]

Di bawah naungan wasiat

Marilah beserta wasiat yang merupakan kalimat-kalimat ringkas lagi bermanfaat dari Nabi ﷺ kepada Abu Hurairah, agar Abu Hurairah mengamalkannya atau mengajarkan kepada orang yang mau mengamalkannya. Kelima wasiat yang kita jadikan pelajaran

9 HR At-Tirmidzi (2305), At-Tirmidzi berkata, "Hadits gharib," dan Al-Albani berkata, "Hasan."

dan pelita kehidupan di tengah-tengah kaum muslimin tersebut ialah sebagai berikut:

Bertakwalah kepada Allah, niscaya Anda menjadi hamba Allah yang paling baik

Melanggar apa-apa yang diharamkan Allah bisa menghapuskan amalan, disingkapnya penutup (aib), menghapuskan kebaikan, dan mengalirkan kejelekan. Dari Tsauban ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,[10] "Akan aku beritahukan tentang suatu kaum dari umatku yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan kebaikan laksana putihnya gunung Tihamah, lalu Allah menjadikan amalan tersebut bagaikan debu yang berterbangan." Tsauban berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, terangkanlah tentang mereka kepada kami serta jelaskanlah kepada kami, agar kami tidak termasuk dari mereka sedangkan kami tidak mengetahuinya!"

Nabi ﷺ menjawab, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka adalah saudara kalian, dari bangsa kalian, serta mereka menggunakan malam hari untuk beribadah sebagaimana kalian. Namun, mereka adalah suatu kaum yang jika mereka kembali kepada larangan-larangan Allah, mereka melanggarnya."

Wajib bagi kalian tidak menceburkan diri ke dalam larangan-larangan. Karena, melanggar larangan-larangan Allah merupakan sebab dari segala bencana. Sehingga, suatu bencana tidak akan turun, melainkan karena suatu dosa.

Wahai orang yang selalu berdosa, tidakkah engkau malu?
Padahal dalam kesendirianmu, Allah-lah yang kedua
Engkau tertipu dengan ditangguhkannya perbuatan dosamu
Juga dengan ditutupnya kejelekan-kejelekanmu

10 HR Ibnu Majah (4245). Al-Albani berkata, "Shahih."

Anda wajib bertakwa dan menjalankan wasiat yang pertama ini. Kalau Anda bertakwa dengan takwa yang sebenar-benarnya serta mendekat kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, niscaya Anda menjadi hamba Allah yang paling baik. Lihatlah amalan-amalan dan bertaubatlah kepada Rabb Anda. Selain itu, perbaikilah muamalah kepada-Nya dan perbaikilah perjalanan menuju-Nya.

Hukuman-hukuman yang turun kepada kita sebagai umat Islam, cobaan dan kerusakan yang menimpa kita baik dari sisi materi yang terjadi pada jiwa seperti pembunuhan, luka-luka, serta perampokan, atau cobaan dari sisi agama seperti menyebarnya syubhat di atas hati-hati manusia ialah dikarenakan syahwat yang memalingkan manusia dari (menjadi) umat Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rûm: 41).

Karena itu, waspadalah dari mengerjakan dosa-dosa dan maksiat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكْنَهُ

"Jauhilah dosa-dosa kecil. Sebab, ia akan berkumpul pada diri seseorang hingga ia membinasakan dirinya."[11]

11 HR Imam Ahmad dan selainnya. Dishahihkan Al-Albani dalam Shahîhut Targhîb wat Tarhîb: II/2470.

Anda wajib menjauhi kemaksiatan dan menjauhi hal-hal yang membuat Allah murka. Janganlah kalian melakukan dosa-dosa, apakah itu dosa kecil ataukah dosa besar.

1. Dosa kecil.

Definisi dosa kecil menurut para ulama ialah apa yang keluar dari batasan minimal dosa-dosa besar, atau diluar batasan yang disebutkan dalam hadits, "had (hukuman) di dunia dan ancaman di akhirat," dan tidak ada larangan, ancaman, laknat, murka, dan siksa.

2. Dosa besar.

Mengerjakan dosa-dosa yang membinasakan. Allah عزوجل berfirman:

إِن تَجْتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلاً كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (An-Nisâ': 31).

Bertindaklah seperti orang yang berjalan di atas tanah yang berduri

Ia pasti akan waspada terhadapnya

Janganlah meremehkan dosa kecil

Sesungguhnya gunung itu asalnya dari bebatuan

Ridhalah terhadap apa yang diberikan Allah kepadamu, niscaya engkau menjadi orang yang paling kaya

Meninggalkan dosa-dosa yang kecil maupun yang besar ialah ketakwaan

Manusia wajib melakukan sebab. Kewajiban tangan ialah beramal, sedangkan kewajiban hati ialah bertawakal. Anda harus yakin, tak akan turun setetes air pun dari langit atau tak akan

tumbuh satu bunga pun di atas bumi, melainkan dengan izin Allah عزّ وجلّ . Setiap jiwa tak akan mati, kecuali setelah disempurnakan seluruh rezekinya. Ketahuilah pula, apa yang ada di sisi Allah tak akan bisa didapatkan dengan bermaksiat kepada-Nya.

Anda harus tahu, di antara manusia ada yang tidak menjadi baik, kecuali dengan kefakiran. Kalau Allah membuatnya kaya, dirinya justru akan rusak. Ia akan mengerjakan dosa-dosa besar dan mempergunakan kesempatan yang ada untuk bermaksiat. Akan tetapi, di antara mereka ada pula yang tidak menjadi baik, kecuali dengan kekayaan. Kalau Allah membuatnya fakir, dirinya justru akan rusak dan keimanannya akan goyah. Allah عزّ وجلّ berfirman:

...نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ ... ﴿٣٢﴾

"*...Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain...*" (Az-Zukhrûf: 32).

وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

"*Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.*" (Asy-Syûrâ: 27).

Berbuat baiklah terhadap tetanggamu, niscaya engkau menjadi mukmin yang sempurna

Apa yang telah Anda ketahui mengenai hak tetangga? Marilah kita perhatikan hadits Nabi ﷺ tentang tetangga dan hak-hak mereka. Dari Ibnu Umar dan Aisyah, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jibril senantiasa berpesan kepadaku tentang (hidup) bertetangga. Sehingga aku mengira bahwa ia (tetangga) akan mewarisi tetangganya'."[12]

Dari Abu Syuraih Al-Khaza'i ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berbuat baik kepada tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata yang baik atau diam."[13]

Selain itu, di dalam masalah hak tetangga dan wasiat memenuhinya, Allah ﷻ berfirman:

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ ... ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-

12 HR Al-Bukhari.
13 HR Al-Bukhari: 10/373, dan Muslim (48).

bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu..." (An-Nisâ': 36).

Di dalam *Al-Ihyâ'*, Imam Al-Ghazali ﷺ berkata, "Ringkasan hak tetangga ialah, memulai salam dan tidak memperpanjang pembicaraan dengannya, tidak memperbanyak pertanyaan, menjenguknya ketika ia sakit, menghiburnya ketika tertimpa musibah, menjalankan tugas sebagai pelipur lara, memberikan ucapan selamat atas kebahagiaannya, menampakkan keikutsertaannya dalam kebahagiaan bersamanya, memaafkan kesalahan-kesalahannya, tidak mencari-cari aibnya, serta tidak mengganggunya dengan meletakkan batang pohon di atas dindingnya, menyiramkan air di dalam saluran airnya, membuang tanah di pekarangannya, dan tidak mengganggu jalan menuju rumah.

Selain itu, hak lainnya ialah tidak melihat terus-menerus apa yang ia bawa ke rumahnya, menutupi aibnya yang terbuka, menyegarkan kembali kesadarannya jika ia tertimpa sesuatu yang tidak pantas, tidak lengah dari menjaga rumahnya ketika ia tidak ada, tidak mendengarkan celaan atasnya, menundukkan pandangan dari pekerjaannya dan tidak selalu melihat pelayannya, berlemah-lembut dengan anaknya dalam ucapan, serta menunjukkannya kepada urusan-urusan agama dan dunia yang tidak ia ketahui."

Cintailah untuk orang lain apa yang engkau cintai untuk dirimu, niscaya engkau menjadi muslim yang sempurna

Wasiat ini ialah wasiat terpenting dari Rasulullah ﷺ karena di dalamnya terdapat sikap saling menyayangi dan mengasihi antara sesama kaum muslimin. Di dalam *Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah (sempurna) iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cintai mencintai, kasih mengasihi dan sayang menyayangi adalah laksana satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (begadang) dan merasakan sakit demam."[14]

Hak persaudaraan antara lain ialah hendaknya saudara muslim Anda merasakan bahwa Anda ialah saudaranya yang menjadi penolong baginya, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Kekuatan yang dimiliki tak akan bisa bergerak dengan sendirinya dalam kehidupan ini. Namun, kekuatan kaum mukminin itu terletak pada saling bantu membantu dan tolong menolong. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin bagi orang mukmin yang lain itu bagaikan bangunan. Yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lainnya."[15]

14 HR Al-Bukhari.
15 HR Al-Bukhari.

Janganlah banyak tertawa, sebab banyak tertawa itu akan mematikan hati

Ada perbedaan besar antara bermanis muka dan bermuka masam, antara selalu tersenyum dan banyak tertawa, dan antara tertawa dan banyak tertawa. Tertawa itu sendiri tak tercela, tetapi yang diperingatkan Rasulullah ﷺ ialah banyak tertawa.

Dahulu, shahabat Rasulullah ﷺ juga tertawa, namun keimanan di dalam hati mereka lebih kokoh daripada gunung-gunung yang kokoh. Dari Jabir bin Samurah ﵁, ia berkata, “Rasulullah ﷺ tidak berdiri dari tempat beliau mengerjakan shalat Shubuh sehingga terbit matahari. Maka, apabila matahari telah terbit beliau pun berdiri. Sedangkan para shahabat saling berbicara dan mulai berbicara tentang urusan pada zaman jahiliyyah, lalu mereka tertawa. Adapun Rasulullah ﵁ hanya tersenyum saja.”[16]

Beginilah contoh tertawanya Nabi ﷺ. Dari Abu Dzar ﵁ ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya aku benar-benar tahu tentang orang yang paling pertama masuk ke dalam surga dan orang yang paling akhir keluar dari neraka; pada hari kiamat kelak seorang laki-laki akan didatangkan. Kemudian dikatakan, ’Tunjukkanlah dosa-dosa kecil (orang ini) kepadanya dan disembunyikan darinya dosa-dosa besarnya.’ Lalu dikatakan kepadanya, ’Pada hari ini engkau telah berbuat ini, ini, dan ini?’ Ia mengakui dan tidak mengingkari, namun ia takut dari (ditunjukkannya) dosa-dosa besarnya. Lalu dikatakan, ’Berilah ganti setiap kejelekannya dengan kebaikan!’ Maka laki-laki itu berkata, ’Sesungguhnya aku mempunyai dosa, namun aku tidak melihatnya di sini’.” Abu Dzar ﵁ berkata, ”Sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga nampak gigi gerahamnya.”[17]

16 HR Muslim.
17 HR Muslim (190).

Di antara Wasiat-wasiat Rasulullah ﷺ untuk Abu Hurairah ﷺ

Pada suatu saat waktu Dhuha, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Hurairah, "Aku wasiatkan kepadamu wahai Abu Hurairah empat perkara, jangan sekali-kali engkau tinggalkan, selagi engkau masih hidup: hendaknya engkau mandi pada hari Jumat, bersegera menuju shalat Jumat, jangan berbuat sia-sia dan jangan bersenda gurau.

Aku wasiatkan engkau juga untuk berpuasa tiga hari pada setiap bulannya, yakni: hari ketiga belas, keempat belas dan kelima belas (hijriyah), yang dinamakan dengan *Ayyâmul Bidh*. Sebab, ia ibarat puasa sepanjang tahun.

Aku wasiatkan juga padamu untuk mengerjakan witir sebelum tidur dan mengerjakan dua rekaat fajar, jangan pernah engkau tinggalkan keduanya. Serta jika engkau shalat Malam hari semalam suntuk, maka di dalamnya terdapat keutamaan."[18]

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Huraiah ﷺ, "Wahai Abu Hurairah, jadilah engkau orang yang wara', maka engkau akan menjadi hamba Allah yang paling taat. Ridhalah dengan pembagian Allah atas dirimu, maka engkau akan menjadi manusia yang paling kaya. Cintailah untuk kaum muslimin dan kaum mukminin apa yang engkau cintai untuk dirimu dan keluargamu, serta bantulah mereka, sebagaimana engkau membantu dirimu dan keluargamu, niscaya engkau menjadi orang mukmin (yang sempurna). Bertetanggalah dengan tetanggamu dengan baik, maka engkau akan menjadi orang muslim (yang sempurna). Jauhilah banyak tertawa, sebab sesungguhnya tertawa itu dapat merusakkan hati.

18 HR Abu Ya'la dalam Musnad-nya, dari Abu Hurairah.

Wahai Abu Hurairah! Ucapkanlah, '*Subhânallâh* (Mahasuci Allah), *Alhamdu lillâh* (segala puji bagi Allah), *Lâ ilâha illallâh* (tiada *Ilah* yang haq selain Allah), dan *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar),' maka, sesungguhnya itu semua adalah amalan-amalan yang kekal lagi saleh.

Ada tiga perkara yang seandainya manusia mengetahui kebaikannya, sementara untuk meraihnya mereka harus mengundi, niscaya mereka akan melakukannya demi untuk meraihnya. Ketiga perkara tersebut ialah: Mengumandang adzan pada waktu-waktu shalat, bergegas untuk shalat berjamaah, dan shalat pada shaf pertama.[19]

Wasiat Rasulullah ﷺ kepada Imran bin Hushain

Wahai Imran, sesungguhnya Allah mencintai infak dan membenci kecongkakan. Berinfaklah dan berilah makan. Janganlah engkau berteriak keras, maka akan menjadi sulit atasmu permintaan. Ketahuilah, Allah mencintai pandangan yang jeli pada hal-hal yang syubhat dan akal yang sempurna ketika menghadapi syahwat, serta mencintai kemurahan hati, walau hanya dengan beberapa kurma, dan mencintai keberanian, walau hanya dengan membunuh seekor ular ataupun kalajengking.[20]

Di bawah naungan wasiat

Amalkanlah wasiat Rasulullah ﷺ kepada Imran bin Hushain, yakni berinfak, memberi makan kepada manusia, menjaga diri dari hal-hal yang syubhat, mengekang syahwat, dan bermurah hati kepada manusia. Selain itu, jadilah orang yang pemberani.

19 HR Ibnu Majah dalam Az-Zuhdu (4217), Al-Albani berkata, "Shahih."
20 HR Ibnu Asakir.

Sebab, orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah.

Wasiat-Wasiat Nabi yang Ringkas Tapi Syarat Makna

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[21]

"Amalan-amalan itu ditentukan oleh niat, dan bagi setiap orang akan dibalas sesuai yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau menikahi seorang wanita, maka hijrahnya adalah sesuai apa yang ia niatkan dalam berhijrah."

"Sesungguhnya, pertumpahan darah, pengambilan harta, dan penodaan kehormatan di antara kalian ialah haram."

"Janganlah kalian berdusta atasku, barangsiapa yang berdusta atas diriku hendaklah ia bersiap untuk menempati tempat duduknya di neraka."

"Berilah nama dengan namaku, namun jangan memberi *kunyah* dengan *kunyah*-ku."

"Janganlah kalian menyerupai perbuatan orang-orang kafir sepeninggalku, sebagian mereka membunuh sebagian yang lainnya."

---

21 Wasiat nabi yang ringkas tapi syarat makna ini adalah wasiat-wasiat (hadits-hadits) yang shahih, yang saya pilihkan dari kitab Shahîhul Bukhâri.

“Wahai Mu‘adz bin Jabal, tidaklah salah seorang bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* yang haq kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, secara jujur dari hatinya, kecuali Allah mengharamkan dirinya dari neraka.”

“*Subhanallâh*, bersucilah kamu!”

“Janganlah salah seorang dari kalian shalat hanya dengan satu kain (sarung), dan tidak ada sesuatu (kain) pun di atas kedua pundaknya.”

“Jadikanlah di dalam rumah-rumah kalian bagian dari shalat (sunnah) kalian, dan jangan engkau jadikan rumah-rumah kalian (seperti) kuburan.”

“Barangsiapa yang lupa dari shalatnya, hendaknya ia shalat ketika ingat. Tidak ada kafarah bagi shalat tersebut kecuali dengan hal itu: *wa aqimish shalâta lidz dzikrî* ‘dan dirikanlah shalat untuk mengingatku.’

“Wahai Bilal, berdirilah, lalu serukanlah (tanda masuknya waktu) shalat!”

“Antara dua adzan (azan dan iqamah) ada shalat (sunnah), antara dua adzan (azan dan iqamah) ada shalat (sunnah) ”

“Jika kalian mendengar panggilan (azan), maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muazin.”

“Shalat jamaah itu melebihi shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”

“Hendaknya kalian meluruskan shaf (shalat) kalian, atau Allah benar-benar akan mencerai-beraikan wajah-wajah (hati) kalian.”

“Janganlah kalian mengucapkan ’*As-Salâm ‘ala Allah* (kesejahteraan semoga terlimpah atas Allah),’ sebab Allah adalah

As-Salâm (Yang Mahasejahtera). Namun, ucapkanlah, '*At-Tahiyyâtu lillâh wash shalawâtu wath thayyibât*...' (Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan)...'."

"Mandi pada hari Jumat hukumnya wajib bagi setiap orang yang baligh."

"Sekiranya aku tidak memberatkan atas umatku atau atas manusia, sungguh akan aku perintahkan mereka menggunakan siwak setiap hendak shalat."

"Mandilah pada hari Jumat dan cucilah kepala kalian, meski kalian tidak sedang junub, serta pakailah wewangian."

"Sesungguhnya, hal pertama kali yang kita gunakan untuk mengawali hari ini ialah hendaknya kita (dahulukan) shalat, kemudian pulang (setelah khutbah) lalu kita menyembelih hewan kurban. Maka, siapa yang telah mengerjakan hal itu, berarti ia telah sesuai dengan sunnah kita."

"Jadikanlah akhir shalat Malam kalian adalah (shalat) witir."

"Shalatlah dengan berdiri. Jika engkau tidak mampu, maka dengan duduk. Jika engkau tidak mampu, maka dengan berbaring (miring). "

"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."

"Janganlah kalian mencela orang yang mati, sebab mereka telah mendapatkan apa yang telah mereka kerjakan (kebaikan ataupun keburukan)."

"Barangsiapa yang diuji dari anak-anak perempuannya dengan suatu ujian, maka mereka kelak akan menjadi tameng baginya dari api neraka."

“Janganlah kalian hitung dan kalian simpan karena takut infak, sebab Allah akan menyempitkan rezeki atasmu.”

“Barangsiapa berhaji untuk Allah, lalu tidak berbuat kekejian dan kefasikan, maka ia pulang seperti anak yang baru dilahirkan ibunya (tanpa dosa). ”

“Hendaknya kalian tenang (dalam berjalan), sebab kebaikan bukan dengan berjalan cepat.”

”Satu umrah dengan umrah yang lain menjadi penghapus dosa yang terjadi di antara keduanya. Haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga.”

“Tidak ada seorang pun yang bermaksud jahat terhadap penduduk kota Madinah, melainkan ia akan mencair, sebagaimana mencairnya garam di dalam makanan.”

“Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta, Allah tidak peduli dengan usahanya dalam meninggalkan makan dan minum (puasa). ”

“Makan sahurlah kalian, sebab di dalam sahur itu terdapat berkah.”

“Halal itu jelas dan haram itu jelas, sedangkan di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat.”

“Barangsiapa yang senang untuk dilapangkan dan diberkahi rezekinya atau dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menyambung hubungan dengan kerabatnya.”

”Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali keadaan keduanya sama, dan jangan kalian lebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Janganlah kalian jual perak dengan perak, kecuali keadaan keduanya sama, dan jangan kalian lebihkan sebagian atas sebagian yang lain, serta janganlah menjual darinya yang gaib dengan yang hadir.”

"Janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan sebagian yang lain."

"Wahai wanita kaum muslimin, janganlah seorang tetangga merendahkan tetangganya, meski (yang dihadiahkan) hanya sekuku kambing."

"Janganlah kalian menyiksa dengan siksa Allah."

"Janganlah seorang laki-laki berkhalwat (berduaan) dengan seorang perempuan, dan janganlah seorang perempuan bepergian, kecuali disertai mahram."

"Sebaik-baik kalian ialah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an."

"Ikatlah (hafalan) Al-Qur'an, sebab demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih mudah lepas daripada lepasnya unta dari ikatannya."

"Bacalah Al-Qur'an selagi hati kalian bersatu di atasnya. Namun, jika kalian berselisih (dalam memahami maknanya), maka berpisahlah kalian darinya."

"Seorang wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka, pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau beruntung."

"Tidak halal bagi seorang wanita meminta agar wanita lain diceraikan, supaya wanita itu mengosongkan mangkuknya agar dirinya bisa mendapatkan nafkah dari suami wanita tersebut atau menggantikan posisinya. Sebab, baginya (nafkah) yang memang sudah ditetapkan (oleh Allah) untuknya."

"Jika salah seorang dari kalian diundang untuk datang di suatu walimah, maka penuhilah undangan tersebut."

“Saling berwasiatlah kalian terhadap kaum wanita dengan kebaikan.”

“Janganlah kalian masuk ke tempat kaum wanita (bercampur-baur). ”

“Orang yang berusaha membantu (menanggung nafkah dan pendidikan) seorang janda dan orang miskin, seperti orang yang berjihad di jalan Allah. Atau, seperti orang yang bangun malam (untuk shalat Malam) dan orang yang berpuasa pada siang hari.”

“WahaiGhulam, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah apa yang paling dekat denganmu.”

“Jika salah seorang dari kalian telah selesai makan, maka janganlah ia mengusap tangannya, hingga ia menjilatinya atau menjilatkan ke orang lain.”

“(Sekarang) makanlah (daging sembelihan) dan jadikanlah sebagai simpanan kalian.”

“Kesembuhan itu terdapat pada tiga hal, yakni minum madu, sayatan alat bekam, dan kay dengan api. Namun, aku melarang umatku dari kay.”

“Beri minum ia dengan madu.”

“Sesungguhnya, *habbatus sauda*‘ ini adalah penyembuh segala penyakit kecuali *as-sâm*.” *As- sâm* ialah kematian.

“Selisihilah kaum musyrikin, lebatkanlah jenggot, dan potonglah kumis.”

“Janganlah salah seorang dari kalian berjalan dengan satu sandal. Hendaknya ia melepas semuanya atau mengenakan semuanya.”

“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan (kerabat) ”

”Barangsiapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi.”

“Jibril senantiasa berpesan kepadaku tentang tetangga sehingga

aku menyangka ia akan mewarisinya."

"Setiap yang makruf ialah sedekah."

"Sesungguhnya, Allah senang sikap lemahlembut (ramah tamah) dalam semua urusan."

"Tidak akan masuk surga orang yang tukang memfitnah."

"Janganlah kamu marah."

"Seorang mukmin tidak akan terperosok ke dalam satu lubang untuk yang kedua kalinya."

"Janganlah seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya kemudian ia menduduki tempat tersebut. Namun, hendaknya kalian melapangkan dan meluaskannya."

"*Sayyidul Istighfar* adalah hendaknya engkau membaca, 'Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku. Tiada *Ilah* (yang haq) selain Engkau. Engkau telah menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada pada sumpah dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku lakukan. Aku mengaku kepada-Mu atas nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau'."

"Ya Allah, Rabb kami, berilah kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan, serta jauhkanlah kami dari api neraka."

"Hiduplah di dunia seakan-akan engkau adalah orang asing atau pengembara."